Scanned by CamScanner

PALAGAN NUSANTARA

Digital Publishing KG-2/SC

Nellaneva

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

EPIGRAF

Nusantara terpecah. Manusia terkurung dalam kubah-kubah kuasa. Kekacauan tumpah ruah di segala penjuru. Rasakan, buah dari tindakan mereka yang gegabah! Lihatlah muka-muka sendu itu; pemandangan terbaik, bukan? Kepala mereka tertunduk lesu, tiada daya digerus pilu. Sampai suatu hari, pemuda itu menemukanku. Dia bukan siapa-siapa. Bukan yang terpilih, bukan pula pemberani. Tak punya kuasa, hanya seonggok jelata. Namun, semenjak itu, semuanya tidak lagi sama.

Scanned by CamScanner

PROLOG

Kau takut pada apa? Pada buai?
Pada capai?Pada asa tak sampai?
Simpan semua takutmu.
Simpan untuk yang terburuk!

Aku mendengkus, mengeluarkan embusan debu dari rongga lubang hidungku. Ada yang mengais-ngais tanah di atas tempatku bernaung. Bukan cara yang bijak untuk membangunkanku, walaupun aku tidak pernah benar-benar tertidur. Tujuh belas tahun empat puluh lima hari delapan belas jam dan dua puluh enam menit sudah aku terkurung; seakan itu belum cukup lama bagiku. Bokongku terasa kebas seperti yang sudah-sudah, mungkin sudah saatnya kulakukan peregangan. Bukannya aku memerlukan itu, tetapi lama-kelamaan tertimbun di sini rasanya membosankan juga.

Aku menunggu dengan teramat sabar. Galian di atas memakan waktu terlalu lama. Kupastikan pelakunya bukan seseorang yang kuat. Seorang gadis? Manula? Anak kecil? Semoga saja bukan bayi yang iseng menggaruk-garuk tanah. Aku berharap pengganggguku adalah gadis cantik yang, saking putus asanya, sampai-sampai cukup nekat untuk mengusik istirahat jenjamku. Kendati demikian,

Scanned by CamScanner

meskipun perlahan, lapisan tanah kian menipis di atasku. Bisa kudeteksi melalui rambatan udara pada sensor di moncong keringku yang nyaris keropeng. Aku pun mulai beranjak dari posisi tidurku dan menggeliat. Pose apa yang harus kusuguhkan? Bijaksana? Elegan? Menggoda? Hei, seekor kucing jantan jadi-jadian juga punya hak untuk bergaya!

Kuputuskan memasang pose agung. Untungnya, peti sempit ini menyediakan ruang bagiku untuk mendudukkan bokong. Kuangkat kepalaku dalam posisi mendongak. Kumis putihku kutegakkan. Ekor berbulu cokelatku kugulung mengelilingi tubuh. Iris mata berwarna emasku kubiarkan menyalang, memancarkan pesona yang tidak mungkin siapa pun elak.

Kurang dari lima menit kemudian, tanah lembap di atas petiku nyaris sepenuhnya tergerus. Terdengar bunyi sekop menghantam lapisan kayu pada peti. Usai jeda napas berat milik seseorang di luar sana, kudengar gembok karatan pada bibir peti dipukul keras-keras oleh palu. Wah, meskipun lamban, kekuatan gadis ini boleh juga.

Seiring palu menabuh-nabuh gembok pada mulut peti, kupindai aroma dari pengganggguku ini.

Napasnya terengah penuh keletihan.

Tubuhnya berbau peluh.

Yang jelas bukan wangi seorang gadis!

Di saat aku hampir mengumpat kecewa, kudapati tangan kurus nan ringkih membuka petiku dengan segelintir ketidaksabaran. Begitu tutup peti tersingkap sepenuhnya, kusaksikan sosok yang baru menggali kuburku. Manusia biasa. Rambutnya hitam masai, terurai hingga nyaris mencapai bahu. Pipinya agak tirus dan tanpa rona. Iris matanya hitam kelabu; nyaris redup dan nihil pancaran gairah di sana, tetapi masih tersirat semangat hidup yang samar. Wajahnya dihinggapi bercak cokelat kusam akibat sisa-sisa butir-

Scanned by CamScanner

an tanah bekas penggalian. Usianya belum dewasa, kutaksir tidak melebihi delapan belas tahun.

Yang paling menarik minatku, dan hampir membuat nalar artifisialku bergidik penuh gugah, yakni ketika pemuda itu berseru padaku dengan suaranya yang penat oleh lara: "TOLONG AKU!"

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

BAB I
BUKUNE

Kat terbangun oleh denyut menyakitkan pada kepalanya. Matanya terbeliak seketika. Erangan parau meluncur dari bibirnya, lebih menyerupai spontanitas yang tidak dia maksudkan. Punggung atasnya terasa perih seakan ditusuk tanpa henti.

Seraya menunggu sengatan-sengatan pada kepalanya berangsur mereda, Kat memperhatikan sekeliling. Tubuhnya sedang terbaring di atas ranjang, terbungkus selimut tipis dari kaki sampai sebatas pinggang. Baru Kat sadari ada sesuatu yang mengganjal pada lengannya yang kini terbungkus piama putih bergaris-garis biru. Selang bening kecil tertancap pada lengan kirinya, tersambung dengan tabung berisi cairan infus yang digantung pada tiang.

Seluas edaran pandangnya, Kat hanya bisa melihat interior ruangan bercat putih kusam yang diterangi oleh lampu bohlam temaram. Ranjang lainnya bersisian dengan dinding: dua dihuni oleh pasien yang sedang terlelap, sementara tiga lainnya kosong. Lewat jendela yang tertutup tirai putih transparan di seberang, dia dapat mengetahui bahwa sekarang adalah malam hari.

Sisanya adalah senyap, tidak ada suara selain desahan napas Kat yang menggaduh.

Scanned by CamScanner

Selagi mengamati sekitarnya, napas Kat masih saja terengah. Seolah lehernya baru dicekik oleh tangan berbonggol. Seolah ada tendangan dan pukulan tak kasatmata yang menghujaninya berulang kali tanpa belas kasih. Seolah ada mimpi buruk yang baru saja merasukinya.

Tidak, semua itu bukan mimpi buruk.

Semuanya nyata.

Serangan memori tiba-tiba saja memenuhi kepala Kat. Ranjau ingatan meledak dahsyat di dalam benaknya, menguar segar seakan baru sejenak lalu dia alami.

Waktu itu hari Minggu pagi, Kat ingat benar. Dia sedang duduk bersama adik perempuannya, Aruni, di dalam kamar tidur. Aruni sedang mengidap flu saat itu sehingga, alih-alih berjalan-jalan di ladang seperti rutinitas Minggu pagi mereka yang biasa, Kat menemani Aruni beristirahat di atas ranjang. Ibu mereka tengah memasak di dapur; sesekali terdengar bunyi sendok berdenting membentur panci. Wangi sup jagung menguar sampai ke seluruh penjuru rumah, pertanda tidak lama lagi waktunya hingga hidangan tersebut siap disajikan. Ayah mereka duduk di atas sofa reyot, membaca buku petunjuk perbaikan traktor di dalam ruang keluarga. Mesin tua yang kini mendekam di pojok garasi tersebut sudah mogok bekerja beberapa hari terakhir. Mendatangkan ahli mekanik dari kota akan memakan banyak biaya seperti sebelumnya, alhasil dia putuskan untuk mempelajari cara memperbaiki traktor sendiri.

Di dalam kamar, selagi menunggu sup matang, Kat masih mendongengi Aruni. Di usia sepuluh tahun, gadis kecil itu masih saja menggemari dongeng. Apalagi ketika sedang sakit seperti ini, rajukan manjanya kian menjadi-jadi. Kat, kendati usianya terpaut delapan tahun lebih tua dari Aruni, tidak keberatan sedikit pun. Dia

Scanned by CamScanner

memang gemar mendongeng untuk Aruni dan anak-anak tetangga. Khusus bagi Aruni, Kat akan menggambar ilustrasi dongengnya menggunakan krayon tebal. Kali ini, dia menggambar pemandangan ladang yang dipijaki oleh seorang pengembara. Sengaja dia bubuhkan garis timbul yang lebih tebal pada sosok si pengembara sebagai marka. Sembari mendengar penuturan Kat mengenai si pengembara yang tengah mencari tempat singgah di ladang, Aruni meraba permukaan timbul pada kertas dan menyusun visualisasi dalam benaknya sesuai imajinasi.

"Apa dia jangkung?" komentar Aruni di sela narasi Kat, masih sambil meraba gambar sosok si pengembara. Suara besutan ingus dari hidung Aruni menyusul setelahnya.

"Sedikit, tapi karena dia memakai topi yang sedang kau sentuh itu," ungkap Kat.

"Hihi, kukira rambutnya disasak tinggi," balas Aruni. "Apa pengembara ini nantinya akan dihadang Aiberk?"

"Mungkin, tapi ini masih siang," ujar Kat. Tangannya kemudian memindahkan jari-jari Aruni ke gambar kuning berbentuk spiral di ujung atas permukaan kertas. "Dia masih punya cukup waktu untuk bersembunyi sebelum malam."

"Jadikan dia pemusnah Aiberk, Kat. Sudah banyak orang yang dimangsa Aiberk pada cerita-ceritamu sebelumnya," cetus Aruni dengan raut sedih. Dia tidak pernah suka—ralat, semua orang tidak pernah suka—terhadap Aiberk, yakni monster hitam menyeramkan yang diyakini tidak hanya eksis di dalam dongeng-dongeng. Monster itu juga konon pernah beredar di dunia nyata, walaupun tidak pernah ada yang menyaksikannya secara langsung.

Kat tersenyum. "Si Pengembara tidak akan bertemu Aiberk karena Parlemen sudah memusnahkan mereka semua."

Scanned by CamScanner

"Aku tidak percaya," ujar Aruni seraya mendengkus, yang malah membuat Kat mengacak-acak rambut pada puncak kepala adiknya dengan gemas.

Kat baru akan melanjutkan dongengnya ketika bel rumah berdenting nyaring. Tamu di hari Minggu pagi? Agak tidak lazim, pikir Kat. Barangkali itu Diegti, tetangga yang hendak meminta sekarung kecil beras. Lelaki tua itu sudah pernah melakukannya beberapa kali, ketika hasil panen tidak begitu bagus, meskipun artinya Diegti harus menempuh jarak berkisar satu kilometer dengan berjalan kaki. Rumah keluarga Kat memang berlokasi paling jauh dan terpencil di antara rumah-rumah lain di kawasan pedesaan itu, terpisah oleh hamparan ladang dan sawah.

Terdengar suara ayah Kat beranjak dari kursi. Tahu ayahnya akan membukakan pintu, Kat masih bergeming di atas ranjang. Aruni bersandar santai pada bahu Kat, kepala berambut pirangnya terkulai di samping kiri sang kakak. Belum sempat pemuda itu mengucapkan sepatah kata untuk meneruskan cerita, detus yang menggelegar tiba-tiba memenuhi seisi rumah.

DOR!

Kat dan Aruni terperenyak seketika. Detik berikutnya, terdengar bunyi tubuh ambruk ke atas lantai kayu yang diiringi teriakan panjang nan melengking milik seorang perempuan.

Itu suara ibu mereka!

Kat lekas beranjak menuruni ranjang, diikuti oleh Aruni yang bergelayut ketakutan di lengannya.

"A-apa itu Aiberk, Kat?" tanya Aruni, gemetar pada tubuh gadis kecil itu lekas menjalar pada lengan Kat.

"T-tidak mungkin," kata Kat. Ketakutan juga merundung pemuda itu, tetapi dia pertahankan diri untuk tidak menunjukkannya terang-terangan demi menenangkan Aruni.

Scanned by CamScanner

Tepat ketika Kat hampir mencapai pintu yang setengah terbuka, daun pintu menjeblak terbuka dengan amat keras. Seorang laki-laki muncul, dengan *balaclava* hitam yang hanya menampilkan bagian mata dan lubang hidung. Dari belakang sosok laki-laki asing itu, Kat menyaksikan tubuh ayahnya sudah terbaring kaku, bermandikan genangan darah segar pada lantai. Di dekat tubuh sang ayah, rambut ibunya sedang dijambak oleh seorang laki-laki bermasker lain. Laki-laki itu ... mengarahkan senapan ke arah kepala ibu Kat....

DOR!

Bunyi detus lainnya. Mata perempuan itu terbeliak seiring peluru menembus kepalanya dan darah bercipratan ke lantai. Tubuh sang ibu mendarat di atas punggung ayah Kat, terkulai tanpa gerak dan tidak lagi bernapas.

"IBU! AYAH!"

Sontak Kat menjerit tidak keruan. Matanya memanas, tremor menjangkiti seluruh tubuhnya. Di sampingnya, Aruni yang buta masih tidak mengerti apa-apa yang terjadi di sekitar mereka berdua. Yang anak perempuan itu ketahui hanyalah terdengarnya bunyi dua letusan, kehadiran orang-orang tidak dikenal di dalam rumah, dan sesuatu yang sangat buruk telah terjadi pada ayah dan ibunya sampai-sampai mengakibatkan kakak laki-lakinya gemetaran hebat.

Karena syok, Kat terlambat menyadari bahwa lelaki di hadapannya sudah mengacungkan senapan ke arah dia dan Aruni. Kat segera berbalik dan memeluk Aruni, menjadikan punggungnya sebagai tameng bagi adiknya. Detik selanjutnya, dia mendengar bunyi desingan ketiga tatkala benda kecil nan tajam menusuknya dari belakang. Punggung Kat serta-merta terasa terbakar, cairan merah mengalir dari titik tempat peluru bersarang. Keseimbangannya terganggu akibat perihnya luka tembakan tersebut, sedangkan tubuh mungil Aruni tidak sanggup menyangga Kat.

Scanned by CamScanner

Mereka berdua lantas terjatuh ke atas lantai. Tangan Kat mengalasi kepala Aruni, sementara kepalanya sendiri membentur lantai kayu pada bagian yang berpaku. Bagian belakang tubuh pemuda itu kian berdenyut perih. Melalui penglihatannya yang mulai melemah, Kat menyaksikan laki-laki bermasker hitam itu menodongkan senapannya kembali.

Kali ini ke arah Aruni.

Ingin Kat menghalangi Aruni dari sasaran laki-laki bermasker, tetapi tubuhnya seakan mati rasa. Dia sudah tidak dapat menggerakkan seujung jari pun.

Hal terakhir yang Kat ingat sebelum kesadarannya lenyap adalah bunyi tembakan lainnya dan teriakan Aruni yang terputus.

Kemudian, tahu-tahu Kat telah berada di sini, di dalam ruangan antah-berantah beraroma antiseptik dan desinfektan. Entah sudah berapa lama berselang sejak peristiwa tersebut, Kat tidak tahu. Dua orang asing lain di dalam bangsal ini jelas bukan ayah, ibu, ataupun adiknya. Rasa sakit di kepalanya menyerang lagi, lebih menusuk dari sebelumnya, sementara bayangan-bayangan traumatis perlahan kembali mengendapi benak Kat. Masih sama jelasnya seolah-olah ia sedang menyaksikan putaran reka ulang kejadian di rumahnya saat itu.

Mual menerjang Kat seketika, membuatnya muntah ke pinggir ranjang. Hanya cairan bening yang keluar dari mulutnya akibat perut yang tidak dimasuki makanan padat selama berhari-hari. Sambil terus mengeluarkan isi perutnya, dengan wajah basah bersimbah air mata, Kat menjerit histeris.

Dua pasien lain terbangun dan mengeluh seiring langkah-langkah yang sigap bergegas memasuki ruangan. Satu perawat laki-laki lantas menghampiri dan memegangi lengan Kat, sedangkan

Scanned by CamScanner

satu perawat perempuanmenyuntikkan obat penenang ke pembuluh darah di dalam lengan Kat. Pengaruh anestesi pun mulai merangkul pemuda itu tak lama kemudian, menenangkannya hingga terlelap kembali. Membuainya dalam tidur nyenyak, hanya agar Kat terbangun lagi oleh trauma yang tak berkesudahan.

Selama empat hari berikutnya Kat sibuk menerawang ke luar jendela. Sekarang hanya dia seorang yang dirawat di dalam ruangan. Dua penghuni terdahulu telah minta dipindahkan ke bangsal lain gara-gara Kat terlalu berisik. Dalam kurun waktu empat hari tersebut, ia berangsur lebih tenang, meskipun terkadang dia masih perlu diberi obat penenang. Pada beberapa kesempatan, dokter datang memeriksanya dan menyatakan bahwa lukanya telah membaik. Namun, Kat sama sekali tidak memedulikan luka-lukanya.

Nafsu makannya hilang. Semua yang dia telan berubah menjadi muntahan di penghujung hari. Konsumsi pil antidepresan tidak banyak membantu. Pada kondisi terjaga seperti ini, Kat hanya menatap ke arah jendela, dengan pandangan kosong. Dia tidak ingin lagi menggambar, tidak ingin lagi berjalan-jalan hanya untuk menghirup udara segar seperti yang dulu senantiasa dia lakukan bersama Aruni. Yang Kat inginkan sekarang hanya mati, menyusul seluruh anggota keluarganya. Rasanya dia tidak akan mampu berfungsi layaknya manusia normal tanpa mereka.

Pada hari kelima, seorang perawat mengabari ada yang mau membesuknya. Kat tidak begitu memperhatikan perkataan sang perawat, sampai dia dapati Diegti—tetangganya—sudah berdiri di samping ranjang sambil membawa bingkisan buah. Diegti datang hanya bersama istrinya; pasangan renta itu tidak mempunyai keturunan.

Scanned by CamScanner

"Kami ... sangat berduka atas apa yang menimpa keluargamu, Kat," ucap Gayatri, istri Diegti. Perempuan berambut kelabu dan berbadan kurus itu mengusap bahu Kat dengan segenap rasa iba.

"Maaf butuh waktu lama bagi kami untuk menengokmu, ongkos pulang-pergi ke sini cukup mahal dan kami menunggu dapat pinjaman uang," ungkap Diegti.

Kemudian, tanpa Kat minta, Diegti mulai menjelaskan kronologi ketika dia menemukan kondisi mengenaskan di dalam kediaman keluarga Prabangkara tujuh hari silam. Dengan jarak rumah mereka yang terpaut satu kilometer, Diegti dan Gayatri tidak mendengar suara keributan apa pun. Namun, siang itu juga, Diegti bermaksud ingin meminta beras karena ternyata persediaan di rumahnya hampir habis. Sesampainya di depan rumah Kat, Diegti terheran mendapati pintu depan yang dibiarkan terbuka. Laki-laki tua itu pun memasuki rumah, hanya untuk mendapati kekacauan bernuansa merah serta tubuh-tubuh yang tergolek tanpa daya dan nyawa.

"Saat kutemukan, kau masih bernapas. Langsung saja kulaporkan ke Kepala Desa. Polisi dan ambulans datang, lalu kau dibawa ke rumah sakit ini," papar Diegti.

Seharusnya Kat mengucapkan terima kasih pada si laki-laki tua bertopi jerami itu, tetapi sebagian diri Kat melarangnya berbuat demikian. Seandainya Diegti tidak menemukannya, mungkin Kat sudah akan tewas—itu jauh lebih baik daripada dibiarkan hidup sebatang kara seperti ini.

Karena itu, Kat hanya tertunduk diam. Diegti, mengenali Kat sedari bayi, memahami duka mendalam yang sedang dialami pemuda tersebut. Laki-laki tua itu pun melanjutkan dengan intonasi penuh kasih, "Kau bisa tinggal bersama kami, Kat. Keluargamu

Scanned by CamScanner

sudah seperti keluarga kami sendiri. Ayah dan ibumu juga telah kami makamkan dengan layak di dekat rumah kami."

"... dan Aruni," tambah Kat. Itu adalah dua kata pertama yang Kat ucapkan setelah berhari-hari membisu. Walaupun memilukan, dia harus menerima dan menyuarakan kenyataan.

Diegti dan istrinya bertukar tatapan gamang. Alis Kat menekuk, curiga kalau-kalau pasangan itu menyembunyikan sesuatu? Namun, setelah beberapa lama menyesak dalam keheningan, Diegti akhirnya berkata, "Kat.... Kami ... tidak menemukan Aruni."

"M-maksudmu?" tanya Kat lagi, hampir tidak memercayai yang barusan ia dengar.

"Hanya jasad ayah dan ibumu yang kutemukan.... Tidak ada Aruni. Kami sudah melaporkan hal ini kepada polisi, tapi sampai sekarang belum ada kabar...."

Dada Kat nyaris meledak. Kat yakin Aruni turut dibunuh, mengandalkan sepintas memori bahwa ada satu bunyi tembakan lain sebelum dia hilang kesadaran. Sontak tebersit harapan bahwa Aruni masih hidup. Tapi, apa itu berarti Aruni ... diculik oleh para pembunuh orangtuanya? Untuk apa?

Kat menegakkan tubuhnya, bertanya dengan tidak sabar, "Mungkinkah Aruni masih hidup? "

Diegti tidak langsung menjawab, menduga harapan tersebut hanya berpeluang kecil. Dia pun masih bertanya-tanya kenapa ada orang yang mau menghabisi keluarga Kat. Orangtua Kat bukan kalangan terpandang, hanya orang desa sederhana seperti dirinya. Mereka tidak pernah berutang apalagi menyulitkan orang lain. Lagi pula, adik Kat adalah tunanetra. Namun, tidak tega menggerus harapan Kat, Diegti berkata pelan, "Aku juga sangat berharap

Scanned by CamScanner

begitu, Kat, tapi sebaiknya kita tunggu kabar dari polisi. Mereka sedang melakukan penyelidikan."

Kat tertunduk lagi. Dia tahu kecil kemungkinan Aruni masih hidup, tetapi—bagaimanapun caranya—dia harus mencari adiknya: satu-satunya anggota keluarga yang mungkin masih tersisa.

"Sambil menunggu kabar baik, kami datang untuk menjemputmu. Perawat bilang kau sudah bisa keluar besok," ucap Gayatri. "Aku akan masak makanan kesukaanmu sepulangnya nanti."

Telapak tangan Kat mengepal keras-keras. Dia teringat rumahnya, membayangkan bila dia kembali ke sana, dia tidak akan menemukan ibu, ayah, dan Aruni lagi. Dia ingin mengembalikan sisa tawa keluarganya, sedikit saja. Bahkan bila hanya berdasar pada harapan kecil yang belum bisa memberinya petunjuk apa pun.

Menekan gentar pada suaranya, Kat pun berucap, "Aku.... Terima kasih, tapi ... aku belum bisa pulang bersama kalian. Aku harus mencari Aruni."

Scanned by CamScanner

BAB II

"Keluar!" teriak seorang lelaki.

Empat kali sudah Kat diusir dari kantor polisi dalam waktu satu hari saja. Menandai kekesalan para opas terhadap kegigihan pemuda itu, Kat akhirnya didorong secara kasar hingga tubuhnya nyaris tersungkur di depan bangunan bercat biru tersebut.

"Tolong temukan adikku!" hardik Kat ke tiga polisi di depannya begitu dia beranjak dari atas tanah berdebu.

"Sudah kami bilang berulang kali, berhenti mondar-mandir kemari dan duduk manis saja di rumahmu!" sentak salah seorang opas.

"Ini sudah hampir dua minggu dan belum ada kabar!" timpal Kat dengan tidak sabar. Geraman kecil lolos dari dalam mulutnya akibat gelisah. Sudah lima hari berturut-turut dia mendatangi kantor polisi di pusat bendungan. Selama itu pula, semua kunjungan dan penantiannya selalu tanpa hasil. Pernah Kat menyarankan pihak kepolisian untuk menyebar dan menempel foto Aruni pada dinding pertokoan di seluruh penjuru kota, tetapi para opas menolak dan berkata itu adalah tindakan sia-sia. Mereka bilang, bila adik perempuan Kat benar-benar diculik, dia tidak mungkin dibiarkan berkeliaran bebas hanya untuk dipergoki oleh penduduk sekitar.

Scanned by CamScanner

"Kami akan mengusahakan yang terbaik," balas si opas berlencana dua bintang, mengulang balasan demikian tanpa sumbangan prihatin sedikit pun.

"Atau kau terima saja fakta bahwa adikmu sudah mampus," cetus salah satu opas di belakang, disusul cengiran seorang opas lain. Di belakang mereka, setengah lusin robot pembantu polisi—rangkaian besi mengilap yang berkerangka seperti manusia—menengadahkan kepala untuk menyimak dari balik meja kerja mereka. Sekilas saja, tanpa sirat kepedulian sama sekali sebab mereka kembali berkutat pada berkas-berkas dan komputer di atas meja.

Kat mendesis berang. Kedua telapak tangannya mengepal keras. Namun, apa yang bisa dia lakukan? Melayangkan pukulan saja dia tidak pernah, apalagi melawan polisi? Dua opas brengsek itu pun menyeringai, sementara seorang personil lain membanting pintu kantor polisi hingga tertutup rapat di depan Kat.

Hanya berakhir menendang kerikil-kerikil di tanah, Kat menahan amarahnya. Polisi Nusantara benar-benar tidak bisa diandalkan! Tidak hanya belum menemukan pembunuh ayah dan ibunya, mereka pun tampak tidak menghiraukan keberadaan adik Kat. Berita pembunuhan tersebut bahkan tidak pernah dimuat sedikit pun di koran-koran lokal. Mata Kat nyaris berkaca-kaca lagi. Belum lenyap dukanya akibat kehilangan kedua orangtua, dia khawatir bukan main terhadap kondisi Aruni. Berjalan lunglai meninggalkan wilayah kantor polisi, Kat akhirnya memutuskan singgah ke kedai kecil yang berlokasi tidak jauh dari sana. Menyelisik fondasi bangunannya yang cukup ringkih dan kumuh, ia menduga kedai tersebut bisa diajak berkompromi dengan sisa bekal uangnya. Lima hari berkeliaran di pelosok kota, persediaan finansial Kat sudah tidak tersedia banyak.

Scanned by CamScanner

Di dalam kedai, Kat memikirkan rencana selanjutnya, setelah memesan roti isi daging tipis, menu paling murah di sana. Rencananya berujung buntu, terhalang oleh beragam spekulasi. Ratusan kemungkinan berlintasan di benak Kat, tetapi tidak satu pun mengarah pada alasan pembantaian terhadap keluarganya. Berani sumpah, orangtuanya tidak pernah berbuat salah!

Orangtua Kat juga tidak terbilang kaya, tetapi dapat hidup berkecukupan sebab—selain ketekunan ayah Kat bercocok tanam di ladang—ibunya sering membuat kerajinan tangan berupa tas dan keranjang anyam yang dijemput oleh Kurir untuk dijual di pasar Bendungan.

Mulanya, Kat menduga motif dua pembunuh itu adalah sedikit harta. Untuk membuktikannya, meskipun enggan, dia pun menyelidikinya sendiri.

Enam hari silam, sekeluarnya dari rumah sakit, Kat pulang ke Desa Gemala bersama Diegti dan Gayatri. Dua gundukan tanah yang masih segar di samping rumah Diegti menjadi destinasi pertama Kat. Nisan batu yang terpancang di sana seakan turut menghunjam dadanya. Walaupun sudah bertekad untuk tidak menunjukkan kesedihan lagi, Kat berakhir bersimpuh di depan makam orangtuanya sembari menangis kencang. Gayatri merangkul bahunya dalam upaya menenangkan, sedangkan Diegti mengusap puncak kepala Kat yang naik-turun karena sesenggukan.

Hampir satu jam Kat meratap di sana sebelum akhirnya dia sanggup mengunjungi rumahnya. Di rumah yang menjelma tempat kejadian perkara tersebut, Kat hanya mendapati bercak-bercak merah gelap pada lantai kayu.

Menyaksikan semua itu, Kat hampir rubuh oleh kilasan-kilasan traumatis seiring dia bergegas menuju kamar orangtuanya. Tidak

Scanned by CamScanner

ada harta yang dicuri. Uang simpanan orangtuanya masih utuh di dalam lemari, tersembunyi di bawah tumpukan pakaian lipat. Sedikit perhiasan milik ibunya masih tertata lengkap di atas meja rias, pun Kat perhatikan, tidak ada perkakas serta perabotan rumah yang dirampas. Televisi dan kulkas terpasang utuh. Traktor dan perangkat bertani lain juga tersimpan aman di dalam garasi yang tak terkunci.

Semua harta masih berada pada posisinya semula, yang justru kian membangkitkan keheranan Kat.

Ketika menyapukan pandangan ke seluruh penjuru rumah mungilnya itu, jantung Kat terasa dipukul-pukul lagi. Lebih perih dari yang pernah dia rasakan, seolah jantungnya diremas oleh tangan-tangan tak bertuan. Mendadak kadar oksigen seakan menipis drastis, menempatkannya di dalam ruang hampa udara. Napasnya tercekat. Dalam keremangan sore itu, Kat mendengar gaung-gaung tawa samar dalam benaknya.

Belum dua minggu lalu rumah ini masih ramai. Pada pukul empat seperti ini, ibunya selalu sedang menyiapkan makan malam. Kat dan Aruni turut membantu di dapur, tetapi berujung menjadikan bahan makanan sebagai mainan sambil terkekeh-kekeh. Kemudian, dari ruang makan, ayah mereka akan ikut tersenyum menyaksikan kejenakaan anak-anaknya tersebut.

Gaung itu kentara dan teramat jernih. Melenakan, sebelum mulai membuyar. Kini, gaung tawa itu lenyap seluruhnya. Tanpa jejak, tanpa bekas. Semuanya sudah direnggut darinya.

Semuanya sudah berakhir.

Tebersit sugesti dalam diri Kat untuk meraih pisau di dalam rak dapur demi menuntaskan kepedihannya.

Tidak, masih ada Aruni!

Scanned by CamScanner

Sebelum napasnya kian menyesak, Kat memutuskan untuk tidak berlama-lama di dalam rumah demi kewarasannya sendiri. Dia hanya mengambil seluruh uang yang tersimpan, beberapa helai pakaian, sebuah pigura berisi foto keluarganya, dan selembar potret terbaru Aruni. Lantas Kat bayarkan sejumlah uang pada Kepala Desa yang telah menalangi biaya pengobatannya di rumah sakit. Kemudian, usai menginap semalam di rumah Diegti, pemuda itu berangkat ke stasiun untuk mengejar kereta pertama di pagi buta. Mengabaikan para tetangga yang mengintip kepergiannya dari balik jendela rumah, meninggalkan segenap keraguan dan kepedihan di kampung halaman, dia pun bertolak ke pusat Bendungan untuk memulai pencarian Aruni.

Udara Bendungan pada malam hari tidak cukup bersahabat, bahkan ketika Kat sudah mengancingkan jaket dan memasukkan tangannya ke dalam saku untuk mengais kehangatan. Dengan bekal rupiah yang tidak lagi banyak, serta tidak memiliki kerabat maupun relasi di kota, Kat harus berhemat. Hari ini dia terpaksa bermalam di depan kantor polisi. Pemuda itu pun mencari sudut yang tidak terawasi di samping pagar markas opas, sehingga bisa duduk tenang di sana seraya menunggu pagi.

Kat benar-benar tidak tahu harus mencari ke mana lagi. Bila tidak berkeliling di sekitar kantor polisi, biasanya dia berjalan-jalan menyusuri pelosok Bendungan, berharap ada peluang kecil untuk menemukan Aruni. Terkadang dia memperlihatkan foto Aruni pada para pejalan kaki, mencegat dan bertanya apakah mereka pernah melihat gadis berambut pirang panjang tersebut. Hasilnya, bisa diprediksi, nihil.

Scanned by CamScanner

Menghela napas panjang seraya duduk bersandar pada pagar besi di luar kantor polisi, Kat mengabaikan perih yang sesekali berdenyut pada punggungnya. Dia merasa para polisi tidak bersikap serius dalam menanggapi kasusnya. Mungkin mereka butuh disuap? Namun, Kat tidak punya cukup uang untuk memperlancar proses tersebut. Beberapa polisi bahkan secara gamblang menyarankan Kat untuk merelakan musibah yang menimpa keluarganya dan melanjutkan hidup. Tetap, Kat tidak mau berputus asa. Tidak sampai dia mendapatkan kejelasan mengenai keberadaan Aruni.

Tiba-tiba, di tengah lamunannya, Kat mendengar ada langkah kaki mendekatinya. Dalam kegelapan malam, hanya dibantu sedikit penerangan lampu jalan, dia tidak dapat melihat sosok itu dengan jelas. "S-siapa kau?" tanya Kat, beranjak dari duduknya seiring kian dekatnya si sosok misterius.

Sosok itu tidak menjawab, melainkan terus berjalan menghampiri Kat. Rima detak jantung Kat mulai mengganas. Dia tidak punya senjata sebagai perlindungan, juga tidak menguasai keahlian bela diri sedikit pun. Namun, berada di dekat kantor polisi, Kat meyakinkan diri bahwa sosok di depannya tidak akan berani berbuat macam-macam.

Akhirnya, setelah orang itu cukup dekat, barulah jelas figurnya. Sosok tersebut adalah laki-laki, bertubuh cukup jangkung, serta mengenakan mantel panjang dan syal yang melingkupi leher hingga hidungnya. Laki-laki itu juga mengenakan topi yang ditekan rapat hingga menutupi kening sementara matanya terlindungi kacamata hitam. Penampilan orang asing ini terlalu berlebihan untuk iklim Nusantara.

"Ikuti aku," kata sosok itu.

"Aku tidak mengenalmu," tanggap Kat ragu-ragu.

Scanned by CamScanner

"Kau sedang mencari seseorang, kan? Kukira aku bisa sedikit membantumu," timpalnya.

Pupil mata Kat melebar selaku respons. "Dari mana kau tahu?"

"Ikuti saja aku," ujar laki-laki itu dengan intonasi datar.

Kat melirik ke sekitarnya, tidak mendapati ada orang lain di sekitar mereka. Polisi pengawas berada di pos patroli, letaknya berseberangan dengan pagar. Entah aman apa tidak, Kat mengandalkan intuisinya semata. Dia pun memutuskan untuk menuruti si laki-laki asing.

Laki-laki bersyal itu menggiring Kat berjalan cukup jauh dari kantor polisi, memasuki jalan raya, jalan-jalan kecil, hingga sampailah mereka pada suatu ruas gang yang sepi. Tidak ada orang selain mereka berdua. Kat melirik jam pada salah satu toko yang sudah tutup melalui jendela: pukul satu pagi. Batinnya meragu untuk tetap mengikuti laki-laki itu, tetapi karena dibesarkan dalam lingkungan orang-orang desa yang ramah, Kat bukanlah tipe orang yang mudah menaruh curiga. Dia benar-benar memenuhi stereotip warga dusun yang lugu nan udik. Kendati demikian, dia tetap menjaga jarak tidak kurang dari dua meter di belakang si laki-laki bersyal.

Berhenti di pertengahan gang yang sunyi senyap, laki-laki itu lantas berbalik menghadap Kat. "Di sini sepertinya cukup aman. Dengarkan baik-baik. Kau bisa memilih untuk memercayaiku atau tidak, tetapi yang akan kukatakan adalah kebenaran," ucapnya.

"Apa maksudmu?" selidik Kat.

"Aku hanya ingin membantumu. Aku sering memergokimu di pusat kota belakangan ini. Juga, foto yang kau tanyakan pada sembarang orang di jalan," ungkap si laki-laki.

Kat menelan ludah. "Aku mencari adikku."

Scanned by CamScanner

"Siapa pun yang kau cari, temuilah informan ulung melalui peta ini. Dia tahu banyak hal," kata si laki-laki asing, mengeluarkan sebuah benda dari dalam saku mantelnya.

"Siapa informan itu?" tanya Kat.

Laki-laki bersuara aneh lantas menanggapi, "Pertanyaannya bukan '*siapa*', tapi '*apa*'. Dia bukan manusia ... dia robot."

Alis Kat menekuk dalam keheranan. "Apa yang bisa dilakukan sebuah mesin?"

"Banyak hal, Anak Muda. Dia tidak seperti robot-robot Parlemen yang kaku, melainkan rakyat biasa seperti kita. Anggap saja begitu. Bentuknya juga tidak biasa, perlu kuperingatkan supaya kau tidak terkejut. Dia bersemayam tidak jauh dari sini, berjarak setengah hari perjalanan saja. Tidak akan membuang banyak waktumu, bukan?"

Kat menarik napas dalam-dalam. Perkataan laki-laki itu membuatnya bingung. Terlebih lagi, ia tak pernah berinteraksi dengan robot-robot sebelumnya.

Laki-laki bersyal itu berbicara lagi, "Aku akan memberimu peta lokasinya. Letaknya di dalam peti, terkubur di dalam ruang bawah tanah suatu rumah tak berpenghuni. Bawa alat menggali bersamamu. Namun, ingat, kau tidak boleh membocorkan ini pada siapa pun."

"Me ... kenapa kau melakukan ini?" tanya Kat. "Kita bahkan tidak saling kenal."

"Suatu hari kau akan berterima kasih padaku," pungkas laki-laki tersebut, seraya menyerahkan lipatan kertas kusut pada Kat. Dengan ragu, Kat mengambil kertas itu. Kemudian, tanpa berkata apa-apa lagi, laki-laki bersyal itu segera berbalik dan berjalan meninggalkannya. Kat pun terdiam di pertengahan gang, tidak berniat menyusul si laki-laki bersyal yang tampak tidak ingin diikuti lagi.

Scanned by CamScanner

Dalam remang cahaya lampu, Kat membuka lipatan kertas kusut yang sudah menguning tersebut. Pada kertas berukuran selebar setengah meter itu, denah Bendungan tersuguh di hadapannya. Di salah satu titik lokasi pada denah, terdapat tanda panah hitam yang mengarah pada suatu bangunan kecil—diindikasikan melalui lambang persegi—dan di atasnya tertera tulisan 'Garda' disertai simbol kunci.

Kat merapatkan bibirnya dalam keheningan malam. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia harus bertaruh.

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

BAB III

Garda memicingkan mata sembari mengamati kondisi sekitarnya. Ruangan bawah tanah itu masih belum berubah sejak sebelum dia dikunci di dalam peti dan dikubur di bawah papan kayu. Masih suram dan gelap, ruangan itu, hanya lebih banyak sarang laba-laba setelah ditelantarkan hampir dua dasawarsa. Sulit ditebak kondisi di luar sana, barangkali malam hari sebab udara yang merembes melalui langit-langit kamar bersuhu cukup rendah—mampu Garda ukur melalui reseptor pada sensor di balik kulit sintetisnya.

Dengan bantuan cahaya dari batang lilin pendek di tengah ruangan, Garda memusatkan sensor mata untuk menelusuri sosok yang tengah membungkuk di hadapannya. Manusia yang telah mengusik istirahat panjang Garda ini, tampak sangat kepayahan. Keringat mengucur deras di kedua sisi wajahnya, merembes pada kain kaus yang lusuh. Resonansi emosinya amat menyedihkan. Putus asa. Duka mendalam. Pengharapan tak berdasar. Benar-benar tipe favorit Garda.

"Halo," sapa Garda, akhirnya mengucapkan sepatah kata setelah belasan tahun lamanya puasa bicara. Berbincang dengan dinding peti bukan hobinya, maaf-maaf saja. Si pemuda yang membuka

Scanned by CamScanner

peti serta-merta takjub; jelas baru pertama kali menghadapi robot berwujud kucing yang bisa berbicara seperti Garda.

"Tolong aku," manusia itu mengulang lagi, seolah Garda belum cukup mendengar dua frasa serupa sebelumnya. Ekspresi pada wajah si pemuda tampak ingin menyembunyikan sisa keraguan. Garda pun menebak bahwa pemuda itu belum tahu banyak tentangnya, hanya memanfaatkan secuil informasi dari sumber-sumber tak kredibel.

Garda menyipitkan mata dalam isyarat jengkel. "Pertama-tama, Manusia, di mana sopan santunmu? Siapa kau dan kenapa—"

"N-namaku Kartaraja Prabangkara, panggilanku Kat. Seseorang bilang kau bisa bantu mencari adikku...," potong pemuda tersebut.

Sambil memutar bola matanya yang mengilap seperti kelereng, Garda mendengkus. "Oke, Kat. Senang bertemu denganmu. Terima kasih sudah membangunkanku dari tidur panjang yang nyenyak tiada tara," ucap Garda sinis.

"Sama-sama," balas Kat. Raut mukanya menyajikan kepolosan murni tanpa kepura-puraan. *Manusia satu ini sungguh tidak mengerti sinisme*, keluh Garda dalam benak. Menghadapi jenis orang seperti itu, Garda putuskan untuk tidak berbasa-basi.

"Ada kabar baik dan buruk. Kabar buruknya, Manusia, aku tidak bisa membantumu. Aku bahkan tidak mengerti kenapa kau meminta pertolonganku? Kabar baiknya, kau bisa segera kabur dari sini dengan kulit mulus dan utuh tanpa cakaran dariku," ucap Garda.

"Kau mengusirku?" sengat Kat, kebingungan dan tersinggung. "Tapi aku telah membebaskanmu dari dalam peti!"

Garda menggerutu. "Justru itu, harusnya kau tidak mengeluarkanku, Bodoh. Aku harusnya masih menetap di dalam sini sedikit lebih lama."

Scanned by CamScanner

"Kenapa?" tanya Kat.

"Ini masih bulan April, kau seharusnya membangunkanku setelah Desember. Itu pun kalau kau masih hidup, yang hampir seratus persen kuragukan," racau Garda dengan lagak enteng.

Kat sama sekali tidak paham. "Maksudmu?"

Satu hal menyebalkan lagi tentang mayoritas manusia: sel-sel otak mereka kadang tidak dimanfaatkan dengan baik, pikir Garda. "Bukan apa-apa. Ngomong-ngomong, dari mana kau tahu lokasiku?" tanya robot kucing itu kemudian.

Kat mengaku sejujur-jujurnya, "Seorang asing memberiku peta lokasimu. Dia juga yang menyarankan untuk menemuimu."

" Dan kau percaya begitu saja padanya?"

"K-kupikir tidak ada salahnya mencoba.... Buktinya kau memang ada, sesuai perkataannya," terang Kat.

"Apa lagi yang dia katakan tentangku?" Garda bertanya menyelidik.

"Hanya bilang kau bisa membantuku cari orang hilang...."

"*Tsk*, bedebah macam apa itu? Sini, tunjukkan petanya!" suruh Garda pada Kat.

Pemuda itu menurut, lantas merogoh isi saku jaket untuk memperlihatkan kertas jelek yang sudah menguning. Garda mengumpat dalam benak ketika menyaksikan keseluruhan peta. Siapa pun orang asing yang berhasil mencuri peta tersebut dari kediaman penciptanya, akan Garda tendang bokongnya kelak gara-gara telah merepotkan dia sejauh ini.

"Maaf, tapi sebenarnya kau ini apa?" Tiba-tiba Kat menginterupsi di kala 'otak' Garda sedang menyeleksi kemungkinan tersangka-tersangka pencuri peta tersebut.

Andai saja otot kaki depan Garda tidak sedang karatan dan ringkih seperti sekarang, dia pasti sudah menepuk jidat. "Aku ini

Scanned by CamScanner

Kecerdasan Buatan—*Artificial Intelligence*. Pernah dengar?" tanya Garda.

"Rasanya aku pernah dengar ayahku menyebutnya sekilas. Ternyata kau robot! Bagaimana mungkin kau bisa begitu nyata seperti makhluk sungguhan?" Kat balas bertanya.

"Apa? Robot? Kau baru saja menghinaku, Manusia. Aku jauh lebih—camkan itu, lebih!—superior dari onggokan besi dungu itu," ujar Garda dengan nada suara meninggi.

"M-maaf...," sesal Kat, sekaligus terheran karena robot kucing di hadapannya mampu berbicara begitu lugas. "Apa perbedaanmu dengan robot pada umumnya?"

Garda mencibir selaku respons—jenis emosi manusia dapat dia terapkan dengan sempurna, cibiran hanya salah satunya—lalu membalas singkat, "Intinya, kami jauh lebih jenius."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak bisa menolongku?"

Wah, mulus juga, pikir Garda. Tidak sepayah yang Garda kira, Kat rupanya masih belum menyerah oleh penolakan tegas darinya. Kendati demikian, Garda menyanggah dengan intonasi melecehkan, "Mencari orang? Kau kira aku ini anjing pelacak? Wujudku saja tak ada mirip-miripnya dengan anjing. Pergilah ke tempat lain, Manusia. Aku mau tidur lagi dan tolong betulkan gemboknya sebelum kau pergi."

Tidak menghiraukan usiran Garda yang terbilang kasar, Kat masih ingin bersikeras. Dia melepas ransel usang pada punggungnya, kemudian mengeluarkan secarik kertas dari dalam sana. Lantas dia perlihatkan selembar foto ke hadapan si robot kucing. Dengan lagak enggan, Garda pun mengamati foto seorang gadis kecil bergaun putih, berusia paling tidak sepuluh tahun. Paras gadis itu cantik dan halus seperti abangnya, meskipun tidak mirip-mirip amat.

Scanned by CamScanner

Tunggu, tidak mirip sama sekali, malah, pikir Garda, sembari lebih memicingkan mata untuk memfokuskan sensor pada sepasang bola matanya.

Rambut gadis kecil itu pirang panjang, cerah, dan bergelombang—berbeda dengan Kat yang berambut hitam pekat dan lurus. Iris biru pada matanya memancarkan kekosongan tatapan. Kendati demikian, senyumnya sangat hidup. Sudah mengenali beragam sifat dan sikap manusia, Garda mengerti bahwa itu jenis senyuman yang akan membetahkan manusia mana pun.

"Dia tidak bisa melihat," jelas Kat.

Garda sudah bisa menerka tanpa perlu diberi tahu. Biarpun begitu, si robot kucing berpura-pura simpatik dengan berkata, "Gadis malang."

Dia menunggu beberapa detik lagi hingga sensornya mampu bekerja lebih cepat. Berada terlalu lama di dalam kotak gelap memperlambat pemrosesan data, tetapi itu hanya awalnya saja. Tidak butuh waktu lama bagi Garda untuk beradaptasi. Setelah memindai melalui sensor pada matanya dengan lebih saksama, barulah Garda menyadari sesuatu.

Garda lagi-lagi mengumpat dalam benak: *Bajingan, aku benar-benar penasaran siapa yang merekomendasikanku pada Kat. Dia jelas bukan sembarang orang.*

Garis wajah gadis kecil pada foto sangat familier bagi Garda. Bentuk mata, hidung, dan bibirnya menunjukkan persentase yang tinggi dengan suatu data pada memorinya.

Sial, kenapa harus gadis ini yang si pemuda cari? Bola mata Garda kian menyalang seiring dia bertanya, "Ceritakan padaku bagaimana dia bisa menghilang?"

Robot kucing itu pun jadi tertarik mengetahui kisah si pemuda. Kat mengangguk sigap, lantas menceritakan peristiwa yang menimpa

Scanned by CamScanner

keluarganya secara terperinci. Suaranya bergetar pada beberapa bagian, diiringi sorot mata yang meredup serta berkaca-kaca. Sensor-sensor Garda dapat menangkap kepedihan yang pemuda itu alami, pun ikatan erat yang pernah si manusia miliki bersama keluarganya dan terpaksa berakhir tak lama lalu.

Mengakhiri ceritanya, Kat menodong Garda dengan pertanyaan itu lagi, "Bisakah kau menolongku mencari Aruni? Paling tidak, untuk mengumpulkan petunjuk-petunjuk?" tanya Kat dengan intonasi memelas. "Orang asing itu tidak mungkin mengarahkanku kemari tanpa tujuan, kan?"

"Mungkin saja benar. Namun, tidakkah kau berpikir adikmu juga sudah dibunuh dan mayatnya dibawa ke tempat lain oleh dua laki-laki bermasker itu? Entah apa tujuannya, barangkali mereka adalah maniak," bisik Garda, sengaja ingin menakut-nakuti. "Dunia memang sudah gila, bukan?"

Kat langsung pucat pasi. Tanpa bermaksud menghibur, Garda meneruskan, "Mau bagaimana lagi? Dunia saat ini memang bukan tempat yang aman bagi siapa pun, aku hanya menyampaikan kenyataan berupa kemungkinan yang berpeluang besar." Kendati mulutnya sudah tertutup, pikiran robot kucing itu terus bekerja tanpa tersuarakan: *hampir pasti gadis itu masih hidup. Aman? Belum dapat dipastikan.*

"S-setidaknya ... bila Aruni sudah t-tiada, a-aku ingin m-memastikannya," ucap Kat dengan terbata-bata.

Manusia ini! Garda benar-benar ingin mencakar Kat supaya tidak selembek itu. Lebih dari itu, Garda menimbang-nimbang lagi persoalan si anak hilang bernama Aruni. Ini akan seru, pikir Garda. Dia perlu hiburan setelah mati kebosanan; bagaimana tidak, terkungkung dalam peti selama lebih dari tujuh belas tahun! Dia pikir, tidak ada ruginya berjalan-jalan untuk menghirup udara segar

Scanned by CamScanner

(tentu ini juga metafora, sebab Garda tidak benar-benar 'bernapas' secara harfiah).

"Oke, kupikir spesifikasiku memang bisa menolongmu," kata Garda pada akhirnya.

"Eh? Benarkah?" tanya Kat terperangah. Kecerahan menjalari wajahnya, merekahkan senyum pada garis bibirnya yang telah cukup lama melengkung ke bawah.

"Ya, aku setuju membantu dengan beberapa syarat," cetus Garda.

"Apa itu? Aku akan melakukan apa saja!" seru Kat.

Robot kucing tersebut mendeham dengan lagak puas. Ke mana pun ini membawanya, yang penting hiburannya akan segera dimulai. Akhirnya, Garda berkata dengan suara yang dibuat terkesan agung, "Camkan dengan saksama: jangan anggap aku lebih rendah darimu, dan jangan pula anggap kita setara. Kau harus melayaniku dengan baik. Pertama, dengan membetulkan tubuhku."

Scanned by CamScanner

BAB IV
BUKUNE

Usai menempuh jarak dua puluh kilometer dari reruntuhan rumah tua tempat Garda dikubur di dalam ruang bawah tanah, Kat melaksanakan tugas pertamanya: mencari ahli mekanik di pusat kota untuk membetulkan tubuh robot kucing itu.

Dia mulanya ragu membawa Garda ke kota. Laki-laki bersyal telah berpesan supaya tidak memberi tahu perihal si robot kucing pada siapa pun, termasuk penemuannya di dalam peti bawah tanah. Bahwa Garda adalah Kecerdasan Buatan berusia hampir tiga puluh tahun, itu juga tidak perlu diumbar. Garda pun menyuruh Kat untuk hanya perlu mengakui dirinya sebagai robot peliharaan—tidak lebih. Yang juga berarti, Garda tidak bisa sembarang berbicara di depan umum. Sebisa mungkin, dia sendiri tidak ingin menarik perhatian. Bila kecerdasannya terendus oleh Polisi Nusantara, bisa-bisa dia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Jauh lebih buruk, Garda bisa dibuat non-aktif.

"Percayalah, itu adalah yang terburuk," ucap Garda usai menjelaskan perihal tersebut pada Kat.

Saat itu, mereka masih dalam perjalanan menuju pusat Bendungan. Melalui jalan setapak pedesaan yang sepi, tidak ada orang lain yang mendengar pembicaraan mereka berdua. Garda

Scanned by CamScanner

yakin sebab sensor-sensornya bisa mendeteksi keberadaan makhluk hidup dalam radius sepuluh meter hanya melalui pancaran panas tubuh.

"Tapi itu artinya aku berbohong," sergah Kat.

"Jangan sok suci, memangnya kau belum pernah berbohong seumur hidupmu?" sindir Garda.

Tak robot kucing itu prediksi, Kat langsung mengangguk mantap. "Luar biasa, di saat kukira kau tidak bisa lebih lugu lagi," gerutu Garda, "Ini kebohongan putih, santailah. Kebohongan yang diperlukan demi kebaikan."

Masih menggendong Garda, Kat tampak keberatan tetapi mengangguk enggan. Namun, keraguannya tidak hanya mengenai kebohongan. "Aku juga tidak punya cukup uang untuk membiayai perbaikanmu," ungkapnya.

Garda lekas memutar bola mata lagi. "Kesialan macam apa sampai aku ditemukan oleh orang sepayah dirimu? Berutang dulu saja, lalu cari cara untuk membayarnya," protes Garda.

Kat pun mengangguk patuh, walaupun raut wajahnya menyatakan dia belum punya ide soal cara mencari uang di kota.

Tidak memedulikan kegundahan si manusia, Garda menambahkan, "Karena aku akan bungkam di depan orang lain, jangan lupa peringatkan si ahli mekanik nanti untuk tidak menyentuh kepalaku, apalagi mengotak-atik isinya."

"Kenapa?" tanya Kat.

"Isinya masih berfungsi dengan sangat baik," tukas Garda, mengundang rasa penasaran Kat yang segan dia utarakan.

Sesampainya di kota, Kat langsung menghampiri toko-toko pandai mekanik di sepanjang jalan raya. Nahas, pasca menyingkap sedikit kulit Garda untuk mengetahui jenis rangkanya, tidak ada ahli

Scanned by CamScanner

mekanik yang menyanggupi perbaikan robot kucing itu. Alasannya, jenis besi untuk rangka Garda adalah keluaran lama dan tidak lagi diproduksi. Kedua, mereka bisa saja memesan dulu ke gudang khusus di pabrik besi, tetapi prosesnya akan memakan waktu dan biaya ekstra. Permintaan Kat pun ditolak bahkan sebelum dia sempat mengaku tidak punya uang dan hendak berutang.

Terhitung sudah empat ahli mekanik yang menolak permintaan Kat. Menjelang sore, dia nyaris putus asa. Namun, ketika hendak duduk di pinggir jalan untuk beristirahat sejenak, seorang laki-laki menghampirinya.

"Robot kucing yang menarik, punyamu itu," komentarnya.

Kat mendongak kaget ke laki-laki yang sedang menunjuk Garda dalam dekapannya. Usia laki-laki itu sekitar dua puluhan tahun. Tubuhnya sepuluh sentimeter lebih tinggi dari Kat. Rambut hitam panjangnya diikat di belakang kepala, menonjolkan keramahan pada wajahnya. Tulang pipi tinggi serta bentuk rahang tegas kian menyempurnakan senyum laki-laki itu, terlebih selagi dia memperhatikan Garda dengan penuh minat.

Dengan ragu, Kat membalasnya, "Eh, terima kasih?"

"Robot peliharaan, bukan? Agak tidak lazim menemukannya selain di Batavia," kata laki-laki itu.

"Benarkah?" tanya Kat. Sadar bahwa balasannya barusan justru terdengar janggal, dia cepat-cepat menambahkan, "A-aku sedang mampir ke kota ini. Tapi rangka kaki robotku malah rusak dan butuh diperbaiki."

"Wah, kebetulan aku seorang ahli mekanik. Bagaimana kalau kucoba memperbaiki robotmu?"

Kat terperangah, tetapi belum dapat merasa lega. "T-tapi, kata ahli mekanik yang lain, jenis rangkanya sulit ditemukan."

Scanned by CamScanner

"Begitukah? Aku punya koleksi suku cadang yang unik, mungkin bisa dicoba," ujarnya seraya tersenyum ramah. "Namaku Baskara. Bagaimana kalau kau mampir ke bengkelku dulu?"

Mendengar itu, Kat seakan menemukan titik cerah. Dia pun mengangguk setuju terhadap ajakan Baskara yang kemudian membawa mereka ke lokasi bengkelnya di kawasan pasar. Bukan termasuk pemandangan yang Garda rindukan selama pengasingan. Baginya, kondisi Bendungan tidak jauh berbeda dibanding tujuh belas tahun silam. Masih padat oleh manusia, cenderung kumuh dan berpolusi, serta menguarkan bau-bau tidak sedap baik dari tubuh orang-orang maupun pasar sekitar. Bahkan keadaan sekarang malah jauh lebih menyedihkan. Sebagai Kecerdasan Buatan, dia dianugerahi nalar yang terhubung dengan minat tertentu. Penciptanya mengatur Garda sedemikian rupa sehingga dia mempunyai nalar tinggi terhadap higienitas. Alhasil, selama perjalanan, robot kucing itu tak hentinya bergidik jijik dan bergerak gelisah dalam dekapan Kat hingga akhirnya mereka berhenti di depan sebuah bangunan tua kecil.

Tidak ada orang yang berjaga di depan bengkel tanpa papan nama tersebut. Garasi di bagian depan yang dijejali tumpukan besi tampak cukup luas. Di sela-sela tumpukan besi, berjajar kaleng-kaleng oli serta kotak-kotak perkakas berisi obeng, *cutting laser*, solder, tang, dan lain sebagainya. Pada sudut-sudut garasi, menempel pada dinding, terdapat *chopsaw*—mesin pemotong besi—berusia tua. Pada dasarnya, pemandangan tersebut persis seperti di dalam toko-toko para ahli mekanik yang Kat dan Garda kunjungi sebelumnya. Hanya saja, tempat itu jauh lebih berantakan.

Kendati demikian, Baskara tersenyum seraya mengundang mereka masuk. "Ayo."

Scanned by CamScanner

"Harus kukatakan ini tidak sesuai seleraku, Kat," bisik Garda ketika Baskara sudah masuk duluan. "Alih-alih perawatan layak, aku curiga akan dicacah dan dicincang menjadi bubur besi di sini."

"Kita cari tahu dulu, siapa tahu bengkel ini memang bisa memperbaikimu!" bela Kat, lagi-lagi lupa mengecilkan volume suaranya.

Menahan keluhannya, Garda berbisik, "Oke, yang penting peringatkan orang bengkel untuk tidak menggeledah isi kepalaku. Juga, kecilkan suaramu."

Kat mengangguk-angguk, hendak menapaki garasi ketika seorang perempuan menampakkan diri dari balik pintu bengkel.

Pandangan Garda dan Kat sontak menancap kepada perempuan itu. Usianya sebaya Kat. Rambutnya hitam, agak kemerahan karena sering terpapar sinar matahari. Bentuk matanya melengkung tajam dan alisnya agak tebal, menggambarkan bahwa dia adalah pribadi yang tegas. Iris cokelat pada matanya pun senantiasa memancarkan kewaspadaan. Perempuan itu, berambut sepantar dagu, mengenakan kaus lengan pendek warna hijau tua dengan noda-noda bekas oli, sedangkan celana panjang yang dikenakannya membungkus longgar kedua kaki.

Terlebih ketika Garda melirik lengan kanan perempuan itu, jarang-jarang bulu sintetisnya dapat dibuat bergidik. Sebagian bawah lengan kanan si perempuan bukan wujud lengan normal manusia yang terlapisi kulit, melainkan lengan buatan. Seluruh jemari hingga sikut pada lengan kanan perempuan itu terselimuti logam kelabu gelap. Bukan lengan prostesis, tetapi lebih menyerupai *eksoskeleton*. Kat sangat terkejut mengamati lengan abnormal tersebut, jauh melebihi rasa kaget Garda.

Si perempuan, tampak sudah terbiasa akan perhatian orang lain terhadap lengannya, mengalihkan perhatian kedua tamunya. "Masuklah."

Scanned by CamScanner

Intonasi suaranya jauh dari ramah, bahkan tergolong ketus. Pandangan matanya lekas tertuju pada Garda sebelum memberi tatapan menyelidik kepada Kat.

Menuruti ajakan si perempuan, Kat masuk ke bagian dalam bengkel sambil mendekap Garda. Bangunan kecil itu terdiri dari empat ruangan, termasuk ruangan tengah yang dipenuhi bau besi panas. Di sana, Baskara sedang sibuk mencari onderdil dari salah satu kotak perkakas.

"Kenalkan, dia Mada," ucap Baskara, mendelik ke arah si perempuan untuk mengenalkannya kepada Kat. "Boleh kuperiksa robotmu?" lanjut laki-laki itu, mengulurkan tangannya seraya menatap Garda dengan penuh minat.

Kat mengangguk, lantas menyodorkan si robot kucing untuk diangkut Baskara ke sebuah meja kayu. Di atas meja, Garda dibaringkan dan kakinya mulai digeledah: kulit sintetisnya disingkap, lapisan silikon di baliknya disibak, lalu jenis rangkanya dicermati. Sesekali Baskara menggerak-gerakkan persendian pada rangka Garda dan menyelidiki kabel-kabel yang melilit di antara potongan besi. Masih memainkan peran sebagai robot dungu, Garda terdiam saja diperlakukan demikian meskipun berang ingin memprotes. Di sisi lain, dia memperhatikan perempuan bernama Mada yang masih bergantian menatap Kat dan dirinya dengan curiga.

"Sepertinya baterai masih berfungsi baik. Jenis ini bisa bertahan hingga dua dasawarsa lebih. Sepengamatanku, hanya rangka kaki yang perlu diganti. Tumben sekali kutemukan orang yang punya robot peliharaan di sini, walaupun itu satu-satunya jenis robot yang boleh dimiliki rakyat sipil. Cukup populer di Batavia karena tidak perlu diberi makan seperti hewan sungguhan. Apa kau berasal dari Batavia?" tanya Baskara.

Scanned by CamScanner

Kat, yang enggan berbohong, hanya menggeleng. Dia pun menanyakan faktor utama permasalahan si robot kucing, "Jadi, apa kau punya jenis besi untuk rangkanya?"

"Jenisnya sudah langka karena sekarang banyak yang lebih unggul, tapi aku masih menyimpan sejumlah stok. Kau beruntung, aku hobi mengoleksi," ungkap si ahli mekanik dengan senyum bangga.

Kat hanya mengangguk lagi dengan canggung. Ekor mata Garda lekas mendelik ke arah laki-laki itu, memberi isyarat untuk menyuarakan peringatannya perihal 'kepala'. Kat tampak bingung sejenak, sebelum tersentak dan menyadari sinyal dari Garda. "Oh ya, tolong urus kakinya saja.... Tak usah periksa kepalanya," ucap Kat.

Akibat ucapan tersebut, Mada kian memicingkan mata pada Kat, tetapi Baskara hanya menyunggingkan senyum. "Tenang saja, aku tidak akan mengutak-atik bagian yang tidak perlu. Biarpun sebenarnya aku tergoda karena kau berkata begitu. Baiklah, pemulihan robotmu ini akan selesai dalam tiga sampai empat hari. Pesanan atas nama siapa?" tanya Baskara kemudian.

Kat menjawab gugup, "K-kartaraja Prabangkara, atau Kat saja."

"Oke, Kat, mau dibayar di muka atau setelah perbaikan?"

"Um, mengenai itu ... aku belum punya cukup uang.... Mungkin aku belum bisa bayar dalam waktu dekat," tutur Kat sungkan.

Kali ini, setelah lebih banyak diam untuk mengamati Kat dan robot kucingnya, giliran Mada angkat bicara. "Kau mau berutang? Enak saja!" bentaknya.

"Mada!" tegur Baskara dalam nada peringatan yang halus. Perempuan itu lekas terbungkam, memalingkan kepala sembari mendecih kesal.

Scanned by CamScanner

"M-maafkan aku, apa tidak memungkinkan?" tanya Kat dengan perasaan bersalah.

Baskara memaparkan senyum ramahnya lagi. "Tidak apa-apa. Kami tidak keberatan selama kau berjanji akan melunasinya."

Kat mengangguk mantap, berkata bahwa dia akan berusaha melunasi utang tersebut secepatnya. Mada pun mendengkus kesal lalu meninggalkan mereka dengan bergegas ke garasi. Lengan logamnya bergemeletuk seiring kakinya melangkah gusar. Kat merapatkan bibir dengan segan, tetapi Baskara meminta maaf atas nama Mada dan berpesan supaya Kat tidak memusingkan reaksi perempuan itu.

Garda, merebah lebih santai di atas meja, tidak memedulikan atmosfer ketegangan yang sempat memenuhi ruangan. Soal bagaimana Kat akan membiayai perbaikannya, dia beranggapan itu harga yang harus dibayar untuk secuil informasi yang akan dia berikan kelak. *Urusan antar manusia biarlah mereka tuntaskan sendiri*, batin Garda. Yang terpenting baginya, dia akan memperoleh kaki baru tidak lama lagi.

Scanned by CamScanner

BAB V

Setelah menitipkan Garda ke bengkel Baskara, Kat mulai menjalankan siasatnya untuk mengumpulkan uang. Dia akan mencari kerja. *Hidup di kota tidak mudah*, mendiang ibunya pernah berkata. *Kau harus punya keterampilan dan keberanian, atau kau akan disikut dan tersalip orang lain tanpa kau menyadarinya.* Kat ciut duluan memikirkan wejangan tersebut. Menghabiskan seumur hidupnya di desa, pun tidak pernah terpikir olehnya untuk tinggal di kota, Kat hanya tahu cara bertani dan membuat kerajinan tangan seperti yang diajarkan kedua orangtuanya.

Selain menggambar dan mendongeng, Kat merasa tidak punya keterampilan lain.

Harapan pertamanya, dengan tingkat pendidikan formal yang tidak terlalu tinggi dan sesedikitnya waktu yang dia miliki, adalah menjadi pelayan restoran atau pegawai toko. Sudah delapan toko Kat datangi, tetapi semua menolaknya. Beberapa toko bahkan terang-terangan menyingkirkan dia karena nihilnya pengalaman bekerja.

Peruntungannya di restoran dan kedai juga setali tiga uang dengan toko-toko. Pada pukul setengah enam, Kat kelelahan mencari. Kini, dia sedang berjalan tak tentu arah di jalan kecil pada suatu blok pertokoan. Langkah kakinya lunglai, dia belum beristirahat sejak

Scanned by CamScanner

menempuh perjalanan panjang—menjemput Garda dari ruang bawah tanah pada reruntuhan rumah tua di pinggir kota hingga mengantar mesin cerewet itu ke bengkel. Perutnya melilit oleh rasa lapar. Bekal air minum di dalam ranselnya sudah habis. Sisa uang yang Kat miliki hanya cukup untuk kira-kira dua kali makan lagi. Setidaknya, dia bisa bertahan sampai besok bila malam ini menahan diri untuk tidak makan.

Dalam benaknya, Kat membayangkan dirinya pulang ke rumah dan mendapati makanan-makanan hangat tersaji di atas meja makan. Ibu, Ayah, dan Aruni telah duduk di sana; menanti kepulangannya. Mereka bertiga tersenyum riang menyambut kedatangan Kat....

Namun, imaji tersebut tiba-tiba menyirna. Suara bel pada salah satu toko di ruas jalan membuyarkan lamunan Kat yang hanya sebatas angan. Kat pun dibuat tersadar: bila dia memaksa pulang, hanya kehampaan yang akan menyambutnya.

Karena itu, dia terus berjalan. Meskipun letih, meskipun tertatih. Meskipun kepalanya tertunduk untuk menahan tangis.

BUGH!

Tidak begitu memperhatikan jalan, bahu Kat bertubrukan dengan bahu lain yang amat padat dan sekeras batu. Kat mendongak, hanya untuk dibalas oleh tatapan mencekam dan geraman dari seorang laki-laki bongsor nan jangkung.

"Kau berani menubrukku?!" bentak laki-laki itu dengan berang. Di belakangnya, berjajar enam laki-laki lain yang tak kalah bongsor. Sontak orang-orang di sekitar mereka memencar lalu menjauh, tidak mau ikut berurusan dengan kawanan preman yang terkenal lekas naik darah dan ringan tangan tersebut.

"M-maaf, aku tidak sengaja," lirih Kat.

Codet-codet pada muka si preman, pun tato-tato yang mengintip dari balik lengan kausnya, mengintimidasi Kat. Pemuda itu mundur

Scanned by CamScanner

selangkah dengan ketakutan, sementara si preman bergerak maju sembari meremas telapak tangan dalam kepalan dan membunyikan buku-buku jarinya. "Maaf saja tidak cukup, kau harus kubuat jera!" gertak si preman. Lengan kirinya lantas mengayun, mendarat telak pada pipi kanan Kat. Satu pukulan dari laki-laki bongsor itu saja sudah cukup untuk merubuhkan Kat ke atas tanah. Kroni-kroni si preman langsung menertawakan, sementara ruas jalan tersebut kini sudah lengang dari para pejalan kaki yang sengaja menghindar.

Sekujur muka Kat memanas, disertai rasa sakit luar biasa pada pipi kanannya. Lekas dia coba beranjak, tetapi si preman kepalang cepat meraih kerah kaus Kat kemudian melayangkan tinju susulan pada pipi kirinya sebagai pelengkap. Kat kian tersungkur di atas tanah, menahan diri untuk tidak meringis kala cairan merah mulai mengalir dari dalam mulutnya.

"Ugh...," erangnya kesakitan.

"Belum puas? Aku masih bisa memberi lebih banyak," ujar si preman, terkekeh menyaksikan korbannya yang kesakitan.

"Laki-laki macam apa dia? Sudah wajahnya menggelikan, lemah pula!" komentar salah satu kroni si laki-laki bongsor.

"Pukul saja lagi, Jib!" kroni lainnya turut mengompori.

Di saat Jib—nama panggilan preman itu—hendak meninju wajah Kat lagi, pergerakan lengannya tiba-tiba terhenti di udara karena kehadiran seseorang di ujung jalan. Sosok itu pun menepi, sementara Kat dan para preman serempak menoleh ke arahnya.

Kat mengenali sosok tersebut. Walaupun baru satu kali bertemu beberapa jam lalu, ia ingat benar penampilan Mada: rambut hitam sepantar dagu, sorot mata tajam, kulit agak gelap, dan—yang paling membuat Kat tidak mungkin lupa—tangan kanan logam yang sebagian besar tertutupi oleh jaket lengan panjang berwarna hijau. Lengan kiri perempuan itu sedang menjinjing kantong plastik

Scanned by CamScanner

berisi bahan makanan. Dari gerak-gerik tubuhnya, dia tampak baru saja selesai berbelanja kebutuhan sehari-hari sebelum tidak sengaja memergoki pengeroyokan terhadap Kat.

Tampang Mada hambar. Ini jalan yang biasa dia lalui setelah berbelanja, dan dia malas memutar jalur hanya untuk menghindari preman-preman beringas tersebut. Di lain sisi, dia cukup penasaran bagaimana Kat—pengutang di bengkel tempatnya bekerja—bisa dihajar sampai babak belur oleh seorang preman?

"Apa lihat-lihat?" sentak Jib pada Mada yang masih bergeming.

Tidak gentar oleh gertakan si preman, Mada justru mempertimbangkan hal lain. Kesal karena Kat berutang untuk perbaikan robotnya, Mada memutuskan untuk tidak ambil pusing. Ia pun berbalik membelakangi pergumulan tersebut, hendak mengambil jalan memutar saja.

Belum sempat Mada mengambil langkah pertama, Jib mengatainya, "Ya, pergi saja, Nona! Pulang ke dapur tempatmu berasal."

Bahu Mada seketika menegang. Kedua tangannya membentuk kepalan. Tanpa pikir panjang, perempuan itu lekas berbalik lagi. Menaruh kantong belanja di pinggir jalan, Mada sisingkan lengan jaketnya sembari berjalan cepat menghampiri Jib. Sekumpulan preman itu sontak terkejut melihat lengan logam milik Mada. Si preman bongsor semakin tidak menyangka ketika kepalan tangan logam tersebut mendarat keras pada pusat wajahnya, menimbulkan bunyi 'krak' parau yang disusul aliran darah dari lubang hidung.

"Tutup mulutmu, sampah!" bentak Mada.

"ARGH! Perempuan sialan!" teriak Jib, memegangi hidungnya yang kesakitan. "Habisi dia!"

Jib memberikan instruksi pada kroni-kroninya untuk menghajar Mada. Enam laki-laki itu membunyikan buku-buku jari mereka selaku ancaman, tetapi Mada hanya tersenyum miring.

Scanned by CamScanner

Dia menyibakkan lengan jaketnya hingga mencapai perbatasan siku. Perempuan itu lantas memutar kenop kecil di dekat siku pada rangka *eksoskeleton*-nya. Diiringi desingan, pisau sepanjang tujuh inci mencuat dari permukaan lengan logam Mada. Dia pun mengacungkan pisau tersebut ke arah kerumunan preman, mengakibatkan mereka semua mengambil langkah mundur secara serempak.

Salah satu preman menyahut, "Lengan itu ... kau Leksamada?"

"Ya, dan pergi dari hadapanku sekarang juga," ancam Mada.

Jib menimpali dengan berang, "Apa yang kalian takutkan? Dia hanya perempuan!"

Sebagai preman pindahan dari kota lain, Jib memang belum terlalu memahami seluk-beluk Bendungan. Seorang kroninya, yang telah bertahun-tahun mendiami kota ini, lantas menjelaskan, "Kita tidak bisa melawannya, Jib, meski pakai parang sekali pun. Sudah, kita pergi saja."

Preman itu lekas menarik bahu Jib dalam ajakan kabur, sementara kroni-kroni yang lain sudah terlebih dahulu meninggalkan jalan tersebut. Jib menggeram kesal, tetapi berakhir menurut. Setelah menyepak punggung Kat dengan kakinya untuk terakhir kali, dia susul kroni-kroninya menjauh.

Mada *mendecih*, menghela napas untuk meluapkan sisa amarah-nya. Lagi-lagi, dia biarkan dirinya tersulut emosi dengan mudah. Lengan jaketnya lantas dia turunkan hingga menutupi pergelangan tangan. Tanpa menghiraukan Kat, Mada berbalik untuk mengambil kantong belanjanya dari pinggir salah satu toko. Seiring kepergian gerombolan preman tersebut, orang-orang perlahan kembali memadati ruas jalan. Mereka yang bersembunyi di dalam toko pun turut berkeluaran. Sementara itu, Mada kembali bertingkah tenang seakan barusan tidak terjadi apa-apa. Dia berjalan melewati Kat

Scanned by CamScanner

sembari mengecek isi kantong belanjanya, memastikan tidak ada bahan makanan yang rusak atau tertinggal.

Menahan perih yang berdenyut-denyut di wajahnya, Kat mengumpulkan tenaga untuk beranjak. Dia bergegas menyusul Mada dari belakang, berusaha mengimbangi langkah perempuan itu.

"Terima kasih!" serunya.

"Aku bukannya mau menolongmu. Aku hanya tidak terima dikatai begitu oleh sampah masyarakat sepertinya," ketus Mada.

Kat berupaya merekahkan senyum pada bibirnya yang kesakitan. "Tetap saja, terima kasih!" ucapnya. Kalau tidak ada Mada, Kat yakin dia sudah lebih lebam dan mengenaskan daripada sekarang.

Mada melirik Kat, memperhatikan bengkak pada kedua sisi wajah pemuda itu. Bisa dipastikan Kat akan memelihara lebam-lebam biru paling tidak untuk beberapa hari ke depan. "Cepat pulang dan obati lukamu," suruh Mada, tak bisa membendung rasa kasihannya pada jarak sedekat itu.

"Oh.... Tidak apa, ini akan sembuh sendiri," tukas Kat.

"Di mana rumahmu?' tanya Mada.

"Eh?" Kat balas bertanya.

"Kutanya, di mana rumahmu?" tanya Mada lagi dengan ketus sekaligus iba. Kasihan, luka tersebut mungkin telah membuat Kat linglung, pikirnya.

"Di Desa Gemala," jawab Kat.

Mada mengernyitkan alis ketika Kat menyebut nama desa yang diketahuinya terletak di pinggir Bendungan. Dia mulanya mengira Kat merupakan penduduk kota juga sama sepertinya, bukan berasal dari tempat seterpencil itu.

"Kalau di sini, kau tinggal di mana?" tanya Mada lagi, mengganti asumsi bahwa Kat hanya sedang berkunjung ke kota untuk memperbaiki robot peliharaannya.

Scanned by CamScanner

Kat tidak menjawab. Barulah Kat ingat bahwa dia sudah tidak punya uang untuk menyewa tempat bernaung nanti malam. Terlintas di pikirannya untuk menunggu di pinggir kantor polisi lagi seperti dua malam lalu. Namun, dia ragu memberi tahu hal tersebut pada Mada, yang mungkin malah akan mengatainya gembel.

Menanggapi diamnya Kat, barulah Mada mengambil kesimpulan kenapa laki-laki di sampingnya sampai berutang di bengkel Baskara. Entah apa yang telah menimpanya, Kat memang benar-benar tidak punya uang, anggap Mada. Namun, bila benar demikian, kenapa laki-laki ini sampai memprioritaskan kesejahteraan si robot kucing daripada kelangsungan hidupnya sendiri? Sungguh Mada tidak habis pikir.

Terpikir oleh Mada untuk meninggalkan Kat di jalan lagi saja, tidak mau menjadikan laki-laki itu urusannya. Akan tetapi, baru saja Mada hendak mempercepat langkahnya, perut Kat mendadak berbunyi nyaring.

Kat tertunduk diam karena malu seraya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Mada mendesahkan napas panjang. Barangkali hal ini akan dia sesali nanti, tetapi Mada biarkan mulutnya melontarkan dua kata tersebut. "Ikuti aku."

"Jadi, itulah ceritanya dia bisa lebam begitu, Bas," tukas Mada.

Di dapur bengkel, sembari memasukkan beberapa bahan makanan ke dalam kulkas, Mada menceritakan kronologi pengeroyokan Kat kepada Baskara. Si ahli mekanik mendengarkan setiap kata dari mulut Mada dengan saksama, sementara tangannya mengoper kantong berisi es batu baru kepada Kat yang terduduk lunglai di kursi samping meja makan.

Scanned by CamScanner

"Kusarankan kau lebih berhati-hati, Kat. Kota bukan tempat yang ramah," tanggap Baskara, mengetahui asal-usul Kat melalui pemaparan Mada barusan.

Kat mengangguk pelan sambil menahan sakit di wajahnya. Kantong es itu cukup efektif meredakan perih, kendati ngilu tetap menggerayangi pipinya. Selagi mengompres, Kat bisa merasakan tatapan Garda melalui pintu ruang makan yang terhubung dengan ruang tengah. Robot kucing tersebut terbaring di atas meja kerja Baskara di sana. Kat yakin, jika Garda tidak sedang dalam penyamaran menjadi robot dungu, kucing jadi-jadian itu pasti sudah menertawakan kesialannya.

Baskara merogoh ke dalam kantong plastik, mengambil seikat sawi, beberapa butir bawang, dan potongan daging segar yang sengaja tidak Mada masukkan ke dalam kulkas. "Apa yang membawamu ke kota, Kat? Hanya untuk memperbaiki robotmu?" tanyanya.

"Eh, ya, tapi beberapa hal terjadi selama perjalanan dan ... aku terpaksa berutang. Maaf...," ujar Kat.

"Sudahi permintaan maafmu, kubilang tenang saja," kata Baskara, sembari mencuci sayur dan daging di bak cuci. Di sebelahnya, Mada mengambil talenan dan pisau bersih dari dalam rak dapur.

Baskara melanjutkan, "Lagi pula, robotmu menarik. Produksi lama, tapi susunan rangkanya rinci dan proporsional. Bulu dan kulit pembungkusnya juga bukan kualitas biasa. Benar dia tidak punya spesifikasi selain menjadi hewan peliharaan?"

Kat nyaris tersentak, tetapi—mengetahui Garda mengawasinya dari ruang sebelah—lekas menyiapkan kebohongan putih. "T-tidak ada, hanya sebagai peliharaan untuk dielus. Sebagaimana robot peliharaan pada umumnya."

Kat nyaris dibuat takjub oleh kemampuan berbohongnya yang meningkat pesat.

Scanned by CamScanner

Mada pun bertanya sambil mengiris-ngiris sawi, bawang, dan daging dengan pisau di atas talenan. "Keluargamu tinggal di Desa Gemala juga?"

"Y-ya.... Dulunya," jawab Kat singkat. Jika menceritakan fakta mengenai keluarganya, Kat khawatir akan keceplosan mengungkapkan keterkaitan Garda. Alhasil, setelah itu Kat menutup mulut lagi, tetapi sirat kesedihannya kepalang tertangkap oleh Baskara dan Mada.

"Kalau belum punya tempat singgah, kau bisa bermalam di sini, Kat," ucap Baskara, meraih operan potongan daging dan sayur dari Mada, kemudian menuangkan bahan-bahan tersebut ke atas wajan berminyak yang telah dipanaskan.

Undangan ramah dari Baskara lantas membuat Kat menengadah penuh harap. "Benarkah?"

Si ahli mekanik memberi anggukan mantap sebagai jawaban, Kat pun merasa lega.

"Terima kasih banyak! Tapi, aku tidak akan mengganggu kalian jika menginap di sini?" tanya Kat memastikan.

Baskara bertukar pandangan heran dengan Mada sebelum membalas pertanyaan Kat, "Mengganggu kami?"

"Um, kalian bukan saudara? Adik kakak?"

Mada dan Baskara menggeleng kompak. Mengamati kedekatan akrab di antara Baskara dan Mada, terlebih kekompakan mereka selama memasak, lekas Kat menebak lagi, "Suami istri? Kekasih?"

Baskara kontan tertawa, sementara wajah Mada diam-diam bersemu merah. Demi menutupi ronanya, Mada berpaling untuk membumbui dan mengaduk tumisan di dalam wajan. Baskara lantas menjelaskan, "Ha-ha, bukan. Kami rekan kerja sekaligus kawan. Mada biasanya pulang ke rumahnya jam lima sore, kecuali pada hari-hari tertentu seperti ini."

Scanned by CamScanner

"Oh, maafkan aku," ucap Kat kemudian, mendadak merasa malu gara-gara kelancangannya.

"Maaf melulu. Sudah, duduk dan makanlah," sergah Mada, memindahkan wajan berisi tumisan daging matang dari kompor ke atas meja makan.

Perempuan itu lantas mengambil tempat duduk di seberang Kat setelah mengambil beberapa sendok dan garpu dari dalam laci. Baskara, masih tersenyum geli, menyiapkan wadah besar berisi nasi dan memindahkan tumpukan piring dari dalam lemari ke atas meja makan. Laki-laki itu pun menaruh piring untuk Kat, Mada, dan dirinya. Di saat yang sama, Mada mengoper sendok ke Baskara yang duduk di sebelahnya, lalu pada Kat yang duduk di seberang. Semua itu mereka berdua lakukan secara alami serta cekatan, seolah sudah menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari.

Mengabaikan segala peristiwa meletihkan dan menyakitkan hari ini, percik kebahagiaan membuncah dalam diri Kat. Di saat dia menganggap tidak ada manusia yang mau menolongnya lagi, Kat ditarik dari kubangan pemikiran buruk tersebut. Di mana pun dan kapan pun, selalu masih ada harapan.

Kat hampir lupa rasanya makan sampai kenyang dan tidur sampai nyenyak, tetapi malam ini dia beruntung bisa mengalaminya lagi.

Scanned by CamScanner

BAB VI

Mada terbangun persis pukul lima pagi. Di sampingnya, Tatya, adik perempuannya, masih tertidur lelap. Dua meter di seberang, pada ranjang terpisah, adik laki-laki Mada—Kadiran—juga masih menyelami alam mimpi. Mada lantas mengendap-endap supaya tidak membangunkan mereka berdua, lalu bergegas menuju kamar mandi. Usai memastikan pintu kamar mandi terkunci rapat, dia mencuci muka dan membersihkan diri.

Pukul lima lebih lima belas menit, Mada sudah memasang rangka *eksoskeleton* pada lengannya serta mengganti piama dengan kaus dan celana panjang—setelan kerjanya sehari-hari. Di dapur, ibunya belum lama bangun dan sedang mencuci beras sembari menguap. Mada lantas mengambil wadah berisi rendaman beras dari tangan perempuan itu, mengatakan ibunya sebaiknya mulai bersiap-siap berangkat kerja saja. Selagi ibunya memasuki kamar mandi, Mada mulai mencuci beras dengan lengan kiri. Lengan kanannya yang terlapisi logam tidak boleh terkena banyak air dan hanya ketika mandi Mada sudi melepasnya.

Di tengah rutinitas paginya itu, tiba-tiba pintu depan rumah dibuka. Seorang laki-laki paruh baya memasuki ruang depan, lalu berjalan timpang ke arah dapur. Mada melirik jam: pukul lima

Scanned by CamScanner

lewat dua puluh enam menit. Tidak biasanya laki-laki itu pulang lebih awal. Mada tidak terkejut mendapati alasannya. Dengan berjalan sempoyongan dan berbau alkohol seperti biasa, laki-laki itu menunjuk Mada begitu memasuki dapur.

"Kau! Apa yang kau lakukan pada Jib kemarin?" tanya laki-laki itu dengan suara serak. Matanya setengah terpejam. Rambutnya lepek oleh keringat. Walaupun menjijikkan, Mada harus tahan menghadapi pemandangan tersebut setiap hari.

"Siapa?" ketus Mada, masih tidak mengalihkan badannya dari depan bak cuci.

"Yang kau pukul kemarin sampai hidungnya patah!" sentak laki-laki itu, membuat Mada ingin cepat-cepat mengguyurnya dengan air cucian beras.

"Masih untung tidak kusumpal mulut kotornya dengan tanah!" Mada balas menyentak, akhirnya berbalik menghadap si laki-laki mabuk. Kedua lengannya bersedekap, jari-jari logamnya bergemeletuk.

Dengan sikap Mada yang demikian, laki-laki mabuk itu justru semakin geram. "Kau bebas berbuat seenaknya, tapi jangan macam-macam dengan anak buahku!"

"*Hmph*, anak buah? Maksudmu, sesama parasit tak berguna sepertimu?" sanggah Mada.

Dikatai demikian, si laki-laki mabuk serta-merta meraih botol minuman keras dari meja dapur, hendak melemparnya ke arah Mada. Pada saat bersamaan, ibu Mada memasuki dapur. Laki-laki itu pun mengurungkan tindakannya.

Si laki-laki mabuk lantas mengembalikan botol kaca ke atas meja. Kemudian, sebelum ibu Mada sempat menengahi mereka berdua, laki-laki itu mengumpat keras, "Dasar anak sialan!" lalu melengos ke kamarnya.

Scanned by CamScanner

Ibu Mada menghela napas panjang, mukanya diselimuti ketegangan yang hampir pasti selalu kambuh pada pagi hari seperti ini. "Bersikap baiklah pada ayahmu, Mada," ucapnya.

"Dia bukan ayahku, Bu," tukas Mada. "Dia laki-laki tolol yang Ibu nikahi dan membuat lenganku lumpuh."

Ibu Mada tidak sanggup menimpali. Ucapan anaknya tidak bisa lebih benar lagi. Lalu, senyap menyusul di antara keduanya. Mada lanjut memasak beras, sedangkan ibunya menggoreng telur dan ikan sebagai lauk sarapan. Pukul enam, ibu Mada berangkat meninggalkan rumah. Bekerja sebagai buruh jahit di sebuah pabrik pakaian, beliau mendapat sif pagi sampai siang selama satu bulan ini, dan akan berganti sif setiap bulan. Setelah ibunya pergi, Mada yang menjalankan keseluruhan fungsi rumah, termasuk memastikan kedua adiknya sudah mandi dan melahap habis sarapan mereka.

Sementara itu, ayah dari dua anak kecil tersebut masih terlelap di dalam kamar tidur dan baru akan bangun pada sore hari—hanya untuk berkeliaran memalaki orang pada malamnya serta mabuk-mabukan.

Bila reinkarnasi benar-benar ada, Mada tidak mengerti apa dosanya di kehidupan lampau sehingga harus dilahirkan kembali menjadi anak tiri dari seorang bos preman di Bendungan. Kalau bukan karena ibunya, dia tidak harus terjebak dalam ikatan keluarga bersama Jayagiri—nama laki-laki tak berguna tersebut. Entah kenapa ibu Mada selalu tertarik pada laki-laki brengsek, termasuk pada ayah biologis Mada.

Terakhir kali Mada melihat ayah kandungnya adalah saat usianya enam tahun. Walaupun tidak berstatus preman seperti Jayagiri, ayah kandungnya itu mempunyai kebiasaan berjudi. Dia kabur, meninggalkan tumpukan utang, dan tidak pernah pulang lagi. Mada, ibunya, dan kakak laki-lakinya—Aksa—yang mulanya

Scanned by CamScanner

menjalani hidup berkecukupan, berujung jatuh miskin demi membayar utang-utang si ayah yang tidak bertanggung jawab. Peristiwa tersebut berdampak kuat bagi Mada sehingga dia tidak pernah suka pengutang, yang menjelaskan impresi buruk Kat baginya pada pertemuan pertama mereka.

Namun, Mada beruntung mempunyai seorang paman yang memedulikannya. Namanya Andraguna. Adik ibunya itu sudah cukup memenuhi figur seorang ayah bagi Mada. Dia yang memberi nama Laksamana dan Leksamada, secara berturut-turut, kepada Aksa dan Mada. Dia juga yang membantu perekonomian keluarga Mada serta menggembleng mental keponakannya itu. Meskipun kebanyakan orang menjauhi Andraguna karena dia adalah ekstremis yang giat memimpin demonstrasi terhadap Parlemen, Mada tetap mengagumi pamannya. Keberadaan Andraguna juga yang turut mencegah ibu Mada terjerat rayuan laki-laki busuk. Hanya saja, ketika Mada berusia delapan tahun, pamannya tiba-tiba ditangkap Polisi Nusantara pada tengah malam. Semenjak itu, kabarnya tidak pernah terdengar lagi dan tidak ada yang mencegah ibu Mada menerima lamaran si bangsat Jayagiri.

Pernikahan ibunya dan Jayagiri tidak pernah Mada setujui. Aksa, terpaut empat tahun lebih tua dari Mada, juga tidak mampu melarang. Sayangnya, waktu itu Mada terlalu muda untuk memperingatkan ibunya bahwa beliau tidak perlu bergantung pada seorang laki-laki untuk bertahan hidup. Pada kenyataannya, Jayagiri tidak pernah menafkahi keluarga sementara ibu Mada tetap harus banting tulang mengumpulkan uang. Belum lagi dengan kehadiran dua anak baru hasil perkawinan Jayagiri dan ibu Mada: Tatyanawiya dan Kadiranaja. Semakin bertambah saja beban finansial keluarga mereka. Aksa, sebagai anak laki-laki tertua, tidak bisa diandalkan.

Scanned by CamScanner

Menghabiskan terlalu banyak waktu dengan kroni-kroni Jayagiri, dia berakhir menjadi sampah masyarakat juga—jarang pulang ke rumah dan berbuat onar di jalanan.

Mada pikir hidupnya sudah berakhir saat itu. Tidak ada yang lebih dia inginkan selain mati. Namun, mengingat kondisi keluarganya yang kacau, kematian seakan menjadi jalan keluar yang terlalu egois. Berbekal didikan dari sang paman, Mada mengumpulkan semangat hidupnya yang masih tersisa. Andraguna setidaknya berhasil membekali Mada untuk mengatasi kebejatan Jayagiri.

Salah satu contohnya adalah ketika Mada berumur dua belas tahun, saat Jayagiri pulang ke rumah dalam kondisi mabuk berat. Dia menyuruh Mada mengambilkan botol bir baru dari dalam lemari pendingin. Mada menolak secara tegas, tidak pernah mau meladeni sekecil apa pun perintah Jayagiri. Pembangkangan Mada lantas membuat Jayagiri geram dan hendak menamparnya. Namun, Mada menghindar dengan gesit, berganti meninju perut tambun si ayah tiri. Dibuat semakin murka, Jayagiri pun menjambak rambut Mada.

"Anak sialan! Kalau saja rupamu cantik, sudah kuseret ke rumah pelacuran!" bentaknya.

Bagi anak-anak perempuan normal seusianya, ucapan demikian akan menohok dan menghancurkan hati mereka. Lain halnya dengan Mada; dia malah menarik tangan Jayagiri kemudian menggigitnya keras-keras sampai berdarah. Selagi Jayagiri berteriak kesakitan, Mada melarikan diri ke dalam kamarnya lalu mengunci pintu rapat-rapat.

Sejak itu, Mada selalu mengunci semua pintu yang dia masuki di dalam rumah.

Sejak itu pula, dia selalu menyimpan pisau lipat di bawah bantal dan di dalam saku celananya.

Scanned by CamScanner

Sayangnya, penyiksaan Jayagiri tidak lekas berakhir; malah memuncak sewaktu Mada berusia empat belas tahun. Ketika itu, ibu Mada sedang mendapat sif malam di pabrik. Kadiran masih berumur dua tahun, dijaga oleh Mada selama ibunya bekerja. Jayagiri pulang tengah malam, mabuk dan mengamuk gara-gara baru kalah judi. Dia melempar kursi dan menendang meja di ruang makan dengan berisik sampai-sampai membangunkan Kadiran dan Tatya. Kadiran menangis keras karena ketakutan, yang justru makin membuat Jayagiri kesal.

"Suruh dia diam!" bentaknya pada Mada.

Mada lekas menggendong Kadiran, berusaha menenangkannya. Namun, apa yang bisa dimengerti anak dua tahun selain menangis untuk melampiaskan ketakutan? Mada menimang-nimang Kadiran, membujuknya untuk diam, tetapi tiada hasil. Lama-kelamaan, kian berang akibat kebisingan Kadiran, Jayagiri pun bergegas menghampiri mereka.

"Biar aku yang diamkan!" geram Jayagiri, mengambil pisau dari dalam laci dapur.

Mada bergidik ngeri, sementara laki-laki mabuk itu telah kepalang mendobrak pintu kamar. Dia tidak punya celah untuk melarikan diri bersama Kadiran dan Tatya yang hanya bisa berdiri ketakutan di belakang Mada. Jayagiri mengincar Kadiran, Mada tahu, dan dia bisa saja menyelamatkan diri dengan melepaskan Kadiran dari pelukannya. Akan tetapi, Mada malah mengencangkan dekapannya terhadap si bayi laki-laki yang menangis semakin keras. Jayagiri berusaha menarik Kadiran dari pelukan Mada, tetapi perempuan itu tetap gigih mempertahankan adiknya.

Marah karena terhalangi, Jayagiri pun menendang Mada hingga jatuh ke lantai. Mada tersungkur, lengan kanannya dia gunakan untuk melindungi kepala Kadiran supaya tidak membentur lantai.

Scanned by CamScanner

Laki-laki mabuk itu lalu memberi serangan susulan, menendang punggung Mada yang tersudut dalam posisi tengkurap.

"ARGH!" Mada menjerit parau, disertai tangisan histeris Tatya dari sudut kamar.

Namun, teriakan Mada lekas melenyap tatkala kepanikan lain menjalarinya. Tendangan Jayagiri telak mengenai tulang belakang Mada, menyasar salah satu percabangan sistem saraf di sana. Dalam sekejap, Mada tidak dapat merasakan lengan kanannya dari batas siku sampai kelima jari. Bagian itu mati rasa, di saat seharusnya dia bisa merasakan kepala Kadiran....

Syok akibat mati rasa itu menyebabkan Mada tidak menyadari pisau Jayagiri sedang mengintainya. Tepat ketika pisau itu akan menikam punggungnya, dua orang laki-laki mencegat Jayagiri dari belakang. Paduan teriakan Mada dan tangisan Tatya rupanya telah berhasil memanggil para tetangga untuk menyusul masuk ke dalam rumah mereka.

Kadiran dan Tatya tidak tersentuh Jayagiri, tetapi Mada harus merelakan sebagian bawah lengan kanannya lumpuh setelah kejadian tersebut. Kendati sempat dilarikan ke rumah sakit, semua dokter menyesalkan penanganan yang terlambat. Lengan kanan Mada tidak bisa dipulihkan kembali.

Jayagiri sempat dilaporkan ke kepolisian oleh para tetangga tetapi—sebagai bos preman, dia mempunyai koneksi dengan beberapa petinggi opas—berhasil lolos dari jeratan bui dan tuntutan hukuman lainnya.

Paling tidak, satu hal yang sedikit melegakan, Jayagiri mulai menjaga jarak dari Mada sejak peristiwa itu.

Namun Mada, dengan tangan kanan yang tidak bisa berfungsi, terpaksa berhenti sekolah. Dia kesulitan menulis dengan tangan kiri, pun merelakan alokasi biaya sekolahnya untuk keperluan rumah

Scanned by CamScanner

tangga saja. Lagi pula, dia tidak pernah benar-benar suka sekolah; murid-murid lain senantiasa menggunjingkan dan menjauhi Mada karena status anak bos preman yang disandangnya.

Mada merasa hidupnya benar-benar hancur saat itu. Jangankan bertanggung jawab, Jayagiri bahkan tidak meminta maaf kepadanya. Mada pun jadi lebih sering berkeliaran di luar rumah; mengelilingi blok-blok pertokoan atau mengikuti aliran air sungai sembari mengamati orang-orang lain yang bernasib jauh lebih baik darinya. Rutinitas tersebut berlangsung hingga berminggu-minggu lamanya. Selama itu pula, dalam diamnya, Mada bertanya-tanya: bagaimana rasanya bahagia? Bagaimana orang-orang bisa tersenyum selebar itu?

Sampai suatu saat, ketika Mada tengah melamun di depan suatu etalase restoran mewah—memandang iri terhadap keluarga harmonis yang sedang makan siang dengan akrab, seorang laki-laki bertopi Panama menghampirinya.

"Halo," ucapnya di samping Mada.

Meskipun mendengar sapaan laki-laki asing tersebut, Mada pilih mengabaikannya.

"Lenganmu kenapa?" tanya laki-laki itu kemudian, merujuk pada lengan kanan Mada yang terkulai lunglai di samping tubuh.

Kendati enggan, Mada menoleh ke samping kirinya, mendapati seorang laki-laki yang kira-kira sebaya Aksa. Sorot mata Mada begitu redup saat itu, dia tidak begitu peduli terhadap sekitarnya lagi. Namun, karena si laki-laki bertopi tampak sangat mengharapkan jawaban, Mada akhirnya berkata ketus, "Tak berguna lagi."

"Sesuatu baru bisa dibilang tidak berguna ketika sudah dibuang. Tapi, lenganmu masih di sana, terpasang utuh pada tubuhmu," ucap laki-laki itu.

"Apa urusanmu?" gertak Mada, kesal akibat si laki-laki asing telah mengusik lamunan khidmatnya dengan penghiburan yang payah.

Scanned by CamScanner

Tidak tampak terganggu oleh respons kasar dari Mada, laki-laki itu melanjutkan, "Namaku Baskarasatya Chandrak, biasa dipanggil Baskara. Kau?"

Entah karena senyum laki-laki itu yang terlampau ramah, atau kondisi Mada yang sedang rapuh, atau perutnya yang tengah kelaparan akibat mengamati hidangan makanan di dalam restoran, Mada ladeni pertanyaan si laki-laki bertopi. "Mada."

"Boleh kupegang lenganmu, Mada?" tanya Baskara.

Mada lontarkan tatapan heran, tetapi sebelum dia dapat menolak, laki-laki itu telah berinisiatif meraih lengan kanannya. Baskara lantas memijat pelan jari-jari tangan kanan Mada, yang tidak dapat perempuan itu rasakan karena kelumpuhannya. Biarpun demikian, biar kulitnya tidak dapat mengenali sentuhan Baskara, debar jantung Mada mengencang. Genggaman Baskara malah bereaksi terhadap jantungnya. Sungguh aneh, pikir Mada.

Laki-laki itu terus menyentuh lengan kanan Mada selama beberapa saat: mulai dari jari-jari, kemudian merambat ke atas sampai siku. Dari siku, jari Baskara merayap ke lengan atas Mada dan barulah perempuan itu bisa merespons.

"Aw!" seru Mada. Rupanya sedari tadi Baskara menekan lengannya dengan cukup keras.

"Dari siku sampai atas tidak bermasalah, bukan?" tanya Baskara.

"Maumu apa, sih?" sentak Mada, mulai merasa tidak nyaman dan curiga terhadap si laki-laki bertopi Panama.

"Membuktikan tanganmu masih berguna," ucap Baskara, menerbitkan sebaris senyum yang tidak bisa Mada pahami. Laki-laki itu lantas menyerahkan kertas bertuliskan suatu alamat, kemudian meminta Mada mendatanginya besok sore di alamat itu.

Meskipun sedikit curiga, Mada berujung memenuhi undangan Baskara esok harinya karena terkesima oleh senyuman laki-laki itu.

Scanned by CamScanner

Alamat tersebut mengantarkan Mada ke sebuah bengkel yang berantakan. Dia pun mengetuk pintu dengan tangan kiri, lantas membukanya setelah mendengar aba-aba 'Masuk!' dari dalam bangunan. Dilihatnya laki-laki bernama Baskara sedang berkutat di atas meja, merakit sesuatu yang tampak seperti lempengan logam berbentuk silinder. Ketika melihat Mada masuk, Baskara menoleh dan memberinya senyuman ramah seperti kemarin.

"Sini, mendekatlah," ajak Baskara.

Mada menurut, menghampiri si laki-laki di samping meja kerjanya. Dari jarak sedekat itu, Mada dapat melihat rincian barang yang tengah Baskara kerjakan: lapisan logam gelap namun mengilap, berongga, dan berbentuk lonjong sepanjang ... lengan. Mada hampir ingin mengusap-usap matanya; sulit memercayai bahwa dia sedang menyaksikan rangka logam yang berbentuk persis seperti lengan manusia!

"Terbuat dari serat karbon yang dilapisi alumunium solid. Belum sempurna, bentuknya masih perlu disesuaikan dengan ukuran lenganmu," papar Baskara, menjawab pertanyaan yang baru saja akan Mada kemukakan.

"Ini ... buatku?" tanya Mada dalam keheranan.

"Kalau bukan, untuk apa aku memintamu kemari?" tanya Baskara seraya tercengir. "Penggunaannya seperti *armor*. Prinsipnya merangsang otot-otot di lengan bawahmu supaya bisa bergerak. Serat karbon dalam rangka ini dilengkapi elektroda untuk menghantarkan impuls elektrik yang akan dihubungkan dengan otot-otot pada lengan atasmu. Alurnya begini: otot lengan atasmu mengirimkan impuls, kemudian serat-serat karbon yang dialiri listrik ini akan mewujudkannya sebagai gerakan."

"Aku … masih belum mengerti," aku Mada.

Scanned by CamScanner

Baskara melebarkan senyumnya. "Intinya, lengan kananmu bisa bergerak lagi dengan bantuan rangka ini. Tapi kau harus melakukan serangkaian latihan dulu untuk memperlancar prosesnya."

Mata Mada membelalak saking tercengangnya. "Tidak mungkin! Kau bercanda, kan?!"

"Aku serius, meskipun butuh beberapa minggu lagi untuk menyempurnakannya. Kuharap kau terus bersedia datang kemari untuk mencocokkan rangka ini dan berlatih menggunakannya," pinta Baskara.

"Kenapa kau membuat rangka ini untukku?" tanya Mada terperangah.

Baskara tersenyum, menjawab, "Ini hobi dan keahlianku. Dan terutama, karena kau membutuhkannya."

Gelenyar menjalari Mada. Rasanya sudah terlalu lama sejak terakhir kali dia menerima perhatian yang begitu besar dari orang lain. Ayah tirinya seorang kriminal, kakaknya berandalan, ibunya selalu sibuk bekerja, sedangkan adik-adiknya yang masih kecil justru membutuhkan perhatian darinya.

Teringat akan kondisi keluarganya, Mada pun membalas lirih, "Tapi aku tidak akan mampu membayarmu."

"Kau bisa membayarnya dengan bekerja di sini. Aku baru pindah ke Bendungan dan akan membuka bengkel, tentunya aku membutuhkan pegawai," kata Baskara, menyunggingkan senyumnya lagi. Kali ini, barulah Mada bisa menangkap makna dari kehangatan senyuman laki-laki itu. Senyuman tersebut menyuguhkan kesempatan hidup baru bagi Mada.

Mada mengira dia tidak bisa bahagia lagi, nyatanya Baskara malah mengajarinya. Direngkuhnya rangka logam tersebut erat-erat dengan tangan kiri seiring kedua matanya mulai memanas.

Scanned by CamScanner

Sejak hari itu, berjanji pada dirinya sendiri, Mada bertekad akan melakukan apa pun untuk laki-laki itu.

Apa saja.

Digital Publishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

BAB VII

Hiruk pikuk Bendungan tiada beda dengan hari-hari biasa. Orang-orang berlalu lalang ke destinasi masing-masing. Robot-robot Parlemen berpencar di beberapa ruas jalan, mengangkut tumpukan dus dan dokumen dengan lengan besi mereka. Kendaraan opas—mobil biru tua dengan lampu merah pada bagian atasnya—terparkir di depan beberapa pos polisi samping jalan raya. Selain kepolisian, Kurir, dan kalangan atas yang terbatas, rakyat sipil dilarang memiliki kendaraan pribadi berbahan bakar dan bermesin. Sebagian besar penduduk melancarkan mobilitas dengan berjalan kaki atau bersepeda, atau menggunakan kendaraan umum seperti bus dan kereta. Opsi yang paling tidak membutuhkan biaya, yakni berjalan kaki, menjadi pilihan Mada. Kini, dia sedang berjalan menuju bengkel usai mengantar Tatya dan Kadiran ke sekolah.

Selama perjalanannya, opas-opas berseragam biru tua mengingatkan Mada akan Kat kemarin sore. Lokasi Kat disiksa kemarin tidak jauh dari area patroli mereka, tetapi opas-opas koruptif itu rupanya hanya bersantai-santai di pinggir jalan. Selalu demikian. Dua abad setelah kolonialisme, usai berganti nama dari Hindia Belanda, Nusantara sepertinya tidak menunjukkan indikasi membaik.

Scanned by CamScanner

Lepas dari penjajahan Holland dan dijadikan anggota Persemakmuran, Nusantara memang kecipratan kejayaan negara kincir angin tersebut. Sepengetahuan Mada melalui pelajaran Sejarah di sekolah dulu, sejak Persemakmuran, orang-orang Holland bermigrasi ke Nusantara dan berasimilasi dengan kultur di sini. Istilah serapan dari bahasa Holland banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bercampur dengan penerapan bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu di Nusantara. Perkawinan campuran tak terelakkan, sehingga sebagian besar penduduk Nusantara masa kini merupakan perpaduan antara ras Mongoloid-Melayu dengan Kaukasoid-Europa. Terutama di kota besar seperti Bendungan, dan konon jauh lebih banyak di Batavia—ibu kota Nusantara.

Holland banyak memfasilitasi Nusantara dalam berbagai aspek, termasuk teknologi. Pada abad kedua puluh dua ini, tidak hanya dalam industri bisnis, robot-robot pun marak digunakan dalam institusi dan lembaga pemerintahan. Mada juga sempat mendengar bahwa robot-robot digunakan sebagai pelayan pribadi di Batavia. Yang Mada ketahui melalui berita di koran dan televisi, Parlemen ingin mengembangkan penerapan teknologi robotik di Nusantara supaya bisa setara dengan negara adidaya seperti Holland, Britania, dan Perserikatan Columbus. Akan tetapi, di sisi lain, sumber daya manusia justru tersingkirkan oleh robot-robot sehingga lapangan kerja menipis dan pengangguran merajalela. Salah satu dampaknya adalah kriminalitas yang meningkat. Mada berani menunjuk Jayagiri dan kroni-kroninya sebagai contoh nyata.

Tetap saja, menurut Mada, Nusantara tidak sepenuhnya bebas dan makmur walaupun sudah memiliki Parlemen mandiri yang dipimpin oleh Perdana Menteri. Terlalu banyak kekangan dan batasan bagi masyarakat sipil, termasuk dari Polisi Nusantara yang dianggapnya tidak becus. Internet terbatas khusus untuk

Scanned by CamScanner

pemerintah, telepon genggam untuk pejabat-pejabat Parlemen, dan saluran televisi pun hanya menayangkan berita-berita menjemukan soal prakiraan cuaca dan wacana penambahan lebih banyak robot dalam berbagai jenis bidang industri. Itu hanya beberapa contoh kebijakan yang digalakkan sejak tiga dekade silam, persisnya semenjak Vadim van Retbergen, sang jenderal besar, diangkat menjadi komite Parlemen.

Namun, alih-alih semakin maju, pemerataan kesejahteraan justru terbilang minim, menimbulkan jurang kesenjangan lebar antara si kaya dan si miskin. Perlindungan terhadap rakyat hanya omong kosong, malah lebih terkesan sebagai pengawasan supaya tidak ada pemberontakan menuntut revolusi.

Pemikiran ini Mada warisi dari sang paman, Andraguna, yang berujung diciduk kepolisian. Khawatir Mada akan berakhir serupa, ibunya pun kerap berpesan supaya tidak melibatkan diri dalam tindakan radikal yang berkaitan dengan pihak oposisi. Mada, dengan prioritas hidupnya untuk membesarkan Tatya dan Kadiran dengan baik, berakhir memendam kebencian terhadap pemerintah. Kendati demikian, dia sempat menginisiasi sebuah regu pemberontak kecil-kecilan yang doyan mengusili para opas di kala senggang. Sekarang, regu tersebut tidak lagi menjalankan aksi seiring anggota-anggotanya berangsur mengundurkan diri.

Kini, keluarganya bisa dibilang sudah memasuki masa tenang. Jayagiri sudah tidak berani macam-macam dengannya—juga terhadap Kadiran, Tatya, dan ibu Mada—sejak lengan Mada diselubungi rangka *eksoskeleton*. Empat tahun berlalu, rangka logam tersebut terus mengalami modifikasi dan inovasi. Baskara kerap iseng melakukan eksperimen terhadap rangka ciptaannya. Sejak setahun belakangan, rangka tersebut bahkan ditanami pisau tajam yang bisa dicuatkan melalui kenop kecil pada bagian siku.

Scanned by CamScanner

Mada bilang dia tidak membutuhkannya—penambahan pisau malah akan membuatnya tampak seperti *cyborg* bersenjata—tetapi Baskara hanya merespons dengan tertawa kecil. Laki-laki tersebut beralasan ingin melampiaskan rasa penasarannya semata. Setelah mengatakan itu, seperti yang sudah-sudah, si ahli mekanik kembali mengotak-atik mesin di atas meja kerjanya sembari bersiul.

Memaklumi selera eksentrik Baskara, Mada pun berakhir membiarkannya. Lambat laun dia justru berbangga diri dengan pembekalan pisau pada rangka lengannya tersebut. Pisau itu terbukti efektif untuk mengusir preman-preman pengecut seperti pada peristiwa kemarin sore.

Langkah kaki Mada menuju bengkel selalu ringan tanpa beban. Meskipun enggan Mada akui, selama empat tahun belakangan, hidupnya berubah drastis dan jauh lebih menyenangkan sejak kehadiran Baskara.

Namun, pagi ini ketika sampai di depan bengkel, rasa sebal kontan merasukinya. Laki-laki lemah yang baru dikenalnya itu, Kat, tengah mondar-mandir di dalam garasi bengkel; merapikan potongan-potongan besi menjadi tumpukan bersusun di salah satu sudut garasi.

"Apa yang kau lakukan?" sergah Mada tatkala menyaksikan wilayah kekuasaannya dijamah Kat. Garasi itu merupakan tempat Mada biasa memotong besi-besi dengan *chopsaw*, bukan taman bermain seorang pemuda dusun.

"Ah, Mada," sapa Kat, menampilkan senyum lebar. "Aku hanya merapikan barang-barang ini."

"Ya, aku tahu itu yang sedang kau lakukan, tapi untuk apa?" ketus Mada, tidak suka gelondong besinya disentuh tanpa izin.

"Tugas pertamaku dari Baskara," ucap Kat. "Mulai hari ini aku bekerja di bengkel."

Scanned by CamScanner

"APA?!" sembur Mada gusar.

Bergegas melewati Kat, Mada lekas membuka pintu dengan kasar untuk memasuki bagian dalam bengkel. Dihampirinya Baskara yang sedang bersiul di balik meja kerja. Laki-laki itu tengah mengerjakan rangka baru untuk robot kucing Kat. "Apa maksudmu, Bas? Kenapa kau malah mempekerjakan dia di sini?" tanya Mada. Dia bahkan tidak repot-repot memelankan suara, meskipun Kat tidak dapat mendengarnya dari garasi.

"Kenapa tidak? Dia bisa membayar biaya perbaikan robotnya dengan bekerja untukku," tanggap Baskara dengan tenang, sudah terbiasa dengan sikap meletup-letup milik Mada. "Sama sepertimu dulu, kan?"

Mada sontak terbungkam. Menahan gerutuannya, Mada pun menanggapi, "Kalau kau terus memelihara sisi sentimental itu, lama-lama kau bisa bangkrut, tahu."

"Tidak akan dalam waktu dekat ini," timpal Baskara sembari tercengir. "Lagi pula, Kat hanya singgah sementara sampai robotnya selesai diperbaiki. Kulihat dia juga pandai bersih-bersih. Tidak lebih cekatan dibanding denganmu, tapi jelas lebih rapi. Tolong bimbing dia, ya?"

Seraya memberengut, Mada menuruti permintaan laki-laki itu. Setelah memberi anggukan enggan yang sangat singkat, dia lantas meninggalkan Baskara untuk mencapai garasi lagi. Tanpa memedulikan kehadiran Kat, Mada meraih bongkahan-bongkahan besi dan mulai mengoperasikan *chopsaw*, pura-pura tidak menyadari pandangan kagum Kat terhadapnya. Dia hanya berharap singgahan Kat benar-benar untuk sementara.

Scanned by CamScanner

Pada hari ketiga, rangka Garda hampir tuntas dibenahi. Saat itu siang hari, Kat menjaga bengkel sendirian. Baskara keluar mengantarkan pesanan mesin yang telah selesai diperbaiki, sedangkan Mada pergi ke toko bangunan untuk membeli persediaan onderdil. Paling tidak, menurut perkiraan Kat, mereka berdua belum akan pulang dalam waktu satu jam. Memanfaatkan privasi yang ada, Kat lekas menghampiri Garda di ruang tengah lalu menghujani robot kucing itu dengan beragam pertanyaan.

"Kapan kita bisa mulai pencarian adikku?" tanya Kat. Tiga hari belakangan dia sudah menahan diri, meski hasratnya masih terus menggebu-gebu.

"Santai saja, Bung, tunggu sentuhan final kaki belakangku selesai," jawab Garda malas.

"Kita sudah mengulur terlalu banyak waktu," ucap Kat dengan memelas.

"Tahu apa kau tentang waktu? Ngomong-ngomong, kupikir kita harus mampir ke toko kulit untuk menambal beberapa bagi—"

"Kau benar-benar bisa membantuku tidak, sih?" potong Kat. Kesabarannya sudah habis.

"*Sst*, Kat. Diamlah!" bisik Garda. Lebih daripada untuk menenangkan Kat, dia mendeteksi kehadiran seseorang yang sedang mendekati bengkel dalam radius kurang dari sepuluh meter.

Kat justru meninggikan suaranya. "Kau mempermainkanku, kan? Memperdayaiku demi keuntunganmu sendiri, padahal kau tidak tahu apa-apa mengenai adikku?"

"*Sst*!" Garda mendesis, tetapi Kat enggan memedulikan. Dia sudah tidak tahan lagi. Lelah, pedih, dan kekhawatiran menumpuk dalam batinnya; memaksa untuk tersuarakan.

Scanned by CamScanner

"Tahu apa aku tentang waktu, katamu? Satu detik bisa membuat perbedaan! Satu menit bisa menyelamatkan ibu dan ayahku dari ditembak dua pembunuh itu! Satu hari mengulur waktu dapat merenggut hidup Arun—"

Belum sempat Kat menyelesaikan kalimatnya, kedua lengannya tiba-tiba dibekuk dari belakang. Tubuh bagian atasnya didorong paksa hingga membungkuk di atas meja sementara kedua lengannya dicengkeram ke balik punggung keras-keras. Kat merintih akibat perbuatan kasar tersebut, merasakan lempengan logam dingin pada pergelangan tangannya. Ketika menoleh ke belakang, dia dapati pembekapnya adalah Mada.

"Kenapa kau bicara pada robot itu? Siapa kau sebenarnya?!" sentak Mada.

Perempuan itu baru saja kembali dari toko onderdil yang ternyata tutup, hanya untuk tidak sengaja mendapati Kat sedang menumpahkan kata-kata pada si robot kucing di ruang tengah bengkel. Dia memang tidak sempat menyaksikan si robot kucing balas berbicara—Garda telah memilih bungkam semenjak menya-dari presensi seseorang yang tengah mendekat ke ruangan. Biarpun demikian, cukup berdasarkan gelagat Kat, Mada yakin benar robot kucing itu dapat berbicara sesuai dugaannya. Pada hari pertama kedatangan Kat, melalui jendela ruangan, dia sempat memergoki laki-laki itu berbincang dengan si robot kucing di depan bengkel. Meskipun tidak dapat mendengar suaranya, Mada yakin mulut Garda sempat bergerak mengeluarkan kata-kata—membalas ucapan Kat layaknya percakapan normal.

Di bawah ancaman Mada, Kat tidak berkutik. Dia melirik si robot kucing lewat ekor matanya, melihat Garda juga tengah mem-

Scanned by CamScanner

berinya tatapan mengancam. Kat pun berupaya mengilah, "Aku hanya bicara sendiri, sungguh!"

"Kelihatannya tidak seperti itu," sergah Mada, masih curiga. "Manusia waras tidak akan serius memarahi robot seperti yang baru saja kau lakukan!"

"M-memangnya kau pernah lihat robot peliharaan yang bisa bicara?" sanggah Kat.

Mada memang belum pernah melihatnya dan, sepengetahuannya, robot peliharaan tidak mempunyai spesifikasi demikian. Baskara pernah memberi tahu Mada sewaktu mengajarinya tentang jenis-jenis robot yang beredar di Nusantara. Namun, saat ini, intuisi serta nalurinya lebih mendominasi dan, sepanjang delapan belas tahun hidupnya, mereka tidak pernah mengecoh Mada.

"Baiklah, akan kubuktikan sendiri," ucap Mada, melepaskan Kat dari jeratan tangannya. Sebentar kemudian, perempuan itu membuka laci di bawah meja kerja Baskara. Dari dalam sana, dia mengeluarkan sebuah palu besar. "Mungkin robot ini harus dipaksa bicara."

Kat, dapat menduga tindakan Mada selanjutnya, cepat-cepat mencegah perempuan itu. Lekas dia membelit lengan kiri Mada yang menggenggam palu, menahannya supaya tidak memukulkan palu pada Garda. Dengan *mendecih*, Mada bersikeras menarik lengannya dari Kat. Cengkeraman Kat urung mengendur, sehingga Mada menghalau dengan lengan kanannya. Laki-laki itu nyatanya masih tidak menyerah, ganti mengerahkan tangan kirinya untuk menarik lengan logam Mada. Walaupun tampak lemah, Kat tetap laki-laki yang mempunyai tenaga lebih besar dari Mada, mengakibatkan posisi pergulatan tersebut lekang selama beberapa menit karena kegigihan imbang di antara keduanya.

Scanned by CamScanner

Garda mencermati pemandangan di depannya dengan penuh minat. Dia nyaris tidak bisa menahan tawa—mewarisi perangai penciptanya, pada kondisi begini hampir pasti si pencipta juga akan tergelak. Karena pergumulan antara Kat dan Mada tampaknya bisa berlangsung sepanjang hari, akhirnya Garda bertindak. Sensasi, itu yang dia butuhkan sekarang di tengah kejenuhannya yang menumpuk.

Si robot kucing pun mengeluarkan suaranya, "Kalian manusia barbar bisa berhenti sekarang. Ya, aku bisa bicara."

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

BAB VIII

Mata Mada terbeliak lebar, begitu pula Kat. Cengkeraman lengan keduanya melonggar sebelum akhirnya saling melepaskan diri. Mada lantas melempar pandangan takjub kepada laki-laki di hadapannya, sekaligus merasa puas karena kecurigaannya terbukti benar.

"Aku tidak keliru, robotmu bisa bicara!" tegasnya.

"Tidak hanya bisa bicara, Manusia. Kalau kau bisa membayar secara pantas, aku juga bisa berakrobat dan bermain sirkus," ucap Garda dengan sinis.

"Apa-apaan kau? Padahal aku berusaha melindungimu!" seru Kat, melempar protes terhadap si robot kucing karena baru saja membongkar rahasianya sendiri dengan mudahnya.

"Itu konsekuensi karena kau terlalu dramatis, Bung," hardik Garda. Sesal terumbar pada suaranya, menyiratkan bahwa sebenarnya dia ingin membiarkan kedua manusia itu berkelahi lebih lama.

"Siapa kau sebenarnya? Pasti bukan orang biasa, sampai kau bisa punya robot secanggih ini!" sela Mada.

"Sebenarnya Kat itu adalah antek-antek Parlem—" canda Garda, sebelum mulutnya dibungkam oleh tangan Kat yang berlumur oli.

Scanned by CamScanner

"Bukan! Aku hanya penduduk biasa!" sergah Kat panik. "Dia hanya membual!"

"Katakan yang sebenarnya!" ancam Mada. "Juga alasanmu datang ke bengkel ini! Jika benar kau mata-mata Parlemen, akan kudaratkan palu ini ke kepalamu sekarang," gertak Mada sambil mengacungkan palunya.

Gertakan Mada sukses mengintimidasi Kat. Menangkap ekspresi bimbang dan ragu di wajah Kat, kesal karena manusia satu itu masih saja sensitif bila harus mengungkit kisah keluarganya, Garda pun memutuskan angkat bicara, "Kat memang cuma orang biasa yang orangtuanya dibunuh belum lama ini. Mungkin adiknya yang buta masih hidup, diculik si pembunuh. Mungkin, ya. Kami berencana mencarinya, tapi rangkaku perlu diperbaiki dulu. Jenis besiku langka, lalu Baskara menjumpai kami di jalan. Jadi, di sinilah kami."

Mendengar ucapan Garda, raut wajah Mada kontan melunak. Si robot kucing terkekeh pelan. *Cara termudah menaklukkan manusia memang dengan menyentuh sisi emosional mereka*, pikirnya.

"Keluargamu dibunuh? Dan adikmu ... diculik?" tanya Mada, merendahkan intonasi suaranya pada Kat. "Jadi, yang kau teriakkan sebelum aku membekukmu tadi ... sungguhan?"

Kat mengangguk pelan. Pilu membayangi wajah lusuhnya lagi. Garda mengerti bahwa kasus pembunuhan tersebut memang bukan hal yang ingin Kat gembor-gemborkan, tetapi dia beranggapan pemuda itu setidaknya berutang terima kasih padanya karena sudah diselamatkan. Garda lalu menambahkan, "Benar, dan aku ini benar robot peliharaannya, hanya kebetulan saja bisa berpikir dan berbicara. Produk edisi terbatas."

Mada memandangi Garda dengan sirat takjub sekaligus penasaran. Kali ini, didominasi oleh keprihatinan barunya terhadap

Scanned by CamScanner

Kat, Mada putuskan untuk memercayai laki-laki itu. "Jadi begitu.... Maaf aku bertindak berlebihan."

Garda menyengir culas, beranggapan bahwa kelihaiannya sebagai juru bicara memang—selalu dan masih—mumpuni. "Kami akan pergi begitu perbaikan kakiku beres. Sementara itu, kuharap kau bisa menyembunyikan spesifikasiku dari orang lain. Aku tidak mau dicuri oleh orang-orang yang iri, soalnya robot sepertiku sudah tidak diproduksi lagi," lanjut Garda.

Mada menimbang-nimbang ucapan si robot kucing. "Mudah saja. Tapi, kupikir Baskara selaku yang memperbaikimu berhak tahu."

"Tidak masalah," ucap Garda, menahan diri untuk tidak menyeringai. Sementara Mada masih melempar pandangan iba terhadap Kat, mata Garda menyalang seiring 'otak'-nya memanas. Nalarnya tergugah oleh interaksi antara dua manusia di hadapannya.

Tentu saja, hal *itu* masih akan dia simpan untuk nanti.

Pada pukul setengah lima sore, barulah Baskara pulang ke bengkel sehabis mengantar hasil reparasi ke pelanggan. Mada lekas mengabari perihal kondisi keluarga Kat dan spesifikasi 'khusus' si robot kucing pada laki-laki itu.

"Aku ... turut berduka atas apa yang menimpa keluargamu, Kat," cetus Baskara prihatin. Lalu, sewaktu mendengar Garda berkata, 'Hai,' untuk pertama kalinya, dia merespons antusias, "Dan ternyata, robotmu bisa bicara? Luar biasa!"

Di hadapannya, si robot kucing hanya membalas Baskara dengan berujar, "Terima kasih sudah merawatku."

"Kehormatan bagiku bisa memperbaiki robot sepertimu! Pantas saja Kat melarangku melihat isi kepalamu. Rahasia, ya?" tanya Baskara pada Kat, yang kebingungan harus memberi jawaban apa.

Scanned by CamScanner

"Rahasia perusahaan," bubuh Garda. "Banyak memori pribadi keluarga. Tapi yah, pada umumnya, hanya terdiri dari piranti kasar, piranti lunak, dan kabel-kabel. Tidak ada yang khusus."

"Tetap aku penasaran," ungkap Baskara. "Menarik sekali, robot peliharaan yang bisa diajak bicara."

"Tapi sangat cerewet," timpal Kat. "Kau tidak akan mau punya yang seperti ini."

"Itu supaya kau tidak kesepian, Majikanku," ucap Garda beralasan.

Baskara tercengir, sedangkan Mada masih memperhatikan si robot kucing dengan curiga. Kemudian, melirik jam pada dinding, Baskara berucap, "Hampir jam lima, kalian berdua sudah bebas tugas. Hmm lalu, karena kerjaanku sudah selesai, aku bisa memasang sekrup pada kaki belakang Garda sebagai sentuhan final malam ini. Bagaimana, Kat?"

Kat mengangguk mantap, berucap penuh syukur, "Terima kasih banyak atas bantuanmu!"

Garda menahan diri untuk tidak memutar bola mata. *Padahal dia baru mengamuk tadi siang, dasar Manusia,* celetuknya.

Selepas itu, Mada pamit pulang ke rumahnya sebelum makan malam. Sempat dia lemparkan senyuman singkat pada Kat, yang laki-laki itu balas dengan gelagat canggung. Kemudian, menjelang pukul delapan, Baskara mengacak-acak kardus tempatnya menyimpan perkakas tidak terpakai. Dia temukan sekotak sekrup yang masih utuh, nyaris tanpa karat, kemudian memasangkannya pada rangka baru Garda malam itu juga. Kat menyaksikan pemasangan sekrup terhadap kaki si robot kucing dari belakang bahu Baskara.

Tangan dingin Baskara memelintir sekrup hingga menancap kuat pada persendian rangka Garda. Sisanya, Kat yang berinisiatif menjahit kembali kulit si robot kucing. Terpaksa Garda akui, jahitan

Scanned by CamScanner

Kat pada kulit sintetisnya sangatlah apik. Tidak ada benang kusut dan pola jalinan jelujurnya sangat rapi. Pengalaman membantu mendiang ibunya, kata Kat. Semakin Garda perhatikan, Kat dan Mada seperti kepribadian yang terperangkap dalam jenis kelamin yang salah. Konsep maskulinitas dan feminitas pada manusia memang menarik, pikirnya.

Setelah jahitan rampung, Garda coba berdiri menggunakan rangka barunya. Dalam satu kali entakan, keempat kakinya dapat berdiri kukuh dan stabil. Sama sekali tidak ada risi akibat karat-karat pengganggu seperti pada rangka sebelumnya. "Ah, rasanya seperti terlahir kembali!" pekik Garda, menimbulkan senyum bangga pada Baskara dan embusan napas lega dari Kat.

Memenuhi perkataannya, esok pagi pukul setengah tujuh, Kat pamit sambil berterima kasih berulang kali pada Baskara. Si ahli mekanik menampik rentetan ucapan tersebut, berkata bahwa Kat bisa datang kapan saja bila memerlukan bantuannya lagi dan berharap adik Kat bisa segera ditemukan.

Akhirnya, setelah berada cukup jauh dari bengkel, Kat pun menanyai Garda dengan tidak sabar, "Baiklah, Mesin Pintar yang Agung, sekarang kita harus ke mana?"

Si robot kucing membalas santai, "Bagaimana kalau kita berkunjung ke pusat kota dulu dan cari toko kulit? Kulit ekorku sudah agak mengelupas, nih."

"Aku tidak punya uang!" erang Kat. "Kalau kau masih tidak mau membantuku, aku akan langsung ke kantor polisi."

Pemuda itu lekas mengambil jalurnya sendiri, berjalan dengan entakan langkah sebal. Garda terkikik, berujung mengikuti Kat dari belakang. Setibanya di perempatan pertama, dari arah seberang, mereka berpapasan dengan Mada. Kat lantas berhenti di hadapannya, menyapa perempuan itu, "K-kau mau ke bengkel?"

Scanned by CamScanner

"Ya, baru saja mengantar adik-adikku ke sekolah. Kau mau melanjutkan perjalanan?" tanya Mada, melirik ransel yang digendong Kat dan Garda yang sudah bisa berjalan di atas tanah dengan keempat kaki.

"Semacam itu.... Aku mau mampir ke kantor polisi dulu untuk menanyakan perkembangan pencarian adikku."

"Oh," tanggap Mada.

Hening lantas menyusup. Garda mendeteksi kecanggungan samar di antara kedua manusia itu akibat peristiwa kemarin. Menghadapi perpisahan yang tak terelakkan, Kat akhirnya memecah keheningan tersebut. "Terima kasih atas bantuanmu selama ini...."

Mada menyergah, "Tidak usah."

"Maaf aku sudah banyak merepotkanmu. Um ... sampai jumpa lagi?" tanya Kat.

Mada mengangguk singkat, tetapi sesaat kemudian berubah pikiran. "Biar kutemani kau ke kantor polisi. Opas-opas di sana brengsek semua dan perlu perlakuan khusus. Baskara tidak akan keberatan aku datang sedikit terlambat," ucapnya.

Mendengar itu, tidak hanya Kat, Garda pun turut terpukau. *Wow, dampak ucapanku kemarin rupanya masih berbekas terhadapnya*, tukas si robot kucing dalam benak.

Kat tidak mau merepotkan Mada lebih jauh, tetapi beranggapan ucapan perempuan itu ada benarnya. Selama ini, para Polisi Nusantara ogah-ogahan membantunya. Barangkali sedikit bantuan dari Mada akan memberikan titik cerah.

Alhasil, Kat mengiyakan dan berjalan bersama Mada menyusuri trotoar di pinggir jalan raya. Sepuluh menit kemudian, mereka pun tiba di depan bangunan bernuansa biru yang cukup besar. Logo kepolisian Nusantara tertambat pada bagian atas dinding gedung pusatnya. Ketika melewati pagar kantor polisi, Kat menggendong

Scanned by CamScanner

Garda sebagaimana syarat dari petugas keamanan di pos depan supaya si robot peliharaan dapat disertakan masuk. Katanya, biarpun tidak tampak berdaya dan berbahaya, robot kucing itu harus dijaga supaya tidak berkeliaran.

Mereka bertiga pun lanjut berjalan, menyeberangi halaman hingga mencapai gedung utama kantor polisi. Sesampainya di pintu depan, dua opas berseragam biru tua langsung mengadang Kat.

"Beberapa hari tidak kemari, akhirnya kau datang lagi?" ucap salah satu opas tersebut.

"Aku ingin menanyakan kabar pencarian adikku," sergah Kat. "Apa kalian sudah menemukannya? Kumohon, beri aku sedikit petunjuk...."

"Sudah kami bilang, tunggu di rumah saja," kata opas satunya. "Di sini bukan ruang tunggu!"

"Apa kalian tidak bisa menjawab dengan patut? Dia cuma mau memastikan kalian tidak makan gaji buta!" imbuh Mada. Garda nyaris bersiul. *Perempuan ini boleh juga*, pikirnya, *ternyata tidak sekadar asal omong ketika menyebutkan 'perlakuan khusus'.*

"Tidak sopan!" sentak si opas, mengancam Mada dengan tongkat pukul sebelum seorang polisi lain tiba-tiba muncul dari belakangnya.

"Kapten!" tanggap dua opas yang berjaga di depan pintu, memberi gestur hormat dengan mengangkat tangan kanan sebatas dahi. Laki-laki tua yang dipanggil kapten, memiliki lencana berbintang tiga pada seragamnya, berjalan menghampiri Kat.

"Kau Kartaraja Prabangkara? Yang mengajukan kasus pembunuhan orangtua dan pencarian adikmu?" tanya kapten tersebut.

"Ya. S-saya hendak menanyakan perkembangan kasusnya," ucap Kat, dengan intonasi sopan yang diimbangi harapan kentara.

Scanned by CamScanner

Di samping Kat, Mada turut menaruh minat dan diam-diam ingin mengetahui rinciannya juga.

"Aku Kepala Divisi Reserse Kriminal, dan salah satu tugasku adalah memimpin penanganan orang hilang karena tindak pidana. Kau datang pada waktu yang tepat hari ini. Ada kabar baru tentang kasusmu," papar sang kapten.

Wajah Kat memancarkan harapan. Garda turut menajamkan pendengaran, ingin mencocokkan kabar tersebut dengan spekulasinya sendiri.

Namun, rasa optimistis Kat tidak bertahan lama, malah memudar seketika saat inspektur tersebut berkata, "Sebelumnya, aku turut berduka, adikmu kami temukan tewas."

Digital Publishing KG-2/S

Scanned by CamScanner

BAB IX

Mendengar ucapan si kapten opas, wajah Kat kontan memucat layaknya mayat. Lengannya yang mendekap Garda menegang dalam upaya menahan gemetar, sedangkan kepalanya tertunduk menyembunyikan muram. Meskipun enggan, Kat telah memprediksikan kemungkinan ini sebelumnya. Namun, tetap saja, kabar kematian Aruni masih belum siap dia terima. Ingin dia menangis tetapi kelenjar *lakrimaris*-nya mendadak kelu. Seakan dibisukan oleh kalimat dari opas tersebut, Kat belum siap berucap maupun berbuat apa-apa.

Di sebelahnya, Mada lekas mengambil alih. Selama perjalanan kemari, Kat telah menceritakan rincian peristiwa pembunuhan orangtuanya dan penculikan sang adik pada Mada yang—pada kondisi emosional seperti ini—mewakili Kat berpikir secara logis.

"Di mana dia ditemukan? Bagaimana bisa terbunuh?" tanya Mada dengan tegas.

Si kapten opas tampak keberatan menjawab pertanyaan Mada yang lebih menyerupai desakan, tetapi sejenak kemudian berkata, "Di pinggir sungai kawasan timur kota. Mayatnya dibuang di sana."

"Kapan kalian menemukannya?" sergah Mada lagi.

Scanned by CamScanner

"Dua hari lalu, tapi hasil autopsi menyatakan dia tewas dua minggu silam. Baru kemarin kami kuburkan di taman makam Blok Sentral karena kondisinya terlalu mengenaskan untuk dibiarkan. Kau bisa melayatnya ke sana, Kartaraja. Makamnya ada di ujung barat. Sudah kami buatkan nisan bagus untuk adikmu," papar si kapten.

Kat masih mematung, membiarkan Mada melanjutkan pertanyaannya, "Selain itu? Pembunuhnya?!"

"Belum dapat kami temukan. Kasus yang kami tangani banyak sekali, tapi kami akan berusaha sebaik mungkin."

Mada nyaris mencibir balasan retoris si kapten opas, tetapi ditahannya karena rasa prihatin terhadap Kat. Kapten opas itu lekas bertutur lagi, "Sekali lagi, aku turut berduka. Sekarang, pulanglah. Kalian tidak lagi punya kepentingan di sini."

Si laki-laki berlencana tiga bintang, dengan tidak sedikit pun sirat duka pada wajahnya, kembali memasuki ruangan utama gedung kepolisian. Seiring tertutupnya pintu rapat-rapat, dua opas penjaga hanya tercengir sebelum menyuruh Mada dan Kat angkat kaki dari markas mereka. Mada pun menepuk pelan bahu Kat, mengajaknya untuk meninggalkan kantor polisi. Sesampainya mereka di luar pagar, dia tawari Kat mengunjungi pemakaman Blok Sentral untuk mengonfirmasi bahwa Aruni benar-benar sudah dikubur di sana.

Kat mengangguk lemas. Dengan panduan Mada yang mengetahui seluk-beluk pusat kota, mereka pun berjalan menuju blok yang dimaksud. Langkah kaki Kat sangat berat, seolah diseret oleh rantai berborgol beton pada kedua kakinya. Sebentar lagi, kurang dari jarak seratus meter, dia akan tiba di taman makam dan langkahnya hanya kian melambat.

Memasuki pagar taman makam, bahu Kat mulai berguncang, semakin parah ketika mereka mencapai makam di ujung barat. Di sana, mereka melihat gundukan tanah merah yang terbilang

Scanned by CamScanner

cukup segar. Belum ada susunan ubin yang menutupi gundukan itu seperti halnya makam-makam lain. Pada ujung atas gundukan, tertancap nisan kelabu berbentuk persegi panjang yang bertuliskan: KARUNIA PRABANGKARA, 2 MEI 2190.

Sontak bahu Kat gemetar tidak keruan. Dia hanya sempat menangis sekejap sebelum mendadak tumbang di atas tanah merah pemakaman.

Kat akhirnya terbangun setelah pingsan beberapa jam. Dia tampak bingung ketika membuka mata, terutama karena tidak tersungkur di tanah merah seperti yang diingatnya. Alih-alih, Kat dapati dirinya terbaring di atas ranjang. Dilihatnya langit-langit kamar dengan tatapan menerka, kemudian merasa familier dengan pemandangan tersebut selama tiga hari belakangan. Tidak hanya itu, dia terkejut bukan main mendapati Mada sedang duduk di kursi samping ranjangnya.

"K-kenapa aku di sini?" tanya Kat, masih tidak mengerti bagaimana dia bisa terbaring di dalam kamar tidur bengkel Baskara?

"Kau pingsan di makam. Aku sampai harus minta bantuan orang-orang untuk mengangkutmu kemari," ketus Mada.

"M-maafkan aku.... Kepalaku rasanya kosong, kemudian tiba-tiba saja mataku berkunang-kunang dan—"

"Tidak masalah dan jangan bicara lagi," potong Mada. "Sekarang berbaring saja dulu, Baskara sedang keluar membelikanmu obat."

"Eh?" tanya Kat tak paham, hingga sejenak kemudian Mada mengusap dahi pemuda itu untuk merasakan panas yang menggerayangi area tersebut.

"Masih demam," kata Mada, sebelum mengambil sebuah cangkir putih dari atas nakas di samping kasur. Perempuan itu lantas

Scanned by CamScanner

menyerahkan cangkir berisi teh hangat pada Kat, yang menerimanya dengan malu-malu sekaligus tersipu.

Kat terlarut oleh perhatian yang tidak dia duga akan datang dari Mada, sampai-sampai lupa memedulikan si robot kucing di ujung kasur di dekat kakinya. Garda pun mendeham, "Halo? Kuharap kalian tidak melupakan kehadiranku di sini."

"Garda," cetus Kat. Haru pada wajahnya lekas terganti kekesalan.

Garda, sudah menantikan momentum ini sembari menunggu Kat siuman, berkata, "Adikmu mati dan kau percaya begitu saja? Dasar manusia, terlalu lugu!"

Seraya menahan air matanya, Kat meluapkan kegeramannya, "Kau memang tidak tahu apa-apa mengenai Aruni dan malah memperalatku, kan?"

"Dengarkan aku, Kat," ucap Garda. "Adikmu masih hidup."

"Semua katamu hanya bualan. Aku tidak percaya," tukas Kat. Dari sorot matanya, Garda paham bahwa Kat menganggap ucapan si kapten opas lebih meyakinkan darinya. Robot kucing itu bisa maklum; memang kabar kematian Aruni terdengar lebih masuk akal—merujuk pada hanya sejumlah kecil fakta yang Kat tahu.

Namun, Garda baru memulai permainannya.

"Katakan adikmu sudah mati, periksa saja kuburnya," tantang Garda. "Aku yakin kau tidak akan menemukan apa-apa di dalam sana."

Ucapan Garda telak menamparnya. Tercengang, Kat mulai meremas kepalanya sendiri, beranggapan memang sepantasnya dia membuktikan jasad Aruni sudah bersemayam di dalam tanah alih-alih sembarang percaya. Demikian pula Mada yang tampak ragu di sampingnya. Hubungan perempuan itu dengan kepolisian tidak baik sejak penangkapan sang paman, sehingga dia juga tidak mau memercayai perkataan si kapten opas begitu saja.

Scanned by CamScanner

"Omong kosong. Kalau Aruni masih hidup, memangnya dia di mana?!" sergah Kat kemudian.

Garda menjawab dengan segenap keyakinan yang dia tanamkan dalam intonasi persuasif, "Di Batavia. Tujuh puluh koma tiga persen kemungkinan, usai menyeleksi puluhan opsi lain."

"Tidak mungkin, mustahil...," tampik Kat.

"Paling mungkin di antara yang lain. Kuketahui melalui observasi data yang sudah kusimpan bertahun-tahun di dalam memoriku," ujar Garda.

Kat masih menyanggah, "Aku tidak percaya! Kau sendiri yang bilang sudah terkurung tujuh belas tahun lebih di dalam peti itu sebelum kubebaskan. Bagaimana mungkin kau bisa tahu?"

"Terkurung tujuh belas tahun lebih? Kau bebaskan? Bukannya dia robot peliharaanmu?!" sela Mada.

Bibir Kat sontak menipis sebagai bentuk penyesalan terhadap kelancangan mulutnya barusan.

"Bagus sekali, kau memang sangat lihai membocorkan rahasia!" gerutu Garda. Karena nasi sudah menjadi bubur, ia pun melanjutkan, "Begitulah. Sekarang kau tahu aku bukan robot peliharaan, Mada. Mana aku sudi."

"Cukuplah tentang diriku, kita sedang membahas adik Kat, bukan? Meskipun sudah terkurung lama, itu tidak mencegahku untuk mengetahui beberapa hal khusus, Kat." Garda lantas menampilkan seringai—yang malah lebih menyerupai lengkungan janggal pada mulutnya.

"Ucapanmu omong kosong, Garda," keluh Kat.

"Kalau begitu, kenapa tidak kau buktikan saja?" tanya si robot kucing.

"Buktikan bagaimana?"

Scanned by CamScanner

Garda menyeringai lagi. "Seperti yang kau lakukan terhadapku beberapa hari lalu. Gali kuburnya."

Sampai siang merajai hari, Kat masih terlelap dalam tidur panjangnya. Debat antara dia dengan si robot kucing kemarin sore masih belum mencapai kesimpulan. Usai Garda menyarankan dia menggali kubur adiknya, Kat hanya terdiam, sementara Mada menyuruh laki-laki itu untuk beristirahat saja. Kemudian, siang hari ini, ketika Garda sedang duduk bersantai di kaki ranjang, Mada mengunjungi Kat lagi sembari membawa baskom kecil berisi air hangat. Tanpa menghiraukan tatapan culas Garda, dia mengambil handuk kompres dari kening Kat, memeras airnya ke baskom lama, lalu merendamnya dalam air hangat baru.

"Lucu juga, lisanmu selalu berbanding terbalik dengan perbuatanmu," komentar Garda dalam bisikan, membuat Mada refleks menoleh ke arahnya.

"Aku masih saja lupa kalau kau ini robot yang pandai bicara," tanggap perempuan itu. Suaranya sengaja dilontarkan dalam volume rendah supaya tidak membangunkan Kat. "Apa maksud ucapanmu?"

"Kau berlaku kasar terhadapnya, tapi berujung menampungnya di bengkel ini, mendampinginya ke kantor polisi, dan bahkan merawatnya seperti sekarang," timpal Garda.

"Aku sudah biasa melakukan ini setiap adikku sakit, jangan salah paham," ucap Mada seraya mendengkus. Usai meletakkan kompres baru pada dahi Kat yang masih tertidur, Mada bertanya interogatif pada Garda, "Sebenarnya kau ini apa? Sampai terkurung lama dan Kat harus merahasiakanmu?"

Scanned by CamScanner

"Aha, akhirnya kau utarakan rasa penasaranmu juga," celetuk Garda sebelum meneruskan, "Tidak penting aku ini apa, yang penting adalah apa yang berada di dalam kepalaku. Mau kuberi tahu sesuatu yang menarik?"

"Apa itu?" tanya Mada curiga.

Si robot kucing mendelik ke arah ransel Kat yang terletak di atas lantai, persis di samping nakas. "Periksa isinya dan cari tahu sendiri."

Mada lekas melirik Kat, memastikan pemuda itu masih berada di alam bawah sadar. Melalui napasnya yang naik turun dalam tempo panjang, Mada yakin Kat masih tertidur dan tidak akan memergoki tindakannya. Didorong oleh rasa penasaran yang besar, perlahan perempuan itu pun meraih ransel Kat. Menggeledah isi ranselnya, Mada mendapati beberapa helai pakaian, sejumlah kecil uang, sebuah pigura berisi potret keluarga Kat, dan selembar foto anak perempuan.

Seakan tertarik magnet, Mada amati foto Aruni lekat-lekat. Sambil mengernyitkan alis, perempuan itu ganti mengamati pigura, meneliti foto keluarga terutama wajah ayah dan ibu Kat. Sorot mata Mada menyapu rincian paras setiap anggota keluarga tersebut dengan amat teliti. Seiring matanya menelusuri, kecurigaan kian terpatri pada wajah Mada.

"Anak perempuan di foto ini … adik Kat, kan?" tanya Mada pada si robot kucing.

"Aku tahu yang kau pikirkan," celoteh Garda. "Kenapa tidak kita tanyakan saja pada Kat saat dia bangun nanti?"

Mada masih tercengang, berupaya menerka-nerka. Tepat di saat dia hendak memperhatikan foto keluarga Kat lagi, benda itu tergelincir dari tangannya. Pigura jatuh membentur lantai kayu; tidak sampai pecah, tetapi menimbulkan suara yang cukup nyaring hingga membangunkan Kat. Mata laki-laki itu pun terbuka

Scanned by CamScanner

perlahan. Pening masih mendera kepalanya, tetapi Kat kerahkan sedikit tenaganya untuk mengamati sekeliling.

Mengedikkan kepala ke samping, dilihatnya Mada sedang menatap dirinya secara intens. Kat lalu bertanya lirih, "Ada apa?"

Walaupun penasaran dan curiga, Mada menahan diri untuk tidak menyuarakan pikirannya. Kendati demikian, secarik kertas foto dan sebentuk pigura yang baru saja Mada pungut dari lantai lekas menyadarkan Kat. Pemuda itu pun beranjak dari baringannya, duduk setengah bersandar pada punggung kasur. Dia menimbang-nimbang sejurus sebelum kemudian memutuskan untuk menjawab pertanyaan yang Mada sembunyikan dalam benak.

"Um.... Aruni bukan adik kandungku," ucap Kat.

Terjawab sudah keraguan Mada. Mengamati foto di tangannya, Mada tidak dapat menemukan kemiripan antara gadis berambut pirang serta berhidung mancung—Aruni—dengan anggota keluarga Kat yang lain. Memang Aruni berparas cantik seperti ibu Kat, tetapi tidak ada indikasi kesesuaian. Kat, berambut hitam dan bertampang separuh pribumi sebagaimana kebanyakan penduduk Nusantara, mewarisi kemiripan dari ayah dan ibunya secara fisik. Namun, tidak demikian halnya dengan Aruni. Dua pasangan berambut hitam dan beriris mata hitam kelabu seperti orangtua Kat tidak begitu saja bisa mempunyai anak berambut pirang dan beriris mata biru. Setidaknya, kemungkinannya terlalu kecil bagi Aruni untuk terkait secara biologis.

"Kau bertindak sejauh ini, melakukan pencarian ke mana-mana, hanya untuk orang yang tidak punya hubungan darah denganmu?!" tanya Mada tak percaya.

Kat segera menimpali, "A-aruni dibesarkan oleh keluargaku sejak bayi. Biar bagaimana pun, dia tetap adikku."

"Di mana orangtua kandungnya?"

Scanned by CamScanner

"Kami ... tidak begitu mengenalnya. Waktu usiaku delapan tahun, ada seorang perempuan yang kabur entah dari mana ke desa kami. Dia hamil tua dan sebatang kara. Ibu dan ayahku bersedia menampung perempuan itu di saat orang-orang desa mencemoohnya. Kemudian, dia meninggal begitu melahirkan Aruni akibat pendarahan...," papar Kat.

"Dan keluargamu mengadopsi bayinya?" tanya Mada lagi.

Kat tersenyum dalam iming-iming nostalgia seiring benaknya menyelami lautan kenangan. "Senyumnya dapat meluluhkan siapa saja, dan aku selalu ingin punya adik sejak lama. Ibuku menamainya Karunia, meskipun bayi itu terlahir tidak sempurna. Lama-lama kami memanggilnya Aruni."

Senyum Kat lantas menghilang, tergantikan raut muram. Teringat kembali olehnya bahwa Aruni mungkin sudah meninggal, sendirian dan kedinginan di dalam tanah. Garda menyaksikan tengara kecamuk di wajah Kat, yakin bahwa pemuda itu kini bertanya-tanya bagaimana dia bisa percaya dengan kabar dari para opas jika belum melihat jasad Aruni secara langsung?

Kemudian, sesuai prediksi Garda, Kat menatapnya tajam. "Aku akan membuktikan ucapanmu, Garda. Akan kugali makam itu nanti malam."

Alis Mada sontak menajam. "Gila! Kau bisa diringkus!" protesnya.

"Aku akan mengendap-endap supaya tidak tertangkap. Kau akan menemaniku, kan, Garda?" sergah Kat.

"Tentu saja, dengan *senang hati*," ucap si robot kucing seraya terkekeh.

Kat berganti menatap Mada penuh harap. Mada—mengetahui arti pandangan itu—lekas meletakkan foto dan pigura di atas nakas lalu berdiri dengan gusar. "Dasar gila! Aku tidak mau ikut campur!"

Scanned by CamScanner

Perempuan itu pun bergegas keluar kamar sebelum menutup pintu dengan sekali bantingan, meninggalkan hanya Kat dan Garda untuk menyusun rencana nanti malam.

Malam ini, lebih dingin daripada malam-malam sebelumnya, nyaris sempurna. Purnama menampakkan diri. Cuaca cerah—tak berawan dan tanpa hujan—seakan mendukung perjalanan Kat dan Garda. Jam pada dinding menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Kat berjinjit keluar kamar, berjalan ekstra hati-hati supaya tidak membangunkan Baskara yang sedang tidur di sofa ruang tengah. Garda sudah berjalan jauh di depan karena langkah-langkahnya sendiri tidaklah berisik—terselubungi oleh tambalan silikon tebal di balik kulit sintetisnya.

Kat masih belum pulih benar dari demam, apalagi pening di kepalanya terkadang kambuh, tetapi dia sudah tidak sabar. Dia pun mengenakan jaket berlapis-lapis dan mengambil kupluk dari dalam lemari pakaian Baskara tanpa izin demi melindungi tubuhnya dari udara dingin.

Sebelum meninggalkan bengkel, pemuda itu diam-diam menyusup ke dalam gudang di samping garasi, hendak mengambil cangkul dan senter sebagai perlengkapan. Saking seriusnya, dia tidak sadar ada yang menghampirinya dari belakang. Garda sengaja tidak memperingatkan Kat, menantikan ekspresi terkejut laki-laki itu.

"Bawa cangkulnya dua," ucap suara dari belakang Kat.

Kat mendongak dengan tegang, lalu kaget bukan kepalang tatkala mendapati Mada sudah berdiri di belakangnya.

"Mada? " tanya Kat termangu. Sindiran dari Garda menyusul, "Lihat, siapa yang katanya tidak mau ikut campur?"

Scanned by CamScanner

Mada mendengkus sebal pada si robot kucing, lantas berkata sambil memalingkan muka, "Terlalu lama kalau kau menggali sendirian, makanya aku bermaksud membantumu. Jangan beri tahu Baskara!"

Meskipun disampaikan dengan nada mengecam, Kat menyambut Mada dengan senyuman lebar bercampur haru. "Terima kasih banyak, Mada!"

"Bukan karena aku peduli padamu, ya. Tapi karena aku juga tidak percaya pada opas-opas itu," sergah Mada, mengakibatkan Garda hampir mengikik. Sesuai ucapan Garda semula, lisan perempuan itu memang tidak selaras dengan kehendak dan perbuatannya.

Ini semakin menyenangkan, pikir Garda, *dan ini baru permulaannya saja*.

Scanned by CamScanner

BAB X

Malam yang kian kelam mengiringi langkah kaki dua manusia dan sebongkah robot kucing. Di bawah pencahayaan lampu jalan yang cukup minim, dengan menyembunyikan cangkul di balik mantel, Kat dan Mada tidak menjumpai kesulitan menuju permakaman. Mengandalkan wawasan Mada, mereka sengaja menghindari ruas-ruas jalan yang biasanya menjadi sasaran patroli para opas. Masalah baru dimulai ketika mereka bertiga berbelok di perempatan yang mengarah ke Blok Sentral. Berbeda dengan situasi taman makam pada siang hari yang terbuka untuk publik, akses keluar-masuk pada malam hari dibuat tertutup. Tidak mengejutkan, ada sepasang opas berjaga di depan pagar taman makam, seakan sengaja ditempatkan di sana untuk mengantisipasi penggali-makam ilegal.

"Bagaimana kita bisa masuk?" tanya Kat, selagi dia, Mada, dan Garda bersembunyi di sisi tembok bangunan toko di persimpangan jalan.

"Setahuku tidak ada jalur selain pagar utama itu," timpal Mada. "Temboknya juga terlalu tinggi untuk dipanjat."

Taman makam itu, dikelilingi tembok beton setinggi enam setengah meter, memang mustahil dipanjat kecuali menggunakan

Scanned by CamScanner

perlengkapan khusus. Tembok tersebut pun tidak menyediakan celah bolongan bagi penyusup. Mereka bertiga, hanya penggali makam yang kekurangan modal, tidak berada dalam posisi menguntungkan.

Kat bertanya lagi, "Bisakah kita mengalihkan perhatiannya? Garda?"

"Ya, aku bisa saja senam aerobik dan jempalitan di hadapan mereka, " kata Garda seraya memutar kedua bola mata.

"Um, maksudku barangkali kau punya ide bagus," tandas Kat, kini mulai bisa memahami ucapan Garda sebagai sinisme.

"Banyak ide brilian berlarian di benakku, Kat. Salah satunya adalah menghajar dua opas itu sampai pingsan lalu ambil kunci pagar dari dalam saku mereka." Melalui pendengaran tajam Garda, dari radius dua puluh dua meter seperti ini, bisa dia dengar gemerincing kunci dari dalam seragam salah satu opas yang sedang berjalan mondar-mandir di depan pagar.

Kat lekas mengerling kepada Mada di sampingnya, mengundang perempuan itu untuk bertanya, "Kenapa kau menatapku begitu?"

"Kurasa kau yang paling berkapasitas...," ucap Kat ragu-ragu.

Mada segera menggeleng tegas. "Menghajar mereka sampai pingsan? Tidak, aku tidak akan melakukannya."

"Ha, kau tidak sanggup?" cibir si robot kucing, lebih untuk memancing emosi Mada.

"Kau meremehkanku? Mudah saja bagiku untuk menumbangkan mereka, tapi aku tidak mau dijebloskan ke penjara!" sanggah perempuan itu.

Garda menatap Mada dengan pandangan meragukan yang semakin kentara dalam sorotan cahaya lampu jalan. Di sebelah si robot kucing, Kat memasang tatapan memelas yang kian meluluhkan Mada. Menerima serangan ganda demikian, perempuan itu pun terpaksa mengiyakan dengan gerutu.

Scanned by CamScanner

"*Ugh*, baiklah!" seru Mada. Dia pun meraih satu sarung tangan dari dalam saku, kemudian mengenakannya untuk menyelubungi si tangan logam. "Pinjam kupluk Baskara dan jaketmu, Kat."

Kat cepat-cepat menurut. Ditanggalkannya jaketnya lalu diserahkannya kepada Mada. Perempuan itu lalu melingkarkan lengan jaket ke sekeliling kepalanya sebelum membentuk simpul erat. Hasilnya, bagian depan jaket kini menutupi sebagian besar wajah Mada layaknya masker. Perempuan itu lalu memasang kupluk pada kepalanya hingga menutupi seluruh rambut dan area kening. Dengan penyamaran demikian, identitasnya cukup tersembunyikan.

"Semoga saja ini tidak sia-sia," desis Mada, sebelum mulai berjalan mengendap-endap ke arah kedua opas, meninggalkan Kat dan Garda menunggu sambil mengintip dari balik tembok.

Dengan kondisi jalan yang sedemikian senyap, kemunculan Mada lekas disadari kedua opas tersebut. Mereka pun bergegas menghampiri Mada, kemudian—bahkan ketika mereka baru sempat mengucapkan sepatah kata, "Siapa"—langsung dibuat tersungkur oleh dua tinju beruntun dari tangan kanan perempuan itu. Satu opas ambruk ke trotoar sambil memegangi pipi, disusul oleh rekannya yang menggelinjang kesakitan di sampingnya. Belum cukup membuat pingsan, Mada mengerahkan pukulan susulan di rahang salah satu opas dengan kepalan tangan dari samping—*sideswipe*. Kepala opas itu lantas tersentak ke samping setelah bunyi 'krak' samar. Detik berikutnya, kesadarannya menghilang dengan napas masih berembus.

Opas satunya, dibuat semakin geram, hampir saja meraih pistol dari dalam saku. Mada rupanya bergerak lebih cepat: kepalan tangannya lebih dulu mendarat pada pelipis opas tersebut dengan akurat, mengakibatkan si opas langsung rubuh ke atas tanah dan pingsan.

Scanned by CamScanner

Kat mengerjap dengan takjub sekaligus kagum. Garda tercengir lebar karena prediksinya benar: kesangaran perempuan itu tidak hanya di mulut saja. Sebelum waktu terbuang lebih lama, mereka lekas menyusul Mada yang sedang merogoh kantong celana salah satu opas. Perempuan itu berhasil mengambil gelang kunci dari dalam sana, kemudian berjalan cepat ke arah pagar putih taman makam.

Selagi Mada mencoba satu per satu kunci, Kat berdecak kagum, "Kau hebat sekali!"

"Kalau nyawamu terancam setiap hari, mau tak mau kau harus menguasai satu atau dua gerakan itu," ucap Mada, setelahnya menggerutu sebab kunci pertama yang dia coba tidak cocok dengan lubang pintu pagar.

"Dari mana kau mempelajarinya?" selidik Garda. "Bukan gerakan yang bisa dikuasai secara instan."

"Pamanku. Mengajariku taktik bela diri sejak aku bisa berjalan. Sisanya, otodidak," kata Mada tanpa mengerling ke arah dua rekannya, masih fokus memilih kunci yang tepat di antara setengah lusin kunci lain yang serupa.

Akhirnya, pada percobaan keempat, dia dapatkan kunci yang tepat. Pintu pagar taman makam terbuka, menyuguhkan deretan makam seluas empat kilometer persegi. Selain kedua opas yang telah pingsan, tidak ada penjaga yang mengawasi kawasan permakaman. Seraya melirik satu sama lain, Mada dan Kat segera menyalakan senter dan berlari menyeberangi taman makam ke tempat nisan Aruni berada. Berbeda dengan gerakan Mada yang lugas dan tanpa gentar, Kat sesekali menelan ludah. Bulu kuduknya meremang oleh kengerian, ditambah dengan fakta bahwa dia akan menggali makam yang kemungkinan berisi jasad adiknya.

Bagi Garda, ini justru bagian paling seru.

Scanned by CamScanner

Sesampainya mereka bertiga di depan nisan bertuliskan nama Aruni, langsung saja Mada meraih cangkul yang dibawakan Kat. Sebelum mulai menggali, perempuan itu bertanya untuk mengonfirmasi, "Kau yakin dengan ini, kan?"

Kat mengangguk. "Seratus persen."

Menggunakan senter untuk menyinari tanah, Kat dan Mada pun mulai menggali. Garda mengambil tempat di samping nisan, duduk santai sembari menyingkirkan tanah merah membandel yang terselip di balik kuku keempat kakinya.

Mada menghardik si robot kucing selagi mengayun cangkul. "Yang benar saja?"

"Ayolah, aku tidak mungkin mengais tanah dengan kaki rupawan milikku ini, kan?" sanggah Garda.

Mencibir si robot kucing dengan kesal, Mada kembali fokus pada gundukan tanah di bawahnya. Usai hampir satu jam menggali, cangkul Mada yang pertama kali mengetuk permukaan sebuah peti kayu. Mada dan Kat lekas mengeruk lebih cepat hingga akhirnya tanah di atas permukaan peti tersingkir sepenuhnya. Itu adalah peti mati biasa, tanpa gembok atau pengaman apa pun.

Kat merunduk di atas peti mati. Walaupun tremor kecil menggerogoti lengannya, dia kumpulkan segenap keberanian untuk membuka peti tersebut.

Garda bangkit dari posisi duduknya, menyaksikan Kat mengangkat tutup peti secara perlahan. Ketika tutup peti tersingkap, napas dua manusia sontak tertahan dalam jeda singkat. Kemudian, tawa kecil si robot kucing berkumandang seiring ditemukannya kekosongan nyata di dalam peti mati tersebut.

Scanned by CamScanner

Siang itu nyaris normal di dalam bengkel. Baskara tengah bersiul seraya mengutak-atik mesin pemotong rumput yang mogok berfungsi. Di belakangnya, Kat menyapu serbuk-serbuk besi dan serpihan logam dari permukaan lantai. Mada berada di dalam gudang, hendak mengambil suku cadang yang diminta Baskara beberapa menit sebelumnya. Nyaris tidak ada kejanggalan, seolah peristiwa kemarin malam tidak pernah terjadi. Kecuali Garda, yang sedang bersolek di depan cermin untuk mengecek tidak ada sisa-sisa tanah merah yang tertinggal di bulunya.

Tiba-tiba, terdengar bunyi bel dari arah garasi. Mada biasa menerima pelanggan di depan, tetapi—barangkali sedang sibuk memilah-milah kardus—kali ini dia tidak mendengarnya hingga bel dibunyikan untuk kedua kali. Kat hampir akan meletakkan sapu pada sisi dinding ketika Baskara beranjak dari kursinya.

"Biar aku saja," ucap Baskara.

Kat, tidak jadi meletakkan sapu, kembali membersihkan lantai. Langkah kakinya lebih ringan sejak semalam, semenjak jasad Aruni—seperti spekulasi Garda—tidak ditemukan di dalam peti mati. Tentunya masih ada beragam spekulasi lain, tetapi mereka belum sempat membicarakannya hingga kini. Usai menimbun tanah menjadi gundukan makam seutuh mungkin, dengan kelelahan yang memuncak pada pukul tiga pagi, Mada langsung pulang ke rumahnya sedangkan Kat masih terlalu linglung untuk diajak bicara.

Kemudian, pagi datang dan mereka sudah harus beraktivitas seperti biasa. Selagi Baskara menerima tamu, tiba-tiba Mada menghampiri Kat di ruang tengah dengan langkah tergesa-gesa dan kepanikan gamblang.

"Opas datang ke sini, Kat!" desisnya.

Kali ini, Kat benar-benar menaruh sapunya. Dia lekas mendongak ke arah jendela untuk mengintip tamu yang sedang berbincang

Scanned by CamScanner

dengan Baskara di tepi garasi. Tamu tersebut berwujud sepasang personil kepolisian—barangkali dua opas yang mereka hadapi kemarin malam. Baskara dan dua polisi itu tampak terlibat dalam percakapan serius. Melalui indra pendengarannya, Garda menangkap kata-kata berupa, "makam", "malam", "pingsan", dan "saksi". Dia tidak bisa mendengar keseluruhan percakapan karena terhalang tembok.

Akan tetapi, empat kata itu saja sudah cukup bagi Garda untuk menggoda dua manusia di hadapannya. "*Ups*, kalian dalam masalah," ujarnya tercengir.

Benar saja, beberapa menit berselang, Baskara kembali ke dalam ruang tengah dengan raut curiga. Laki-laki itu berkata, "Aneh sekali, polisi mendatangi bengkel kita."

"Ingin berlagak sibuk saja, mereka itu," timpal Mada dengan nada ketusnya yang tipikal, meskipun Garda mendeteksi kegugupan samar pada gerak-gerik perempuan itu.

"Y-ya, paling-paling sedang tidak ada kerjaan," tambah Kat, yang malah memperkeruh suasana karena ketidakmampuannya berakting secara alami.

Baskara memicingkan mata. Lantas dia bertanya secara interogatif, "Kalian, apa yang sudah kalian berdua lakukan?"

"Apaan? Kami tidak melakukan apa-apa," sanggah Mada.

"Mengakulah. Dua polisi itu pergi karena kubilang tidak tahu apa-apa. Mereka curiga ada penggalian ilegal di taman makam Blok Sentral kemarin malam. Saksi mata mengarahkan pelaku ke kawasan ini," ungkap Baskara.

"Mereka salah orang. Tahu sendirilah, kerja opas tidak pernah becus," cetus Mada, melempar pandangan mengancam ke arah Kat supaya tidak ikut berpendapat demi keamanan mereka berdua. "Semalam aku di rumah, dan Kat pasti tidur pulas karena demam," tambahnya.

Scanned by CamScanner

"Oh ya? Lalu kenapa ada sisa tanah pada cangkul di gudang dan kuplukku tidak terlipat seperti seharusnya? Kurasa aku juga mencium wangi rambutmu, Mada," sanggah Baskara. Sesuai perkiraan Garda yang diam-diam terkekeh, laki-laki itu memang jeli.

Semburat merah muncul di pipi Mada. Sementara itu, di sampingnya, Kat merasa bersalah. Kemarin malam, gara-gara masih syok dan lelah, dia hanya membersihkan sisa tanah pada cangkul seadanya lalu menaruhnya di dalam gudang begitu saja sebelum melengos ke kamar tidur untuk beristirahat.

Mengamati reaksi kedua rekan kerjanya, Baskara menyilangkan lengan di depan dada. "Oke, berminat menjelaskan apa yang terjadi?"

Mada nyaris menampik Baskara lagi, tetapi tercegah oleh Kat yang telanjur ambil bicara. Kat pun mengaku sejujur-jujurnya mengenai peristiwa kemarin malam: alasan dia dan Mada melakukan perbuatan tersebut dan hasil apa yang mereka peroleh. Pada akhir penuturannya, dia membela Mada. "Semua ini ideku. Mada hanya membantu karena kuminta. Aku tidak sanggup melakukannya seorang diri," pungkasnya.

Baskara tampak tidak senang, cuping hidungnya mengembang dan mengempis lebih cepat. Laki-laki itu lantas menoleh ke arah Mada dan menanyainya, "Benarkah itu, Mada? Setelah kuperingatkan agar lenganmu itu tidak diperuntukkan berbuat onar? Mengecewakan...."

"A-ku.... Maafkan aku, Bas," sesal Mada sungguh-sungguh.

"Mengecewakan, karena kau tidak mengajakku," tambah Baskara.

Mada dan Kat serempak tercengang, sulit memercayai ucapan Baskara barusan. "M-mengajakmu?" tanya Kat.

Scanned by CamScanner

"Ya. Sudah pasti para polisi itu berbohong tentang adikmu. Mana mungkin kubiarkan kau ditipu dengan cara rendahan seperti itu?" sergah Baskara. "Jadi, kemungkinannya adikmu masih hidup, bukan? Dan polisi menyembunyikan keberadaannya?"

"Kau menakutiku, Bas!" hardik Mada, bahunya melemas begitu mengetahui Baskara ternyata mendukung perbuatan mereka. "Tentang adik Kat masih hidup atau tidak, kita belum bisa berkesimpulan. Bisa saja opas-opas itu tidak mau mengurus kasus Kat karena dia tidak punya uang. Bukan pertama kali hal seperti ini terjadi."

"Sampai seniat itu membuat makam palsu? Kupikir tidak," balas Baskara lagi. "Bagaimana menurutmu, Kat? "

"Aku ... aku juga tidak tahu-menahu selain yang pernah kuceritakan pada kalian. Tapi ... jika ada sedikit saja kemungkinan Aruni masih hidup, aku harus membuktikannya," aku Kat.

"Kalau begitu, harusnya kau menanyaiku dari tadi, Bung," ujar Garda, jenuh dijadikan penonton oleh ketiga manusia di hadapannya. "Respek terhadap mesin memang masih sulit diperoleh dan aku bahkan tidak diperkenankan mengajukan hak asasi."

"Apa yang kau ketahui, Garda?" tanya Kat enggan. "Kau tidak mungkin bisa melacak penculik Aruni, kan?"

"Memang tidak," ucap Garda. "Tapi para polisi itu bisa."

"Hah? Mereka sudah tahu siapa penculik adik Kat?!" timpal Mada.

Robot kucing itu terkekeh. "Bukan itu saja, mereka juga mengetahui keberadaan Aruni, di Batavia, seperti kataku tadi."

Baskara mengernyit, tampak terperangah menyaksikan kelancaran dan bobot intelejensi dari ucapan Garda. "Ucapan macam apa itu? Ada apa dengan robot peliharaanmu ini, Kat?" tanyanya.

Scanned by CamScanner

Usai berkata akan menjelaskan hal-hal seputar Garda kepada Baskara nanti, Kat kembali menanyai si robot kucing, "Kenapa kau bisa seyakin itu? "

"Sebut saja aku kebetulan tahu banyak," tutur Garda. "Seperti sebelumnya, kau harus membuktikan ucapanku, kan? Karena kalian, Manusia, tidak bisa begitu saja percaya terhadap mesin sepertiku."

Telak tersindir, Kat pun menimbang-nimbang ketepatan ucapan robot kucing itu sebelum melanjutkan, "Tapi bagaimana aku bisa mengetahuinya dari para polisi? Mereka selalu mengusirku tiap kali aku datang...."

"Mudah saja," jawab Garda. "Kita menyusup ke kantor polisi."

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

BAB XI

"Gila, benar-benar gila," Mada merutuk untuk kesekian kali. Mereka—Mada, Kat, Garda, dan Baskara—tengah menyusuri gang sempit dan becek yang dipenuhi kubangan air bekas hujan tadi sore sambil berhati-hati. Dengan adanya sindikat penggalian makam di Blok Sentral, penjagaan dan pengawasan kawasan pusat kota diperketat. Itu berarti lebih banyak opas yang berpatroli di jalanan, bahkan pada pukul setengah satu pagi seperti sekarang.

Mereka berempat pun terpaksa mengambil jalur memutar melalui gang-gang temaram—yang, saking menjijikkannya, membuat Garda berjinjit setiap waktu demi menghindari kubangan. Di depannya, Kat menyembunyikan tangan ke dalam saku jaket. Baskara, mengenakan topi Panama hitam dan jaket panjang, tampak paling santai dan tenang. Berlawanan dengan Baskara, Mada—memakai parka kebesaran berwarna hijau tua—terus memberengut.

"Bas, ini ide bodoh…, harus berapa kali kukatakan? Dan Kat, apa perlu kita bertindak sejauh ini?" tanya Mada.

"Kita perlu tahu keberadaan adik Kat, kan?" timpal Baskara mewakili.

Scanned by CamScanner

Mada memprotes, "Tapi tidak sampai sejauh ini! Kita bisa berakhir di penjara!"

Baskara kembali meyakinkan perempuan di sebelahnya, "Tidak, percayalah. Lagi pula, aku tidak akan seyakin ini tanpamu. Kau yang paling tahu jalur-jalur alternatif menuju kantor polisi, Mada."

Mada hanya mencibir. Selain selingan protes tersebut, mereka tidak banyak bicara. Belum ada kendala yang dijumpai selain tikus-tikus hitam di dalam got. Lain hal ketika mereka sudah berjarak tiga blok dari kantor polisi, yakni pada suatu ruas gang lainnya. Di sana, mereka berpapasan dengan sekumpulan lelaki yang tampak seperti preman. Gerombolan itu sedang merokok sambil sesekali menenggak botol minuman keras. Di bawah terang lampu jalan, Kat melangkah lambat dan gelisah akibat pengalaman terakhirnya dengan preman. Di samping Kat, wajah Mada dipenuhi guratan risi.

Tepat ketika mereka melewati kerumunan tersebut, salah satu laki-laki yang duduk bersandar pada dinding bangunan lantas beranjak. Lelaki itu mengadang mereka, diikuti oleh beberapa lelaki lain di belakangnya. Dengan seringai mengejek, laki-laki jangkung dengan napas berbau alkohol tersebut bertanya, "Wah kejutan apa ini, Mada? Apa yang kau lakukan, tengah malam, di jalanan ini?"

"Bukan urusanmu, Aksa. Biarkan kami lewat," ketus Mada.

"Adik perempuanku memang nakal, keluyuran terus dengan laki-laki. Sayang sekali, seleramu selalu aneh," ujar si lelaki, memberi tatapan meremehkan terhadap Baskara dan Kat. Wajah lelaki itu—yang cukup mirip Mada—sudah semerah pantat babon. Namun, meskipun nyaris teler, dia masih bisa mencemooh hingga membuat kroni-kroninya—yang juga sama mabuk—terpingkal.

Mada mengancam tegas, "Menyingkir dari hadapanku."

"Ayolah, kenapa kau tidak main dengan teman-temanku dulu? Lebih memuaskan, kujamin—ARGH!"

Scanned by CamScanner

Terlambat, Mada telanjur menendang tulang kering Aksa, mengakibatkan laki-laki mabuk itu berjengit dan memeluk kakinya yang kesakitan.

Aksa pun menggeram, "Sialan—"

Belum sempat Aksa mengacungkan tinju, Mada sudah melingkarkan lengan kiri pada leher Aksa, menekuk paksa tengkuknya, kemudian memiting tubuh kakaknya hingga terpelanting ke atas tanah. Bunyi 'bruk' lantang, disusul erangan parau, sudah cukup untuk membuat Aksa tidak berkutik.

"Siapa lagi yang mau main denganku?" sentak Mada pada kroni-kroni kakaknya.

Dua laki-laki lekas menggeleng dan berjalan cepat meninggalkan gang, sementara dua kroni lain berusaha memapah Aksa sebelum turut kabur. Semuanya terjadi begitu cepat, bahkan ketika Baskara mendekat dan menepuk bahu Mada. Dalam sekejap, napas perempuan itu memelan dan melambat sebagai efek dari tepukan tersebut.

"Simpan tenagamu untuk nanti, Mada. Mereka hanya bercanda," ujar Baskara.

"Tetap saja buatku malu," ucap Mada berterus terang. "Sudah kuduga akan bertemu Aksa di sini, tapi tidak ada jalur lain yang lebih aman. Menyebalkan, tidak ada yang boleh melecehkan teman-temanku, terutama oleh bedebah sialan yang terpaksa kuakui sebagai kakak."

Kat terperangah mendengar keterkaitan dirinya dalam pengakuan Mada tersebut. Namun, sebelum dia bisa mengonfirmasi kata 'teman-temanku' tersebut, perempuan itu sudah melangkah menuju blok selanjutnya. Melewati beberapa persimpangan dan belokan jalan sempit, dengan menambah kecepatan akibat waktu yang sempat tersita, akhirnya mereka tiba di dekat kantor polisi pada jam satu pagi.

Scanned by CamScanner

Tiga personil opas berbadan kekar berjaga di depan gerbangnya.

Garda mengibas-ngibaskan ekor dengan antusias. Siang hari tadi ketika mereka menyusun rencana, Garda sempat mengusulkan strategi penyuapan mengingat buruknya kredibilitas para opas. Itu bukan dugaan tak beralas, tetapi ketiga manusia di depan Garda merupakan penyusup kekurangan modal. Opsi tersebut jelas mustahil dan Garda mengeluarkan dengkusan dongkol ketika Mada mencoret usulannya dari daftar strategi.

Satu hal yang mengembalikan minat Garda adalah sewaktu Baskara mengemukakan rencananya. Ahli mekanik itu memang mengoleksi beberapa perangkat robotik yang tidak biasa. Bersembunyi di balik gang yang berseberangan dengan gerbang kantor polisi, Baskara tengah merogoh isi tas selempangnya. Sudah mengenakan sarung tangan semenjak berangkat, dia mengeluarkan suatu benda kelabu usang berbentuk bundar dari dalam tas. Benda itu sudah agak berkarat, tetapi semestinya masih berfungsi baik seperti ketika diuji di dalam bengkel siang tadi.

"Salah satu ciptaan yang kubuat selagi iseng. Kunamai Bola Copet," ungkap Baskara, seraya menangkup bola besi dalam rengkuhan tangannya.

Sesuai rencana, Baskara pun mulai membidik dan mengayun-ayunkan lengan kanannya. Gerakannya mirip pemain *bowling*. Begitu bola besi tersebut terayun dari tangan Baskara, suara desingan lekas menembus keremangan malam, disusul oleh bunyi hantaman bola pada jalan beraspal. Bola lantas menggelinding cepat ke arah gerbang depan, melaju ke arah tiga opas yang berjaga di sana.

Ketiga polisi itu langsung bersiaga mengamati benda asing yang menghampiri mereka. Seiring melambatnya gelinding, dua opas bergegas mendekati bola besi tersebut sementara satu opas masih berjaga di depan gerbang. Lalu, merespons terhadap gerak tubuh

Scanned by CamScanner

kedua opas, bola besi mendadak berhenti. Ketika bola itu mulai berdecit, kedua opas segera mengacungkan pistol masing-masing ke arahnya. Bola besi lantas menggembung, mengeluarkan dua lengan panjang berbahan logam ramping dari kedua sisi berlawanan. Lengan logam tersebut, berwujud menyerupai tulang jari tangan manusia pada satu ujungnya, serempak melucuti pistol-pistol kedua opas. Lalu, sebagaimana telah terprogram, bola besi itu kembali menggelinding seraya membawa pistol menjauh dari gerbang. Dua opas sontak panik, berlari mengejar bola pencuri yang kabur dengan cepat ke pedalaman salah satu gang.

Baskara, Mada, dan Kat bertukar pandangan puas. Bola milik Baskara sukses menggiring kedua opas meninggalkan pos jaga.

Satu opas yang tersisa menyaksikan kejadian barusan dengan heran, tetapi tidak menyusul kedua rekannya. Cepat-cepat dia masuki pos di samping gerbang, bermaksud melaporkan kejadian aneh tersebut pada rekan-rekannya yang lain.

Inilah kesempatan pasukan penyusup. Kat, Mada, dan Baskara—telah mengenakan *balaclava* masing-masing—mulai berlari menuju pos. Garda tidak biasa berlari, tetapi cukup dapat mengimbangi langkah mereka bertiga dari belakang. Baskara, berlari paling kencang di antara mereka, nyaris meluncur ketika memasuki pos. Dia pun menarik lengan si opas yang sedang memencet tombol pada *walkie-talkie*, lantas menekuknya ke belakang pinggang. Opas itu dibuat tersungkur di atas meja sebelum Mada menghadiahinya *sideswipe* sampai semaput.

"Maafkan kami," bisik Baskara sebelum opas tersebut benar-benar hilang kesadaran. Laki-laki itu mengambil pistol yang semula terkait pada sabuk si opas kemudian mengopernya pada Mada. Terdapat sederet kunci di atas meja; Baskara pun mengambil dan menyerahkan semuanya kepada Kat.

Scanned by CamScanner

"Aku berjaga di sini selagi kalian menyusup ke dalam. Lakukan dengan cepat," papar Baskara, menegaskan rencana mereka.

Mada mengangguk singkat, lekas menarik lengan Kat dan menuntunnya berlari ke bagian dalam pagar melalui pintu pos penjaga. Usai menyeberangi halaman dan mencapai pintu utama gedung kantor polisi, Mada berbisik, "Ingat rencananya, Kat?"

"Kecuali ada polisi, alarm, dan robot Parlemen di dalam, kita maju terus sampai menemukan petunjuk keberadaan Aruni," tanggap Kat.

"Betul. Aku masih tidak percaya kita akan melakukan ini bahkan tanpa persiapan yang mumpuni," gerutu Mada.

"Tak perlu khawatir berlebihan," celetuk Garda yang membuntuti mereka dari belakang.

Mada lantas menyembur si robot kucing, "Bagaimana kau bisa yakin?"

"Semua robot Parlemen di kota ini diatur non-aktif usai jam kerja. Selain itu, meskipun merupakan kota terbesar keenam di Nusantara, kota kalian belum menganut sistem secanggih Batavia. Mau tujuh belas tahun lalu atau sekarang, kondisinya sama saja. Kusarankan cepat buka pintunya untuk mencari tahu," ungkap Garda.

Mada mulai gusar akibat ucapan si robot kucing yang terkesan sok tahu. Kendati demikian, perempuan itu mulai memilah-milah kunci yang disodorkan Kat. Menilai dari jenis kuncinya yang masih konvensional, Garda tidak berekspektasi banyak terhadap sistem keamanan di dalam kantor polisi. Pada percobaan kelima, kunci yang dimasukkan ke dalam lubang menimbulkan bunyi 'klik' ketika diputar. Pintu utama gedung pun dapat dibuka dan mereka bertiga langsung menjejalkan diri ke dalam ruangan.

Scanned by CamScanner

Di dalam sana, gulita menyambut mereka. Garda lekas berbisik kepada Mada dan Kat ketika kedua manusia itu nyaris menyalakan senter, "Ada manusia lain berjarak sembilan koma tiga meter dari kalian."

Mada, tidak serta-merta memercayai Garda, nekat menyalakan senter hanya untuk mematikannya kembali dengan respons kaget. Paling tidak, dia tahu bahwa mereka sedang berada di dalam sebuah lorong panjang, tetapi—sesuai perkataan Garda—terdapat kehadiran orang lain. Ada seseorang di tengah lorong: opas yang duduk terlelap di atas kursi sembari sesekali mendengkur pelan.

"Apa ini termasuk syarat kabur?" tanya Kat dalam bisikan.

"Dia sedang tidur, kita masih bisa maju," balas Mada. "Ayo kita periksa ruangan satu per satu."

Kat mengangguk patuh lalu berjalan mengendap-endap di samping Mada. Tujuan mereka adalah ruang Divisi Reserse Kriminal, tempat kasus-kasus orang hilang akibat tindak kriminal seperti Aruni ditangani. Sesekali Mada menyalakan senter untuk menerangi papan deskripsi yang terpajang pada permukaan pintu, sementara Kat terus melirik ke tengah lorong untuk memastikan opas tersebut tidak terbangun.

Empat ruangan di samping kanan dan kiri bukanlah target, sehingga mereka harus terus berjalan melewati si opas yang terlelap dengan ekstra hati-hati. Kat sampai menahan napasnya, tetapi akhirnya mereka bertiga berhasil menyeberangi lorong tanpa membangunkan opas itu. Pada ruangan kesembilan di samping kanan lorong tersebut, Mada pun menemukan papan bertuliskan 'Divisi Reserse Kriminal'.

"Ada orang di dalam?" bisik Mada kepada Garda, mulai tertarik untuk menguji kemampuan si robot kucing.

Scanned by CamScanner

"Tidak ada," ucap Garda dengan bangga.

Mada—kali ini memutuskan untuk percaya—memutar kenop pintu dan membukanya pelan-pelan. Ketika celah pintu merekah, mereka bertiga bergegas memasuki ruangan yang tidak terkunci itu. Sesuai perkataan Garda, memang tidak ada manusia di dalam, tetapi mereka mendapati tiga robot Parlemen terduduk kaku di balik meja kerja masing-masing. Dengan mesin yang sudah dimatikan, mereka tidak lebih dari onggokan besi yang menunggu pagi tiba supaya bisa beroperasi kembali.

"Bagaimana kalau kita langsung mengacak komputernya dan mencari data adik Kat?" tanya Mada.

Hampir yakin bahwa Mada dan Kat belum pernah mengoperasikan perangkat tersebut sepanjang hidup mereka, Garda menampik usulan perempuan itu. "Terlalu berbahaya, jaringan nirkabel terhubung secara otomatis dan kita bisa terlacak," kata si robot kucing. "Kalian bisa coba mencari informasi melalui salinan cetaknya dulu."

Tanpa membuang waktu lagi, Kat dan Mada segera menghampiri setiap laci dan rak yang berada di dalam ruangan tersebut. Dengan bantuan senter yang menyala bebas, mereka berdua mengeluarkan dokumen, arsip, dan map, lantas membuka lembaran demi lembaran untuk menemukan secuil petunjuk. Garda hanya mengawasi mereka dari atas salah satu meja kerja sembari memperhatikan kuku-kuku jarinya yang tampak perlu dikikir. Setengah jam sudah mereka mencari, hingga akhirnya Mada menemukan sesuatu di rak belakang.

"Kat, kemari!" panggil Mada dalam desisan.

Kat lekas meninggalkan map yang sedang dia telusuri dan menghampiri Mada. Dalam rengkuhan lengan perempuan itu, terdapat suatu folder bersampul biru yang menampilkan foto orang-orang beserta keterangan tertulis di samping masing-masing potret.

Scanned by CamScanner

"Kelihatannya rak ini memuat daftar orang hilang atau buronan," ungkap Mada. "Yang kupegang ini berisi foto orang-orang dengan nama berinisial D."

Mengarahkan senternya pada rak, Kat pun mencari-cari folder biru lain yang serupa. Pada folder di bagian tengah rak, Kat menemukan lembaran-lembaran yang berisikan keterangan orang dengan nama berawalan huruf 'K'. Ketika membuka lembaran kesebelas, pupil mata Kat melebar seiring dia membaca setiap kata dalam lembar tersebut.

Nama	:	Karunia Prabangkara
Tempat, Tanggal Lahir	:	Bendungan, 16 Februari 2180
Umur	:	10 tahun (per laporan dibuat)
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Kewarganegaraan	:	Nusantara
Ciri Fisik	:	- Rambut pirang - Iris mata biru - Kulit putih kemerahan
Tinggi	:	140 cm
Bobot	:	40 kg
Status	:	hilang sejak tanggal 14 April 2190
Tempat Kejadian Perkara	:	Jalan Peryogi nomor 35, Desa Gemala, Bendungan
Keterangan	:	Mutasi ke Batavia di Bawah Pengawasan Ketat Parlemen

Laporan dibuat per tanggal 16 April 2190 oleh Divisi Reserse Kriminal Kepolisian Nusantara Resor Bendungan.

Melengkapi tulisan cetak tersebut, terdapat cap berupa rangkaian alfabet merah besar yang dibingkai oleh garis persegi berwarna

Scanned by CamScanner

senada. Alfabet-alfabet itu menyusun frasa RAHASIA NEGARA yang tertera sebesar setengah bagian kertas—hampir menimpa foto diri Aruni yang Kat raba dengan tangan gemetaran.

Foto Aruni yang terpajang bukanlah foto lama. Kat baru pertama kali melihat potret tersebut.

Itu adalah foto terbaru, menampilkan penampakan seorang anak perempuan berwajah ketakutan.

"A-aruni? Apa yang terjadi dengannya...?" lirih Kat.

Garda nyaris ingin tertawa, tetapi dia tahan sebab tidak ingin menimbulkan keributan yang bisa membuat mereka tertangkap percuma. Mada menepuk bahu Kat dalam upaya menenangkan laki-laki di sampingnya. "Setidaknya kau tahu di mana keberadaan adikmu kini, Kat. Ayo kita pergi," ajaknya.

Namun Kat terpaku di tempat, masih berusaha menelaah informasi yang tersuguh di hadapannya. Mada tidak tega memaksa, berniat memberi Kat sedikit waktu lagi. Perempuan itu pun menyapukan pandangan pada rak di sekeliling, sesaat kemudian tebersit ide dalam benaknya.

Lengan kiri Mada mulai menggeledah, meraih folder biru yang terletak di paling ujung kiri pada rak.

Membuka satu per satu halamannya dengan tidak sabar, dia berhenti pada lembaran kedelapan.

Garda mendekat, turut membaca lembaran yang sedang Mada telusuri dengan penuh ketelitian. Ekspresi perempuan itu berubah hampir sama pucatnya dengan Kat tatkala membaca setiap kata pada kertas.

Nama	:	Andraguna Gyani
Tempat, Tanggal Lahir	:	Bendungan, 1 September 2156
Umur	:	24 tahun (per laporan dibuat)

Scanned by CamScanner

Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Kewarganegaraan	:	Nusantara
Ciri Fisik	:	- Rambut hitam - Iris mata cokelat - Kulit sawo matang
Tinggi	:	183 cm
Bobot	:	70 kg
Status	:	ditangkap pada tanggal 29 Agustus 2180
Tempat Kejadian Perkara	:	Kaveling 46B, Blok Timur, Bendungan Keterangan: Mutasi ke Batavia di Bawah Pengawasan Ketat Parlemen

Laporan dibuat per tanggal 31 Agustus 2180 oleh Divisi Reserse Kriminal Kepolisian Nusantara Resor Bendungan.

Garda tidak tahu-menahu soal Andraguna Gyani, tidak ada keterangan tentang orang itu di memorinya. Yang jelas, perkara orang tersebut mengencangkan deru napas Mada.

Kendati belum ingin menghentikan kerisauan dua manusia di sampingnya yang seharusnya bisa dia nikmati, Garda terpaksa menyampaikan hasil pantauan sensornya, "Hentikan nostalgia kalian, ada panas tubuh lain sejauh sepuluh meter dari sini dan kian mendekat."

"Sial!" desis Mada, lekas mengembalikan folder yang dia pegang ke dalam rak. "Berapa orang?"

"Dua orang, sepertinya mereka habis berpatroli di lantai atas. *Ups*, tujuh meter lagi," ujar Garda terkekeh.

Mada mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Mereka tidak akan punya waktu untuk berlari ke lorong tanpa berpapasan

Scanned by CamScanner

dengan dua opas penjaga lain dan membangunkan si opas penjaga yang sedang tidur. Akhirnya, Mada bergegas menuju jendela terdekat, menarik engselnya kuat-kuat, kemudian membuka kacanya hingga terbuka lebar.

"Lewat sini!" bisiknya pada Kat.

Tanpa sempat mengembalikan folder ke dalam rak, Kat cepat-cepat menyusul Mada memanjat celah selebar setengah meter pada bukaan kaca jendela. Garda mengikuti di belakang, melompat tepat pada waktunya begitu pintu ruangan Divisi Reserse Kriminal terjeblak membuka. Selepas mendarat di pekarangan, mereka bertiga pun berlari menyeberangi halaman menuju pos penjaga. Di sana, Baskara masih menunggu sembari mengawasi kondisi sekitar.

"Bagaimana?" tanya Baskara.

"Kita ketahuan!" seru Mada, meletakkan kembali kunci-kunci di atas meja—persis di samping kepala terkulai si opas penjaga yang masih pingsan.

Bersamaan itu, pintu gedung kantor polisi di depan sana terbuka lebar. Dua opas berlari keluar dari dalamnya. "PENYUSUP!" teriak salah seorang dari mereka, mengarahkan senternya ke arah pos penjaga.

Baskara, Mada, Kat, dan Garda sontak berlari melewati gerbang, meninggalkan kawasan kantor polisi secepat mungkin. Dua opas mengejar di belakang mereka, berjarak belasan meter jauhnya. Salah satu personil memegang *walkie-talkie* dan berkomat-kamit dalam upaya menghubungi para rekan opas yang berpatroli di jalanan.

"Cepat lari, aku akan mengalihkan perhatian mereka," tukas Baskara, meraih balutan kertas bersumbu tali dari dalam tasnya begitu mereka sudah memasuki sebuah gang.

"Oke, hati-hati!" sergah Mada, menarik Kat ke celah di antara dua bangunan samping kiri mereka. Garda mengikuti kedua orang

Scanned by CamScanner

itu sembari menyaksikan trik pengalihan dari Baskara. Laki-laki tersebut tetap berada di tengah gang, menyalakan senter, kemudian melempar balutan kertas yang sudah dia sulut dengan pemantik dari sakunya ke tanah. Petasan itu mengeluarkan bunyi pekak dan sedikit asap, menghalangi pandangan para opas pengejar selama beberapa detik.

Pelarian Mada, Kat, dan Garda terselubung oleh asap selagi mereka bertiga menyusuri jalur tikus yang sangat sempit. Tidak memergoki mereka, kedua opas justru berlari lurus menembus asap untuk mengikuti arah kaburnya Baskara.

Sisa perjalanan berlangsung mulus. Opas-opas berlarian di beberapa pelosok gang, tetapi berhasil mereka bertiga hindari dengan bersembunyi dan menunggu hingga para polisi itu berpindah tempat. Lokasi bengkel Baskara masih cukup jauh, sehingga Mada menggiring Kat dan Garda menuju sebuah rumah kecil tak berpagar yang hanya berjarak beberapa blok dari titik pemencaran. Memasuki rumah tersebut, mereka berjalan mengendap-endap hingga sampai di kamar tidur berpencahayaan remang. Di dalam kamar tersebut, dua anak kecil sedang tertidur pulas dalam balutan piama lusuh. Mada menaruh telunjuk pada bibir sebelum berkata, "Ini rumahku. Jangan bangunkan adik-adikku. Kita tunggu di sini sampai pagi, istirahatlah."

Kat mengangguk sungkan, lalu duduk di kursi reyot di samping kasur yang memuat seorang anak laki-laki. Mada duduk di dekat si anak perempuan pada sisi lain kasur; di sana dia pun melepas napas panjang untuk mengusir lelah.

Kemudian, sepanjang sisa malam, kedua manusia itu menahan kekalutan masing-masing di dalam remang.

Scanned by CamScanner

BAB XII

"Paman, kenapa opas-opas itu melirik kita?"

Mada mendongak, bertanya kepada laki-laki berusia dua puluh tiga tahun yang menggandengnya. Dia sedang berjalan bersama pamannya di daerah pusat bendungan. Usia Mada waktu itu baru menginjak tujuh tahun. Tubuhnya masih lebih berisi, pun pipinya yang tembam merona cerah. Pada hari Minggu seperti ini, Andraguna biasa membawa Mada berjalan-jalan sedari pagi untuk sekadar mengamati hiruk pikuk kota. Dia sempat mengajak Aksa juga, tetapi anak laki-laki tersebut lebih memilih bermain dengan kawan-kawan sebayanya. Lagi pula Mada lebih nyaman menghabiskan waktu berdua saja dengan sang paman, sebab kakaknya itu memang sering kali merasa malu bila berkeliaran di dekat Andraguna—berkaitan dengan pandangan para opas yang jarang terlepas dari laki-laki tersebut.

"Bukan apa-apa," tampik Andraguna, mengulas senyum hangat pada keponakannya.

"Tapi tatapan mereka menyebalkan," keluh Mada. Saat itu, dia masih belum memahami reputasi buruk Andraguna selaku pemimpin demonstrasi terhadap Parlemen yang diadakan setiap

Scanned by CamScanner

satu sampai dua bulan sekali. "Mereka tidak akan melakukan apa-apa kepada kita, kan?"

"Tidak. Semuanya akan baik-baik saja," Andraguna meyakinkan.

Usai berkata demikian, Andraguna lepaskan topinya, menampilkan wajahnya dengan lebih jelas sembari mendelik culas ke dua orang opas di depan pos polisi. Kedua opas itu *mendecih* gusar, tetapi tidak memberi peringatan apa-apa. Terkekeh, Andraguna menggandeng Mada lebih erat dan membawa gadis kecil itu menjauhi kawasan tersebut.

Menjelang siang, dengan kian kosongnya perut usai berjalan-jalan cukup lama, mereka pun berniat makan siang di kedai. Letaknya tidak jauh, hanya di jalan sebelah. Ketika berbelok ke jalan tersebut, Andraguna dan Mada melihat sekumpulan preman sedang mengerumuni sebuah gerobak di pinggir jalan.

"Kau kira bisa jualan gratis? Cepat berikan upetinya!" sentak salah seorang preman pada seorang pedagang buah yang ketakutan.

"M-maaf, t-tapi ... s-saya tidak punya uang," ujar si pedagang dengan terbata-bata.

"Berani melawan, ya?!" bentak seorang preman lain, lekas meraih kerah kaus si pedagang.

Melihat itu, Mada kecil bersembunyi di belakang tubuh Andraguna. Dia benci tiap kali para preman berulah, tetapi belum berani melawan. Sebaliknya, Andraguna dibuat mendidih oleh penindasan tersebut. Dia pun menepuk bahu keponakannya. "Tunggu di sini, aku tidak akan lama," ucapnya.

Andraguna tidak asal bicara. Lelaki itu lantas mencengkeram bahu salah satu preman, kemudian mendaratkan tinju yang sangat keras pada pipinya. Empat preman lain geram dan menyerang Andraguna dari segala arah, tetapi Andraguna langsung dapat meng-

Scanned by CamScanner

atasi mereka dengan pukulan-pukulannya. Dua preman dibuat tersungkur di tanah, satu preman melarikan diri, sementara satu sisanya membunyikan buku-buku jari dalam kepalan tangan.

"Kau lagi, Andraguna!" gertak si preman.

"Aku juga sudah bosan ketemu denganmu, Jayagiri," balas Andraguna.

Kedua lelaki tersebut lantas saling mengacungkan tinju, memukul dan menghindari serangan satu sama lain. Walaupun mulanya ketakutan, Mada menyaksikan perkelahian tersebut dengan mata berbinar. Sudah berkali-kali Mada memperhatikan aksi baku tangan dan kaki sang paman, berusaha meniru setiap gerakannya sembari menonton. Ketika Andraguna melayangkan pukulannya, Mada diam-diam mengikuti gerakan itu. Begitu pula ketika Andraguna menendang perut Jayagiri; Mada turut mencontoh dengan melayangkan kaki ke udara.

Lalu, ketika Jayagiri nyaris kalah, preman itu lekas merogoh saku celananya dan mengeluarkan sebilah pisau lipat dari dalam sana.

Sudah terbiasa menghadapi yang demikian, Andraguna dengan cepat meraih bagian tengah lengan Jayagiri yang memegang pisau, kemudian memelintirnya ke belakang punggung si preman. Jayagiri pun mengerang parau, sebelum Andraguna akhirnya melepaskan lengan si preman dan membiarkannya lari terbirit-birit.

Tidak sampai sepuluh menit, Andraguna sudah kembali ke sisi Mada dan menggandeng tangan keponakannya. Si pedagang buah mengucapkan terima kasih, sampai-sampai membungkuk hormat sebagai bentuk syukur karena telah diselamatkan. Andraguna hanya membalas si pedagang buah dengan senyuman, sebelum mulai menuntun Mada menuju kedai tujuan mereka.

Scanned by CamScanner

"Paman belum mengajariku gerakan yang tadi," protes Mada pada Andraguna.

"Memelintir lengan? Kurasa tenagamu belum cukup, bocah," ucap Andraguna seraya menepuk puncak kepala Mada.

"Aku bisa melakukannya! Ajari aku setelah makan siang!" pinta Mada dengan menggoyang-goyangkan lengan sang paman.

Andraguna tersenyum lebar. "Oke, pasti kuajari. Asal jangan beri tahu ibumu, ya."

"Janji!" Mada mengangguk mantap. Senyumnya mengembang oleh semangat menggebu-gebu.

Sore harinya, setelah makan siang yang mengenyangkan ditambah es krim sebagai hidangan penutup, Mada pun memperoleh keinginannya. Dia belajar teknik bela diri baru dari Andraguna di lapangan yang terletak cukup jauh dari rumah—menghindari risiko ketahuan oleh ibunya.

Andraguna, pernah mengenyam latihan dasar kepolisian beberapa tahun lalu, menguasai teknik bela diri sejak kecil. Lelaki bercambang tipis itu sempat bercita-cita menjadi opas dalam visi tulus melindungi rakyat, tetapi dia hanya bertahan selama dua tahun di akademi. Kepercayaannya terhadap kepolisian luluh lantak setelah mengetahui bahwa opas-opas malah mengekang rakyat dalam tindakan represif, alih-alih melindungi mereka. Tahun demi tahun, Parlemen yang semula mengaku demokratif berubah menjadi otoriter. Kendaraan pribadi berbahan bakar minyak bumi maupun elektrik tidak boleh dimiliki oleh rakyat sipil, melainkan hanya hak Parlemen serta kalangan tertentu yang mencakup pembisnis, konglomerat, dan Kurir barang. Robot-robot pekerja, tidak termasuk robot yang difungsikan sebagai hewan peliharaan, berada di bawah kekuasaan penuh Parlemen. Pajak bumi bangunan kian mencekik, naik sebesar

Scanned by CamScanner

lima sampai sepuluh persen setiap tahunnya. Peran kepolisian tak ubahnya sebagai anjing negara yang mengawasi para rakyat supaya mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Karena itu, berdasarkan perbedaan idealisme, Andraguna mengundurkan diri dari kepolisian. Dia pun beralih menjadi demonstran, meskipun usahanya belum membuahkan hasil sebab Parlemen menutup mata dan telinga dari unjuk rasa masyarakat. Pintu gedung-gedung Parlemen nyatanya selalu tertutup rapat, jauh dari jangkauan tangan rakyat.

Lalu, dengan keadaan Bendungan yang kian acak-adut, Andraguna pun bertekad untuk membekali dua keponakannya dengan dasar-dasar bela diri. Sayangnya, Aksa berujung tidak begitu menyukai Andraguna gara-gara reputasi buruknya. Hanya Mada, barangkali karena faktor keluguan usia, yang menurut dan menempel erat dengannya.

Andraguna juga sering mengajak Mada berkumpul bersama kawan-kawan seperjuangannya: para demonstran yang menuntut revolusi. Perkumpulan-perkumpulan itu mendiskusikan strategi demonstrasi dan berbagi informasi mengenai hal-hal terkait. Walaupun Mada masih belum paham benar, Andraguna berharap kelak keponakannya itu akan mewarisi tekadnya. Mada sendiri tidak keberatan, dia menyukai setiap latihan fisik yang diberikan oleh Andraguna dan memperhatikan setiap rapat demonstrasi dengan saksama. Pikiran kanak-kanaknya kepalang menganggap sang paman sebagai pahlawan yang akan membebaskan rakyat dari kekangan diktatorat.

Namun, tidak ada yang menduga bahwa setahun kemudian, Andraguna tiba-tiba dibekuk oleh gerombolan opas di dalam rumahnya sendiri. Waktu itu tengah malam, Mada terbangun oleh suara gaduh yang memenuhi rumah. Ibunya, dalam ketakutan, menyuruh Mada dan Aksa menunggu di kamar bersamanya. Curiga

Scanned by CamScanner

ada yang tidak beres, Mada menarik diri dari pegangan tangan ibunya. Begitu membuka pintu, dia memergoki beberapa opas sedang membekap Andraguna secara paksa di ruang tengah.

"Paman!" jerit Mada. Anak perempuan itu lekas berlari ke ruang tengah, mengabaikan panggilan ibunya dari dalam kamar.

"Mada! Diam di sana!" seru Andraguna dari sela-sela kepitan lengan dua opas. Sepucuk pistol diarahkan ke kepalanya supaya laki-laki itu tidak melawan opas-opas yang hendak mendorongnya ke luar rumah.

Namun, Mada nekat mendekat, bahkan menghampiri salah satu opas yang membekap lengan kiri Andraguna. "Jangan bawa pamanku!" sentak Mada, menendang betis opas tersebut dan mengigit lengannya keras-keras. Sembari menahan ringisan, si opas balas menendang Mada hingga jatuh terjengkang ke lantai.

"Jangan sentuh dia, Bajingan!" pekik Andraguna. Dia pun meronta sekeras-kerasnya, hanya untuk mengundang mulut pistol menempel lebih lekat ke helai-helai rambut gondrongnya.

Mada hendak berdiri lagi, tetapi efek tendangan tersebut telah menurunkan keberaniannya secara drastis. Tubuh kecilnya gemetaran tatkala menyaksikan Andraguna diseret ke ambang pintu depan rumah. Sebelum pintu tertutup oleh bantingan opas, Mada hanya bisa mendengar sisa suara Andraguna yang menembus keremangan ruang tengah. Laki-laki itu menjerit parau, "Jaga keluargamu, Mada!"

Mada merangkak dalam tremornya yang belum berkesudahan. Barulah ketika pintu benar-benar tertutup, disusul deru mobil yang kian menjauh, dia sadar tidak akan bisa melihat pamannya lagi. "PAMAN!" jeritnya lantang.

Akan tetapi, tidak ada jawaban maupun sahutan. Hanya isak tangis ibu Mada di balik pintu kamar yang terdengar.

Scanned by CamScanner

"PAMAN!!!" ulang Mada lagi hingga suaranya serak, tetapi pintu tetap tidak membuka dan Andraguna tidak pernah kembali.

Mada terperenyak. Matanya tiba-tiba terbuka lebar, mengakhiri tidurnya. Keringat dingin membubuh pada pelipis Mada sementara jantungnya berdebar kencang.

Dia baru saja mengalami mimpi buruk.

Tidak pernah, selain barusan, Mada memimpikan reka ulang peristiwa penangkapan pamannya sepuluh tahun silam.

Sialan, gara-gara berkas itu! umpat Mada.

Berkas, penyusupan, kantor polisi.... Masih terbaring di kasur, Mada kumpulkan ingatannya mengenai peristiwa kemarin malam. Sungguh gila, dia tidak percaya bahwa semalam dia telah menyusup ke kantor polisi, bahkan mengacak-ngacak isi salah satu ruangan-nya! Perlahan, Mada mengusap keningnya untuk menyingkirkan bekas keringat, kemudian melirik ke arah jendela kamar. Dari balik gorden putih kusam, dia dapat melihat cahaya matahari membias masuk ke dalam kamar tidur.

Cahaya matahari....

Pukul berapa sekarang?

Mada lekas beranjak, meraih jam di atas nakas. Pukul enam pagi! Tidak pernah memasang alarm karena percaya pada intuisi tubuhnya untuk bangun setiap pukul lima pagi, Mada tidak me-nyangka akan terlambat bangun.

Lekas dia teringat sesuatu yang lain ... *Kat dan Garda!*

Mada menoleh ke belakang. Dia menyaksikan Kat sedang duduk santai di ranjang seberang, terapit rapat oleh Tatya dan Kadiran. Garda, si robot kucing, tengah mengamati mereka bertiga

Scanned by CamScanner

dari atas kursi. Kedua adik Mada asyik memperhatikan gambar pada kertas yang dipangku Kat, sementara mulut laki-laki itu melafalkan kata-kata yang Mada tangkap sebagai frasa yang umum ditemukan dalam dongeng.

"Alhasil, si pengembara menumpas Aiberk-Aiberk—"

"Apa yang kau lakukan?" potong Mada, menghampiri Kat dan adik-adiknya yang tampak betah berada di samping laki-laki itu.

"Kak, jangan potong dongengnya! Lagi seru-serunya, nih," protes Tatya.

"Tokoh utamanya sedang melawan Aiberk, Kak!" timpal Kadiran. "Makanya monster itu tidak pernah masuk ke kota ini."

"Aiberk itu hanya mitos, tidak sungguhan. Kalian harus siap-siap sekolah, ayo!" seru Mada, menarik lembut lengan Tatya dan Kadiran secara bersamaan.

Kedua anak kecil itu pun menurut, bergantian menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Sementara dua adiknya bersiap-siap, Mada mulai menginterogasi Kat, "Apa yang kau lakukan selama aku tidur?"

"M-menumpang tidur di kursi. Adik laki-lakimu terbangun setengah jam lalu, menanyai aku siapa. Aku ... mengalihkan pertanyaan itu dengan mendongenginya, tapi kemudian adik perempuanmu ikut terbangun dan bergabung," ungkap Kat.

"Benar itu saja? Tak ada yang lain?"

"Um, kira-kira jam lima, ada yang mengetuk pintu kamar ini, tapi aku tidak menjawabnya...."

"Itu ibuku," ucap Mada. Ibunya pasti hendak membangunkan Mada satu jam lalu, tetapi tidak bisa masuk sebab kamar tersebut selalu Mada kunci. Pada pukul enam lewat seperti sekarang, Mada yakin ibunya sudah berangkat bekerja.

Scanned by CamScanner

Mada pun melanjutkan, "Ikut aku mengantar adik-adikku ke sekolah, kemudian kita pergi ke bengkel Baskara. Aku masak dulu, kau dan robotmu tunggulah di sini."

Kat mengangguk patuh selagi Garda mulai terkekeh. "Sepertinya tidak akan sempat. Ada yang mendekat kemari," ucap si robot kucing.

Mada mengernyit. Ibunya pasti sudah pergi, Aksa jarang pulang dan Jayagiri baru akan kembali paling tidak pada pukul tujuh atau delapan pagi. Hendak membuktikan ucapan si robot kucing, Mada membuka pintu kamar kemudian menyeberangi dapur untuk mencapai ruang tengah. Lewat jendela ruangan tersebut, dia mengintip situasi di luar. Kondisi rumahnya yang tak berpagar memudahkan Mada untuk mengamati dengan lebih jelas.

Benar saja, Aksa dan dua orang opas tengah berjalan menuju rumahnya. Mada dapat melihat Aksa menunjuk-nunjuk ke arah rumah; mulut kakaknya itu mengeluarkan kata-kata yang tidak bisa Mada dengar. Namun, berdasarkan kejadian kemarin, bisa Mada pastikan bahwa Aksa mencurigainya karena memergoki dia berkeliaran di dekat kantor polisi pada tengah malam lalu mengadukannya kepada pasukan opas.

"Sial!" umpat Mada.

Perempuan itu lekas berlari ke dalam kamar tidur, memungut dua ransel sekolah dalam sekali sambar, lalu berkata kepada kedua adiknya yang baru memakai seragam dengan tatapan serius. "Kita berangkat sekarang."

Mengabaikan layangan pertanyaan heran dari kedua adiknya, Mada beralih pada Kat dan Garda, "Kalian juga. Lewat pintu belakang. Ayo!"

Scanned by CamScanner

BAB XIII

Bunyi putaran kunci pada lubang pintu depan terdengar ketika Kat, Garda, Mada, dan kedua adiknya keluar melewati pintu belakang yang terhubung dengan dapur. Mada menutup pintu tepat saat ruang tengah dimasuki Aksa dan dua personil polisi. Perempuan itu memegang lengan Tatya dan Kadiran erat-erat, kemudian mengisyaratkan Kat dan Garda untuk berlari mengikutinya. Mengetahui seluk-beluk Bendungan seperti rumahnya sendiri, Mada memimpin rombongannya melewati gang-gang sempit yang sekiranya terbebas dari pantauan para opas. Selama dua puluh menit, mereka berjalan cepat melalui gang-gang berliku demi menghindari keramaian, hingga akhirnya mencapai jalan yang cukup besar dengan sebuah sekolah dasar negeri yang dipenuhi anak-anak kecil di seluruh penjuru pekarangannya. Tidak ada penampakan opas sejauh edaran mata, Mada pun lega dapat mengantar kedua adiknya sampai gerbang sekolah dengan leluasa.

"Kalau besok aku belum kembali, minta tolong Bibi Danique di rumah sebelah untuk mengantar kalian," pesan Mada pada kedua adiknya sebelum meninggalkan mereka.

"Kakak mau ke mana?" tanya Tatya heran.

Scanned by CamScanner

"Ke suatu tempat, hanya untuk sementara. Jaga diri kalian, oke?"

Kedua adik Mada pun risau. Tatya mengangguk, diikuti Kadiran yang menanggapi, "Kakak Pendongeng, tolong jaga kakakku, ya?"

Kat mengangkat alis dalam reaksi terkejut. Sedikit rona merah menghiasi wajahnya selagi dia menjawab dengan gugup, "I-iya."

Mada tersenyum singkat sebelum kekhawatiran menambatnya lagi. Dia ingin menenangkan adik-adiknya lebih lama, lengannya hendak merengkuh dua tubuh mungil di hadapannya. Akan tetapi, perempuan itu lantas mendorong pelan bahu Tatya dan Kadiran; menyuruh mereka untuk bergegas memasuki pekarangan sekolah.

Menyaksikan langkah tersendat kedua adiknya, Mada lekas membuang muka kemudian mengajak Kat untuk segera melanjutkan perjalanan. Kat menyusul ke sebelah Mada, berkata penuh sesal, "Maafkan aku, semua jadi begini...."

"Ya, kau memang penyebab semua kericuhan ini, Kat," kata Garda memanas-manasi.

"Sudah kepalang basah. Jika ada yang harus disalahkan, Aksa yang tolol itu penyebabnya," ketus Mada. Berupaya mengenyahkan sendu yang mulai merayap, Mada alihkan pembicaraan, "Kakak Pendongeng, lucu juga. Dongengmu tadi ... tentang Aiberk?"

"Y-ya...," ucap Kat dengan agak malu. "Itu dongeng yang cukup populer di desaku. Semacam kebiasaan bagi orang-orang sana untuk memercayai mitos."

Namun, dibanding isinya, Mada lebih tertarik pada cara penyampaian dongeng itu sendiri. Dia terngiang wajah tergugah Tatya dan Kadiran ketika didongengi Kat tadi pagi, sebelum di-interupsi olehnya. Dia juga ingin menghibur adik-adiknya dengan cara demikian, tetapi tidak tahu caranya sebab ayahnya hanya

Scanned by CamScanner

mengerti soal judi, ibunya terlalu sibuk atau lelah bekerja, dan pamannya lebih suka bercerita tentang berita politik.

Mada bahkan tidak terbiasa memeluk adik-adiknya, disadari oleh Kat yang bertanya, "Maaf kalau aku lancang, tapi ... kenapa tadi kau kelihatan ragu untuk memeluk adik-adikmu?"

"Itu hanya akan memanjakan mereka," ungkap Mada. Dirinya sendiri tidak terbiasa dengan pelukan, tidak pernah merasakan kehangatan tersebut sejak dia dilepas dari gendongan ibunya sewaktu balita.

"Sedikit pelukan tidak akan memanjakan, justru menenangkan," ucap Kat, seakan mengajukan saran. Berlawanan dengan Mada, pelukan merupakan suatu rutinitas di dalam keluarganya. Setidaknya dulu, sebelum Kat ditinggalkan sebatang kara.

Mada hanya membalas dengan dengkusan, meskipun terpikir dalam benaknya untuk melunak terhadap kedua adiknya kelak. Pikirannya tersebut lantas terpotong oleh suara bariton yang meluncur dari mulut robot di samping kaki Mada.

"Jadi, karena hampir dipastikan kalian sudah menjadi buronan kota, kalian mau ke mana?" tanya Garda.

Mada tidak membutuhkan banyak waktu untuk memikirkan-nya. Dia telah mempertimbangkan kemungkinan bahwa Baskara turut dicurigai, sehingga bengkel laki-laki itu harus dicoret dari daftar pilihan. Karena itu, Mada pun berucap, "Ke suatu tempat persembunyian yang aman."

Gudang tua itu terletak nyaris di pinggir Bendungan. Usai berjalan kaki selama empat puluh menit dengan memanfaatkan jalur-jalur sepi yang tidak terjangkau oleh pasukan opas, Mada, Kat, dan

Scanned by CamScanner

Garda berhasil mencapai bangunan persegi panjang tanpa gangguan berarti—selain seorang preman yang Mada tendang perutnya karena hendak mengadukan mereka pada polisi ketika tidak sengaja berpapasan di jalan.

Berdiri di depan gudang, Mada mengetuk gerendel logam yang terpasang pada permukaan pintu besi. Tiga kali ketukan lantang, satu jeda selama kurang lebih lima detik, kemudian tiga kali ketukan pelan secara beruntun. Tidak lama berselang, pintu besi itu dibuka oleh seorang remaja laki-laki ceking.

"Mad," ucap laki-laki di balik pintu tanpa kilas perangah atau keterkejutan, seakan sudah mengantisipasi kedatangan Mada beserta rombongannya. Kendati demikian, sorot matanya menampilkan ketertarikan begitu melihat wujud Garda.

Tetap Mada sampaikan maksud kedatangannya. "Hai, Dim, aku butuh sedikit bantuan."

"Aku tahu, cepat masuk," suruh si lelaki ceking, membukakan pintu kian lebar. Di dalam gudang, persisnya di sofa usang di tengah ruangan, Baskara sedang duduk bersama seorang laki-laki lain.

"Baskara, kau sudah di sini!" seru Kat, melepaskan kekhawatirannya terhadap keberadaan laki-laki itu akibat peristiwa semalam. Baskara membalas dengan senyum segar. Penampilannya utuh tanpa luka apa pun.

"Aku di sini sejak kemarin malam," papar Baskara. "Menghindari bengkelku agar tidak dicurigai."

"Percuma," ujar Mada, sebelum menambahkan dengan kesal, "Kakakku yang tolol itu sudah mengadukan kita. Mungkin opas-opas sedang menuju ke sana sekarang."

Meskipun tidak tampak gusar ataupun kecewa, Baskara menghela napas panjang. Tidak memedulikan atmosfer tegang yang

Scanned by CamScanner

tengah merambat, si robot kucing—pasca memindai keseluruhan isi ruangan—bertanya culas, "Tempat suram macam apa ini?"

"Wow, dia benar-benar bisa bicara! Padahal penampilannya seperti kucing asli...," ujar laki-laki cepak yang duduk di sebelah Baskara dengan takjub.

"Tapi susah diam begitu sudah bicara," sergah Kat.

"Aku lebih suka disebut sebagai produk edisi terbatas," timpal Garda. "Dan karena kalian semua berada di pihak oposisi opas, aku tidak keberatan menampilkan kepiawaian bicaraku terhadap kalian."

Mada melotot. "Bagaimana kau bisa tahu kami melawan opas?"

"Bagaimana kalau kau jelaskan?" balas si robot kucing seraya mengeluarkan kekehan khas.

Mada malah mengatupkan mulutnya, urung menjelaskan. Baskara pun berinisiatif memaparkan, "Tidak sepenuhnya salah, robot pintar. Ini adalah perkumpulan yang diinisiasi Mada, yang kala itu masih berbangga diri karena baru dipasangi lengan *eksoskeleton* buatanku. Kegiatan mereka bertiga adalah menghajar para opas dan preman kurang ajar, kurang lebih demikian."

Mada, cemberut karena tidak suka riwayat tersebut dibeberkan, menyilangkan lengan di depan dada. "Aku hanya melakukan yang perlu dilakukan."

Laki-laki yang dipanggil Dim menambahkan, "Perkumpulan kami dibentuk empat tahun silam. Kecuali Baskara, kerabat kami bertiga ditangkap oleh Polisi Nusantara karena dianggap melawan Parlemen. Kami tidak bermaksud balas dendam. Kami hanya ingin meneruskan perjuangan kerabat kami, pada mulanya...."

"Ya, sebelum Baskara memergoki lalu melarang kami berbuat lebih jauh," ucap si laki-laki cepak yang sebaya dengan Baskara, menyunggingkan senyum kecut.

Scanned by CamScanner

"Aku hanya ingin Mada tidak menyalahgunakan lengan ciptaanku. Lagi pula, aku tidak punya uang untuk menebus dia lagi, seperti ketika Mada nyaris dipenjara opas karena memukuli seorang preman sampai babak belur," tampik Baskara.

"Anak buah Jayagiri melecehkan perempuan di depan mataku, masa harus kubiarkan?! Keparat itu yang seharusnya ditangkap!" bantah Mada. "Tapi, yah, untung kau meloloskanku, Bas."

Kat memperhatikan dengan takjub. Sekarang dia mengerti alasan para preman di Bendungan takut kepada Mada, pun alasan Mada khawatir dengan risiko mereka ditangkap polisi sepanjang peristiwa kemarin—semua gara-gara perempuan itu sudah memiliki pengalaman serupa sebelumnya.

Mada menambahkan, "Aktivitas perkumpulan kami terhenti sejak dua tahun belakangan, tapi kami sesekali bertemu bila ada kasus-kasus tertentu. Ngomong-ngomong, gudang ini milik Dimasreja. Panggilannya Dim. Di sebelah Baskara adalah Adhidevan. Panggil saja Dev."

"Mad, Dim, dan Dev. Itu kode nama panggilan kami," celetuk Adhidevan. "Kadang kami melibatkan Bas juga, membujuknya untuk membantu kegiatan-kegiatan kecil kami."

Baskara tersenyum. Laki-laki itu lekas mengalihkan pembicaraan, menatap bergantian ke arah Kat dan Garda secara intens. "Cukup tentang kami. Aku masih penasaran pada robot kucingmu, Kat. Garda ini sebenarnya *apa?* Kenapa dia bisa tahu banyak, sedangkan kau tidak tahu apa-apa?"

Si robot terkekeh dalam suara bariton yang memancar melalui pelantang suara kecil di dalam mulutnya. "Pertanyaan bagus. Kat memang tidak tahu apa-apa, dia hanya dengan bodohnya membebaskanku dari peristirahatan nyamanku seminggu silam. Nah, dengarlah dengan saksama, manusia. Kalian pasti sudah sedikit-

Scanned by CamScanner

banyak mendengar mengenai konsep *artificial intelligence* pada robot. Aku adalah *Next Generation Artificial Intelligence*—Kecerdasan Buatan Generasi Lanjut."

"Lalu ... apa artinya itu?" tanya Adhidevan, disusul pandangan tak mengerti dari manusia-manusia lain di dalam gudang.

Kumis Garda bergerak naik-turun dalam gelagat menahan kesal. Dia pun melanjutkan, "Berdasarkan jenisku saja, kalian seharusnya sudah bisa tahu aku ini berbeda dengan robot Parlemen yang hanya diprogram sebagai buruh industri dan kantoran. Aku bisa memindai, mendeteksi, memproses, lalu merespons sesuai dengan frekuensi emosi yang manusia suguhkan. Fitur otakku juga memungkinkan untuk membalas interaksi sosial dengan respons manuasiawi. Itu yang membedakan kami secara signifikan dari robot rendahan yang kaku. Tidak hanya intelegensi, kami punya intuisi. Kami menalar. Kami belajar. Kami berkembang. Selain itu, yang membuatku Maha Agung dibanding teknologi lainnya adalah, aku dibekali memori."

Kelima manusia di dalam gudang takjub terhadap pengakuan Garda. Hanya mengenal jenis robot Parlemen dan robot peliharaan sepanjang hidup mereka, ini pertama kalinya mereka menghadapi robot dengan kecerdasan tinggi—dibuktikan melalui bobot ucapan si robot kucing.

"M-memori apa?" tanya Dim kemudian.

"Banyak hal. Terutama mengenai penciptaku dan hal-hal tak patut yang dia kerjakan sepanjang hidupnya."

Mada berkomentar sinis, "Kutebak seluruh memori dari penciptamu hanya berisi keangkuhan."

"Jangan salahkan aku. Memori berperan dalam menyusun perangaiku, yang sedikit banyak dipengaruhi oleh tabiat penciptaku," tanggap Garda.

Scanned by CamScanner

"Ngomong-ngomong tentang penciptamu, di mana dia? Kenapa dia mengurungmu di dalam peti itu?" tanya Kat.

"Sudah tiada. Dia dan bokong keriputnya seenaknya saja meninggalkan dunia. Aku dikurung karena dianggap tidak lagi berguna."

"Tapi, kenapa kau tidak dibuat non-aktif atau dihancurkan saja bila tidak berguna lagi?" tanya Dev.

Seringai aneh lantas terbentuk pada mulut si robot kucing. "Aku masih eksis sebab ada pertunjukan fantastis yang harus kusaksikan."

"Pertunjukan apa?" sergah Mada.

"Ra-ha-si-a...," ucap Garda terkekeh, membuatnya hampir ditendang Mada seandainya Kat tidak cepat-cepat mencegah perempuan itu.

Sambil menghalangi Mada yang masih gusar di belakangnya, Kat menanyai Garda lagi, "Kenapa kau bisa tahu tentang adikku? Bagaimana kau bisa tahu dia berada di Batavia, sesuai dengan berkas yang ada di kantor polisi?"

"Kau benar-benar mau tahu jawabannya?" usik Garda.

"Iya! Aku harus menemukan Aruni," tanggap Kat sembari menelan ludah. Melalui dua peristiwa sebelumnya, ucapan Garda telah terbukti benar sehingga Kat meyakinkan diri untuk benar-benar memercayai si robot kucing kali ini.

Garda menaikkan kedua alisnya. "Karena, anak perempuan yang kau akui sebagai adikmu itu, adalah cucu seorang petinggi Parlemen."

Napas semua manusia di dalam gudang sontak tercekat, terutama Kat yang paling terkejut. "Aruni ... cucu petinggi Parlemen?"

"Tidak mungkin!" sentak Mada. "Anggota keluarga Parlemen pasti tinggal di rumah-rumah mewah mereka dan terlindungi opas, bukannya ditelantarkan begitu saja untuk dipungut keluarga Kat!"

Scanned by CamScanner

Bersikap paling tenang dibanding yang lain, Baskara berasumsi, "Lain halnya jika ... dia adalah cucu yang tidak diinginkan dan dibuang?"

Garda mengangguk antusias. "Betul sekali."

"Tapi, kau tidak menyaksikannya! Kau sendiri yang bilang bahwa kau dikurung di dalam peti selama tujuh belas tahun lebih!" protes Kat.

"Kukenal mendiang ibu Aruni sejak dia masih sebaya adik angkatmu, Kat. Penampilan mereka berdua sangat mirip. Bukan dari warna rambut dan iris mata saja; juga dari proporsi dan garis wajah serta bentuk mata, hidung, dan bibir. Delapan puluh empat persen kemiripan fenotip karena persamaan jenis kelamin, sisa belasan persen sekian adalah faktor sang ayah yang tidak kuketahui identitasnya."

"Tetap saja.... Tidak mungkin...," lirih Kat, tidak pernah tebersit dalam benaknya bahwa Aruni punya hubungan darah dengan pejabat Nusantara. Dia yakin mendiang orangtuanya—dalam mimpi terliar mereka sekalipun—tidak pernah menduga hal serupa.

"Sebelum aku disembunyikan di dalam peti, yang kutahu terduga ibu Aruni berhubungan dengan seorang lelaki yang bukan dari kastanya. Lelaki dari golongan rakyat jelata. Lalu, tidak direstui oleh orangtuanya, ibu Aruni melarikan diri. Klise," komentar Garda. "Tapi, yang membuat kisah ini menarik, kenapa Aruni diambil kembali?"

"M-maksudmu ... yang membunuh kedua orangtuaku dan menculik Aruni adalah ... orang suruhan pejabat itu?" tanya Kat, rona wajahnya kian memucat.

Garda mengangguk. "Bukan pejabat biasa, kakek Aruni adalah jenderal besar yang berkuasa di Parlemen. Dia bisa seenak jidat mengatur Polisi Nusantara untuk bersekongkol dengannya. Lihat

Scanned by CamScanner

alurnya, Kat, Aruni diculik sedangkan para opas sengaja mengabaikanmu? Tidakkah sedikit saja kecurigaan terlintas dalam otak lugumu? Apa lagi alasannya, bila tujuannya bukan untuk mengambil Aruni kembali?"

Kat makin tertegun selagi Garda melanjutkan, "Miris, bukan? Kedua orangtuamu menyelamatkan seorang anak yang malah berakhir membunuh mereka. Tapi itu masih asumsiku. "

"Dan, kalau sampai asumsimu salah?" selidik Mada.

Garda terkikik semakin lantang. "Seperti pertanyaanku sebelumnya, kenapa tidak kalian buktikan saja?"

Duduk bersandar pada dinding luar gudang, Kat membiarkan angin malam menelusuri tengkuk dan jari-jari tangannya yang bergemeletuk. Perbincangan dengan Garda telah berakhir berjam-jam lalu. Akhirnya, satu per satu misteri mengenai hilangnya Aruni mulai tersibak. Keberadaan Aruni dipastikan di Batavia, di bawah pengawasan Parlemen. Berkas di kantor polisi tidak mungkin berbohong seperti mulut para opas. Namun, jawaban-jawaban yang Garda suguhkan padanya malah menjebloskan Kat ke jalur yang semakin berliku.

Aruni ... cucu salah satu petinggi Parlemen? Bagaimana mungkin? Bagaimana Kat bisa menyusulnya?

Kat tersadar dari lamunan tatkala Mada membuka pintu di sampingnya. Perempuan itu menghampiri Kat, berkata, "Masuklah, udaranya makin dingin."

"Sebentar lagi," ucap Kat. "Aku sedang memikirkan beberapa hal."

"Kau tidak mungkin menyusulnya, Kat. Ke Batavia? Ke gedung Parlemen? Mustahil!" tegas Mada.

Scanned by CamScanner

"Aku tahu, tapi ... tetap saja berat," lirih Kat. "Aruni adalah adikku, kandung atau bukan. Dia tidak berdosa, orang-orang Parlemen itu yang bersalah."

"Anggaplah aku percaya," ujar Mada, "bukankah itu berartu Aruni sudah menjalani kehidupan yang lebih baik di sana? Bersatu dengan keluarga busuknya di Parlemen? Dia cuma anak kecil, Kat. Begitu sudah menemukan tempat yang lebih baik, dia akan segera betah di sana."

"Aku juga memikirkan kemungkinan tersebut...," tandas Kat. "Tapi, jika aku tidak menemuinya, kematian orangtuaku akan sia-sia dan ... aku percaya Aruni akan kembali padaku. Karena Aruni adalah Aruni-ku. Aku akan pergi ke Batavia, Mada."

"Tapi bagaimana caranya?"

"Akan kupikirkan nanti," ucap Kat.

Mada, tidak ingin menyanggah Kat, berujung terdiam. Kebungkaman itu membuat Kat menggeser tubuhnya semakin dekat dengan Mada. Kemudian, tanpa bertanya terlebih dahulu, Kat memeluk perempuan itu. Kerasnya lengan logam Mada bersinggungan dengan sikut Kat, tetapi tidak membuatnya mengendurkan dekapan. Terkejut, Mada nyaris mendorong Kat menjauh, sebelum lelaki itu berkata pelan, "Sedikit pelukan tidak akan memanjakan, justru menenangkan."

Ucapan tersebut menahan perlawanan Mada. Perempuan itu pun membiarkan Kat menetap di sampingnya dalam pelukan. Dilihatnya Kat memejamkan mata, mengumpulkan ketenangan dalam waktu-waktu yang tersisa sebelum pagi. Gejolak asing menguasai Mada ketika, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dia merasakan ketenteraman dari sentuhan lekat.

Mendadak Mada teringat adik perempuannya, Tatya. Usia gadis kecil itu hampir menginjak sepuluh tahun, sama seperti Aruni. Bila

Scanned by CamScanner

Mada berada dalam posisi Kat, bila Tatya direbut darinya secara paksa, tentu Mada tidak akan tinggal diam. Dia akan berang, meledak-ledak, dan mencari ke mana pun sampai dia menemukan adiknya tersebut. Kalau bisa, menghajar si penculik tanpa ampun sampai bertekuk lutut.

Kau juga akan melakukan hal yang sama, bukan?

Tanpa izin, nuraninya seolah membisiki Mada dengan kata-kata tersebut.

Semuanya akan baik-baik saja.

Nurani Mada pun menyusupkan kata-kata dari sang paman, Andraguna. *Tidak, semuanya tidak baik-baik saja sejak kepergian Paman,* Mada ingin menimpali. Mada gagal menjaga keluarganya. Dia tidak bisa mencegah Jayagiri menikahi ibunya, tidak bisa memperbaiki tingkah laku Aksa, serta ragu bisa merawat Tatya dan Kadiran dengan patut.

Mada pikir dia membutuhkan Andraguna. Barangkali, meskipun kemungkinannya kecil, dia bisa bertemu pamannya di Batavia bila keterangan berkas di kantor polisi adalah benar. Mungkin, dengan membawa pamannya kembali, dia bisa mengembalikan masa-masa bahagianya dulu ketika sang paman masih berada di sisinya. Mendadak, Batavia tidak lagi mewujud imaji tempat mengerikan bagi Mada. Mungkin saja, di sana adalah tempatnya menjemput harapan.

Perempuan itu lantas membalas pelukan Kat, membisikinya dengan ucapan yang sarat oleh penantian, "Aku akan menemanimu ke Batavia."

Scanned by CamScanner

BAB XIV

"Apa aku tidak salah dengar? Ini Mada yang benar-benar bicara?"

Baskara, mengerutkan alis dalam-dalam, menelusuri wajah perempuan di hadapannya. Mereka berdua sedang duduk berhadapan di atas sofa reyot di dalam gudang berisi gelondong-gelondong kayu—tempat persembunyian mereka sejak kemarin—bersama Adhidevan dan Dimasreja. Kat, duduk di kursi tunggal yang memisahkan kedua sofa tersebut, meremas jemari tangan dengan cemas. Garda duduk di samping bawah kursi, memasang pose tidur ala kucing padahal kuping logamnya mendengarkan dengan saksama. Hari belumlah siang, tetapi—di balik jendela-jendela yang sengaja ditutup rapat—Baskara tidak menyangka akan mendapat dampingan sarapan berupa ucapan mengejutkan dari Mada. Sendok-sendok berhenti berdenting seiring dilontarkannya ucapan tersebut.

Walaupun malu gara-gara reaksi Baskara, Mada lantas memprotes. "Perlu kuulang ucapanku?"

"Aku dengar dengan sangat jelas bahwa kau akan menemani Kat ke Batavia, Mada. Tapi, kau yakin benar-benar akan melakukannya?" tanya Baskara.

Scanned by CamScanner

"Aku setuju dengan Bas. Ini jauh lebih nekat daripada hal-hal nekat yang pernah kau lakukan, Mad," timpal Adhidevan, mengambil kaleng makanan baru dari dalam lemari.

Dimasreja menambahkan, "Dan jauh lebih ceroboh."

"Tanpa perlu kalian tegaskan pun aku sudah mengerti," ketus Mada. "Namun ... ada yang belum sempat kuberi tahu kemarin. Sewaktu menyusup ke kantor opas, kutemukan berkas mengenai pamanku. Dia seharusnya berada di Batavia sekarang, kalau keterangan pada berkas itu memang benar."

"Dan kau pikir bisa menemukan pamanmu dengan pergi ke Batavia?" tanya Baskara.

Mada mengangguk pelan, menambahkan, "Kau tak penasaran dengan keberadaan kakakmu, Dim? Dan ayahmu, Dev? Kita semua tahu mereka tidak dipenjara di kota ini. Mereka dibawa pergi, entah ke mana. Satu-satunya petunjuk hanya mengarahkanku pada Batavia. Sama halnya dengan Kat."

Adhidevan dan Dimasreja serempak tergugu. Ucapan Mada tidak bisa lebih benar lagi. Orang-orang yang berharga bagi mereka telah dirampas. Bertahun-tahun hidup dengan rasa kehilangan, mereka mengira tidak ada jalan selain berpasrah. Rupanya, Mada belum benar-benar menyerah. Bagai bara api yang sulit padam, sedikit sulut saja dapat menggolakkan tekad perempuan itu kembali.

"Bas, bukannya kau yang mendorong kami untuk menyusup ke kantor opas? Kenapa sekarang kau malah menentang?" tanya Mada.

"Memang, karena semula kukira risikonya kecil. Tapi nyatanya kita malah ketahuan. Lebih dari itu, pergi ke Batavia bukan perkara mudah, apalagi dengan status buronan. Katakanlah kau dan Kat cukup beruntung untuk tiba dengan selamat di sana, apa yang akan kalian lakukan selanjutnya? Mendobrak pintu gedung

Scanned by CamScanner

Parlemen begitu saja?" ucap Baskara, tangannya meraih koran dari atas meja. Pada koran edisi hari ini, walaupun belum ada pengumuman pencarian terhadap terduga pelaku, terpampang berita penyelundupan ke kantor polisi Bendungan di halaman utama.

Kat dan Mada berujung diam. Jelas mereka belum punya rencana praktis. Mada, terbiasa mengandalkan laki-laki itu selama empat tahun belakangan, sebenarnya berharap Baskara akan mendukung dia dan Kat ke Batavia. Mendukung dengan ikut serta berpartisipasi, sebab strategi apa pun yang dicanangkan oleh laki-laki itu selalu berjalan lancar. Namun, bila Baskara menentang sedemikian rupa, Mada belum bisa menentukan langkah selanjutnya. Berlainan dengan Baskara yang senantiasa berpikir tenang dan penuh perhitungan, Mada cenderung bersikap spontan serta mengandalkan kemampuan fisik semata yang, tentunya, tidak akan banyak membantu dalam merancang teknis perjalanan ke Batavia.

Seakan menyuarakan maksud terpendam Mada, Garda mulai angkat bicara, "Kenapa kau tidak sekalian ikut saja, Baskarasatya?"

"Beri aku alasan bagus untuk melakukannya?" tanya Baskara, menunduk ke arah si robot kucing.

"Kau masih bertanya? Menyerahkan diri pada opas, mendekam di sini sebagai buronan, atau kabur sejauh-jauhnya. Kalau aku jadi kalian, akan kupilih opsi ketiga."

"Tapi kabur tidak harus dengan pergi ke Batavia, kan?" sergah Adhidevan.

Garda menanggapi, "Tidak, tapi kalian bisa dapat bonus 'kebenaran' bila berkunjung ke sana. Kecuali bila kalian terlalu pengecut."

"Normalnya aku ingin membungkam robot terkutuk ini," gerutu Mada, "tapi kali ini aku setuju dengannya. Aku jenuh menjadi pecundang. Belum lagi, aku tidak berniat pergi dari Bendungan

Scanned by CamScanner

selamanya, tidak mungkin aku meninggalkan Tatya dan Kadiran. Setidaknya, sampai pencarian oleh opas ini mereda. Kuharap kau mau bantu kami, Bas."

Baskara menekuri makanan kalengan yang tidak mengundang selera di atas meja. Mada dan Kat menunggu dengan debar jantung meletup-letup, hingga akhirnya laki-laki itu mendongakkan kepalanya. "Baiklah, aku ikut kalian."

"Nah, begitu!" seru Mada, sementara rekah senyum melebar pada bibir Kat yang berucap, "Terima kasih!"

"Hanya karena lenganmu adalah tanggung jawabku, Mada, dan kita hanya akan mampir seperlunya di Batavia," tanggap Baskara. "Namun, pertama-tama, kita perlu strategi."

Setelah menyusun rencana siang tadi, malam ini saatnya eksekusi. Sementara Baskara dan Dimasreja menyeludup ke gudang lain untuk memasok senjata, Mada dan Kat melakukan tugas lain: memasok perbekalan untuk perjalanan ke Batavia.

Dengan ditemani Garda, usai berbelanja bahan makanan di toko terdekat secara tergesa-gesa, mereka tidak kembali ke gudang milik Dimasreja, melainkan ke kawasan lain yang masih terletak di pinggir kota, tidak jauh dari sana. Para penduduk mengenali area tersebut sebagai kawasan industri karena terdapat beberapa pabrik gudang penyimpanan. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam ketika Mada, Kat, dan Garda tiba di depan gudang besar berlabelkan B-72 pada bagian atas gerbangnya.

"Seharusnya di sini, seperti yang dijanjikan Dev," ucap Mada, menengok ke kanan dan kiri untuk mengecek kondisi. Tiada yang menyambut selain keheningan sekitar, hingga akhirnya Mada mengetuk gerbang besi pada gudang dengan kode yang telah disepakati

Scanned by CamScanner

sebelumnya: tiga kali ketukan berjeda panjang, disusul lima kali ketukan beruntun.

Setelah mengeksekusi kode tersebut, gerbang besi terbuka dan Adhidevan melongok dari balik rekahan pintu. "Hampir beres, tinggal menunggu Dim dan Bas," ujarnya.

"Kukira mereka akan kembali sebelum kami," komentar Mada. Dia dan Kat lantas memasuki gudang besar tersebut melalui celah pintu. Di dalam sana, mereka dapati jajaran setengah lusin truk dengan kontainer tertutup. Adhidevan menghampiri salah satu truk berwarna biru tua dominan tersebut, lalu menepukkan tangannya pada dinding kontainer.

"Kalian bisa pakai yang ini," ucap laki-laki itu.

Mada membuka pintu truk, menaruh kantong belanjanya di dalam sana, kemudian naik ke bangku kemudi. Melalui kaca bening pada dinding partisi di belakang jok, dia dapat melihat kardus-kardus yang tertutup rapat oleh lakban di dalam kontainer. Tidak ada keterangan tulisan pada setiap kardus cokelat polos tersebut, sehingga Mada bertanya, "Apa yang ada di dalam sana?"

"Um," ucap Adhidevan meragu, "celana dalam."

"Serius?" Mada melotot, sedangkan Garda sudah tertawa terbahak-bahak di samping truk.

"Tidak bisa mendapat yang lebih baik. Jadwalnya tidak sesuai," kilah laki-laki botak itu. Memanfaatkan koneksinya dengan seorang sepupu yang bekerja di lembaga distribusi milik Parlemen, Adhidevan mencari peluang supaya bisa meminjamkan salah satu truk untuk dipakai Mada, Kat, dan Baskara ke Batavia. "Ini kartu tanda pengenal Kurir resmi untuk menolong kalian bila menghadapi inspeksi selama perjalanan. Pergunakan baik-baik dan pastikan barangnya sampai ke destinasi," lanjut Adhidevan, menyerahkan kartu berwarna biru tua berlambang Parlemen Nusantara pada Mada.

Scanned by CamScanner

"Kita benar-benar akan menggunakan truk ini?" tanya Kat terheran.

"Mau bagaimana lagi? Penggunaan serta kepemilikan kendaraan bermesin dilarang bagi rakyat sipil, kecuali untuk urusan bisnis yang disetujui pemerintah. Lebih berisiko bila kita menggunakan transportasi umum seperti kereta atau bus," jelas Mada.

Kat bertanya lagi, "Tapi siapa yang akan mengemudikannya? Setahuku tidak semua rakyat sipil bisa menyetir karena larangan kepemilikan kendaraan pribadi...."

"Bas bisa. Katanya dia dulu adalah montir kendaraan sebelum membuka bengkel sendiri," ungkap Adhidevan.

"B-baiklah. Terima kasih banyak atas bantuanmu, Dev...," ucap Kat, turut meletakkan kantong belanja satunya di samping Mada yang masih duduk di jok pengemudi.

"Buktikan rasa terima kasihmu dengan membantuku. Ban belakang bocor dan perlu diganti," kata Adhidevan.

Kat mengangguk sigap, lantas mengikuti Adhidevan ke sudut gudang untuk mengambil perkakas yang dibutuhkan. Mada menunggu di dalam truk, luput memperhatikan Adhidevan mengajari Kat perihal prosedur penggantian ban. Dia justru melamun di pinggir jendela sebelum tiba-tiba Garda melompat ke jok di sebelahnya.

"Memikirkan Baskarasatya, eh?" tanya si robot kucing sembari terkekeh.

"Bukan urusanmu," ketus Mada. "Biar kutebak, selain keangkuhan dan kecerewetanmu, kau juga diwarisi 'memori' humor murahan."

"Aku tidak akan menyanggah itu," balas Garda. "Bahkan seonggok robot sepertiku punya lebih banyak selera humor daripada kau."

"Kau mau kusumpal dengan celana dalam?" ancam Mada. "Aku bisa merobek kardus-kardus itu sekarang juga."

Scanned by CamScanner

Garda terkekeh pelan. "Silakan saja, aku masih bisa bicara lewat kupingku. Kembali ke topik sebelumnya, sejak kapan kau menyukai ahli mekanik itu?"

Mada mengerutkan alisnya. "Kenapa kau perlu tahu?"

"Untuk memuaskan selera humor murahan milikku?"

"Kalau itu bisa memuaskanmu, mungkin sekitar empat tahun," jawab Mada ketus.

"Sejak lengan *eksoskeleton*-mu itu dibuat? Baskarasatya merakitnya sendiri, tanpa bantuan orang lain?"

"Ya, setahuku dia tidak punya mentor. Juga tidak punya pegawai selain aku," tanggap Mada, "dan Kat, bila dia masuk hitungan."

"Mengesankan.... Kau yakin tidak ada orang lain, misalnya *teman spesial*, yang punya hubungan dengan ahli mekanik kesayanganmu? *Ups*, maksudku Baskarasatya," sengat Garda.

"Kau benar-benar minta dibakar, robot jadi-jadian," Mada mengecam si robot kucing tanpa main-main.

"Maafkan aku yang kurang ajar," ralat Garda segera. "Jadi, apa jawabannya?"

"Tidak mungkin. Sejak Baskara pindah ke kota ini empat tahunan lalu, aku tidak melihatnya punya kenalan lain."

"Ah, benarkah?" ucap Garda dengan intonasi simpatik yang dibuat-buat. "Pindah dari mana, pastinya Baskarasatya pernah bilang? Atau kau tidak sepenting itu baginya untuk diberi tahu?"

Mada gusar. Dia membunyikan buku-buku jari tangan kirinya ketika berkata, "Ya, dia tidak pernah memberitahuku dan itu bukan urusanmu. Dengar, robot jadi-jadian, aku tidak akan menjawab pertanyaanmu lagi sekarang karena kau mulai terlalu menyebalkan."

"Ya, ya, aku *paham*," komentar Garda sambil terkekeh.

Scanned by CamScanner

"Kau tidak punya rasa sesal sama sekali, ya? Kalau aku tidak salah ingat, seluruh kekacauan ini disebabkan oleh mulut besarmu, bukan?"

"Aku tidak diprogram untuk merasakan penyesalan, maaf-maaf saja. Ngomong-ngomong aku punya nama, gunakan itu kalau kau manusia yang mengaku beretika."

"Manusia macam apa yang memberi nama bagus pada robot?" sergah Mada. Sepengetahuan Mada, bahkan robot-robot Parlemen sekalipun hanya diberi julukan yang tersusun dari kombinasi huruf konsonan dan angka. 'Garda' jelas bukanlah sebutan yang lazim untuk robot.

"Macam penciptaku," jawab Garda.

Mada mendengkus kesal, berkata, "Kau mencurigakan, Garda."

"Tidakkah kita semua demikian?" balas si robot kucing. Tepat ketika dia mengucapkannya, terdengar suara ketukan pada gerbang besi. Kode yang dilancarkan—empat ketukan panjang dan dua ketukan pendek—bergaung di dalam gudang sesuai kesepakatan, sehingga Adhidevan lantas membukanya untuk menyambut Baskara dan Dimasreja.

Percakapan Mada dan Garda pun terhenti. Perempuan itu turun dari bangku pengemudi untuk menghampiri rekan-rekannya, meninggalkan si robot kucing yang masih duduk manis. Helai-helai kumis Garda bergerak naik-turun sembari menyaksikan kumpulan manusia di samping truk. Malam ini dia belum berhasil mengorek banyak informasi, tetapi masih ada hari-hari esok untuk dipergunakan.

Scanned by CamScanner

BAB XV

Seorang gadis kecil meringkuk ketakutan. Sendirian. Sekujur tubuhnya gemetaran, bibirnya bergemeletuk seiring gemuruh degup jantungnya. Air mata yang semula bercucuran di pipinya telah mengering, entah sejak kapan. Gadis kecil itu sama sekali tidak tahu di mana dirinya berada. Netranya—seperti biasa—hanya menampilkan layar hitam yang kadang kala dihinggapi titik-titik warna yang terlampau samar. Kengerian dan kepanikan masih menjalari aliran darahnya dalam proporsi pekat. Yang dia ingat terakhir kali adalah orang-orang asing mendatangi rumahnya serta menimbulkan suara-suara gaduh dan letupan misterius. Dia sangat yakin mendengar bunyi letupan terakhir menembus tubuh sang kakak tepat di depannya. Kemudian, tiba-tiba saja, mulutnya dibekap oleh kain berbau asing nan menyengat. Penciuman sekaligus kesadarannya dilumpuhkan oleh uar aroma tersebut. Tanpa sempat menjerit, kesadarannya lekas melenyap.

Ketika kesadarannya kembali, anak perempuan itu sempat mendengar suara seorang laki-laki dewasa. Tanpa tahu sedang berada di mana, si gadis kecil mendengar laki-laki itu membujuknya untuk makan dan minum. Laki-laki tersebut juga mengatakan bahwa mereka dalam perjalanan menuju tempat yang aman.

Scanned by CamScanner

Dalam kendaraan asing yang tengah melaju, meskipun disambut oleh sup dan teh hangat, si anak perempuan enggan menyentuh sajian tersebut dan malah menjerit sekuat tenaga. Meminta tolong. Berharap kakaknya akan menjemputnya. Berharap orangtuanya akan memeluknya. Berharap siapa saja akan membebaskannya. Namun, tidak ada siapa pun yang datang dan laki-laki itu malah membekapnya lagi dengan obat bius.

Gadis kecil itu mendapati dirinya terbaring di atas permukaan lembut—jauh lebih empuk dibanding ranjang di rumahnya. Dia coba mengendus-endus sekitarnya, tidak menemukan aroma yang mirip dengan rumahnya. Alih-alih udara segar khas pedesaan, dia menghirup kepengapan berbalut wangi parfum yang mengingatkannya pada bunga lavender. Tidak berani bergerak banyak, dia hanya terduduk seraya menjulurkan tangan ke sekeliling. Selain seprai yang didudukinya, si gadis kecil hanya berujung meraba udara.

Kendati demikian, refleks memicu dia untuk memanggil-manggil seluruh anggota keluarganya. "Ibu...? Ayah...? Kakak?"

Namun, hanya keheningan yang balas menyapa Aruni.

Kengerian melingkupinya lebih rapat, ditambah dengan kekhawatiran bahwa Kat, kakaknya, tidak baik-baik saja akibat bunyi detus yang menembus dan teredam di dalam tubuh.

Sesuatu yang tidak beres, yang tidak dapat Aruni mengerti, sedang terjadi.

Selama berjam-jam si gadis kecil menunggu sembari meraung, tetapi hanya kegelapan bisu yang setia mendampinginya.

Selepas beberapa waktu yang menyiksa dalam kesendirian, Aruni mendengar bunyi langkah kaki dari kejauhan. Langkah-langkah kaki itu terdengar tegas dan mengentak, seakan-akan sepatu yang mereka kenakan teralasi oleh sol tebal berbahan beton.

Scanned by CamScanner

Lebih menakutkan bagi Aruni, langkah-langkah itu kian mendekat ke arahnya.

Aruni yakin benar bahwa langkah ibu, ayah, maupun kakaknya tidak akan seperti itu.

Masih terduduk di atas ranjang, Aruni segera beringsut ke sudut. Ingin rasanya dia berlari menjauh dari langkah-langkah kaki tersebut, tetapi dia tidak menguasai medan di sekitarnya. Salah langkah sedikit saja, mungkin Aruni akan berujung menubruk barang-barang yang tidak dapat dia lihat akibat kebutaannya.

Alhasil, Aruni hanya terdiam menunggu sembari menahan gemetar pada bibirnya. Sejenak kemudian, terdengar suara pintu ruangan dibuka. Bukan jeblakan keras seperti yang mulanya Aruni duga, melainkan bukaan lembut yang menghasilkan suara halus seiring berhentinya langkah-langkah tersebut. Melalui suara itu, Aruni memperkirakan jarak dari pintu ke posisinya saat ini tidak lebih dari sepuluh meter.

Bibir Aruni kian bergemeletuk. Air matanya hampir menghambur sebelum suara berat milik seorang laki-laki memanggilnya, "Aruni."

Napas Aruni tertahan. Dengan netra yang tidak berfungsi normal, gadis kecil itu terbiasa mengenal setiap orang melalui suara mereka masing-masing—bahkan sering kali mengasosiasikannya dengan makanan. Dia hafal benar suara kental karamelis ala sirup milik ayahnya, suara lembut-manis sang ibu yang seibarat gula kapas, pun suara kakaknya yang renyah dan segar seperti biskuit tercelup susu. Aruni bahkan masih ingat dengan suara *cempreng* seorang pedagang yang mengingatkannya pada kokok ayam, biarpun baru satu kali Aruni berpapasan dengan orang itu di pasar. Karena itu, Aruni yakin benar bahwa dia tidak pernah mengenal suara milik lelaki satu ini.

Tetapi, kenapa orang ini mengetahui namanya?

Scanned by CamScanner

"Aruni? Karunia Prabangkara?" panggil si lelaki untuk kedua kali, bahkan menyertakan nama lengkap Aruni. Suara beratnya yang agak serak menguatkan dugaan Aruni bahwa lelaki tersebut tidak lagi muda. Suara itu berbeda dengan laki-laki yang menawarinya makan dan minum di dalam kendaraan asing sebelumnya. Suara itu juga sama sekali tidak mengiangkan Aruni pada makanan ataupun hewan, melainkan pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang kuat dan berkuasa. Seperti guntur pada musim hujan yang disertai badai. Terintimidasi oleh suara demikian, alih-alih menjawab, Aruni kian memundurkan badannya hingga mencapai pinggir kasur. Dia bisa saja turun dan berlari, tetapi dalam kondisi begini, gadis kecil itu bahkan ketakutan kalau-kalau lantai di bawahnya tersusun dari ranjau berjarum tajam.

Laki-laki itu lekas meneruskan, "Jangan takut, Aruni. Kau aman sekarang. Kau sudah kuselamatkan dari orang-orang yang menyerang rumahmu."

Sambil memeluk lututnya semakin erat, Aruni membalas tergugu, "R-rumahku d-diserang?"

"Ya, tapi sekarang kau aman di sini," ucap lelaki itu. Sesaat kemudian, langkah-langkah kaki menghampiri Aruni semakin dekat. Berbeda dengan sebelumnya, langkah-langkah tersebut mendekati si gadis kecil dengan perlahan dan penuh kehati-hatian. Aruni tidak bisa melihat apa yang terjadi, tetapi tahu-tahu sehelai selimut hangat melingkari sekujur tubuhnya yang meringkuk. Dari sebelah, uluran tangan lembut meraih lengannya yang gemetaran. Tangan tersebut membuka telapak tangan Aruni dan meletakkan gelas berisi air hangat untuk gadis kecil itu pegang.

"Minumlah," ucap suara di samping Aruni. Suara seorang perempuan. Bukan suara ibunya, tetapi sangat hangat dan terkesan seperti cairan obat manis.

Scanned by CamScanner

"Di ... di mana keluargaku?" sergah Aruni yang masih bersikap defensif, kendati minuman hangat pada tangannya berangsur-angsur menenangkannya.

Suara laki-laki tua itu lagi-lagi mendominasi ruangan. Lebih tidak mengerikan daripada sebelumnya, Aruni mendengar sirat kesedihan pada suara si laki-laki. "Maafkan aku Aruni, aku tidak bisa menyelamatkan mereka. Mereka ... sudah tiada."

"BOHONG!" Tangis Aruni serta-merta merebak. Gelas di genggamannya dia empaskan sementara dia merangkak maju untuk menuruni kasur. Dua pasang lengan lekas menghalanginya turun, tetapi Aruni meronta sekuat tenaga seraya melengking, "Aku mau Ibu dan Ayah! Aku mau Kat! Keluarkan aku dari sini!"

Salah satu perempuan yang memegangi lengan Aruni berupaya menenangkan si gadis kecil dengan memeluknya, tetapi Aruni malah semakin meraung dengan memanggil-manggil ibu, ayah, dan kakaknya berulang kali. Gadis kecil itu tahu si lelaki tua itu kemungkinan besar mengatakan yang sejujurnya, diperkuat dengan firasat buruk Aruni sejak kesadarannya pulih. Aruni merasakan dunia meluruh dan runtuh di sekelilingnya. Batinnya kelaparan akan suara-suara keluarganya, dahaganya ingin meneguk aroma mereka, tetapi remuk menggerogoti si gadis kecil secara keseluruhan. Kegelapan pada pandangannya seakan kian memekat dan menelannya utuh, menjatuhkannya ke dalam jurang hitam tak berdasar.

Si lelaki tua menatapnya sambil menghela napas samar. Tidak akan mudah untuk menenangkan anak berusia sepuluh tahun yang sedang berduka, tetapi dia coba mengerahkan kemampuan terbaiknya. Dipacunya langkah perlahan dan berhenti tepat di hadapan Aruni. Tangan keriputnya yang keras dia biarkan melunak selagi mulai mengusap puncak kepala si gadis kecil yang masih menangis.

Scanned by CamScanner

"Jangan bersedih, Aruni. Kakek sudah di sini untuk menjagamu," ucapnya.

Kat menginjak lontaran daun panjang yang menguning di bawah sepatunya. Entah bagaimana dia tiba di sana, tetapi pemuda itu mendapati dirinya sedang berdiri di tengah ladang jagung milik keluarganya. Memandang sekeliling secara sekilas, Kat melihat lahan tersebut tiada ubahnya sejak dia tinggalkan beberapa minggu silam.

Sayup-sayup panggilan samar berdengung di dalam kepala Kat. Ada yang memanggilnya. Suara panggilan itu merdu dan pekat seperti madu, terdengar sangat familier seiring membenamkan Kat dalam kehangatan suam. Kat menoleh hanya untuk memastikan, biarpun dia mengerti benaknya tengah dikuasai iming-iming delusi. Di belakangnya, terpaut jarak sekitar belasan meter, berdiri seorang gadis kecil berambut pirang panjang. Rambutnya masai, tidak rapi seperti biasa. Pemuda itu mengira dia akan menyaksikan terbit senyum Aruni yang selalu dapat menenteramkannya. Nyatanya, dia mendapati bulir-bulir air mata menggempur wajah gadis kecil itu.

Aruni sedang terisak. Kedua tangan mungil gadis itu mengusap pipinya yang basah, tetapi sedu-sedannya tidak kunjung berhenti.

Kat sontak terkelu. Kedua kakinya bergegas melangkah menuju Aruni. Hampir saja dia meneriakkan nama adiknya tersebut, sebelum tubuhnya terguncang keras dan sosok Aruni di hadapannya lekas membuyar.

Mata Kat terbeliak begitu memergoki wajah culas seekor robot kucing persis di depan mukanya. Bukan pemandangan yang ingin dia saksikan sebangunnya dari mimpi buruk. Guncangan kuat itu lantas menerpa Kat lagi, tetapi sumbernya bukan berasal dari Garda

Scanned by CamScanner

yang terduduk di atas dasbor truk, melainkan dari Mada yang duduk di sebelahnya.

"Bangun, Kat! Ada pengecekan di depan sana," sergah perempuan itu.

"Dan kau malah tidur seperti bayi sejak kita berangkat dari gudang," keluh Garda, mengangkat kakinya dari dasbor ke pangkuan Kat.

Kat lekas mengucek kedua matanya dalam upaya mengusir kantuk, kemudian menyipitkan mata untuk mengamati pemandangan jalan melalui kaca depan truk. Terpaksa dia abaikan mimpinya dahulu begitu menyaksikan titik-titik manusia di pinggir jalan, berjarak kurang lebih lima puluh meter di depan sana. Di ujung kanan jok, Baskara masih belum memelankan laju truk supaya tidak tercurigai, tetapi laki-laki itu lekas memberi instruksi, "Bersikap wajar, Kawan. Berlakulah sesuai kata-kataku nanti."

Mada dan Kat mengangguk kendati tidak sepenuhnya mengerti. Ekor mata Kat melirik arloji yang melingkari pergelangan tangan Baskara: jam lima lewat sebelas menit. Baru satu jam sejak kepergian mereka dari gudang milik saudara Adhidevan. Sesuai peringatan dari Adhidevan sebelum mereka bertolak, akan ada pengecekan di Gerbang Laki-lakingan, yakni batas pinggiran bendungan sekaligus satu-satunya jalur bagi kendaraan bermesin untuk keluar-masuk. Selaku salah satu sistem keamanan Parlemen Nusantara, demi melewati gerbang tersebut, para pengemudi harus memiliki izin resmi.

Di luar, langit masih berwarna kelabu pucat dan matahari masih malu-malu menyingsing dari ujung Timur. Lahan-lahan tandus yang telantar mewujud panorama di samping kanan dan kiri, tidak menyediakan sedikit pun kenyamanan bagi siapa pun untusinggah.

Scanned by CamScanner

Biarpun demikian, penjaga Gerbang Laki-lakingan tetap bersiaga tanpa mengenal waktu. Dalam dua puluh empat jam sehari, dengan pergantian sif antar petugas, mereka tidak pernah membiarkan gerbang tersebut kosong tanpa pengawasan.

Gerbang Laki-lakingan sendiri tidak secara harfiah membentuk gerbang, melainkan sebuah portal besi yang dikawal oleh pos penjaga pada sisi kanan dan kirinya. Portal silinder bermotif loreng putih-biru tersebut selalu dibiarkan dalam posisi tertutup untuk menghalau kendaraan, meskipun sampai saat ini tidak ada yang cukup nekat untuk menerobos batang besi panjang setebal tiga puluh sentimeter tersebut.

Baskara menepikan truk di belakang portal, bahkan sebelum para penjaga melayangkan instruksi baginya untuk berhenti.

"Tunjukkan kartu izinmu," suruh salah satu penjaga dengan kaku dan tegas, tanpa basa-basi.

Kendati demikian, Baskara tersenyum ramah seraya merogoh kantong jaketnya untuk mengeluarkan benda yang diminta penjaga itu. Lantas dia menyodorkan kartu tanda pengenal Kurir yang dibekali oleh Adhidevan. Di sana, tertera keterangan bahwa truk tersebut—beserta nomor polisinya—merupakan kendaraan Kurir yang telah tercantum resmi dalam daftar pemerintah. Belum cukup memeriksa kartu tersebut, si penjaga kemudian meminta Baskara untuk menunjukkan kartu identitas beserta lisensi mengemudi miliknya. Berita tersangka penyusupan kantor polisi di pusat bendungan rupanya belum tersiar sampai sana, sebab tidak tampak kecurigaan dari para penjaga terhadap ketiga orang di dalam truk. Usai memeriksa keaslian dua kartu lain milik Baskara, para penjaga mulai menghujani penumpang truk dengan pertanyaan mereka.

"Apa keperluanmu ke luar kota?" tanya si penjaga pertama.

Scanned by CamScanner

"Mengantar produk, seperti umumnya Kurir, ke klien kami di Batavia," jawab Baskara dengan lagak santai. "Silakan cek isi kontainer kami."

Laki-laki itu menarik kunci dari bawah setir dan menyerahkannya kepada si penjaga pertama, yang kemudian mengoper kunci tersebut ke penjaga kedua. Selagi penjaga kedua dan penjaga ketiga membuka pintu kontainer di belakang, penjaga pertama memberi pertanyaan lain.

"Kendaraan Kurir paling banyak memuat dua orang. Satu sopir utama dan satu supir cadangan. Siapa orang-orang di sebelahmu?" tanyanya.

Kat menelan ludah, teringat bahwa mereka bertiga belum mendiskusikan apa-apa soal hal ini sebelumnya. Garda, sejak sebelum truk berhenti, masih berpura-pura tidur di atas pangkuan Kat. Dalam posisi demikian, dia tampak tidak ada bedanya dengan kucing asli. Di antara Kat dan Baskara, Mada bersedekap dengan tenang. Dia mengandalkan Baskara untuk bagian ini, yakin laki-laki tersebut telah menyiapkan jawaban yang paling memungkinkan.

"Mereka calon Kurir. Baru mau membuat lisensi mengemudi di Batavia, jadi mereka ikut bersamaku," kata Baskara.

"Benarkah? Coba kulihat kartu identitas kalian," balas si penjaga.

Mada mengeluarkan kartu dari dalam saku celananya, begitu pula Kat yang merogoh isi ranselnya dengan kikuk. Dua kartu berwarna biru tua lekas mereka sodorkan kepada si penjaga pertama yang segera mengecek keasliannya. Setelah mengembalikan dua kartu tersebut, mata si penjaga pertama menyipit seperti ingin mengajukan rentetan pertanyaan lain. Namun, sebuah truk lain kepalang mendekati portal di belakang mereka. Dua penjaga lekas menutup pintu kontainer di belakang truk, kemudian mengembalikan kunci pada Baskara.

Scanned by CamScanner

"Tidak ada yang tidak beres. Semua berisi celana dalam," lapor si penjaga ketiga.

Dengan laporan tersebut, inspeksi mereka lekas disudahi. Portal pun dibukakan oleh si penjaga kedua, mempersilakan truk Baskara untuk melanjutkan perjalanan sementara dua penjaga lain mulai memeriksa truk berikutnya.

"Sangat alami, harus kuakui," komentar Garda, membuka satu matanya selagi Baskara memindahkan persneling agar truk melaju lebih kencang.

"Ha-ha, kalau kujawab kalian adalah sopir cadangan, dia akan minta kalian memperlihatkan lisensi izin mengemudi kalian," balas laki-laki itu. "Kita beruntung ada truk lain yang datang setelah kita, mungkin itu taktik Dev. Ngomong-ngomong, Robot Kucing, bagaimana kalau kau teruskan ceritamu mengenai rincian adik Kat di Batavia? Kami butuh lebih banyak petunjuk atau perjalanan ini akan sia-sia."

Garda mengilah, "Semua ada waktunya. Kalau kuberi tahu sekarang, di mana letak keseruannya?"

"Dia minta dilempar ke luar jendela, Kat," susul Mada.

"Santailah, kuberi tahu setibanya kalian di Batavia. Kalian bisa pegang kata-kataku," ucap Garda seraya mengeluarkan kekehan khasnya.

Baskara mengangkat bahu. "Kalau begitu, tidak ada yang bisa kita perbuat sekarang selain menikmati perjalanannya, kan?"

Laki-laki itu lantas menekan tombol radio pada dasbor truk. Sesaat kemudian, lagu mulai berkumandang. Tidak banyak lagu yang tercipta di masa sekarang, sehingga lagu-lagu yang dilantunkan adalah edisi lawas yang bahkan digubah jauh sebelum ketiga manusia itu lahir. Mengenali beberapa lagu di antaranya, sempat dia dengar dalam acara-acara desa atau dinyanyikan oleh ibunya,

Scanned by CamScanner

cipratan nostalgia meresap ke dalam benak Kat. Dia teringat mimpinya barusan, sebelum terusik oleh pemeriksaan di Gerbang Laki-lakingan. Ada Aruni di sana, sedang menunggunya sambil menangis. Kat yakin dia sudah semakin dekat untuk menemui adiknya tersebut, dan dia tidak akan sampai sejauh ini bila bukan karena bantuan Mada serta Baskara. Dan tentu saja Garda, kendati Kat agak enggan mengakuinya.

Ekor mata Kat melirik Mada di samping kanannya. Di antara yang lain, perempuan itu yang paling berjasa. Menolongnya dari serangan preman, mengajaknya makan bersama di bengkel Baskara, mendampinginya hadapi opas di kantor polisi, merawatnya ketika sakit, menggalikan kuburan palsu Aruni, dan—yang paling Kat kagumi—memperjuangkannya untuk pergi ke Batavia. Kat amati rambut hitam Mada yang tersibak oleh tiupan angin dari jendela truk yang terbuka lebar. Desir asing menambat sukmanya. Bukan yang tercantik, tetapi jelas perempuan paling berani yang pernah Kat temui.

Satu angan Kat kini adalah andai saja dia bisa mengimbangi keberanian Mada dan membalas segala pertolongan perempuan itu.

Di pangkuan Kat, Garda diam-diam mengamati ketiga manusia tersebut, menahan cengiran supaya tidak tersuarakan. Kat yang memperhatikan Mada, dan Mada yang sesekali mencuri pandang pada Baskara. Ini akan membuat semuanya lebih menyenangkan bagi Garda.

Dan lebih menyenangkan lagi ketika sesi lagu di radio terakhiri oleh siaran berita dari penyiar. Suara sengau pun berkicau melalui pemancar suara: "Selamat pagi, para pendengar. Kami selingi sesi lagu hari ini dengan berita penting. Kantor polisi di blok Sentral Bendungan telah disusupi oleh oknum berbahaya dua hari lalu. Pagi ini juga, Polisi Nusantara telah mengumumkan tiga tersangka

Scanned by CamScanner

peristiwa tersebut berdasarkan laporan dari seorang saksi mata. Baskarasatya Chandrak, Kartaraja Prabangkara, dan Leksamada Gyani. Kami sebutkan kembali: Baskarasatya Chandrak, Kartaraja Prabangkara, dan Leksamada Gyani. Jika kalian mengetahui keberadaan mereka, segera laporkan ke pihak berwajib secepatnya. Informasi selengkapnya mengenai ciri-ciri tersangka akan kami sajikan setelah yang satu ini—"

Ucapan si penyiar terpotong oleh putaran lagu. Ketegangan lekas merundung Kat dan Mada, sedangkan Baskara merangkum berita tersebut dengan berucap tenang, "Riwayat kita resmi tamat."

Hanya si robot kucing yang memaknainya dengan respons berbeda. "Ha-ha! Satu lagi ucapanku terbukti. Meninggalkan Bendungan adalah pilihan tepat!"

"Tapi mustahil bagi kita untuk kembali!" sentak Mada yang, saking gusarnya oleh berita tersebut dan alunan lagu yang seketika terasa mengganggu, mematikan radio dengan menonjok tombolnya.

"Itu akan kita pikirkan nanti, Mada. Yang penting kita sudah lolos dari inspeksi tadi. Tapi mustahil melewati jalan tol sekarang, petugasnya mungkin sudah mengenali kita. Satu-satunya cara adalah memakai jalur lain," tukas Baskara. Di persimpangan depan, dia pun memutar setir dan mengambil jalur yang berlawanan dengan jalan umum. "Akan memakan waktu lebih lama, tapi jauh lebih aman."

"Kau tahu jalannya?" tanya Kat cemas. Mereka tidak berbekal peta dan truk mereka tidak dilengkapi perangkat peta elektronik.

Baskara mengangkat bahu. Tidak juga, tapi kita coba saja."

Suasana di dalam truk berubah intens. Memasuki jalur alternatif lain yang dipilih Baskara, tidak ada yang mengeluarkan suara. Termasuk Garda, terutama karena Mada terus melayangkan tatapan agar robot kucing itu menjaga mulutnya. Jendela truk mereka tutup hingga hanya menyisakan sedikit celah bagi udara untuk keluar-masuk.

Scanned by CamScanner

Kendaraan lain yang mereka jumpai selama perjalanan bisa dihitung jari. Semuanya adalah truk Kurir dan sekadar berpapasan tanpa menyapa penumpang satu sama lain. Hanya saja, di jalur alternatif ini, jalannya lebih berliku dan meliputi kawasan pegunungan. Terkadang ada beberapa kios, losmen, dan pom bensin yang mereka lewati, tetapi tidak bisa mereka kunjungi demi menghindari resiko ketahuan. Kendati demikian, karena bensin sudah terisi penuh dan perbekalan makanan telah dilengkapi sejak bertolak dari Bendungan, mereka tidak memerlukannya. Kendala utama adalah ketika Baskara mulai tidak yakin dengan jalur yang ditempuh.

"Barangkali kita memang sudah salah jalan sejak tadi," ucap Mada, ketika matahari sudah terbenam dan truk mereka masih melaju di daerah pegunungan yang terpencil dari peradaban. Lampu pada bagian depan truk sudah dinyalakan, tetapi yang tersorot oleh benda itu hanya antah-berantah di kawasan tersebut.

"Sekeluarnya kita dari area ini, aku akan tahu jalannya. Kurasa," bubuh Baskara, yang sedari tadi mengandalkan intuisinya semata.

"Kalau aku jadi kalian, aku akan memilih singgah di losmen yang kita lewati tadi dan menunggu sampai pagi," sergah Garda. Robot kucing itu melompat naik ke atas dasbor, kemudian mengedarkan pandangan ke kelebatan pohon di sisi kiri dan kanan jalan. Moncongnya mengendus-endus, mata jingganya menyalang—hampir seperti bersinar. Selagi truk masih melaju, dia mulai terkekeh sendiri. Saat berikutnya, dia tiba-tiba bertanya, "Kat, tahu sesuatu tentang dongeng?"

"Eh?" tanya Kat heran.

Mada yang kesal turut menimpali, "Kalau kau lagi-lagi ingin berceramah, sebaiknya bantu perhatikan jalan di depan saja."

Tidak menghiraukan peringatan dari Mada, robot kucing itu melanjutkan, "Seseorang harus cukup bijak untuk merangkai kisah

Scanned by CamScanner

yang utuh. Aku bukan bicara mengenai kuantitas, melainkan kualitas pengalaman itu sendiri. Cicipi dan jelajahi dunia, buat kesalahan dan keteledoran, benci dan cintai hidup beserta manusia-manusia di dalamnya, lalu rangkum menjadi suatu riwayat. Begitulah cara para pendongeng menyusun cerita mereka. Pendongeng yang sebenarnya adalah orang-orang bijak dan berpengalaman. Kalau bukan, mereka tidak lebih dari pembual ulung. Beruntung bagimu, ini saatnya kau memperoleh bahan ceritamu, Kat."

"*Um*, oke.... Tapi aku masih tidak mengerti apa maksudmu?" tanya Kat.

"Aku membicarakan salah satu dongengmu," ujar Garda. Tepat ketika dia berucap demikian, Baskara menginjak rem dan memberhentikan truk secara mendadak. Wajahnya terlihat kaget. Kepalanya hampir terantuk setir. Mada, yang tadinya sedang memperhatikan Garda, menanyai laki-laki itu, "Ada apa, Bas? Kenapa tiba-tiba berhenti?"

"Aku.... Sepertinya aku melihat sesuatu melintasi jalan barusan," ucap Baskara.

Mada menyipitkan mata dan mengamati sekeliling, tidak melihat apa pun dalam sorot lampu truk selain jalan kosong. Kat turut memperhatikan jalan dengan saksama, juga tidak menemukan apa pun yang janggal. Ketika ketiganya sama-sama menunggu sampai beberapa detik berlalu, barulah mereka menyadari bahwa kegelapan di depan sana sedang *bergerak*. Tidak hanya satu, tetapi beberapa. Titik-titik kegelapan itu seakan berkerumun dan berkasak-kusuk. Satu *kegelapan* kian mendekat dan, ketika cahaya lampu truk mulai mengenainya, *kegelapan* itu menampilkan sosoknya.

Seringai Garda kian melebar ketika dia meneruskan ucapannya yang tertunda, "Aku bicara tentang Aiberk."

Scanned by CamScanner

BAB XVI

Lari! Lari!
Menjauhlah dari cakar-cakar berkelakar
Selamatkan diri dari kegelapan yang bergerak
Bergegaslah, sebelum raga menyisa tulang belulang

Kat ingat, dengan sejelas-jelasnya, waktu itu malam masih terang, tetapi dia dan Aruni sudah terbaring berselimut di kasur. Puncak rambut Aruni berlabuh di bahu Kat. Malam itu, hanya mereka tinggal di rumah. Ayah dan ibu mereka tengah menghadiri sebuah acara di pendopo desa, kendati tidak akan pulang terlalu larut. Sambil menunggu, Kat menidurkan Aruni seperti biasa melalui dongeng-dongengnya. Saat itu Kat masih berusia tiga belas tahun, sedangkan Aruni belum cukup matang untuk mempelajari rangkaian kalimat. Namun demikian, arus kata yang mengalir dari mulut Kat sudah mampu menghanyutkan Aruni dalam sungai imajinasi.

"*Celitakan* lagi tentang *Aibelk*, Kat," pinta Aruni, masih kesulitan melafalkan huruf 'R' secara fasih pada usia lima tahun.

Sudah diperdengarkan berbagai versi Aiberk dari warga desa, Kat langsung dapat memilah cerita yang belum pernah Aruni

Scanned by CamScanner

ketahui sebelumnya. Kali ini, dia beranggapan versi dari Diegti—salah satu sesepuh tertua di desa—merupakan opsi yang tidak boleh dilewatkan. Kat ingat laki-laki tua itu pernah menuturkan dongeng tersebut kepadanya tiga tahun silam, sewaktu dia sedang memijati punggung Diegti yang terserang encok. Versi yang paling menyeramkan, menurut Kat, sekaligus terdengar seperti penabur mimpi buruk. Tidak mau terlalu menakuti Aruni, Kat menyusun frasa-frasa dalam otaknya sejenak sebelum menyatakannya lewat lisan.

"Pada suatu waktu, di suatu tempat yang jauh dari Desa Gemala, hiduplah seorang—"

"*Sebelapa* jauh tempatnya?" potong Aruni.

Kat, sudah terbiasa dengan usikan penasaran dari Aruni di sela-sela dongengnya, menanggapi dengan sabar, "Jauh sekali dan, saking jauhnya, kakimu bisa lecet sebelum tiba di sana."

Aruni membuang napas lega, "Oke, *belalti jauh dali lumah* kita."

"Di sana, hiduplah seorang pemburu ulung yang bisa menaklukkan hewan apa pun. Beruang, serigala, babi hutan, bahkan harimau pun dapat dia atasi. Senjata pemungkasnya adalah tombak tajam yang terbuat dari batu sakti di puncak Gunung Papandayan. Dikatakan bahwa dengan tangan kosong pun, dia dapat meremukkan berlian dalam sekali remas."

"Hebat!" seru Aruni, kentara terkesan.

"Menakjubkan, bukan?

"Lalu, lalu? Apa yang *teljadi* kepadanya?"

Kat bertutur kembali, "Tunggu dulu, kisahnya baru dimulai. Sebagai orang terkuat di desanya, dia senantiasa dielu-elukan dan dipercaya untuk melindungi para warga. Desanya pun aman dari jangkauan hewan-hewan buas serta manusia penjarah. Namun,

Scanned by CamScanner

ada kalanya masa-masa damai harus berakhir menjadi tak lebih dari kenangan." Kat berhenti untuk mengambil jeda. Kalimat terakhir yang dia kutip dari Diegti—dan dimaksudkan sebagai dramatisasi—rupanya berhasil mengundang ketegangan Aruni. Tergoda untuk lebih menakuti Aruni, Kat memasang tampang serius ketika meneruskan, "Pada suatu hari, tepatnya tengah malam, desa tersebut diserang."

"Oleh *pelampok*? *Seligala*?!" sahut Aruni.

"Jauh, jauh lebih mengerikan daripada mereka. Malam itu, anehnya, udara lebih dingin daripada biasanya. Bahkan angin turut memperingatkan, berembus kencang dan membuat bulu kuduk para warga berdiri. Si pemburu paling cepat menyadari pertanda buruk tersebut. Dia lekas mengambil senjata-senjatanya dan bersiaga di pinggir desa, mengawasi arah datangnya angin. Di hadapannya adalah hutan rimba yang sewajarnya sudah dia taklukkan sejak usia belia. Dan kau tahu? Helai-helai daun pun turut memberinya peringatan."

"P-*pelingatan*?"

"Peringatan akan adanya sesuatu yang tidak beres. Si pemburu menunggu dan menunggu sambil menjinjing lentera, sementara warga desa terkunci rapat di dalam rumah masing-masing atas imbauannya. Gerisik dedaunan kian malam kian mengganas, dan bisa kau tebak apa yang muncul dari kegelapan hutan setelahnya?"

Aruni menggeleng, mencengkeram jaket Kat lebih keras seakan bersiap untuk yang terburuk.

"Cakar. Sangat panjang. Teramat tajam," tegas Kat.

"*C-cakal*? Milik siapa?"

"Lebih tepatnya, milik *apa*? Si pemburu mulai melangkah ke tepi hutan, mengerahkan lenteranya ke kegelapan. Tiba-tiba, *kegelapan* itu bergerak lalu menampakkan wujudnya. Dan yang si

Scanned by CamScanner

pemburu saksikan bukanlah binatang liar *mana pun* yang pernah dia taklukkan. Yang si pemburu hadapi adalah makhluk sebesar serigala; tapi berbulu hitam segelap jelaga, bertaring sepanjang pisau, bercakar setajam belati, serta mempunyai sepasang mata kelabu yang menyalang lapar. Namun, ada yang janggal, Aruni. Makhluk itu mendengkur, tapi si pemburu tidak dapat melihat kepulan napas dari moncong hitamnya di tengah udara dingin. Karena itulah, Aiberk dibilang pandai bersembunyi. Aiberk tersebut tidak sendirian, dia membawa kawan-kawannya yang serupa dan berjumlah lusinan. Kemudian, dengan sekali geraman dari makhluk pertama, gerombolan Aiberk itu pun mulai menyerang desa."

Nyaris merengek, Aruni berkata memelas, "T-tapi si *pembulu belhasil* mengalahkan makhluk-makhluk itu, kan? Semua *walga desa* selamat, kan?"

Menyaksikan adiknya yang benar-benar ketakutan, Kat pun mengungkapkan bagian akhirnya, "Rumah-rumah warga sempat hancur, tapi ya, si pemburu berhasil mengalahkan semua makhluk itu meskipun dengan susah payah dan terluka parah. Namun, serangan Aiberk menanamkan teror pada warga desa sedemikian rupa sehingga mereka pun memutuskan untuk meninggalkan desa selama-lamanya."

"Jadi, tidak ada lagi yang tinggal di sana?"

"Ya, sisanya hanya puing-puing rumah dan bangkai-bangkai Aiberk," papar Kat.

Aruni mengembuskan napas lega sebelum mengajukan protes, "*Celitakan* dongeng lain yang tidak *menyelamkan*, Kat, kalau tidak aku takkan bisa *tidul*."

Kat tersenyum, lantas mulai melontarkan dongeng lain yang lebih menggembirakan dan tidak menyangkut Aiberk. Terobati oleh fabel menyenangkan tentang balapan kancil dan kura-kura,

Scanned by CamScanner

Aruni berujung tersenyum puas dan terlelap pulas tak lama setelah dongeng berakhir.

Yang tidak pernah Kat akui, bukan itu versi sebenarnya yang Diegti sampaikan. Yang Kat ceritakan pada Aruni justru kebalikannya, bahwa yang tersisa selain puing-puing rumah bukanlah bangkai-bangkai Aiberk melainkan mayat-mayat manusia. Tidak ada warga desa yang tersisa selain si pemburu dan seorang pemuda linglung yang sempat dia selamatkan. Si pemburu terpaksa meninggalkan desa yang telah dibantai habis, kemudian menitipkan pemuda linglung tersebut pada desa pertama yang dia temui. Si pemburu kemudian tewas karena infeksi pada luka yang diperolehnya setelah bertempur dengan Aiberk. Yang tidak turut Kat kemukakan, si pemuda linglung kini menjelma seorang petani tua bernama Diegti, yang lebih sering mengaku encok daripada harus meninggalkan rumah di malam hari.

Selama bertahun-tahun Kat ditakuti oleh kisah dari Diegti tersebut, tetapi enggan menceritakan ulang pada Aruni dan anak-anak tetangga karena ceritanya yang terlalu mengenaskan. Selama bertahun-tahun pula, Kat mulai menganggap bahwa kisah Diegti mungkin bukanlah yang sebenarnya terjadi, merujuk pada fakta bahwa sebagian besar penduduk Desa Gemala mengatai petani tua itu 'kurang waras'.

Namun sekarang, jauh bertahun-tahun setelahnya, Kat mulai mempertimbangkan untuk memercayai kisah Diegti tersebut, terlebih karena dia akan bertemu sosok Aiberk yang sesungguhnya dalam hitungan detik.

Dari dalam truk, Kat mengamati sosok *kegelapan bergerak* yang mulai tersoroti cahaya. Wujud kegelapan itu kini tampak lebih jelas, berdatangan dari arah kanan dan kiri di depan truk. Tidak hanya satu, tetapi belasan. Ukuran mereka hanya sedikit lebih besar dari

Scanned by CamScanner

serigala. Sisanya persis seperti yang pernah Diegti utarakan pada Kat: bulu hitam-jelaga, taring dan cakar sepanjang dan setajam belati, serta sepasang mata kelabu yang memantulkan sinar lampu truk. Bulu kuduk Kat serta-merta merinding, tidak pernah menyangka akan bertemu makhluk dalam dongeng-dongeng andalannya secara langsung. Melirik ke samping kanan, Kat melihat Mada dan Baskara tercengang sepertinya. Selama beberapa detik, mereka bertiga hanya bisa terpaku selagi langkah makhluk-makhluk itu mendekati truk. Kontras dengan ketiga manusia, Garda tengkurap santai di atas dasbor, seolah-olah sedang menonton tayangan film yang sudah lama dia nantikan.

Yang pertama bertindak adalah Baskara. Laki-laki itu lekas beranjak dari posisi duduknya, kemudian menarik ritsleting jok yang dia duduki. Masih secara perlahan supaya tidak menunjukkan reaksi agresif, Baskara mengeluarkan pistol dari sela-sela busa jok tersebut. Mada melakukan hal serupa: beranjak sedikit, dia membuka celah ritsleting, lantas memungut pistol yang terselip di dalam jok. Merogoh saku parkanya, perempuan itu mengeluarkan kotak besi berbentuk pipih, mengambil selongsong peluru yang tersimpan di dalamnya, lalu mengisi pistol dengan peluru tersebut.

Kat, tidak tahu-menahu mengenai senjata tersembunyi kedua rekan perjalanannya, melempar tatapan kaget sekaligus ngeri yang dibalas oleh penjelasan dari Mada. "Sengaja disembunyikan oleh Dev di dalam jok supaya tidak digeledah di Gerbang Laki-lakingan," papar perempuan itu. "Kat, bersandarlah pada punggung jok. Bas, langsung maju atau tebas dulu?"

"Tembak hanya ketika diserang," ujar Baskara, bergegas memindahkan gigi persneling dan menginjak kopling dengan tekanan penuh.

Truk lekas melaju dengan kecepatan tinggi dan, pada saat bersamaan, dua Aiberk langsung melompat ke jendela. Salah satunya

Scanned by CamScanner

merayap cepat ke jendela yang masih terbuka di samping Kat. Mada pun mendorong Kat hingga punggung laki-laki itu menempel rapat pada sandaran jok, kemudian mengarahkan pistol ke jendela dan menarik pelatuknya. Usai sekali detus, sebuah peluru kontan menancap pada dahi Aiberk, mengakibatkan kepala makhluk itu terdongak ke belakang tetapi belum cukup untuk menjatuhkannya dari truk. Mada cepat-cepat melancarkan tiga tembakan susulan secara beruntun, menyebabkan si Aiberk terjungkang dan berguling-guling di atas tanah.

Sambil mengendalikan setir, Baskara menembaki satu Aiberk yang mengadang kaca depan truk dengan tangan kanannya. Satu peluru menembus kepala Aiberk tanpa menumbangkannya sedikit pun. Seperti Mada, Baskara turut menembakkan tiga peluru berturut-turut pada Aiberk tersebut, ditujukan pada lengan dan kaki si makhluk sekaligus. Aiberk itu serta-merta melolong geram sebelum kehilangan keseimbangan dan jatuh menggelinding.

Baskara melajukan truk lebih kencang, tetapi gerombolan Aiberk masih mengejar dari kedua sisi. Melalui kaca spion, samar-samar Kat melihat dua Aiberk yang semula tumbang sudah kembali merangkak dengan empat kaki seperti semula. Tidak hanya itu, dua makhluk tersebut kini berlari kencang mengejar truk, tampak tidak terluka oleh tembakan dari Baskara dan Mada.

Terdiam di jok, sekujur tubuh Kat dibuat gemetaran oleh detus-detus pistol yang mengingatkannya pada pembunuhan orangtuanya. Selain efek trauma yang belum pulih benar tersebut, firasat yang sangat, sangat buruk lekas merayapi Kat. Dia cepat-cepat menutup jendela dengan memutar tuas pada pintu—tidak ada tombol otomatis untuk menaikkan kaca. Lima sentimeter lagi hingga kaca tertutup seluruhnya, tiba-tiba seekor Aiberk menyerudukkan kepala keras-keras ke jendela di samping Kat. Jendela pun pecah

Scanned by CamScanner

seketika, menghamburkan puing-puing kaca ke bagian dalam truk sementara Aiberk itu menancapkan cakar-cakar panjangnya pada pintu. Makhluk tersebut lekas membuka rahang lebarnya dan menancapkan taring pada lengan kiri Kat yang terangkat demi melindungi kepala dari pecahan kaca.

"ARGH!" jerit Kat.

Melempar pistolnya ke atas dasbor, Mada segera merunduk di atas Kat dan menggunakan kedua tangannya untuk melepaskan rahang Aiberk dari lengan laki-laki itu. Dengan kekuatan lengan logamnya, taring panjang si makhluk hitam pun terlepas dan—berkat susulan tonjokan keras dari Mada—hampir terempas dari pintu truk. Perempuan itu lantas bersandar pada jok, berseru, "Bas!"

Baru saja menembak seekor Aiberk yang hendak mengadang jendela kanan truk, Baskara ganti mengacungkan pistolnya ke jendela seberang. Dua detus beruntun memekik nyaring, menjatuhkan Aiberk di jendela kiri ke atas tanah sebelum tertinggal oleh truk yang masih melaju kencang.

"Sialan!" seru Mada, memegangi lengan kiri Kat yang mulai bersimbah darah. Meskipun penerangan terbatas, melalui banyaknya darah yang mengalir dan erangan tertahan dari mulut Kat, Mada bisa menerka luka gigitan tersebut cukup dalam. Perempuan itu hampir melepas parkanya untuk membalut lengan Kat, tetapi teralihkan oleh serbuan Aiberk lain di jendela kiri. Lengan kanan Mada gesit meraih pistol lalu menembak rahang si Aiberk yang lekas tertumbangkan. Itu adalah tembakan terakhir, sebab begitu Mada menarik pelatuk lagi, tidak ada peluru yang terlontar.

"Bas, lebih cepat!" seru Mada, merogoh saku untuk mengambil peluru dan memuat isi pistol.

Di samping Mada, Kat terkulai lemas seiring darah mengucur deras. Matanya mulai berkunang-kunang, perih betah bersarang

Scanned by CamScanner

pada lengannya. Menguatkan diri untuk bertahan, Kat mengerjapkan matanya berkali-kali demi mempertahankan kesadaran. Dia tidak mau berakhir di sini. Tidak sebelum dia menemukan Aruni.

Berusaha mengumpulkan konsentrasi yang tersisa, Kat mengamati kekacauan yang masih menyambangi dia, Mada, dan Baskara. Meskipun fisiknya tidak berguna, dia punya otak untuk diandalkan.

Sepintas memori lekas menyembul dalam benak Kat: potongan kisah Diegti. *Ada yang janggal, Aruni,* begitu Kat pernah berkata.

Ada yang janggal....

Kat membuka mata lebar-lebar. Jika diperhatikan, tidak ada setetes pun darah yang memuncrat acap kali Aiberk ditembak. Aiberk-Aiberk itu hanya terempas akibat tekanan dari peluru, sehingga bisa segera bangkit dengan mudah sesudahnya.*Malam itu, anehnya, udara lebih dingin daripada biasanya.*

Kebetulan saja, atau udara sekitar memang dingin seperti beku? Bukan sensasi yang ingin Kat ingat kembali, tetapi dia tidak merasakan adanya panas tubuh ketika taring Aiberk menembus kulit lengannya. Juga, tidak ada kehidupan terpancar dari mata kelabu milik si makhluk yang sempat Kat tatap. Hanya pandangan kosong tanpa jiwa yang dia saksikan.

Makhluk itu mendengkur, tetapi si pemburu tidak dapat melihat kepulan napas dari moncong hitamnya.

Tidak ada napas....

"G-ar-da!" Kat lantas berseru dengan terengah-engah, memaksa si robot kucing untuk—akhirnya—berhenti menjadi penonton pasif. "K-kata-kan ... a-apa Aiberk a-dala-h r-robot?"

Mulut Garda merekah dalam seringai lebar. Saat yang dia nanti-nantikan telah tiba, ketika akhirnya dia bisa berujar dengan penuh penekanan dramatis, "Ya, betul sekali."

Scanned by CamScanner

Ketiga manusia di dalam truk sontak terbeliak. Wajah Kat bahkan kian memucat.

"Robot?! Dan dari tadi kau diam saja selagi kawan-kawanmu menyerang kami?" bentak Mada, baru saja selesai mengisi peluru di dalam pistol. Masih menembaki Aiberk di kanan dan kiri sekaligus, Baskara tampak turut gusar tanpa suara.

"Sebetulnya dari tadi aku ingin tertawa karena, yah ... percuma saja kalian menembaki robot-robot itu dengan pistol," ucap Garda sebelum melontarkan kekehan puas.

"Lakukan sesuatu, kalau begitu!" pekik Mada, membungkuk di atas Kat lalu melompatinya untuk bertukar posisi dengan laki-laki itu. Dengan posisi persis di samping pintu, kini Mada dapat lebih mudah menembakkan dua peluru pada *sebongkah* Aiberk yang hampir meloncat ke celah lebar pada jendela kiri truk.

Garda mencicit, "Apa? Kau minta bantuan dariku? Besi rongsokan ini?"

Mada berteriak geram, "Aku benar-benar akan menghancurkanmu setelah ini, Garda!"

"Itu pun kalau kalian bisa lolos. Ha-ha-ha!" ucap Garda sambil tertawa.

Duduk di antara kedua penembak, Kat memegangi lengan kirinya yang masih saja mengalirkan darah segar. Kalau mulutnya kuat berbicara, ingin rasanya dia menyangkal Garda. Namun, mengamati Aiberk-Aiberk yang tampak terus mengganas, Kat tidak menemukan bukti untuk membantah kebenaran ucapan si robot kucing.

Mata Kat nyaris menutup lagi, tidak sanggup menahan sakit pada lengannya. *Inilah akhirnya*, ucapnya dalam benak.

Sebelum mata Kat benar-benar terpejam, sesuatu yang menyilaukan tiba-tiba muncul di hadapannya. Dia kira dia akan melihat

Scanned by CamScanner

gerbang bercahaya—kata orang-orang, begitu cara maut menjemput. Akan tetapi, cahaya menyilaukan itu memberi sensasi yang sangat panas terhadapnya. Dengan sisa tenaga, Kat coba membuka matanya lagi. Saraf pada kelopak matanya serta-merta berkontraksi begitu menyaksikan kobaran api jingga melintas di samping kanan dan kiri truk. Belasan Aiberk terbungkus serentak dalam lalapan api, disertai bunyi gemeletuk dan aroma mesin yang hangus terbakar.

Mada menurunkan pistolnya. Baskara bergegas mengerem truk. Kobaran api masih melahap kawanan Aiberk selama beberapa waktu, sebelum akhirnya api mereda dan hanya menyisakan bongkahan besi gosong. Ketiga manusia di dalam truk lantas membisu, tidak ada yang bersuara selagi mereka menerka-nerka sumber api misterius tersebut. Garda pun mencibir sebal tatkala siluet-siuet tebal dan langkah-langkah kaki mulai mendekati truk. Dari balik kepulan asap, terdengar seorang laki-laki berbicara, "Nyaris saja kalian jadi santapan Aiberk."

Bubungan asap berangsur menipis, menyingkap empat orang laki-laki yang memegang sejenis senapan bermulut lebar. Mada menyipitkan mata untuk mengamati si laki-laki yang berjalan di paling depan dengan lebih jelas. Dia merasa mengenali suara tersebut. Jauh, jauh sekali di masa lampau, tetapi masih saja terdengar familier.

Ketika akhirnya laki-laki itu sudah cukup dekat, mulut Mada lekas bergetar oleh ledakan emosi, meneriakkan satu kata yang hampir tidak pernah diucapkannya selama bertahun-tahun, "PAMAN!"

Scanned by CamScanner

BAB XVII

Selama beberapa saat, geming menengahi percik api yang meninggalkan bekas hitam di permukaan jalan beraspal serta bercak gosong pada batang-batang pohon yang terkena semburan api. Usai bubungan asap hanya menyisakan kabut tipis dan lidah api mulai menjinak di atas rongsokan besi, laki-laki yang dipanggil oleh Mada menghentikan langkahnya. Kumis dan janggut tebal tidak dapat menyembunyikan ekspresi terkejutnya, terlebih ketika dia mencondongkan kepala dan menyaksikan sosok pemanggilnya dengan lebih saksama. Senter-kepala yang terpasang di dahinya menyoroti semua penumpang truk, tetapi fokus si laki-laki berjanggut hanya tertancap pada satu-satunya perempuan di dalam sana.

"Tak mungkin.... Mada? Leksamada?!" tanyanya tak percaya, seolah asap sudah mengelabui penglihatannya.

Mada ingin mengangguk, tetapi tidak mau berkesimpulan terlalu cepat. Janggut lebat hampir menutupi sebagian besar wajah paman yang pernah dikenalnya. Hanya saja, Mada merasa sangat mengenal binar sepasang mata ambisius yang terbingkai oleh rambut panjang tak terurus.

"Namamu ... Andraguna Gyani?" Mada balas bertanya.

Scanned by CamScanner

Laki-laki berjanggut itu mengangguk mantap, berseru girang, "Mada! Keponakanku! Kau sudah sebesar ini!"

Untuk sejurus, Mada tidak tahu harus berbuat apa selain membuka pintu truk dan turun perlahan dari sana. Lututnya terasa goyah kala dia menginjak tanah, nyaris melimbungkan tubuhnya. Kegembiraan dan kelegaan yang teramat dahsyat meletup-letup di dadanya, tetapi Mada tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Berlari ke arah pamannya? Menjabat tangannya? Memeluknya? Dia paling tidak mengerti soal segala bentuk ekspresi afeksi, paling buta bila bersangkutan dengan situasi-yang-seharusnya-mengharukan. Namun, si laki-laki berjanggut gegas mendekat, merentangkan kedua lengannya lalu memeluk Mada secara spontan.

Tak hanya itu, Andraguna bahkan menggendong dan memutar keponakannya dalam pelukan dengan sangat erat. Kat menyaksikan rekahan senyum terbit di wajah Mada seiring tubuh perempuan itu dibuat berputar tiga ratus enam puluh derajat. Senyum lebar yang langka, dan fakta bahwa senyuman itu disunggingkan oleh Mada, membuat Kat nyaris melupakan rasa sakit di lengannya.

"Bagaimana kau bisa ada di sini? Bukankah harusnya kau ada di Bendungan?" tanya Andraguna, menurunkan Mada dari pelukannya kemudian menggamit bahu keponakannya tersebut.

"H-harusnya aku yang bertanya! Kenapa Paman ada di sini?!" sentak Mada dengan intonasi terkejut, bingung, kesal, sekaligus bahagia. Jenis emosi yang terakhir tampak paling mendominasi, membuat Andraguna menangkup wajah Mada dalam kedua telapak tangannya yang kapalan dan kasar.

"Panjang ceritanya, Mada. Kau mungkin akan marah besar ketika mendengarnya," ucap Andraguna, sebelum melemparkan pandangannya ke dua laki-laki di dalam truk. "Dan kurasa itu bisa ditunda sampai salah satu temanmu diobati."

Scanned by CamScanner

Mada terkesiap, menoleh ke belakang dan baru teringat pada luka di lengan Kat. "Kat! Kau masih bisa tahan?" pekiknya.

Kat mengangguk pelan, sementara Andraguna menoleh ke belakang dan mengajak rekan-rekannya mendekat. Semua laki-laki itu tampak serupa: mengenakan mantel lusuh dan senter-kepala, serta membopong senjata bermulut lebar yang lebih besar dari senapan biasa.

Salah satu rekan Andraguna—seorang pemuda berkacamata—mengoper senjata ke rekan di sebelahnya, kemudian memapah Kat turun dari truk. Selagi melakukan itu, dia berkata pada Baskara, "Tepikan trukmu di sisi jalan, markas kami ada di dekat sini."

Baskara pun menepikan truk ke bahu jalan. Ban depan truknya melindas dua bangkai Aiberk yang sudah hangus, menimbulkan bunyi 'krak' yang memilukan. Rekan Andraguna yang membopong Kat lekas memandu jalan melalui celah jalur kecil pada hutan di samping truk. Mada, Baskara, Andraguna, dan kedua laki-laki lain mengikuti di belakang, meninggalkan asap yang masih menguar dari bongkahan besi-besi yang merintih. Sebelum masuk lebih jauh ke kedalaman hutan, Mada menyergah ke arah truk, "Kau juga ikut, Garda. Banyak yang harus kau ceritakan juga, kan?"

Garda, si robot kucing yang sempat terabaikan karena reuni barusan, melompati jendela truk dengan malas. Membuntuti dari paling belakang, dia sembunyikan kekehannya tatkala melewati onggokan besi yang masih mengeluarkan lolongan pelan—tersamarkan oleh desisan api terakhir.

Malam kian larut ketika rombongan manusia itu mencapai sebuah rumah kecil yang berjarak sekitar seratus meter dari tempat truk ditinggalkan. Lebih mirip gubuk, terutama karena atapnya terselimuti

Scanned by CamScanner

jalinan jerami. Tidak ada rumah lain di sekitarnya. Semak belukar menjadi pagar rumah mungil tersebut, hampir menutupi pintu kayu yang nyaris bobrok. Di dalam sana, keadaannya lebih memprihatinkan. Lantai dan dindingnya tersusun dari kayu lapuk. Hanya ada satu ruangan selain ruang utama—terpisah oleh pintu kayu yang bolong di berbagai ruas—dan Kat langsung dipapah ke sana oleh rekan Andraguna.

Mada lekas mengikuti Kat ke dalam ruangan tersebut, meninggalkan Andraguna yang hampir mencegahnya. Namun, melihat jari-jari logam yang mencuat dari tepi lengan panjang parka yang dikenakan Mada, Andraguna pun membiarkan keponakannya pergi dahulu dengan beribu pertanyaan yang bisa diulur untuk nanti.

Di dalam ruangan sempit itu, Mada membantu rekan Andraguna mendudukkan Kat di atas lantai—tidak ada kursi ataupun ranjang di dalam sana. Ruangan itu lebih menyerupai gudang dengan sebuah lentera minyak yang tergantung di sudut dan sepasang rak yang memenuhi salah satu sisi dinding. Satu setengah rak terisi oleh senapan, pistol, pisau, peluru, bungkus-bungkus mesiu, serta senjata lainnya. Sisa bagian rak memuat beberapa kotak yang salah satunya diambil oleh rekan Andraguna.

Sementara rekan Andraguna meraih kotak dari rak, Mada memindahkan lentera ke sampingnya lalu membuka jaket Kat untuk memeriksa lengan kiri laki-laki itu. Taring Aiberk rupanya sempat mengoyak lengan atas Kat, meninggalkan rekahan sepanjang satu jengkal yang cukup dalam.

"Ini butuh dijahit," sergah Mada dengan napas yang mulai diburu kepanikan. Namun, di hutan antah-berantah seperti ini, tampaknya tidak mungkin menemukan rumah sakit, klinik, maupun dokter yang bisa dijangkau.

Scanned by CamScanner

"Tenanglah, aku tahu yang harus kulakukan. Bukan dokter, tapi sudah terbiasa menangani yang seperti ini selama pelarian kami," ucap rekan Andraguna, menjinjing kotak lalu mengeluarkan perlengkapan dari dalam sana. Mada terperangah melihat gulungan perban, antiseptik, gunting, jarum, kapas, pinset, dan benang *hecting* yang tersedia. Ada botol-botol berisi cairan, yang laki-laki itu jelaskan kegunaannya melalui ucapannya. "Akan sakit sebab hanya berupa bius lokal."

Kendati ragu, Mada pun membiarkan rekan Andraguna menangani Kat. Dengan penerangan senter-kepala yang terpasang pada dahi, laki-laki itu membersihkan kedua tangan dengan alkohol, menyemprotkan anestesi ke luka Kat, kemudian membubuhinya dengan cairan antiseptik dari dalam salah satu botol. Minimnya efek bius membuat Kat meringis perih, tetapi Mada pegangi lengan kanan laki-laki itu demi menenangkannya.

"L-lebbih ba-ik k-kau t-temui pa-manmmu s-saja, M-mada," ucap Kat terengah.

"Aku harus memastikan kau tidak apa-apa," tolak Mada. "Aku sudah kehilangan satu tangan. Jangan sampai kau mengalaminya juga."

Laki-laki berkacamata, yang kini mulai mempersiapkan jarum dan benang *hecting*, tercengir. "Tidak perlu khawatir. Tendonnya tidak robek parah. Dan tangan logam yang keren, punyamu itu. Aku jadi teringat adikku yang berharap ada *cyborg* di Nusantara."

"Terima kasih," balas Mada, memaknainya sebagai pujian. Sejurus kemudian, alisnya mengernyit; teringat salah satu kawannya di Bendungan. Melalui penerangan senter-kepala, mencari kemiripan pada muka si laki-laki berkacamata dengan seseorang yang dikenalnya, Mada pun bertanya, "Ngomong-ngomong, siapa namamu?"

Scanned by CamScanner

"Astrajingga, panggil Astra saja, Mada. Aku tahu sedikit tentangmu karena Andraguna pernah cerita," ucap si laki-laki, sudah berhasil memasukkan benang ke dalam jarum. "Tak kusangka akhirnya bisa bertemu denganmu secara langsung."

"T-tunggu, kau Astrajingga? Kakak Dimasreja?" sentak Mada.

"Kau kenal adikku?" balas Astra, terhenti seketika saat jarum yang dipegangnya hampir menembus kulit Kat. Namun, sambil menunda keterkejutannya, Astra mulai memasukkan jarum tersebut sebelum efek anestesi berkurang.

Tetap saja, anestesi yang diberikan hanya sedikit mengurangi perih yang dirasakan Kat seiring jarum menerobos jaringan di bawah kulitnya. Mada mengusap lengan dan bahu Kat perlahan—bukan jenis tindakan yang perempuan itu pernah lakukan pada siapa pun sebelumnya, tetapi dia tidak lagi peduli sebab kekhawatiran kepalang mendominasi.

Sambil melanjutkan jahitannya, Astra bertanya lagi, "Jadi, apa Dimas baik-baik saja? "

Mada mengangguk, tatapannya masih terfokus pada jarum yang menyatukan kulit lengan Kat. "Ya, sejak kau dan pamanku ditangkap opas, kami semacam membentuk perkumpulan kami sendiri."

"Luar biasa, seperti yang aku ekspektasikan dari adikku," ujar Astra, kentara menyiratkan kebanggaan. "Meskipun gegabah, tentu saja. Aku, pamanmu, dan yang lain melarikan diri dari Bendungan justru supaya hal yang menimpa kami tidak terulang lagi pada siapa pun."

Mada hendak menyanggah, tetapi memutuskan untuk membungkam mulutnya dulu. Terlalu banyak hal yang memenuhi kepalanya sekarang dan dia akan menyimpan mereka untuk nanti. Yang terpenting, sekarang dia sudah bertemu pamannya lagi. Yang terpenting, luka Kat sedang ditangani dan tidak menemui kemung-

Scanned by CamScanner

kinan terburuk seperti lengan lumpuh Mada yang kini terlapisi logam. Dengan pikiran demikian, kelegaan Mada mendorongnya untuk merangkul lengan kanan Kat. Sesekali Kat masih merintih, tetapi ketenangan dari samping kanannya menghadirkan debaran jantung yang bukan terpicu dari lukanya yang tengah dijahit. Hal bodoh yang tiba-tiba terlintas dalam benaknya adalah berharap Astra menjahit lukanya dengan lebih lambat.

Apa pun itu, Kat tergoda untuk menoleh dan mendapati Mada masih memperhatikan lukanya dengan raut cemas.

Tiba-tiba, dia merasa jauh lebih baik.

Beberapa menit setelah luka Kat selesai dijahit dan diperban, Mada, Kat, dan Astra memasuki satu-satunya ruangan lain di dalam rumah. Empat laki-laki—Baskara, Andraguna, dan dua rekannya—sedang duduk melingkar di tikar di atas lantai kayu. Garda berbaring enggan di sudut, tampak tidak betah berada di dalam ruangan lembap dengan penerangan redup serta tanpa perabot selain kantong-kantong tidur yang tergulung.

Percakapan di antara keempat laki-laki itu terputus tatkala Mada, Kat, dan Astra bergabung. Andraguna menggeser posisi duduk, menyediakan celah bagi Mada untuk duduk di sebelahnya.

"Jadi ... tempat apa ini?" tanya Mada, tidak bisa menutupi kecurigaannya. Sulit membedakan apakah pamannya masih menjadi pemberontak atau sudah menjadi gelandangan—menilai dari betapa kumuh dan terpencilnya lokasi rumah tersebut.

"Bukan markas resmi kami. Lebih seperti tempat singgah sementara," jawab Andraguna.

"Oh...," tanggap Mada singkat. Tiba-tiba dia didera kecanggungan aneh karena luapan emosi kembali menyesakinya lagi.

Scanned by CamScanner

Begitu banyak yang ingin dia sampaikan pada pamannya, tetapi malah berujung diam sebab tidak tahu harus memulai dari mana.

Seolah ingin mencairkan kecanggungan akibat tahun-tahun yang terbuang di antara mereka, Andraguna duduk menghadap keponakannya dan berkata, "Selama menunggu, aku mendengar banyak hal tentangmu dari Baskara, Mada. Aku ... minta maaf soal ... lenganmu. Seharusnya aku ada di sana. Andai saja aku ada saat itu, mungkin hal itu tidak akan—"

"Tidak apa-apa, Paman," potong Mada. "Sudah telanjur."

Penyesalan memenuhi wajah Andraguna. Dengan suara yang menanggung beban, dia berucap tegas, "Ingatkan aku untuk balas melumpuhkan lengan si Jayagiri setelah semua ini selesai."

Mada hanya menggeleng sekilas. "Tidak usah ... eh, apa maksudmu dengan *semua ini*?"

"Itu juga yang ingin sekali kusampaikan kepadamu. Selama ini, aku, Astra, dan yang lain tidak hanya melakukan pemberontakan tanpa alasan. Ada yang ingin kami selidiki, terutama mengenai penyerangan Aiberk seperti barusan. Tidak hanya sekali ini terjadi, Aiberk-Aiberk mulai sering bermunculan di daerah pinggiran."

"Bagaimana mungkin?" tanya Baskara. "Kami bahkan tidak tahu Aiberk itu nyata sebelum diserang secara brutal seperti tadi."

"Kami juga belum tahu secara pasti dan masih menyelidiki. Yang selama ini kami lakukan adalah membasmi robot-robot liar itu dengan senjata api sebelum mereka sempat menyerang lebih banyak manusia," ungkap Astra.

"Lebih banyak manusia?" tanya Kat terheran.

Andraguna mengiakan. "Ya, penduduk Bendungan mungkin belum tahu. Berita ini tidak disiarkan di koran, televisi, maupun radio, tapi sudah ada dua kota yang diserang pasukan Aiberk dengan jumlah yang jauh lebih besar daripada barusan."

Scanned by CamScanner

"Pragota dan Ujunggaluh. Juga, yang belum kalian tahu, beberapa kota di wilayah Gerbangsusila di pulau Jawa ini. Banyak kota kecil yang sudah lenyap, tapi tentunya kabar mereka tidak tersiar sampai ke kota besar," ujar suara bariton di sudut ruangan. Rekan-rekan Andraguna mendelik kaget mendengar robot kucing yang dibawa tamu mereka tersebut berbicara.

Andraguna lantas menimpali, "Soal Pragota dan Ujunggaluh itu benar ... dan tidak ada berita yang tersiar di media mana pun. Kami mendengarnya dari mulut ke mulut."

"Dan ternyata robot parasit yang kami bawa sudah tahu selama ini," ketus Mada.

Garda menanggapi dengan kekehan. "Lebih seru bila jadi kejutan."

Kesal oleh jawaban tersebut, Mada beranjak dari duduknya untuk mencapai si robot kucing. Lengan logam Mada lantas mengangkat dan membekuk leher Garda selagi dia menghardik dengan gusar, "Katakan semua yang kau tahu sekarang juga! Kali ini aku tidak sekadar mengancam."

Kendati tidak merasakan sakit maupun sesak, Garda sadar dia bisa dihancurkan dengan sekali tonjokan Mada. Robot kucing itu pun terpaksa mengalah, "Oke, oke, tapi turunkan aku dulu."

Mada melepaskan cengkeramannya dan, dengan refleks motorik kucing yang diterapkan pada rangkanya, Garda mendarat mulus dengan posisi terduduk. "Huh, harus kumulai dari mana? Terlalu panjang."

"Dari awal!" desak Mada.

"Kalau begitu, aku harus mulai dari sejarah terciptanya manusia," tukas si robot kucing.

Sebelum Mada sempat mencekik Garda lagi, Kat lekas menengahi, "D-dari awal yang berkaitan dengan kasus Aiberk ini, k-kami mohon?"

Scanned by CamScanner

Garda mengangguk-angguk puas. "Nah begitu, memohonlah. Kau mulai jadi favoritku, Kat. Biar kuberi tahu kalian sejarahnya. Hm, bagaimana jika di suatu tempat di dimensi lain, terdapat kehidupan yang serupa dengan kalian? Di sana, Nusantara telah terbebas dari penjajahan Holland. Setelah sempat dijajah Nippon selama beberapa waktu, mereka lalu menamai Nusantara dengan Indonesia, mendeklarasikan kemerdekaan pada tanggal tujuh belas Agustus tahun 1945, dan menerapkan sistem republik. Batavia berganti nama menjadi Jakarta. Bendungan dikenal dengan sebutan Bandung."

Semua manusia di ruangan itu serta-merta menekukkan alis ketika mendengar pernyataan Garda barusan. "*Hmph*, omong kosong," ujar Andraguna, mewakili anggapan hampir seluruh penghuni ruangan. "Robot macam apa dia, Mada? Kenapa dia berkata seakan-akan tahu segalanya?"

"Aku juga sebenarnya tidak ingin percaya," keluh Mada. "Tapi ucapan Garda sejauh ini lebih banyak benarnya."

"Kalaupun itu benar, apa sangkut-pautnya dengan kita, Garda?" tanya Baskara.

"Aku baru mau menjelaskan, tapi karena ada yang menganggapnya omong kosong, aku jadi kehilangan minat," ketus si robot kucing. "Cari tahu sisanya sendiri menggunakan otak kalian yang katanya genius itu, wahai Manusia. Sekarang aku mau memasuki mode *istirahat*. Aku sudah menyerap terlalu banyak asap."

Mata kuning Garda perlahan meredup dan memejam, sementara tubuhnya masih terduduk diam di atas lantai kayu. Setelahnya, tidak ada lagi gerakan maupun ucapan dari Garda. Mada lekas menggoyangkan tubuh si robot kucing, memaksanya bangun, tetapi tidak ada respons suara khas dari mulut Garda yang kini tertutup rapat.

"Hah? Apa yang terjadi, Kat? " tanya Mada.

Scanned by CamScanner

Sama terkejutnya dengan yang lain, Kat menyergah, "Entahlah, dia bahkan tidak pernah bilang kalau dia punya mode *istirahat*!"

"Robot sialan!" kutuk Mada, mendepak tubuh kaku Garda dengan kakinya.

"Kurasa kalian sudah terlalu lelah. Beristirahatlah dan kita bicarakan lagi nanti," usul Andraguna, sekaligus mengakhiri pembicaraan. Kemudian, dengan pagi yang nyaris menjelang, kumpulan manusia kebingungan itu pun membubarkan diri. Baskara masuk ke salah satu kantong tidur yang disediakan, berkata bahwa dia sangat letih setelah menyetir seharian dan menembaki robot-robot ganas. Mada, sebelum mencoba tidur untuk melepas lelah akibat kegilaan malam ini, mengajak Kat turut beristirahat.

"Besok Bas akan coba mengutak-atik Garda dan menghidupkannya kembali. Tidurlah, Kat," ajak Mada.

Kat, masih duduk bersandar pada dinding kayu, menanggapi dengan lemas, "Ya.... Sebentar lagi."

Namun, laki-laki itu tidak bisa tertidur sepanjang sisa malam, memandangi tubuh Garda yang dengan seenaknya memasuki mode *istirahat* dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan aktif kembali. Mendadak, luka pada lengannya terasa sakit luar biasa, terlebih ketika dia menyadari bahwa satu-satunya kunci jawaban menuju Aruni telah mengundurkan diri.

Scanned by CamScanner

BAB XVIII

Sayup-sayup cahaya matahari di pertengahan bulan Mei merembes masuk melalui celah pada dinding kayu. Bias sinarnya menimpa sudut mata Mada, membangunkan perempuan itu dari tidur nyenyak tanpa mimpi yang jarang dia alami. Perlahan dia beranjak, mendapati rak-rak berisi senjata dan lentera di sudut yang telah padam. Sebagai satu-satunya perempuan di antara kumpulan lelaki, Andraguna meminta Mada tidur di ruangan terpisah sementara ia berjaga di depan pintu. Itu yang terakhir Mada ingat, sebelum kantuk menggiringnya ke alam bawah sadar.

Sembari mengusap matanya, Mada menguap lalu membuka pintu menuju ruang utama. Melirik ke samping, dia dapati kantong tidur Andraguna telah kosong melompong. Perempuan itu terperenyak; dan dia pun menyapukan pandangan ke seluruh ruangan.

Yang terhampar di hadapannya kini adalah tubuh-tubuh yang berbaring dengan napas dalam. Pencahayaan minim—karena semua lentera dan senter telah dipadamkan—menyamarkan rincian sosok mereka. Tersengat oleh setitik cahaya dari luar rumah, Mada lekas mengendap-endap ke arah pintu depan. Dibukanya pintu teramat

Scanned by CamScanner

perlahan supaya tidak membangunkan yang lain, kemudian didapatinya sang paman sedang menduduki kursi reyot di samping luar pintu.

"Cepat sekali kau bangun," ucap Andraguna, menoleh untuk mengecek pengusiknya. Senapan panjang dia genggam secara waspada di atas pangkuan.

Napas lega serta-merta lolos dari paru-paru Mada. "Paman sedang apa?"

Andraguna tercengir. "Giliranku berjaga." Laki-laki itu lantas menyodorkan kursi reyot di sebelahnya untuk diduduki Mada. Semalam pemandangannya begitu gelap, Mada bahkan tidak menyadari keberadaan sepasang kursi di sana sebelum memasuki pintu rumah.

"Paman seharusnya menjagaiku di dalam," sindir Mada, mendudukkan diri di atas kursi yang hampir jebol tersebut.

"Ha-ha-ha, apa yang mengubah keponakanku yang sangar menjadi manja?" tanya Andraguna, diselingi oleh tawa. Masih segar dalam ingatannya, pada usianya yang kedelapan, keponakannya itu sudah bisa menumbangkan anak laki-laki dengan sekali tinju.

Mada menggerutu sebal, tetapi meneruskan, "Aku sempat takut kalau bertemu lagi dengan Paman hanya mimpi semata."

Cengiran Andraguna menyusut, tergantikan oleh senyum pahit. "Tapi sekarang aku di sini, bukan? Biarpun gagal melindungi yang seharusnya kulindungi," ucapnya. Ekor matanya melirik sekilas ke lengan artifisial Mada yang tertutup parka.

"Ke mana saja Paman selama ini? Setidaknya Paman bisa mengabariku kalau masih hidup. Itu akan berarti ... banyak sekali," ujar Mada. Pandangannya menerawang jauh ke depan, seolah mencari tapak tilas yang tersembunyi di antara lebatnya pepohonan.

"Aku tahu ... dan aku merasa sangat, sangat bersalah. Masalahnya, aku dan kelompokku berstatus buronan sepanjang sisa umur

Scanned by CamScanner

kami, Mada. Kami tidak bisa semudah itu memperlihatkan diri di depan publik kalau tidak mau ditangkap lagi. Atau membahayakan orang-orang di sekitar kami. Bicara tentang orang-orang, bagaimana kabar ibumu dan Aksa?"

Mata Mada menerawang lebih jauh, teringat keluarga yang saat ini terpaksa dia tinggalkan. "Baik, kukira. Sekarang aku punya dua adik. Anak-anak Jayagiri. Nama mereka Tatyana dan Kadiran. Paman harus menemui mereka nanti."

"Jayagiri sialan! Dia benar-benar tidak bercanda sewaktu bilang akan balas dendam," umpat Andraguna kesal. "Terlepas dari itu, aku ingin sekali mengenal keponakan-keponakan baruku."

Mada tidak bisa menahan cengirannya. Sang paman masih seperti dulu: kasar sekaligus lembut, pemarah sekaligus penyayang, dan—tentu saja—selalu berbicara dengan kadar semangat yang seakan tidak pernah habis. "Aku yakin mereka juga tidak sabar untuk mengenalmu," tanggap Mada.

Mata Andraguna berbinar antusias saat berkata, "Kau tahu? Hanya orang bodoh yang berani mengadang para Aiberk seperti caramu dan kedua kawanmu itu. Api masih satu-satunya senjata yang paling efektif dibanding apa pun, itu sebabnya kami gunakan *flamethrower* kemarin. Dan ternyata, orang bodoh itu adalah keponakanku! Bukan maksudku menyinggungmu, Mada. Ini seperti ... kejutan yang ternyata tidak begitu mengejutkan."

"Kami tidak tahu Aiberk itu sungguhan, ingat?" sergah Mada. "Kalau Paman tidak muncul, kami pasti sudah mati konyol."

"Tidak, tidak, keluarga Gyani tidak akan mati semudah itu. Aku tidak sempat menanyakannya semalam, tapi ... kenapa kau dan kawan-kawanmu berkeliaran di jalan sana? Itu bukan jalan umum yang biasa dilewati penduduk sipil."

"Um, sebenarnya—"

Scanned by CamScanner

Seiring sinar matahari mulai menerobos langit, Mada menceritakan akar dari perjalanan nekatnya tersebut: pertemuannya dengan Kat dan Garda, pembongkaran makam palsu adik Kat, hingga penerobosan ke kantor polisi yang berujung pada perjalanan ke Batavia.

"Kami sampai bermaksud mencarimu ke Batavia," ungkap Mada. "Tapi ternyata Paman ada di sini!"

"Memang betul Parlemen hendak membawaku ke Batavia, Mada, tapi aku dan yang lain berhasil kabur di tengah jalan. Semenjak itu, kami menggelandang dalam pelarian. Singgah di banyak tempat untuk bersembunyi. Selama perjalanan itulah kami mendengar desas-desus tentang Aiberk bahkan diadang langsung oleh mereka. Empat tahun sudah kami berhadapan dengan robot-robot buas itu. Titik terakhir kemunculan Aiberk terletak di sebuah desa lima belas kilometer dari sini, tepatnya empat hari lalu. Kami memanfaatkan rumah reyot ini selagi menyisir daerah sekitarnya."

Bulu kuduk Mada terbilang jarang merinding, tetapi—mendengar Aiberk disebut—refleksnya berkata lain. Lekas dia teringat teror semalam, pada cakar dan taring robotik yang terlampau realistis, serta bagaimana sepasang taring tajam itu sempat mencabik lengan Kat persis di sebelahnya. "Aiberk.... Mesin-mesin itu ... sebenarnya mereka apa?"

"Bukan robot biasa. Mesin pembunuh, sepertinya. Nyaris tidak pernah terdengar di kota-kota besar, tapi beberapa kali ditemukan di desa-desa kecil dan kawasan pinggiran. Konon, dari mitos-mitos yang beredar, mereka dapat mendeteksi rasa takut. Selebihnya, tidak ada yang tahu. Penduduk Pragota, Ujunggaluh, dan tempat-tempat lain yang diserang telah dimusnahkan tanya menyisakan saksi mata."

Scanned by CamScanner

"Orang keji macam apa yang menciptakan mereka?" protes Mada. "Tidak lucu jika ternyata Aiberk-Aiberk itu dibuat hanya untuk eksperimen." Selama delapan belas tahun hidupnya, kendati belajar hal-hal mekanik karena bekerja untuk Baskara, Mada tidak pernah menyukai robot. Perempuan itu tidak terlalu menyukai lengan artifisialnya kalau bukan karena pemberian Baskara dan efisiensi yang dihasilkan oleh penemuan tersebut. Mada juga membenci robot Parlemen sebab langkah-langkah kaku mereka kerap menyesakkan kota dan, lebih dari itu, dia ingin sekali mencincang Garda yang kerap bertingkah lebih pintar daripada manusia yang notabene adalah penciptanya.

Andraguna menanggapi ucapan Mada dengan gelengan. "Tidak, pasti lebih dari sekadar percobaan. Aku mencium jejak busuk Parlemen dalam hal ini. Tapi, cukuplah bicara tentang Aiberk-Aiberk itu. Coba ceritakan tentang tahun-tahunmu yang kulewatkan di Bendungan." Laki-laki itu lantas meraih termos dari meja sebelahnya, kemudian menuangkan kopi hitam hangat ke dalam dua cangkir usang yang sudah retak pada bagian tepi.

Menyingkirkan kilasan pertarungan semalam dari benaknya, Mada mengambil salah satu cangkir dan mulai menyeruput cairan di dalamnya. Setelah satu sesapan yang menenangkan, dia sempat bingung memulai dari mana. Dari sejak lengan kanannya dilumpuhkan? Sejak dia bertemu Baskara dan bekerja untuk laki-laki itu? Sejak dia menginisiasi gerakan pemberontakan kecil-kecilan miliknya? Bagaimana dia mengusili kroni-kroni Jayagiri hingga mereka lari terkencing-kencing karena ketakutan? Atau, bagaimana dia bisa belajar menggunakan pistol yang disusupkan oleh rekan-rekan komplotannya? Terlalu banyak yang harus diceritakan, tetapi Mada merasa tidak perlu tergesa-gesa sebab kini Andraguna sudah

Scanned by CamScanner

terduduk rileks di sampingnya: sehat, utuh, tersenyum, dan—yang terpenting—nyata.

Perlahan, arus kata mengalir dari mulut Mada, dan batinnya tidak pernah lebih lega daripada sekarang.

Ketika matahari nyaris meninggi dan rasa lapar mulai menginterupsi, tegukan kopi terakhir telah habis dari cangkir kedua manusia di depan sebuah rumah reyot. Satu-satunya pengganggu yang memotong cerita Mada mengenai cara dia, Kat, dan Baskara menyusup ke kantor opas adalah bunyi perutnya yang mulai berontak. Andraguna tertawa, mengajak Mada untuk masuk ke dalam rumah dan mengecek apakah sarapan sudah disiapkan.

Begitu Andraguna menyingkap pintu kayu yang hampir bobrok, mereka berdua mendapati Baskara dan Kat tengah berkutat di atas Garda. Sebagian kulit pada tubuh robot kucing itu tersingkap, menampilkan rangkaian kabel yang membalut rangka besi. Obeng, linggis, sekrup, dan onderdil lainnya terletak di sekeliling tubuh Garda yang masih bergeming.

"Masih belum bangun?" tanya Mada, menghampiri Kat dan Baskara di pinggir ruangan. Di bagian tengah, rekan-rekan Andraguna sedang menyiapkan sarapan: *misting* berisi beras dipanaskan di atas kompor minyak kecil, makanan kalengan dan roti-roti kering dikeluarkan dari dus penyimpanan di sudut.

Kat menggeleng lesu, sedangkan fokus Baskara masih terpusat pada kabel-kabel yang berseliweran. "Aku tidak menemukan ada yang salah. Semua masih pada tempatnya dan seharusnya berfungsi dengan baik," ungkap Baskara. "Satu-satunya cara adalah membongkar kepalanya, tapi kau tidak mengizinkan hal itu kan, Kat?"

Scanned by CamScanner

Kali ini, Kat tidak langsung merespons. Benar dia telah berjanji pada Garda bahwa dia tidak akan mengizinkan siapa pun untuk menengok isi kepala robot kucing itu, tetapi dalam kondisi begini—apalagi dengan padamnya kesadaran Garda—seharusnya tidak menjadi masalah. Terlebih, hanya Garda yang mungkin bisa memberikan petunjuk keberadaan Aruni. Tanpanya, Kat seolah kembali ke titik semula—nihil. Namun, dorongan untuk memenuhi janji lebih mendominasi Kat, sehingga akhirnya dia mengangguk enggan pada Baskara.

"Kalau aku adalah kau, aku tidak akan ragu-ragu, Kat," ujar Mada dengan sebal. "Tapi terserahlah."

"Kalau begitu, tidak ada yang bisa diperbuat selain menunggu Garda bangun dengan sendirinya," timpal Baskara, memasang kabel-kabel ke posisinya semula sebelum menutup kulit Garda sekenanya. Usai membereskan onderdil yang berserakan, dia, Kat, dan Mada bergabung dengan Andraguna beserta rekan-rekannya di tengah ruangan, mulai menyantap makanan yang disajikan.

Di tengah santapan mereka, tidak sempat dilakukan kemarin malam, Andraguna memperkenalkan nama rekannya satu per satu: Astrajingga, Jitender, dan Dharmaketu. Ketika nama yang terakhir disebutkan, Mada lekas menyergah, "Dharmaketu, ayah Adhidevan Tadyawana?"

Laki-laki paruh baya berjenggot kelabu itu nyaris tersedak ketika mendengar nama Adhidevan disebut. Segera setelah meminum air, dia lantas menimpali, "Bagaimana kau tahu nama anakku?"

Dengan kegirangan yang tak tersembunyikan, Mada berkoar, "Pamanku, kakaknya Dim, dan ayahnya Dev. Siapa yang menyangka kita bisa menemukan mereka bertiga sekaligus, Bas?"

Scanned by CamScanner

"Bukan perjalanan yang sia-sia, pastinya," timpal Baskara, lalu mulai menjelaskan bagaimana mereka bisa mengenal Adhidevan pada Dharmaketu. Menyaksikan pencapaian kedua rekannya, Kat turut tersenyum kendati di dalam batinnya tertahan kegelisahan. Mereka bertiga bahkan belum tiba di Batavia, tetapi Mada dan Baskara sudah memperoleh hasil dari perjalanan mereka. Lekas Kat tersadar bahwa Mada dan Baskara tidak akan mempunyai urusan apa-apa lagi di Batavia.

Sebab hanya Kat seorang yang belum berhasil. Perjalanannya belum tuntas.

"Seperti takdir, eh?" celetuk Andraguna menanggapi penuturan Baskara. "Lalu, bagaimana selanjutnya? Apa yang akan kalian lakukan dari sini?"

Jantung Kat sontak mencelos. Dia belum siap menghadapi ini. Kemungkinan besar yang terlintas dalam benaknya adalah Mada dan Baskara akan kembali ke Bendungan, menyampaikan kabar gembira kepada Adhidevan serta Dimasreja mengenai keberadaan sanak saudara mereka, kemudian memperingatkan penduduk tentang keberadaan Aiberk.

Namun, jawaban Mada nyaris membuat jantung Kat lebih mencelos lagi.

"Lanjut ke Batavia, tentu saja. Masih ada adiknya Kat untuk ditemukan," ujar perempuan itu, disusul cengir setuju dari Baskara.

Napas Kat seolah kabur entah ke mana, tetapi anehnya itu adalah jenis sesak yang melegakan. Lalu, tanpa bisa dia cegah lagi, jantungnya kembali meronta-ronta sembarangan. Terlebih ketika dia mengamati nihilnya keterpaksaan pada intonasi suara Mada, murni pancaran semangat dan rasa tertantang.

"Tapi kepala robot kucing itu terpaksa kita bongkar begitu tiba di Batavia untuk mencari tahu posisi Aruni. Setuju, Kat?"

Scanned by CamScanner

cetus Mada kemudian. Tidak sanggup bereaksi dengan kata-kata karena keterkesimaannya, Kat menyambut dengan anggukan gugup berkali-kali.

"Terlalu berisiko dan akan sulit," komentar Andraguna. "Bertahan hidup di sini jauh lebih mudah, percayalah."

"Meskipun Paman menyarankan kami untuk tidak pergi, aku tidak akan berubah pikiran," tukas Mada.

Andraguna tercengir. "Tidak. Justru itu, aku jadi ingin bergabung dengan kalian. Seperti yang kubilang padamu tadi pagi, Mada, terlalu banyak hal mencurigakan yang terjadi di Nusantara dan Batavia mungkin saja menyimpan semuanya."

Mengusap dagunya selaku pertanda cemas, Mada menampik, "Tapi Paman bisa tertangkap. Seantero Parlemen mengincarmu, bukan?"

"Aku sudah lolos berkali-kali, kenapa kali ini aku perlu ragu?" balas Andraguna.

"Keponakan dan paman sama saja...," ujar Baskara seraya melepas napas panjang.

"Jarak Batavia sekitar empat puluh kilometer lagi ke Utara. Jika kita berangkat malam ini, mungkin kita bisa menyusup sebelum pagi," Astra ikut menimpali. "Dan aku akan ikut denganmu, Andraguna."

Andraguna memicingkan mata dan—sebelum Dharmaketu serta Jitender sempat mengajukan diri—laki-laki itu segera menyudahi, "Oke, oke, tapi dua dari kalian tetap berjaga di sini. Harus ada yang melapor ke rekan-rekan kita di perbatasan lain."

Jitender dan Dharmaketu mengangguk, dengan berat hati menuruti instruksi dari pemimpin mereka. Semua suara di dalam ruangan kini sepakat dan—disaksikan oleh ketakjuban Kat yang tampaknya takkan menyurut untuk sementara waktu—mereka lekas menyelesaikan sarapan sebelum memulai persiapan ke Batavia.

Scanned by CamScanner

Pukul delapan setelah makan malam, semua persiapan—senapan api, mesiu, ransum, dan berbagai senjata tajam—dimasukkan ke dalam beberapa dus celana dalam yang telah dikosongkan. Dus-dus itu diangkut dari truk pinjaman Adhidevan ke markas kelompok Andraguna. Rumah reyot itu pun kini dipenuhi oleh tumpukan celana dalam putih—satu-satunya dekorasi berwarna cerah di dalam ruangan suram tersebut.

"Jika Garda dalam *mode on*, dia pasti sudah bilang celana-celana dalam itu lebih baik dijadikan kain pel untuk membersihkan rumah," ujar Baskara, ketika mereka sedang memindahkan dus berisi senjata terakhir ke dalam kontainer truk. "Harus kuakui, aku agak merindukan robot kucing itu."

"Kuharap dia cepat bangun supaya aku bisa mencekiknya," kata Mada. "Kat, kau sudah bawa kotak obatmu?"

Kat, melirik sekilas ke arah tubuh Garda yang masih kaku di atas dasbor truk, menjawab, "Y-ya."

Setelah memuat kontainer dengan senjata, Andraguna, Mada, Baskara, Kat, dan Astra berdiskusi singkat mengenai rencana penyusupan mereka ke Batavia. Tidak banyak pilihan yang tersedia: pilihan pertama adalah berharap Polisi Nusantara tidak mengecek bagasi truk, tempat Andraguna dan Astra bersembunyi bersama senjata-senjata; pilihan kedua adalah—jika, hampir pasti, bagasi truk diperiksa—Andraguna dan Astra akan menembaki para Polisi Nusantara selagi truk menerobos penjagaan. Kemudian, setelah memasuki kota, mereka akan meninggalkan truk dan menyusup di antara penduduk setempat, baik sebagai buronan atau bukan.

Meninggalkan Dharmaketu dan Jitender yang berjaga di markas, truk berisi rombongan pun berangkat menuju Batavia dengan melewati jalur berliku di kawasan pegunungan. Baskara mengemudikan truk, sementara Kat duduk di tengah seraya menambatkan

Scanned by CamScanner

pandangannya pada tubuh Garda yang terselubung selimut lusuh di atas dasbor—setengah berharap robot kucing itu akan terpaksa bangun karena muak diamati sedemikian rupa untuk waktu lama. Mada, duduk di ujung kiri, bersiaga mengawasi kemunculan Aiberk atau pengganggu lain. Hampir satu jam memaku tatapan ke luar jendela, dibuai angin malam yang sejuk, akhirnya Mada dikalahkan kantuk karena perjalanan yang terlampau damai tanpa gangguan.

Mendapati Mada tidur dengan kepala terantuk, Kat memberanikan diri meraih pipi kiri perempuan itu. Dengan lengan kirinya yang tidak dibebat perban, dia arahkan kepala Mada untuk bersandar pada pundaknya. Beruntung baginya, Andraguna berada di bagasi belakang dan tidak dapat memergokinya berbuat demikian. Kat tidak mau mengambil risiko ditinju lelaki kekar itu gara-gara mengambil kesempatan selagi Mada lengah.

Namun, Baskara mencermati tindakan Kat dan menanggapinya dengan senyuman. Membagi fokusnya dengan jalanan kosong di depan, laki-laki itu berbisik, "Dia menjagamu dengan baik, bukan?"

"Ya, sangat," aku Kat dengan suara pelan supaya tidak membangunkan Mada, masih ingin kepala perempuan itu tersandar di pundaknya.

"Seperti halnya pada kedua adiknya, tapi tidak mau dia akui. Tipikal Mada," ujar Baskara, memperlebar cengirannya.

Kat tertunduk sejenak, mempertimbangkan untuk mengutarakan suatu hal yang sangat ingin dia sampaikan belakangan ini. Biarpun ragu, menilai sekarang adalah saat yang tepat, dia putuskan untuk menyampaikannya. "A ... ajari aku supaya bisa berguna, Baskara. Bantu aku menjadi kuat, kumohon."

Tercengang, Baskara mendelik sejurus pada Kat sebelum membalas, "Kenapa kau memintaku, Kat? Kurasa aku bukan orang yang tepat."

Scanned by CamScanner

"Kau lihai menggunakan senjata, dan aku yakin kau tahu dasar-dasar bela diri walaupun belum pernah menunjukkannya."

"Aku tidak bisa berkata tidak, sepertinya. Tapi untuk apa? Kekuatan bukan sesuatu yang bisa dibicarakan dengan mudah seperti mainan," balas Baskara.

Kat tidak perlu berpikir lama, sebab embusan napas Mada pada lengan kirinya sudah lebih dari sekadar meyakinkan. "Untuk bisa melindungi semuanya, terutama kalian yang sudah menolongku. Untuk bisa berguna, bukannya tanpa daya seperti ketika para pembunuh itu menembak orangtuaku. Setidaknya, aku ingin bisa melontarkan peluru. Atau menumbangkan siapa pun yang menghajar kalian."

"Hati-hati dengan keinginanmu," ucap Baskara, menambahi dengan senyuman. "Tapi itu bisa diatur, segera setelah lukamu sembuh."

Nyaris Kat ingin berterima kasih, tetapi percakapan mereka lekas tersudahi begitu titik-titik cahaya mulai terlihat di kejauhan. Tidak hanya satu titik, tetapi puluhan, bahkan ratusan—layaknya konstelasi bintang yang singgah di permukaan Bumi.

Batavia sudah dekat.

Sesuai aba-aba yang telah disetujui, Baskara mengetuk dinding kontainer bagasi sebagai pertanda bagi Andraguna dan Astra untuk bersiap-siap. Seiring laju truk yang mulai melambat, Mada perlahan terbangun dari tidurnya. Tidak sadar dia terlelap di bahu Kat, perhatiannya lekas teralihkan oleh titik-titik cahaya yang menyambut di depan. Kian dekat, kumpulan cahaya itu kian gemerlap. Lantas dia meraba saku parkanya, memastikan pistol masih tersimpan di dalam sana.

Menangkap gerak-gerik Mada melalui sudut matanya, Baskara memperingatkan, "Jangan melakukan perlawanan apa pun sebelum diserang."

Scanned by CamScanner

Tidak ada yang berbicara selama sisa perjalanan. Dengan jarak yang semakin dekat, dibantu pencahayaan lampu truk, mereka dapat melihat bahwa titik-titik cahaya itu dikepung oleh tembok hitam tebal yang membentang seolah tanpa ujung.

Itu adalah Gerbang Batavia.

Lain halnya dengan Gerbang Laki-lakingan, Gerbang Batavia secara harfiah benar-benar berbentuk benteng beton setinggi sepuluh meter yang melindungi bagian dalam ibu kota Nusantara. Setiap lima ratus meter, terdapat penjaga yang mengawasi pintu-pintu tinggi selaku satu-satunya akses keluar-masuk Kota Batavia.

Laju truk akhirnya terhenti pada jarak tiga puluh meter menuju pintu tinggi berbahan besi—berukir nomor Enam pada permukaannya—ketika lima orang penjaga mengadang truk dari depan secara bersamaan.

Seorang penjaga—berseragam biru tua ala Polisi Nusantara—menghampiri pintu truk di samping Baskara dan menyentak, "Tunjukkan identitas kalian!"

Seperti di Gerbang Laki-lakingan, Baskara, Kat, dan Mada menyerahkan kartu identitas mereka untuk diperiksa oleh polisi tersebut. Hanya saja, jauh lebih canggih daripada di Gerbang Laki-lakingan, polisi itu memegang alat pemindai dalam genggaman tangannya. Saat dia memindai nama yang tertera di kartu identitas menggunakan alat tersebut, layarnya langsung menampilkan kesesuaian informasi antara kartu dengan *database*.

"Alat yang bagus," komentar Baskara selaku basa-basi. "Tidak perlu curiga, kami hanya kirim celana dalam."

"*Hmph*, data setiap penduduk diakuisisi oleh Parlemen, asal kau tahu. Tidak ada secuil data dan riwayat yang kami lewatkan. Lihat ini, Leksamada Gyani, aku bahkan bisa tahu kau punya relasi dengan seorang buronan. Andraguna Gyani, hubungan: paman,"

Scanned by CamScanner

ungkap si polisi, seorang laki-laki berusia tiga puluhan dengan hidung bengkok dan bibir tebal memberengut.

"Lalu?" tantang Mada. "Tidak ada hubungannya denganku."

"Oh, itu bisa berarti banyak," ketus si polisi. Sebentar kemudian, seiring dia membaca informasi lanjutan pada layar, mimik mukanya berubah lebih serius. "Di sini tertulis bahwa kalian diduga bermasalah di Bendungan. Hmm, mau menyusup kemari rupanya? Serahkan kuncimu, Baskarasatya Chandrak. Suryanshu, Tavira, periksa bagasi truknya."

Dua polisi yang dipanggil lekas menagih kunci dari Baskara. Tidak punya pilihan lain, laki-laki itu mencabut kunci dan menyerahkannya. Kat menelan ludah dan menegakkan punggungnya. Di sampingnya, Mada merogohkan tangan diam-diam ke dalam saku parka. Mereka harus bersiap sebab, dalam hitungan detik, pertempuran akan dimulai.

Ketika kedua polisi itu hampir memasukkan anak kunci ke lubang pintu kontainer, tiba-tiba saja sepasang mata di dasbor mengeluarkan cahaya jingga berkedap-kedip. Mata Garda menyala; sorot sinarnya menembus ke luar truk, sementara kesadarannya belum kembali dan tubuhnya masih tergolek diam tanpa pergerakan.

"Sial! Apa yang robot bodoh ini lakukan?!" desis Mada.

Menyadari kerlipan cahaya jingga dari dasbor truk, si polisi pemeriksa kartu lekas mengacungkan pistolnya, membentak, "Benda apa itu? Kalian bawa robot? "

Belum sempat membuka pintu bagasi, kedua polisi lainnya turut mengacungkan pistol ke arah tiga manusia di dalam truk. Dua polisi lain—yang mulanya bersiaga di depan truk—turut menargetkan laras senapan mereka pada Baskara, Mada, dan Kat.

"Angkat tangan!" sentak salah satu polisi.

Scanned by CamScanner

Mengangkat tangan mereka di samping kepala, deru jantung Kat, Baskara, dan Mada kian memburu. "Kalau aku mati di sini, aku masih bisa meremukkanmu dari alam baka, Garda!" ancam Mada, tetapi tubuh si robot kucing masih saja bergeming selagi matanya menyorotkan sinar jingga yang urung meredup.

"Dalam hitungan lima, kalian sudah harus keluar dari truk. SATU—"

Kat, Mada, dan Baskara menatap satu sama lain, sementara hitungan si polisi terus berjalan. Baskara nyaris membuka pintu pada hitungan keempat ketika—dari kegelapan di depannya—pintu tinggi bernomor Enam mendadak terbuka, menyajikan sepasang cahaya jingga yang menerobos kegelapan dengan kecepatan tinggi serta deru mesin yang memekakkan telinga.

Seiring mendekatnya cahaya jingga tersebut, sebuah *jip* biru tua menepi di depan truk. Kelima polisi cepat-cepat menurunkan pistol dan senapan mereka, berganti memberi hormat pada seorang Polisi Nusantara yang melompat turun dari dalam *jip*. Pijakannya mantap dan sigap. Tersorot oleh cahaya jingga mobil tersebut, Mada, Kat, dan Baskara melihat seorang perempuan berperawakan tegap yang mengenakan banyak lencana pada seragam biru tuanya.

"Kolenel Jerusha!" seru kelima polisi saat perempuan itu berderap mendekati truk.

Polisi Nusantara bernama Kolonel Jerusha berhenti, membalas gestur hormat para polisi penjaga Gerbang Batavia. Kemudian, sebelum salah satu polisi sempat menjelaskan situasi, perempuan itu berkata lantang, "Akan kutangani mereka."

Kelima polisi bertukar pandangan heran. Salah satunya memberanikan diri bertanya, "Tapi, Kolonel?"

Kolonel Jerusha hanya membalas dengan tatapan tajam, tetapi cukup untuk membungkam si polisi yang cepat-cepat

Scanned by CamScanner

mengembalikan kunci truk beserta kartu identitas milik Baskara, Kat, dan Mada. Perempuan itu lalu melirik tiga penghuni truk, berseru, "Ikuti aku!" sebelum kembali memasuki *jip*-nya.

Tidak punya pilihan lain, Baskara segera memasukkan kunci ke dalam lubang setir truk dan menunggu *jip* berputar ke arah pintu tinggi nomor Enam. Paling tidak, meskipun belum pasti aman, kini mereka bisa meloloskan diri dari kepungan senjata kelima polisi tadi.

Begitu *jip* melaju, Baskara mengemudikan truk persis di belakang kendaraan kolonel tersebut. Kelima polisi tidak berkutik, membiarkan truk dibawa masuk ke dalam Gerbang Batavia oleh Kolonel Jerusha.

Di dalam truk, Kat, Baskara, dan Mada tidak mengeluarkan suara karena ketegangan yang belum sepenuhnya luruh. Namun, ketika akhirnya truk mereka melewati ambang pintu tinggi, Mada tidak tahan lagi untuk memecah keheningan, "Apa yang terjadi?!"

Kat dan Baskara nyaris menggeleng serentak, tetapi terhenti oleh pergerakan mendadak di atas dasbor. Selimut lusuh yang melingkupi tubuh Garda tersibak, dari baliknya sesosok kepala kucing mendongak; menampilkan sepasang mata kuning yang tampak hidup dan bernyawa. Mulut kucing itu terbuka, seakan menunjukkan seringai mencemooh.

"Halo," ujar suara culas dari pengeras suara di dalam mulut mungil tersebut. "Merindukanku?"

Scanned by CamScanner

BAB XIX

"Jadi, apa yang terjadi selama aku pergi?"

Mendengar suara culas itu kembali berbicara, Mada tidak dapat meredam amarahnya. Perempuan itu lekas beranjak dari jok menuju dasbor. Kedua lengannya nyaris mencekik leher Garda kalau saja tidak dicegah oleh Kat yang menengahinya.

"Apa yang kau lakukan, robot sialan?! Kita hampir mati di gerbang tadi!" sembur Mada, masih sambil dicegah Kat supaya tidak gelap mata menghajar Garda.

"Begini caramu berbicara pada penyelamatmu? Tidak ada kali kedua, kalau begitu," ucap Garda sebal, tetapi mengambil langkah mundur di atas dasbor supaya tidak terjangkau oleh uluran tangan Mada.

"Apa kolonel itu ada hubungannya denganmu, Garda?" tanya Baskara, masih mengerahkan setir truk untuk mengekori *jip* biru milik Kolonel Jerusha.

"Salah satu pengagum terbesarku. Kita lihat saja nanti," ucap Garda, sebelum mendaratkan pandangan pada kulit sintetisnya yang masih tersingkap. "Jahat sekali kalian mengupas kulitku. Rapikan seperti semula, Kat."

Scanned by CamScanner

"Lengan Kat sedang dibebat, ingat? Tahu dirilah sedikit," protes Mada, sebelum melempar tatapan yang mengisyaratkan Kat untuk tidak menuruti kemauan robot kucing itu.

"Tidak apa-apa," timpal Kat. Lebih karena kelegaan akibat kembalinya Garda, lengan kanan Kat meraih tubuh si robot kucing dari atas dasbor kemudian memindahkannya ke atas pangkuan. Dirogohnya gulungan benang *becting* dan jarum dari dalam kotak obat yang dibekali Astra. Namun, kondisi lengan kirinya yang terluka membuat Kat kesusahan bahkan untuk memasukkan ujung benang melewati lubang jarum.

"Argh, sini biar aku yang lakukan!" sergah Mada, merebut jarum dan gulungan benang bening dari kedua tangan Kat. Direbutnya juga tubuh Garda dari pangkuan laki-laki itu ke pangkuannya sendiri.

Terperangkap di bawah gencetan lengan Mada yang sangat kuat, Garda tidak berkutik seketika. Kendati tidak bisa merasakan sakit, robot kucing itu panik kalau-kalau jahitan Mada justru akan merusak kulitnya. "Tidak, jangan kau! Tolong aku, tolong aku!"

Selama sisa perjalanan, Kat dan Baskara tertawa menyaksikan Garda yang meronta-ronta serta meraung di bawah penanganan Mada. Meskipun asal-asalan, hasil jahitan Mada setidaknya dapat menyatukan kulit Garda kembali, menutupi isi tubuh si robot kucing yang berupa rangkaian kabel dan rangka besi. Akhirnya, setelah dua puluh menit menyusuri jalanan Kota Batavia yang gelap pada tengah malam, Baskara menepikan truk—persis di belakang buntut kendaraan Kolonel Jerusha—di pinggir sebuah bangunan mirip rumah huni.

"Kalau kalian pikir sudah aman, jawabannya tidak. Kalian akan mati di sini, dan kau akan ditembak lebih dulu, Mada," celetuk Garda, kesal akibat jahitan mengenaskan pada tepi bawah perutnya.

Scanned by CamScanner

Tanpa ucapan Garda pun, ketiga manusia di bagian depan truk sudah tegang bukan main, terlebih ketika Kolonel Jerusha—diiringi dua personil polisi lain yang tadinya tengah menjagai bagian depan bangunan—menghampiri pintu kiri truk dengan gestur serius.

"Silakan turun," ucap Kolonel Jerusha dengan suara tegasnya. "Dan bawa Garda bersama kalian."

"Ho-ho, senang bertemu denganmu lagi, Elise Jerusha," balas Garda.

Mendengar nama Garda disebut oleh seorang kolonel Parlemen dan menyaksikan ketidakasingan di antara keduanya, Kat, Mada, dan Baskara lekas bertukar tatapan takjub secara tersirat. Mada, sambil mendekap Garda, memberanikan diri membuka pintu truk kemudian menginjakkan kaki di atas *paving block* pada halaman depan bangunan tersebut. Kat mengikuti di belakangnya, sedangkan Baskara mencabut kunci truk sebelum turut keluar dari pintu sebelah kanan.

"Keluarkan juga teman-teman kalian dari kontainer. Kuyakin di dalam sana sudah cukup pengap," tambah Kolonel Jerusha. Mada tertegun, lalu dilihatnya Baskara mematuhi instruksi Kolonel Jerusha. Laki-laki itu mengetuk pintu kontainer dua kali berturut-turut, kemudian dua kali lagi secara perlahan—kode yang sudah disepakati sebelumnya bahwa kondisi di luar aman dan mereka tidak perlu bersiap menodongkan senjata. Setelah ketukan tersebut, Baskara membukakan pintu untuk Andraguna dan Astra. Paman Mada, kendati sudah diberi isyarat aman, masih memegang pistol pada satu lengannya sewaktu menuruni kontainer, mengakibatkan dua penjaga Kolonel Jerusha balas menodongkan pistol ke arahnya.

"Turunkan pistolmu, aku tidak ingin membuat keributan," tukas Kolonel Jerusha, lantas mengedikkan kepala ke arah bangunan besar di belakangnya. "Kalian semua, masuklah ke rumahku."

Scanned by CamScanner

Andraguna menurunkan pistolnya perlahan, begitu pula kedua penjaga. Lima orang pendatang—yang segera menyadari mereka sedang berada di pekarangan sebuah rumah—terpaksa mengikuti Kolonel Jerusha yang mulai berjalan menuju pintu depan bangunan. Ketika pintu dibuka, gemerlap kandelir besar di langit-langit ruangan adalah hal pertama yang menyedot perhatian mereka selain lantai pualam gemerlap dan perabot-perabot mewah dengan harga tidak tertebak. Segera setelah mereka berlima masuk dan terpana mengamati interior ruang utama tersebut, kedua penjaga menutup pintu depan rapat-rapat.

"Kulihat kau melakukan banyak renovasi, eh? Tidak diprotes oleh lelaki tua itu?" tanya Garda, masih direngkuh oleh Mada dalam kekhawatirannya kalau-kalau si robot kucing akan berbuat macam-macam.

"Banyak yang terjadi sejak *Opa* wafat. Juga setelah kau pergi," tanggap Kolonel Jerusha. Kini, di bawah pencahayaan kandelir yang amat terang, perawakan kolonel perempuan itu dapat teramati dengan sangat jelas. Wajahnya cantik dengan hidung mancung khas keturunan murni Holland. Rambutnya pirang terang, digelung ke atas dalam naungan topi biru. Tatapan matanya tegas, membingkai iris hijau nan cerah dan berkuasa. Kerut-kerut halus menjalar di sekitar sudut mata dan bibirnya, tetapi tidak melebihi sewajarnya kulit perempuan dengan usia kepala tiga.

"Sepertinya aku tahu siapa kau," ucap Andraguna selagi mengamati Kolonel Jerusha. "Elise Jerusha, kolonel termuda Parlemen Nusantara. Diangkat pada usia dua puluh sembilan, itu yang kudengar lima tahun lalu."

"Benar, dan aku sedang mempertaruhkan jabatanku sekarang. Sebaiknya ada alasan yang benar-benar bagus untuk memasukkan para penyusup dan buronan ini ke rumahku, Garda."

Scanned by CamScanner

"Yah, sebetulnya tidak ada," tukas Garda. "Aku cuma ingin menumpang di rumah nyamanmu setelah berminggu-minggu hidup seperti gelandangan."

Mata Kolonel Jerusha nyaris melotot, tetapi—tampak sudah mengenal tabiat Garda dengan baik—ketenangannya lekas kembali ketika dia berkata, "Tunggulah di ruang sebelah selagi kubereskan beberapa hal."

Tidak melihat adanya opsi lain kalau tidak mau ditembak mati oleh seorang Polisi Nusantara yang berjaga di dalam ruangan, lima tawanan itu pun menuruti instruksi Kolonel Jerusha. Kat, Baskara, Mada (juga Garda), Astra, dan Andraguna memasuki ruangan yang dimaksud Kolonel Jerusha, yakni ruang tamu mewah yang dipenuhi foto-foto anggota kemiliteran Parlemen Nusantara. Selain foto-foto tersebut, terpajang piagam serta lencana simbol penghargaan yang bernuansa emas dan biru tua—warna khas Parlemen.

Sudah cukup mengerti hanya dengan mengamati dekorasi tersebut, Mada menjatuhkan Garda ke atas meja di tengah ruangan lalu menggencet tubuh si robot kucing dengan lengan *eksoskeleton*-nya begitu memulai interogasi yang sedari tadi dia tahan. "Jadi selama ini kau adalah robot suruhan Parlemen? Kau menjebak kami ke sini untuk memerangkap kami, hah?!"

"Tenang dulu, Manusia. Kalau kubawa kalian untuk ditangkap, kepala kalian sudah bolong dari tadi," keluh Garda dengan nada sebal.

"Lalu apa? Jelas-jelas kau menuntun kami ke sini dan, dengan bodohnya, kami terjerumus dalam perangkapmu!"

"Perangkap apa?" tanya Kolonel Jerusha, sudah kembali ke ambang pintu ruang tamu. Topi birunya sudah dilepas, menampilkan rambut pirang panjang yang terurus dengan piawai. Masih mengenakan seragam biru penuh lencana pada bagian kerah dan

Scanned by CamScanner

dada, perempuan itu mengambil tempat duduk di sofa tunggal yang menghadap sofa-sofa empuk lainnya.

"Duduklah," ujar Kolonel Jerusha, sementara para pelayan mulai memasuki ruang tamu dan menyajikan kudapan-kudapan yang merangsang saliva kelima orang kelaparan di dalam ruangan. Pelayan-pelayan tersebut lantas meletakkan sajian makanan dan minuman hangat di atas meja, membuat Mada terpaksa melepaskan Garda serta membiarkan robot kucing itu kabur melompat ke atas meja bundar kecil di samping sofa Jerusha. Suara Kolonel Jerusha begitu tegas dan berwibawa, sehingga Mada dan yang lain—berujung mematuhi setiap kata yang meluncur dari kolonel itu—akhirnya memasrahkan diri untuk duduk di sofa terdekat.

Setelah meminta para pelayan meninggalkan ruangan dan menutup pintu rapat-rapat, Jerusha berkata lagi, "Aku sudah tahu nama kalian satu per satu, tapi belum tahu alasan Garda membawa kalian kemari. Yang kuterima hanyalah sinyal dari Garda supaya menjemput kalian di Gerbang Batavia, persis sejak tadi pagi."

"Sinyal apa?" tanya Kat heran.

"Aku dititipkan detektor ini oleh mendiang kakekku," ucap Jerusha, mengeluarkan sebuah benda logam menyerupai kepala kucing kecil—berbentuk persis seperti kepala Garda—dari dalam saku seragamnya. Sepasang manik mata pada kepala kucing itu mengeluarkan kerjapan jingga, sebelum kemudian mengeluarkan suara familier melalui pengeras suara pada bagian belakang kepala. "Ya, aku juga bisa mengeluarkan suara dari sini."

Suara Garda memancar dari miniatur kepala kucing yang dipegang Jerusha, sementara wujud aslinya masih terdiam di atas meja bundar.

Scanned by CamScanner

Jerusha meneruskan, "Garda menghubungiku lewat detektor ini. Tujuh belas tahun tidak ada kabar, tiba-tiba saja detektor yang tersimpan di ruang mendiang *Opa* mengeluarkan suaranya."

"Dan kau menuruti kata-katanya?" tanya Baskara.

"Apa boleh buat. Sebut saja keluargaku berutang budi pada pencipta Garda sehingga kalian bisa duduk manis dan makan enak di sini," ucap Jerusha, membuat Astra—yang sudah lebih dulu mengambil kue dari atas meja sebelum dipersilakan—tercengir selagi mengunyah.

"Aku satu-satunya yang seharusnya dijamu di sini, Elise," timpal Garda di sampingnya.

"Apa kalian tidak pernah, sekali saja, kesal mendengar robot ini?" keluh Jerusha, yang ditanggapi oleh anggukan serempak dari Mada, Andraguna, dan Astra.

Namun, terperangah oleh pernyataan Jerusha sebelumnya, Kat lekas menarik kesimpulan. "J-jadi ... mode istirahatmu itu untuk menolong kami, Garda?"

Garda tidak mengangguk maupun menggeleng, justru berkata, "Tidak ada yang mau berterima kasih? Baiklah. Ganti seluruh gigiku dengan gigi emas dan kukuku dengan perak murni saja sudah cukup, Kat, aku tidak pasang biaya mahal."

"Kata sebongkah robot yang sudah mengusik masa kecilku," tukas Jerusha, mengambil segelas anggur merah dari atas meja ruang tamu. "Sekarang, katakan alasan kalian hingga cukup nekat mendatangi Batavia."

"Aku ingin menemukan adikku," kata Kat cepat-cepat, keraguannya hilang dalam sekejap. Sudah sampai sejauh ini, dia bertekad mengerahkan seluruh keberanian yang telah dia kumpulkan selama

Scanned by CamScanner

perjalanannya dengan Mada dan Baskara. "Garda bilang, dia diculik seorang petinggi Parlemen yang mengakui adikku sebagai cucunya. Namanya Karunia Prabangkara, k-kalau Anda pernah mendengarnya. Rambutnya pirang, usianya sepuluh tahun, dan dia buta."

Kat sempat merasa tidak ada perlunya menyebutkan ciri-ciri Aruni, tetapi ternyata penuturan tersebut membuat Jerusha berhenti minum dari gelasnya. "Oh, tidak."

"Oh, iya, Elise. Vadim berulah lagi," ucap Garda, terkikik.

Kali ini, Elise Jerusha bahkan meletakkan gelasnya di atas meja—tangannya sedikit gemetar, entah oleh kemarahan atau kegentaran. "Hal terakhir yang aku ingin lakukan adalah berurusan dengan Jenderal Vadim van Retbergen. Aku tidak mau campur tangan untuk yang satu ini, Garda."

"Yah, kukira kau mau. Ternyata Elise kecilku masih saja pengecut walaupun sudah berpangkat kolonel," celoteh Garda.

BRAK!

Meja ruang tamu tiba-tiba tergebrak oleh entakan tangan Jerusha. Helai-helai rambut panjangnya menutupi sebagian wajahnya yang kini mengeras dan memerah oleh amarah. Lima orang lain di dalam ruang tamu sontak menegang, terkecuali Garda yang tampak berpuas diri sebab berhasil memanas-manasi seorang kolonel. Saat berikutnya, ketika mereka nyaris mengira Kolonel Jerusha akan berakhir mengusir mereka dari rumahnya, perempuan itu lekas mengangkat kepalanya tegak-tegak. Amarah pada wajahnya telah menyirna, tergantikan oleh seulas senyum penuh kesabaran yang dipaksakan. "Aku akan memikirkannya, Garda, karena aku bukan pengecut."

"Seperti yang sudah kuduga dari keluarga Jerusha," tanggap Garda seraya meloloskan seringai menyebalkannya.

Scanned by CamScanner

"A-ada apa dengan jenderal itu? Apa hubungannya dengan adikku?" tanya Kat, dibuat semakin kebingungan oleh reaksi dari Jerusha.

"Kukatakan saja terus terang, Kartaraja Prabangkara. Dia bukan adikmu. Dia cucu yang mulanya dibuang Vadim. Anak haram Annelies van Retbergen. Seantero kemiliteran sudah tahu rahasia umum itu, makanya kami heran ketika Vadim tiba-tiba memungutnya. Dia bahkan membawa anak perempuan itu bersamanya pada pesta akhir pekan lalu, memperkenalkannya sebagai Averna van Retbergen."

"Namanya Aruni!" sentak Kat, lekas beranjak dari duduknya karena kekesalan yang sudah melewati batas. Selama ini, ternyata Garda mengatakan yang sebenarnya dan—sementara Kat sempat meragukan hal itu—Aruni sudah dibawa semakin jauh darinya.

Kolonel Jerusha mengangkat sebelah alis. "Apa yang terjadi, Kartaraja? Apakah Vadim menculik Averna—hm, Aruni—ini dari panti asuhan kalian atau semacamnya?"

"Dia membunuh orangtua kami!" bentak Kat. Kepedihan dan rasa kehilangannya telah tertinggal jauh di belakang, tergantikan benih-benih dendam.

Si perempuan Holland mengamati Kat dalam-dalam sebelum membalas, "Karena ini tentang Vadim, aku tidak terkejut mendengarnya."

Kat cepat-cepat menyentak, "Kalau begitu, bawa aku menemuinya!"

"Tidak semudah itu, dan aku bilang mau memikirkannya dulu," ujar sang kolonel, tampak tersinggung.

"Ayolah, Elise, apa yang kau tunggu? Kau tahu rakyat jelata seperti dia tidak akan bisa menemui Vadim begitu saja seperti berpapasan dengan bangkai ikan di pasar," ujar Garda.

Scanned by CamScanner

"Karena karier dan nyawaku yang jadi taruhannya, robot cerewet," pungkas Kolonel Jerusha.

Kat meremas tangannya, memikirkan kata-kata apa lagi yang harus dia lontarkan untuk memohon kepada Jerusha. Dia ingin meledak marah, sekali saja. Di sini, sekarang juga. Di sebelahnya, Mada menangkap ketidakstabilan emosi yang tengah menjalari Kat. Perempuan itu lantas mengelus siku Kat dan berkata, "Tenanglah, Kat. Kita selesaikan masalah dengan si jenderal-siapalah-itu dengan baik-baik, menjemput Aruni, lalu pulang ke Bendungan bersama-sama. Bagaimana?" tanya Mada, lebih lembut daripada yang pernah dia tunjukkan.

Kat mengangguk lemas, menatap wajah Mada di sampingnya. Ketika seisi dunia seolah mempermainkan Kat, selalu Mada yang memberinya secercah harapan lagi. Dia ingin sekali meraih tangan perempuan itu kalau saja tidak ada orang lain di sana.

Keheningan lantas memenuhi ruangan. Kolonel Jerusha melipat lengannya di depan dada, tampak berpikir keras. Di sampingnya, Garda masih tercengir-cengir seraya menunggu. Baskara, melirik Andraguna dan Astra yang turut terbungkam karena situasi yang canggung, termenung sesaat sebelum memecah keheningan.

"Selagi Anda memikirkannya, Kolonel Jerusha, boleh aku bertanya tentang Garda? Kenapa, Anda tahu, dia bisa ... secerdik itu?" tanya Baskara.

Garda sontak terbahak. "Ha-ha, Baskara, boleh juga pertanyaanmu."

Mengabaikan celetukan si robot kucing, Jerusha menanggapi, "Apa yang bisa kujelaskan tentang Garda? Tidak banyak, sepertinya. Terakhir aku bertemu dia sewaktu usiaku sepuluh tahun. Kakekku, Jenderal Benedikt Jerusha, berkawan dekat dengan pencipta Garda."

"Pencipta Garda? Seperti apa wujudnya?"

Scanned by CamScanner

"Orang tua gila yang impulsif, sejauh yang kuingat. Sudah meninggal tujuh belas tahun lalu, sebelum menghilang secara misterius dan menyembunyikan Garda entah di mana. Dia menitipkan detektor Garda pada kakekku, sebelum akhirnya diwariskan padaku," papar Jerusha.

"Begitu, ternyata. Apa robot semacam Garda banyak terdapat di Batavia?" tanya Baskara lagi.

Jerusha langsung menggeleng tegas. "Baru satu. Penciptanya tidak pernah membuat yang serupa lagi. Yang aku tahu, Garda ini mempunyai suatu algoritma khusus yang memungkinkannya bereaksi secara *real-time* dan berpikir seperti manusia. Fungsi utama dari Kecerdasan Buatan adalah kemampuannya untuk mempelajari data yang diterima secara berkesinambungan. Semakin banyak data yang diterima dan dianalisis melalui algoritma khususnya, semakin baik pula Kecerdasan Buatan dalam membuat prediksi dan merespons secara gesit."

Baskara mengangguk-angguk, berkata, "Pantas saja, algoritma khusus yang hanya diketahui penciptanya. Yang masih membuatku terkagum sampai sekarang adalah kemampuan Garda yang sangat luar biasa untuk meniru akal dan intuisi manusia. Nalarnya ... kadang kukira melampaui kita semua."

"Tapi itu tidak lantas menjadikannya seperti manusia, yang bisa memilih untuk melakukan hal baik atau buruk," tanggap Jerusha.

Gerutuan Garda memotong pembicaraan mereka. "Hei, kalian membicarakanku seolah aku tak ada di sini! Padahal tinggal mengakui kegeniusanku saja dan mengagungkanku, apa sulitnya?"

"Bayangkan menghabiskan masa kecilmu dengan digurui oleh robot cerewet ini," tukas Jerusha, tidak bisa menyembunyikan lelah yang tergurat pada wajahnya.

Scanned by CamScanner

Andraguna, kendati anggota Parlemen bukan lawan bicara favoritnya, akhirnya mengajukan pertanyaan juga. "Kurasa kau tahu soal robot mirip serigala bernama Aiberk? Apa orang-orang Batavia juga yang menciptakan mereka?"

Jerusha tercekat, tetapi sejenak kemudian mengulas senyum singkat. Iris hijau cerahnya kembali berbinar. "Ah, kalian sudah tahu banyak, rupanya. Satu hal yang bisa kuberi tahu, mereka tidak ada sangkut-pautnya denganku maupun Parlemen secara keseluruhan. Ngomong-ngomong, aku sudah membuat keputusan, Kat. Aku akan menyelundupkanmu ke tempat adikmu."

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

BAB XX

Sudah pukul satu pagi tetapi ruang tamu di rumah besar Kolonel Jerusha masih dipenuhi tamu-tamu anomali: dua orang buronan Parlemen, tiga orang penduduk Bendungan, serta robot kucing yang menggerak-gerakkan kumis dan mengibas-ngibaskan ekornya dengan penuh semangat.

Kolonel Jerusha—tidak tampak terlalu bahagia menyambut tamu-tamunya—duduk tegak sambil mengemukakan rencana berikutnya. "Seperti yang sempat kubilang tadi, kentara sekali Vadim membuat identitas baru untuk adik angkatmu, Kartaraja. Nama baru. Tempat tinggal baru. Termasuk tanggal lahir baru," mulai Jerusha.

"Untuk apa?" tanya Kat, tidak habis pikir membayangkan seorang jenderal Nusantara mengerahkan segala macam kerepotan tersebut untuk seorang cucu yang mulanya tidak dia akui sama sekali.

"Kalau kau tanya aku, kupikir mungkin laki-laki tua itu terlalu kesepian dan bosan," ujar Jerusha. "Vadim memang tidak punya siapa-siapa lagi selain Averna—atau Aruni seperti katamu, Kartaraja. Anak semata wayangnya sudah dia usir, dan kudengar Annelies meninggal setelah melahirkan Averna. Jika motif Vadim adalah penyesalan, aku agak meragukannya. Tidak ada secuil emosi yang

Scanned by CamScanner

tersisa dari laki-laki itu. Jika aku adalah Annelies, aku pasti sudah kabur sejak lama. Garda di sini bahkan masih lebih manusiawi daripada Vadim," papar Jerusha, ditanggapi oleh putaran bola mata dari Garda.

"Jangan samakan aku dengan makhluk menjijikkan seperti kalian. Aku lebih merasa terhormat disandingkan dengan kucing atau anjing, maaf-maaf saja," timpal kucing jadi-jadian itu.

Mengabaikan celotehan Garda untuk kesekian kalinya, Jerusha meneruskan, "Tampaknya Vadim tidak main-main ketika menciptakan identitas baru untuk si cucu. Dia bahkan berencana mengenalkan Averna secara resmi ke publik dengan menyelenggarakan pesta ulang tahun untuknya."

"Kapan itu?" desak Mada tak sabar.

"Empat hari dari sekarang, diadakan di rumah Vadim. Itu bukan tanggal lahir asli Averna, kan?" tanya Jerusha pada Kat.

"Ya, Aruni sudah berulang tahun yang kesepuluh Februari lalu," ujar Kat. Diingatnya waktu itu ayah dan ibunya masih hidup, turut serta merayakan ulang tahun Aruni dalam pesta sederhana namun membahagiakan di rumah sederhana milik mereka. Darah Kat nyaris mendidih lagi. Ini lebih dari sekadar menyelamatkan Aruni. Dia harus mengetahui alasan ayah dan ibunya dibunuh!

"Empat hari lagi," cetus Kat. "Dan kami akan menyusup ke sana sebagai tamu?"

"Tepat," ujar sang kolonel.

"Apa yang harus kami lakukan sampai saat itu?" lanjutnya.

"Bersembunyi saja di rumahku ini. Anak-anak buahku sudah kusuruh bungkam mengenai keberadaan kalian. Jangan ada yang berani keluar kalau masih sayang nyawa. Aku cuma menampung kalian di sini, tidak lebih. Kuharap kalian semua sudah mengerti posisi dan situasi kalian dengan jelas."

Scanned by CamScanner

Kat bertanya lagi, "Apa kami bahkan bisa lolos menjadi tamu di pesta ulang tahunnya? Bukankah ... penjagaan di rumah seorang jenderal pasti sangat ketat?"

"Ya, aku juga memikirkan kemungkinan itu. Tapi, memangnya ada cara lain?" tanya Jerusha.

Tidak ada yang menjawab. Tidak ada yang mengetahui medan selain sang kolonel sendiri. Memahami posisinya sebagai pemegang kuasa, Jerusha melanjutkan, "Empat hari dari sekarang, Vadim akan mengadakan pesta ulang tahun untuk cucunya sekaligus mengenalkan Averna secara resmi ke publik. Aku akan mengantar kalian ke sana. Aku hanya akan membawamu, Kartaraja, dan satu orang temanmu sebagai bantuan. Akan berbahaya jika membawa serta satu rombongan."

"Kalau begitu, satu orang lain itu adalah aku," ujar Mada mengajukan diri, tidak menghiraukan tatapan protes dari Andraguna.

Pertanyaan lain meluncur dari mulut sang kolonel. "Lalu, apa yang akan kau lakukan setelah menemui adikmu?"

"Membawanya pulang ke Bendungan," jawab Kat tanpa ragu.

Kolonel Jerusha menatap Kat lekat-lekat—pandangan sarat ketegasan yang akan menciutkan nyali siapa saja kecuali Kat saat ini. Meskipun mencium nihilnya potensi kesuksesan pada misi gila tersebut, perempuan itu berkata, " Ingatlah, aku hanya akan mengantarmu dan tidak menjanjikan keberhasilan. Sisanya terserah padamu, entah melalui perundingan, negosiasi, atau cara damai apa pun yang sekiranya mempan."

"Oh, mulia sekali, Elise. Aku sangat terharu," ucap Garda, memecah atmosfer tegang di udara. Robot kucing itu beranjak menegakkan tubuh, menggerakkan sendi-sendi besinya yang mulai kebas gara-gara terlalu lama bersimpuh. "Nah, karena urusan kalian sudah beres, aku butuh perawatan tubuh."

Scanned by CamScanner

Elise Jerusha mendesah panjang. Sebagai penutup, perempuan itu pun berucap, "Besok kita bicarakan lebih lanjut. Setelah menyerahkan semua senjata kalian ke anak buahku, tidurlah. Pilih kamar yang kalian mau, aku hanya tinggal sendirian di rumah ini."

Dengan demikian, sang kolonel beranjak dari sofanya, diikuti Garda yang melompat ke atas lantai pualam dan membuntuti langkah tegap Jerusha dengan ekor mengibas-ngibas. Lima orang di dalam ruang tamu hanya menatap satu sama lain, tidak ada yang berbicara lebih jauh sebelum semuanya beranjak mencari kamar tidur—bukan akibat letih, lebih karena ketidaksiapan mereka untuk mencemplungkan diri ke dalam intrik Parlemen secepat ini.

Pukul enam pagi Kat sudah terbangun. Punggungnya masih agak pegal, lengan kirinya yang terluka masih ngilu, dan lingkar hitam mengitari kedua matanya. Tidurnya tidak terlalu nyenyak, dia kerap memikirkan Aruni. Kini tujuannya sudah semakin dekat dan pasti dalam hitungan hari.

Menempati satu kamar bersama Baskara, Kat mendapati laki-laki itu tengah duduk di ambang jendela. Tatapannya menerawang ke bias cahaya matahari yang masih buram; entah merenungkan apa.

Terdesak oleh keinginan yang dia pendam sejak perjalanan ke Batavia, Kat terpaksa mengusiknya.

"Pagi," sapa Kat.

Baskara tampak tercekat sebelum menoleh ke arah pemanggilnya. "Oh, pagi, Kat. Merasa baikan?"

"Ya," jawab Kat sembari mengangkat lengan kirinya sedikit. "Sedang sibuk?"

"Sama sekali tidak, hanya menikmati pemandangan Batavia. Lebih banyak gedung tinggi di sini. Lebih banyak orang Holland

Scanned by CamScanner

daripada pribumi. Jumlah robot Parlemen pun jauh lebih tinggi di tiap ruas jalan," ujar Baskara.

Tidak berminat mengamati semua itu, Kat lekas mengutarakan maksudnya. "Kalau kau senggang ... aku mau memulai apa yang kuminta kepadamu waktu itu di truk menuju Batavia. Hari ini juga."

Langsung dapat menangkap maksud Kat, Baskara menajamkan matanya. "Kau yakin?"

"Seratus persen," sahut Kat.

Tidak bisa menolak tekad Kat yang kepalang bulat, Baskara pun menyanggupi. Mereka berdua lantas keluar kamar, mencari keberadaan Kolonel Jerusha untuk meminta izin, kemudian—setengah jam berikutnya—sudah berada di halaman luas di belakang rumah.

Kolonel Jerusha bahkan menyuruh pelayan rumahnya untuk mengeluarkan papan tembak dari dalam gudang. Ditaruhnya papan itu di halaman belakang sebelum berpesan kepada Baskara dan Kat yang masing-masing sudah memegang senapan angin pinjaman darinya, "Berjanjilah kau tidak akan menggunakan senjata apa pun di kediaman Vadim nanti, oke? Anggaplah ini kesempatan bermain yang kuberikan supaya kalian tidak bosan di sini."

Usai menyanggupi pesan Jerusha yang kemudian meninggalkan mereka di halaman belakang, Kat memulai pelajarannya. Garda, semula mengekori Jerusha, memilih untuk menonton latihan dadakan tersebut dari pinggir halaman. Seperti yang diminta, Baskara pun mengajari Kat cara memegang senapan, membidik target di papan tembak, sebelum akhirnya meluncurkan tembakan. Meskipun sempat terbayang oleh kilasan pembunuhan orangtuanya, Kat berusaha keras untuk memusatkan konsentrasi pada senapan beserta targetnya.

Dengan sebelah lengan yang belum berfungsi normal, Kat mulanya cukup kewalahan dalam melakukan setiap gerakan. Ter-

Scanned by CamScanner

lebih dengan komentar-komentar berupa "Geser ke kanan," "Ya, dua puluh derajat ke atas," "Serong kiri! Payah sekali kau, Kat," dari Garda yang kerap kali mengganggu konsentrasinya. Namun, berangsur-angsur, pegangan Kat terhadap senapan angin mulai stabil dan, setelah satu jam berlatih, dia sudah bisa melayangkan tembakan pertamanya.

TSIIING.

Desing pertama meluncur dari senapan yang dipegang Kat, mengakibatkan tubuhnya tersentak gara-gara belum terbiasa dengan tekanan besar yang dihasilkan. Terdengar bunyi angin memantul begitu mengenai papan tembak dari radius sepuluh meter, membuat Kat tersenyum puas karena berhasil menarget sasaran walaupun hanya berupa keberuntungan. Namun, detus angin—tidak hanya mengusir burung-burung beterbangan dari pohon—turut mengundang Mada untuk bergegas menghampiri Kat dan Baskara dari dalam rumah.

"Apa yang kalian lakukan? " sentak Mada, begitu sudah sampai cukup dekat ke area tembak. Baru saja terjaga dari tidur lelap, dia sudah disambut oleh pemandangan tidak wajar di halaman belakang rumah seorang kolonel.

"Latihan menembak," ucap Baskara sejujurnya, yang diiringi prasangka tidak enak dari Kat.

Benar saja dugaan Kat. Detik berikutnya, Mada langsung menyerocos, "Kat, apa-apaan? Kau tidak berniat menodongkan senjata di pesta ulang tahun Aruni, kan?"

Kat menelan ludah, setengah bersembunyi di balik Baskara. "Tidak, Mada, sungguh."

"Oh, ya? Lalu apa?" sembur Mada lagi.

Tercengir mendapati dirinya terjebak di tengah perseteruan, Baskara lantas menengahi, "Hanya untuk berjaga-jaga. Bukankah dulu kau juga memulainya seperti ini denganku?"

Scanned by CamScanner

Telaknya pernyataan Baskara tidak meredupkan kekesalan Mada. "Iya, Bas, tapi aku tidak mau Kat ikut-ikutan juga! Memangnya lenganmu sudah sembuh, Kat? Pikirmu kau kuat? Pikirmu ini keren?"

Tidak terima dituding demikian, Kat pun balas menyentak, "Aku melakukan ini untuk kita!"

Hening sejenak menyusul. Mengerutkan alisnya dengan heran, Mada bertanya, "Untuk kita apanya?"

Muka Kat kontan bersemu kemerahan. Ingin dia menjawab bahwa dia tidak mau selalu dilindungi. Dia juga ingin balas melindungi yang lain, khususnya perempuan itu. Melihat kegaguan mendadak Kat, Garda tercengir usil dan berkomentar, "Ayolah, Mada, kau menonton saja sambil makan camilan. Aku baru akan minta pelayan untuk melanjutkan manikur-pedikurku di sini."

Dengan demikian, Garda mendorong kaki Mada dengan kepalanya, mengajak perempuan itu untuk menjauh dan menonton dari pinggir saja. Menelan keinginannya untuk menagih jawaban Kat lebih lanjut, Mada pun berujung menyaksikan laki-laki itu meneruskan latihannya.

Latihan Kat terus berlanjut hingga beberapa hari kemudian. Selama itu pula, Mada hanya membiarkan Kat berlatih menembak selagi merenungkan jawaban laki-laki itu yang masih belum dapat dia cerna sepenuhnya. Pada beberapa kesempatan, dia ingin bergabung dengan Kat dan Baskara di halaman belakang, tetapi keseriusan Kat seolah tidak mengharapkan interupsi apa pun.

Alhasil, Mada habiskan waktu dengan mengikuti Astra menjelajahi rumah Jerusha. Tentu ini adalah pilihan terakhirnya, sebab ternyata dia lebih sering menemukan Andraguna berkeliling dengan Kolonel Jerusha berdua saja. Pada malam pertama, Mada ingat benar Andraguna dan Jerusha kentara tidak akur—masing-masing

Scanned by CamScanner

melempar tatapan yang seolah ingin menerkam satu sama lain. Namun, pada hari-hari berikutnya, itu tidak berlaku lagi. Memiliki umur sepantar dan minat setara, Mada sering memergoki pamannya dan Kolonel Jerusha tengah terlibat dalam pembicaraan intens, entah di ruang tamu, ruang makan, atau beranda lantai dua—bukan jenis percakapan antara pemburu dan buronan pastinya. Yang lebih tidak bisa Mada mengerti, Elise Jerusha tampak hampir selalu tersenyum ketika sedang berduaan dengan Andraguna, begitu pula dengan sang paman. Pemandangan abnormal itu—selain latihan senapan Kat—bahkan sampai membuat Mada bertanya-tanya; apakah atmosfer Batavia telah memengaruhi pola pikir orang-orang?

Di samping kebingungannya, tidak banyak yang Mada temukan dalam pilihan menjemukannya untuk mengekori Astra. Laki-laki berkacamata itu lebih banyak menelusuri buku-buku politik dan sejarah yang tersimpan di dalam perpustakaan pribadi Jerusha, sedangkan Mada tidak berteman baik dengan buku-buku sejak dulu—terbiasa mengandalkan Baskara untuk mengajarinya segala sesuatu.

Namun, pada hari ketiga, ketika dia sedang diabaikan oleh Astra yang keasyikan membaca buku karangan Multatuli, Mada diam-diam mengamati ruangan di samping perpustakaan. Ruangan itu adalah ruang kerja Kolonel Jerusha dengan kondisi setengah terbuka. Sebagai tamu yang tahu sopan santun, Mada tahu tidak seharusnya dia tergoda untuk masuk ke dalam sana. Namun, setengah kesal karena pamannya lebih banyak menghabiskan waktu bersama Kolonel Jerusha, perempuan itu tertarik untuk mendorong kenopnya sedikit saja....

"Masuk saja," ucap suara bariton dari belakang.

Mada terperenyak, menoleh ke bawah dan mendapati Garda tengah menghampirinya.

Scanned by CamScanner

"Garda, mengagetkan saja!" desis Mada. "Bukannya kau ada di luar bersama Kat dan Baskara?"

"Tadinya, sebelum kupergoki hal lain yang lebih menarik. Tertarik mengetahui apa yang ada di dalam sana, kan? Kalau aku sih tidak akan sungkan-sungkan masuk," ujar Garda. "Apa yang ingin kau ketahui mungkin ada di dalam sana."

Mada menggigit bibir. Lebih condong terhadap ajakan si robot kucing, sambil menoleh ke kanan dan kiri untuk memastikan tidak ada saksi mata, dia pun memasuki ruang kerja Kolonel Jerusha. Di belakangnya, Garda mengikuti dengan ekor bergoyang-goyang. Mada menutup pintu ruang kerja perlahan-lahan supaya tidak menimbulkan suara, yang kemudian disusul ocehan Garda, "Tenang saja, tidak ada kamera pengawas karena Elise menyukai privasi. Kecuali pintu yang tidak dikunci ini, pamanmu tidak sengaja membuat dia lengah."

Terhasut oleh ucapan Garda, Mada langsung menyapukan pandangan ke seluruh penjuru ruang kerja Jerusha—mencari apa-apa yang sekiranya tidak biasa. Namun, ruangan itu tampak sangat normal, hanya berisi deretan rak berisi buku-buku dan arsip dokumen menjemukan serta sepasang meja-kursi kerja. Di atas meja, Mada mendapati suatu pigura berisi foto gadis kecil dan laki-laki tua—bisa ditebak, itu adalah potret Elise Jerusha dan mendiang kakek yang pernah disebut-sebut.

"Bukan di sini. Di balik sana," sebut Garda, mengedikkan kepala ke pintu di sisi kiri dinding ruangan. Dengan langkah mengendap-endap, Mada lekas menghampiri pintu yang keberadaannya semula tidak dia sadari. Pintu itu tertutup, tetapi tidak terkunci sewaktu Mada mendorong kenopnya.

"Ruang kerja Benedikt Jerusha. Satu pintu lainnya di lorong luar terkunci, tapi tidak dari dalam sini," tambah Garda, selagi Mada berhati-hati membuka pintu tersebut.

Scanned by CamScanner

Ruangan di balik pintu nyaris sama normalnya dengan ruang kerja Jerusha. Hanya saja, ruangan itu jauh lebih rapi dan kentara dibiarkan demikian selama bertahun-tahun. Mada hampir ingin menyelinap keluar—campuran sungkan sekaligus kecewa karena tidak menemukan apa-apa—ketika Garda melangkah ke arah rak di bagian sudut kiri ruangan.

"Bukalah," ucap Garda, menunjuk salah satu laci pada bagian bawah rak dengan moncongnya. Mada menarik napas dalam-dalam. Dirinya yang sudah terpancing oleh Garda, enggan keluar dengan tangan kosong meskipun rasa bersalah menyusupinya. Namun biarlah, pikir Mada lagi. Kat dan Baskara mempunyai agenda mereka sendiri, Astra sibuk berkutat dengan buku-buku, sedangkan pamannya dan Kolonel Jerusha berkencan entah di mana. Hanya Garda yang menemaninya saat ini dan perhatian dari robot pun dia terima saking merasa terkucilkan.

Dengan sekali tarikan, Mada membuka laci tersebut. Di dalamnya terdapat kotak besi—nyaris menyerupai brankas, tetapi berukuran lebih ramping dan kecil. Tersemat slot angka pada pintu tunggalnya dan, selagi Mada meraba slot-slot nomor tersebut, Garda berucap, "Kotak ini milik penciptaku. Antara kita berdua saja, Mada, bahkan Elise tidak pernah diberi tahu kombinasi nomornya. Yang tahu hanya aku, penciptaku, dan Benedikt yang terpaksa kehilangan nyawanya gara-gara menyembunyikan kotak ini."

"Kau membual lagi," balas Mada. "Paling-paling kotak ini hanya berisi perangkat perawatanmu."

"Bhak!" seru Garda. "Kau pikir alasanku membawa kalian kemari hanya untuk meminta bantuan Jerusha? Tentu saja tidak, aku punya kepentingan tersendiri."

Tertegun mendengarnya, Mada bertanya, "Lalu, kenapa kau memberitahuku hal ini?"

Scanned by CamScanner

Garda menyeringai. "Kat, Baskara, Astra, Andraguna, bahkan Elise—semua terbawa suasana. Selama ini, kau yang paling bisa mengendalikan situasi, Mada, bukan sebaliknya. Sekarang, bukalah kotaknya."

Belum sempat Mada membalas, Garda sudah menyuarakan susunan angka dari sampingnya. Sambil memutar kombinasi nomor yang didikte Garda pada slot di bibir kotak, perempuan itu pun dapat membuka kotak besi setelah terdengar bunyi '*klik*'. Disingkapnya rekahan pada kotak lebar-lebar yang ternyata memuat tumpukan barang asing.

Terletak di paling atas, Mada mendapati sebuah pigura berisi potret tiga orang laki-laki berjas hitam. Berdasarkan kondisi kertasnya yang sudah agak menguning, bisa ditebak itu adalah potret lama. Mada mengenali salah satu laki-laki pada foto, yakni laki-laki yang sama dengan potret pada ruang kerja sebelah: Benedikt Jerusha. Dua laki-laki lain tidak Mada kenali, tetapi salah satu laki-laki—berjanggut putih lebat dengan kumis putih meliuk—berpose mendekap sesosok robot kucing.

"Garda, ini kau?" tanya Mada, menunjuk potret si robot kucing yang tampak sama sekali tidak berubah oleh usia.

Garda mengangguk. "Dan orang gila yang mendekapku itu adalah penciptaku. Ah, di sampingnya adalah Vadim van Retbergen."

Mata Mada lekas menelusuri sosok bernama Vadim. Memang benar, tampang laki-laki itu sangat tegas dan tanpa emosi—tidak mengherankan kalau dia disegani oleh Kolonel Jerusha.

"Kita tidak punya waktu selamanya untuk menatap foto para tua bangka yang tidak menggugah selera itu, Mada. Ayo lanjutkan," desak Garda.

Sekali ini Mada menurut lagi, menyingkirkan pigura tersebut ke pinggirnya. Di dalam kotak, selain pigura tadi, tersimpan kertas-

Scanned by CamScanner

kertas berisi tulisan ramping nan bergelombang. Sebagian merupakan tulisan, sedangkan sebagian lainnya merupakan kotretan angka yang tidak Mada pahami. Selagi menyibak kertas-kertas tersebut, tatapan Mada tertuju pada salah satu kertas yang memuat sketsa gambar. Melirik seringai Garda yang makin lebar, Mada cepat-cepat merentangkan kertas yang semula terlipat tersebut.

Menelusuri setiap rinciannya, Mada merasa tidak asing dengan gambar yang dia pegang. Gambar itu ternyata membentuk tubuh Garda—lengkap dengan kuping tegak, mata culas, dan ekor meliuk yang serupa. Di bawah gambar Garda, terdapat tulisan-tulisan bak cakar ayam yang mendeskripsikan karakteristik tubuh si robot kucing—setidaknya itu perkiraan Mada. Perempuan itu tidak sempat memperhatikan lebih spesifik karena teralihkan oleh lipatan kertas lain di bawahnya.

Dibukanya kertas kedua yang sudah usang tersebut, lalu dibentangkannya lebar-lebar di atas pangkuan. Sama seperti gambar prototipe Garda, Mada langsung merasa familier terhadap karya yang tersuguh di hadapannya.

Taring itu....

Tubuh hitam kelam....

Tangan, kepala, cakar, kuping, kaki, dan sepasang mata hitam kelam yang serupa....

Bulu kuduk Mada sontak merinding, teringat pada suatu peristiwa pada malam gulita sebelum sampai di Batavia. Tidak mudah baginya untuk melupakan sosok brutal tanpa napas yang hampir mengoyak habis lengan Kat. Di bawah gambar, seperti pada gambar prototipe Garda, terdapat kertas buram berisi angka yang—baru Mada sadari—barangkali merupakan susunan algoritma pada sistem mesin tersebut.

Scanned by CamScanner

Dari pinggir kertas, tangan kiri Mada lekas berpindah untuk menutup mulutnya yang ternganga.

"Ini rahasia di antara kita berdua saja, Mada. Apa kau tidak ingin berbagi sesuatu yang spesial denganku?" ujar Garda.

"I-ini ... j-jangan-jangan...."

Dengan cengiran lebar yang telah mencapai batas maksimumnya, Garda mengiyakan. "Benar, yang membuat Aiberk adalah penciptaku."

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

BAB XXI

BUKUNE

Pada malam sebelum pesta ulang tahun Averna, persiapan yang sebenarnya mulai dikerahkan. Sepanjang makan malam, Kolonel Jerusha mengemukakan runutan waktu yang perlu dipatuhi esok harinya. Pukul sebelas siang, mereka bertiga—Jerusha, Kat, dan Mada—akan berangkat menuju kediaman van Retbergen. Setibanya di sana, sekitar tengah hari, Kolonel Jerusha berencana mengajak Vadim van Retbergen berbicara untuk mengalihkan perhatian jenderal tersebut. Sementara itu, Kat dan Mada akan menghampiri Averna, membawa anak perempuan itu menemui Vadim, sebelum akhirnya menegosiasikan perkara di antara mereka. Kolonel Jerusha turut menunjukkan foto sang jenderal sebagai persiapan bagi Kat dan Mada, meskipun sebenarnya—tanpa Mada bocorkan pada siapa pun—dia sudah mengetahui rupa Vadim versi lebih muda melalui potret lama di ruang kerja Benedikt Jerusha.

"Terdengar kurang meyakinkan, tapi kalian coba saja," cetus Jerusha. "Ah ya, di pintu depan nanti, aku akan mengakui kalian sebagai kerabatku supaya kalian bisa masuk."

Kat menyanggupi kata demi kata dari Jerusha secara saksama, sedangkan Mada memainkan salad di atas piringnya dengan enggan.

Scanned by CamScanner

"Apa kau tidak bisa menolong lebih banyak, Elise?" bujuk Andraguna, kini bahkan sudah memanggil kolonel tersebut dengan nama depannya.

Elise Jerusha tersenyum cerah selayaknya perempuan kasmaran yang tetap berusaha menjaga profesionalitas. "Akan kuusahakan semampuku," ucapnya.

Garda tercengir sementara Mada tidak bisa memutuskan mana yang lebih dia benci: tatapan intens antara pamannya dengan Kolonel Jerusha, Kat yang terlalu polos untuk menjebloskan diri ke sarang petinggi Parlemen, atau fakta bahwa Aiberk ada sangkut-pautnya dengan pencipta Garda. Setelah kejadian tadi siang di dalam ruang kerja mendiang Benedikt Jerusha, Mada sempat berusaha mengorek lebih banyak keterangan mengenai Aiberk dari Garda. Si robot kucing yang hanya terkekeh, kerap berujar, "Lihat saja nanti," lalu menjaga mulutnya tetap bungkam sampai detik ini.

Tidak bisa memaksa Garda angkat bicara dalam waktu penyusupan yang tidak banyak, Mada pun melipat dan menyimpan dua lembar kertas prototipe tersebut di dalam saku jaketnya—demi mengancam si robot kucing di lain waktu—sebelum meninggalkan ruangan itu. Seperti yang Garda sebut sebagai *'rahasia di antara mereka berdua'*, sebelum bisa mengungkap lebih banyak, Mada putuskan untuk menyembunyikan penemuan tersebut dari siapa pun.

Kini, saking kesalnya, Mada menaruh garpunya di pinggir piring salad dan beranjak. "Aku sudah kenyang."

Ditinggalkannya orang-orang di meja makan sementara dia melengos ke kamar tidur tamu di lantai dua. Di tengah perjalanannya menyusuri koridor lantai atas, langkah Mada tertunda oleh gerakan kaki di belakangnya. Lantas dia menoleh, mendapati Baskara sedang menyusulnya.

Scanned by CamScanner

"Sudah selesai makan?" tanya Mada, berhenti untuk menunggu laki-laki itu menyesuaikan langkah ke sampingnya.

"Iya, dan aku teringat sesuatu," ucap Baskara.

"Sesuatu apa?"

"Sudah berminggu-minggu aku belum memeriksa lenganmu," jawab Baskara, mencegah Mada memasuki pintu kamar tidur di sisi kanannya dengan menghalangi jalan perempuan itu. "Ayo ke kamarku."

Mada tersipu seraya mengikuti Baskara ke kamar sebelah. Setelah hiruk pikuk yang terjadi beberapa minggu belakangan, dia sendiri nyaris melupakan jadwal pemeliharaan lengan *eksoskeleton*-nya. Lengan itu memang masih berfungsi baik, tetapi sejumput rasa senang menyusupi Mada karena Baskara kembali memedulikannya—terutama setelah laki-laki tersebut menyibukkan diri dengan Kat selama tiga hari belakangan.

Di dalam kamar yang dibiarkan terbuka, Baskara melepas selubung rangka *eksoskeleton* dari lengan kanan Mada. Tanpa rangka tersebut, lengan Mada kembali mengalami disfungsi seperti seharusnya. Selagi membiarkan lengan lumpuhnya beristirahat, Mada mengamati Baskara melakukan keahliannya di atas meja. Beruntung, hanya senjata-senjata bawaan mereka saja yang dilucuti oleh anak buah Kolonel Jerusha, sedangkan tas berisi onderdil dan perangkat reparasi Baskara dibiarkan utuh.

Duduk di samping Baskara dan mengamati raut serius laki-laki itu, Mada merasa seperti dulu lagi—sebelum hari-hari tenangnya terusik oleh kedatangan Kat dan Garda. Dia tidak membenci mereka berdua, juga tulus membantu Kat, tetapi ketenangan seperti ini efektif dalam meredakan kekesalannya. Laki-laki itu, Baskara, selalu menjelma peredam amarah, antidot, katarsis, sakralitas, dan apa saja yang bisa menjinakkan emosinya yang kacau balau.

Scanned by CamScanner

Sadar dia sedang diperhatikan, Baskara bertanya. "Ada apa?"

Untuk sekali ini, Mada membiarkan dirinya jujur. "Aku rindu hari-hari kita berdua di bengkel."

Tak Mada sangka, Baskara menimpali, "Aku juga," sebelum tiba-tiba meraih tangan kirinya yang tak lumpuh. Mada tersentak, mukanya serta-merta memerah, tetapi tidak menarik tangannya dari genggaman Baskara. Dia bahkan tidak bertanya apa artinya, tidak mau genggaman laki-laki itu terlepas. Baskara hanya tersenyum, memandangi Mada penuh arti sekilas, kemudian lanjut menelusuri rangka *eksoskeleton*. Tangan kanannya kembali mengutak-atik rangka, tetapi tangan kirinya terus memegangi tangan perempuan itu. Tak ingin lekang, Mada berpura-pura menyimak Baskara, padahal jantungnya berdegup kencang seiring kehangatan tangan laki-laki itu menjalarinya.

Tanpa mereka ketahui, dari balik pintu, Kat hendak masuk ke dalam kamar tetapi langsung mengurungkan niat. Mulanya dia hendak bergabung dengan Mada dan Baskara, bahkan membawakan semangkuk daging serta nasi karena tahu perempuan itu belum benar-benar kenyang ketika meninggalkan meja makan. Namun, melihat kedua tangan temannya yang saling bertautan, Kat segan mengusik situasi tersebut dan hendak kembali ke lantai bawah saja.

Di tepi tangga, Kat melihat Garda sudah menunggu di sana.

"Kau menyukai perempuan itu, eh?" celetuk Garda, ketika Kat melewatinya untuk menuruni anak tangga.

"Aku tidak mau jawab," balas Kat.

"Karena dia menyukai Baskara?" goda Garda lagi.

Biarpun sudah suntuk menghadapi komentar si robot kucing yang tanpa henti, Kat pun menanggapi hanya supaya Garda bisa bungkam setelahnya, "Aku sudah tahu tanpa perlu didikte olehmu. Lagi pula, aku tidak pantas untuknya."

Scanned by CamScanner

Garda, masih belum berminat tutup mulut, menyangkal, "Biasanya aku tidak mau ikut campur urusan emosi manusia, tapi yah ... masih terlalu dini untuk menyerah, Kat. Kau bisa memercayaiku untuk yang satu ini."

"Diamlah," sergah Kat tegas, ingin menyudahi pembicaraan.

Kali ini, Garda mengalah dengan menutup mulut kendati cengirannya masih lolos sepanjang langkah. Kat—selepas mengembalikan mangkuk ke dapur—menarik napas dalam-dalam karena enggan memikirkannya lagi. Besok, dia akan bertemu Aruni, jadi lebih baik sekarang dia beristirahat saja. Besok dia akan menjemput Aruni dan, setelahnya, dapat membiarkan orang-orang yang telah direpotkannya untuk menjalani kehidupan normal seperti semula. Besok, dia akan mengusahakan hari-hari baru dengan Aruni, kemudian—siap atau tidak—melepaskan Mada dari hidupnya.

Pukul sebelas kurang lima belas menit, Kat sudah menunggu di lobi rumah—menunggu kedatangan sang kolonel dan Mada yang masih bersiap-siap di lantai atas. Ditemani Baskara, Andraguna, dan Astra, Kat mondar-mandir dengan gelisah dalam balutan jas biru formal peninggalan ayah Kolonel Jerusha. Lengannya yang diperban tertutupi dengan baik oleh kain jas, tetapi dia bahkan sudah tidak merasakan perih di sana. Tinggal hitungan menit untuk menemui Aruni dan Kat sudah tidak sabar untuk berangkat.

Namun, langkah Kat terhenti saat menyaksikan Kolonel Jerusha dan Mada menuruni tangga lima menit kemudian. Elise Jerusha tampak memukau seperti biasanya—terlebih ketika memakai gaun panjang seperti sekarang—tetapi sosok perempuan yang berjalan di sebelahnya lebih mengesankan bagi Kat.

Scanned by CamScanner

Itu adalah Mada … dalam balutan gaun!

Kat merasa harus berterima kasih kepada Kolonel Jerusha karena berhasil mempermak penampilan Mada. Berkat sentuhan Jerusha, rambut sedagu Mada yang biasanya dibiarkan acak-acakan kini tersisir rapi dan dibentuk ikal pada ujung helai. Wajahnya dirias kosmetik—tipis saja sebab Mada justru memberontak ketika dibubuhkan banyak-banyak. Yang paling berbeda drastis, bila semula perempuan itu tidak pernah terlihat mengenakan rok, kini tubuhnya dibalut gaun selutut berwarna salem—lengkap dengan sarung tangan panjang yang senada. Khusus untuk hari ini, Mada tidak memasang lengan *eksoskeleton*—karena bentuknya yang mencolok dan menonjol tidak bisa tersamarkan oleh sarung tangan—tetapi itu membuatnya tampak seperti gadis normal. Sebagai tambahan penutup kelumpuhan lengan kanannya, mantel tipis berenda menyelimuti bahu dan bagian atas tubuh perempuan itu. Melengkapi perombakan tersebut, sepatu elegan bersol tebal tersemat pada sepasang kaki Mada—pilihan keduanya daripada harus mengenakan sepatu hak tinggi.

Melihat penampilan Mada yang demikian, Kat kehilangan kata-kata. Tebersit hasrat untuk memuji, tetapi dilihatnya rona merah pada pipi Mada tertuju pada Baskara yang sedang tersenyum menatap perempuan itu. Kat cukup lega karena momentum itu segera lekang, terganggu oleh cetusan Garda, "Lumayan, kini kau terlihat lebih mirip perempuan daripada biasanya."

"Aku terlihat seperti badut," ujar Mada dengan sebal pada Garda.

Elise Jerusha lekas melirik jam pada dinding, berkata, "Waktunya berangkat."

Kemudian, berjalan ke beranda depan, sementara Andraguna, Astra, dan Baskara berpesan supaya Mada dan Kat berhati-hati,

Scanned by CamScanner

Garda—dilarang ikut oleh Jerusha—menyampaikan salam pelepasan yang berbeda, "Taman bunga rumah Vadim tidak boleh kalian lewatkan, itu pun kalau kalian berhasil keluar hidup-hidup."

Tidak menggubris ocehan Garda, Kat dan Mada memasuki limusin yang telah disiapkan di halaman depan. Pukul sebelas tepat, bersama Kolonel Jerusha, mereka pun bertolak ke lokasi pesta ulang tahun Averna van Retbergen. Sepanjang perjalanan, pandangan Kat dan Mada tidak bisa lepas dari pemandangan Kota Batavia: dominansi orang-orang berdarah murni Holland dan campurannya berlalu-lalang di jalanan kota dalam penampilan perlente. Beberapa di antaranya menggiring robot anjing atau kucing—hanya berfungsi sebagai peliharaan, tidak bisa bicara dan bernalar seperti Garda. Sesekali terlihat robot-robot Parlemen—humanoid logam seukuran manusia—yang mengangkut barang-barang atau menjadi pelayan pribadi para penduduk.

Dari sudut pandang penduduk asli Bendungan, Kat dan Mada langsung bisa menilai bahwa Kota Batavia jauh lebih modern, makmur, dan bebas daripada kota mereka. Layar-layar besar terpampang pada gedung-gedung pencakar langit, menampilkan video iklan produk-produk elektronik terkini. Kereta monorel berbentuk kapsul berlintasan di rel-rel yang bersisian dengan jalan layang berisi mobil-mobil bertenaga listrik. Di sini, kendaraan pribadi diizinkan berkeliaran, sedangkan opas-opas dan mobil patroli mereka hanya berupa formalitas tanpa intimidasi. Tanpa adanya gelandangan, pengemis, maupun preman—yang notabene merupakan pemandangan lumrah di Bendungan—orang-orang di Batavia tampak serba berkecukupan. Keceriaan memancar hampir pada wajah setiap penduduk, membuat Kat bertanya-tanya apa yang membuat mereka sampai bisa sebahagia itu. Ternyata desas-desus

Scanned by CamScanner

yang beredar tentang ibu kota memang benar, pikir Kat, di sini orang-orang bisa mendapatkan segalanya.

Limusin pun berhenti persis di depan pintu utama kediaman van Retbergen. Pelayan berupa humanoid seukuran manusia membukakan pintu limusin untuk Kolonel Jerusha, disusul oleh Kat dan Mada di belakangnya. Selagi Kolonel Jerusha menunjukkan kartu undangan dan menyerahkan kado untuk Averna ke si humanoid, Mada tiba-tiba mendekati Kat dan mengulurkan tangan kirinya. Dibetulkannya posisi dasi kupu-kupu biru pada kerah kemeja Kat seraya berbisik, "Tanganku mungkin cuma satu sekarang, tapi aku masih bisa memukul. Sisanya terserah padamu, Kat."

Gugup menjalari Kat selama Mada merapikan dasinya, membuatnya nyaris tergugu ketika mengiakan. Saat berikutnya, Kolonel Jerusha menggerakkan dagu sebagai isyarat bagi mereka untuk memasuki kediaman van Retbergen. Bertukar tatapan sekali lagi, Mada dan Kat saling menyiapkan keberanian seiring langkah-langkah kaki mereka mendekati tujuan.

Lobi rumah itu sangat megah—dua setengah kali lebih besar daripada lobi di rumah Kolonel Jerusha. Gemerlap perkakas di dalamnya tidak kalah menyilaukan bagi Kat dan Mada yang jarang menjumpai kemewahan tersebut. Kendati pesta sebenarnya baru dimulai pukul setengah satu, orang-orang dalam balutan tuksedo dan gaun sudah memadati lobi yang didekorasi oleh pita-pita serta balon-balon beraneka warna. Kudapan-kudapan lezat dan air mancur minuman tersaji di atas meja, sementara keik raksasa menanti di tengah ruangan. Para pelayan-humanoid membawa nampan berisi kudapan-kudapan mini untuk ditawarkan ke tamu-tamu.

Hampir Kat terlarut dalam pesona suasana pesta, sebelum Mada menyikutnya perlahan dan mengarahkan bola matanya ke arah

Scanned by CamScanner

seberang. Di penjuru lain lobi, sambil memegang gelas berisi anggur merah, Kolonel Elise Jerusha tengah berbincang dengan Jenderal Vadim van Retbergen. Jenderal itu—berwujud persis seperti foto terkini yang pernah diperlihatkan oleh Jerusha—mendengarkan sang kolonel dengan mimik kecut yang tak pernah surut.

Melempar anggukan samar pada satu sama lain, Kat dan Mada pun memulai rencana.

Mereka menyapukan pandangan ke sekeliling, mencari satu sosok anak perempuan yang kini bernama Averna van Retbergen. Dengan luas lobi sedemikian rupa, Kat sampai harus berjinjit untuk mengamati dengan lebih jelas. Dia menemukan beberapa anak perempuan di berbagai penjuru lobi, tetapi Aruni tidak ada di antaranya. Mada—dengan gerakannya yang tangkas—menelusuri lobi dari ujung ke ujung, hanya untuk kembali ke sisi Kat dengan gelengan tanpa hasil. Kat pun mencegat salah satu pelayan-humanoid terdekat, lekas mencecarnya dengan pertanyaan, "Permisi, di mana Averna van Retbergen?"

"Dia belum turun, Tuan. Masih bersiap-siap di lantai atas," jawab si humanoid dengan kaku, sebelum kembali mengantar kudapan.

Kat dan Mada sontak mendongak ke lantai atas dari tepi tangga, menemukan jalur utama ke sana sudah ditutupi oleh tiang-tiang pendek yang tersambung oleh pita merah—pertanda perimeter bahwa area pesta hanya sebatas lobi di lantai satu.

"Apa kita tunggu dia turun saja?" tanya Kat pasrah.

"Tidak, justru ini saat yang tepat, Kat. Menemui adikmu jauh dari keramaian. Kita cari jalur lain," tukas Mada, lantas menarik lengan Kat dan menggiring laki-laki itu untuk menepi ke pinggir.

Selain pintu depan, terdapat dua pintu besar lain di sudut kanan dan kiri lobi. Pintu satunya merupakan jalur pelayan bersilih ganti

Scanned by CamScanner

mengantarkan jamuan, sedangkan pintu lainnya terhubung ke lorong kaca transparan yang memperlihatkan pemandangan taman bunga di halaman depan. Karena memasuki jalur pertama akan mencurigakan, Mada memilih jalur kedua. Perempuan itu pun sempat teringat salam perpisahan Garda yang mengungkit soal taman bunga rumah Vadim. Meskipun tidak mengerti maksudnya dan tidak tahu lorong itu mengarah ke mana, paling tidak Mada ingin mencoba dulu. Memasuki lorong tersebut, ada beberapa tamu lain yang sedang berjalan-jalan di sana untuk mengamati taman bunga dari dalam.

"Kat, longgarkan lengan kananmu," pinta Mada.

Sebelum Kat bisa menanyakan maksud perempuan itu, Mada menyelipkan tangan kirinya pada lengan kanan Kat. Jemarinya menggamit erat lengan laki-laki itu. Selagi menyusuri lorong kaca, Mada gamit lengan Kat dalam upaya untuk tampil alamiah di antara tamu lain yang sedang berada di jalur itu juga. Mencapai ujungnya, ternyata lorong tersebut merupakan jalur buntu yang diakhiri pintu kaca menuju halaman. Pintu kaca tersebut tidak terkunci—gerendelnya bisa dibuka—tetapi keluar dari sana hanya akan membawa mereka semakin jauh dari lokasi Averna.

"B-bagaimana ini? Apa kita berbalik saja?" bisik Kat, berusaha menutupi kegugupan yang kian meningkat karena Mada masih menggandeng lengannya.

Mata Mada masih berupaya mencari celah. Lirikannya tiba-tiba terhenti ketika mendapati kilasan bayangan di balik lapisan kaca. Membelalakkan matanya saking tidak percaya, Mada lekas menarik lengan Kat untuk mendekat ke tepi jendela agar laki-laki itu turut menyaksikan. Semak-semak di luar, persis di hadapan mereka, kentara bergoyang. Detik berikutnya, kepala kucing muncul dari balik semak hijau, mengundang Mada dan Kat untuk mendesis bersamaan, "Garda!"

Scanned by CamScanner

Tubuh si robot kucing masih bersembunyi dalam semak-semak, sedangkan kepalanya ditelengkan ke arah kiri selaku isyarat. Dengan gerakan mulutnya, Garda menyuarakan tiga patah kata, "Buka dan keluar!"

Kat dan Mada lekas menoleh ke sekeliling, mendapati paling tidak ada delapan tamu lain yang tengah berkeliaran di dalam koridor. Bagaimana caranya keluar tanpa menarik perhatian? Namun, melanjutkan penyamarannya, Mada menggandeng lengan Kat semakin erat dan kini menyandarkan kepalanya pada bahu laki-laki itu.

"Ayo, Kat," ajak Mada, mempertahankan posisi demikian supaya mereka hanya terlihat seperti pasangan yang sedang mencari tempat sepi.

Kendati semakin tergugup, Kat menurut. Perlahan, dia buka gerendel pada pintu kaca. Kemudian, setelah pintu terbuka, dia dan Mada berjalan melewati ambangnya hingga menginjak taman bunga di luar. Ditutupnya pintu secara perlahan di belakang; terkejut karena orang-orang tetap tampak tidak mencurigai—jelas disebabkan oleh gelayut Mada yang masih menempel terhadapnya.

"Akting yang lumayan," desis Garda, keluar dari semak-semak dan mendekati dua manusia tersebut. "Kat, kondisikan ekspresi wajahmu."

Garda mencela muka Kat yang kian memerah, tetapi Mada—yang sama sekali tidak memperhatikan itu—menghardik dalam bisikan, "Garda! Kenapa kau ada di sini?!"

"Kalian pikir aku akan melewatkan bagian terserunya? Sia-sia saja aku diculik dari kuburku, kalau begitu," sembur Garda.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanya Kat.

Si robot kucing mencibir. "Aku ini kucing jadi-jadian, ingat? Aku bisa menyusup semauku dan tampak seperti kucing liar biasa

Scanned by CamScanner

dari jauh. Ngomong-ngomong, kalian lama sekali. Bokongku gatal gara-gara duri semak itu."

"Lama? Memangnya kita janjian bertemu denganmu di sini?" sergah Mada.

Memutar bola matanya, Garda membalas, "Waktu kusebut *'taman bunga'* ketika kalian berangkat, itu adalah kode. Duh. Aku hafal betul interior rumah ini seperti aku menghafal letak bulu kusut pada kulitku. Ayo."

Menyaksikan robot kucing di hadapan mereka mulai melompat maju, Kat dan Mada tidak menemukan pilihan selain membuntuti Garda. Menyusuri dinding kediaman van Retbergen, menjauhi bagian depan rumah, mereka merunduk di balik semak-semak seraya berjalan cepat menuju arah mana pun yang dituju Garda. Karena penjagaan dipusatkan di halaman depan dan lobi, taman bunga yang mereka lalui menjadi jalur teraman. Ketika akhirnya mereka berbelok di ujung lorong, Garda berhenti persis di tepi tangga besi darurat yang menuju lantai dua.

Garda lekas menyuruh Kat dan Mada untuk menaiki tangga memutar tersebut bersamanya. Kemudian, tiba di beranda samping lantai dua, mereka menemukan sebuah pintu karatan yang terlihat jarang dibuka.

"Masih pintu yang sama setelah tujuh belas tahun lamanya. Seperti yang terduga dari si kolot Vadim," ucap Garda.

"Bagaimana kita bisa masuk?" tanya Mada, menarik kenop pada pintu yang tidak mau terbuka. "Pintunya dikunci!"

"Sebentar," sebut Garda. Saat berikutnya, mulut Garda mulai bergerak-gerak gelisah seperti kucing yang akan muntah. Sepotong kunci berkarat lantas terlontar dari mulutnya. "Jangan tanya, buka saja," tambah Garda, selagi Kat memungut kunci dari anak tangga dengan heran.

Scanned by CamScanner

Kat memutar kunci berkarat itu ke lubang pintu hingga terdengar bunyi *klik*. Menarik kenop keroposnya, laki-laki itu segera melompat masuk. Garda menyusul Kat, diikuti Mada di urutan terakhir yang tadinya mengawasi situasi di luar. Mereka terus berjalan hingga tiba di koridor pertama yang kosong. Ketika Kat sudah berjalan agak jauh di depan untuk menelusuri kondisi lantai dua lebih jauh, Mada berbisik sinis kepada si robot kucing, "Kau berutang banyak cerita, Garda."

Seperti yang sebelum-sebelumnya, robot kucing itu hanya membalas culas, "Nanti saja, Mada, kalau kalian berhasil lolos dari sini."

Mada hendak menggertak lagi, tetapi kini mereka hampir tiba di koridor kedua. Merapat ke dinding, mereka mengintip situasi di belokan sana. Berbeda dengan koridor pertama yang kosong melompong, di koridor ini seorang laki-laki bertubuh tegap sedang berjaga di depan satu pintu lain.

Tanpa perlu didiskusikan lagi, Kat dan Mada yakin di balik pintu itulah Aruni disembunyikan.

Tinggi penjaga di depan kamar nyaris dua meter dan Mada tidak yakin bisa menggunakan satu tangan saja untuk menumbangkannya. Dia juga teringat bahwa Jerusha melarangnya untuk melakukan kekerasan, bahwa keseluruhan rencana hari ini tidak boleh menimbulkan keributan. Akan tetapi, melihat wajah Kat yang memandang penuh harap ke arah pintu, perempuan itu lantas menyingkirkan keraguannya. Tanpa sempat Kat cegah, Mada beranjak duluan, berbelok ke koridor kedua tersebut, kemudian berjalan dengan langkah santai ke arah pintu yang dijaga.

Si penjaga langsung menoleh, menyentak, "Anda tidak diperbolehkan berada di sini!"

Scanned by CamScanner

Namun, Mada terus berjalan. Selagi melakukannya, dia mengingat-ingat taktik yang dulu pernah diajarkan Andraguna untuk menghadapi lawan yang jauh lebih besar darinya. Untuk lawan laki-laki, incar titik kelemahannya. Karena itu, ketika si penjaga sudah berada dalam jarak cukup dekat dengannya, Mada lekas melayangkan tendangan keras ke pangkal paha laki-laki tersebut. Memekik karena kemaluannya diterjang sepatu bersol tebal, si penjaga membungkuk kesakitan. Kelengahan tersebut lekas dimanfaatkan Mada dengan menendang punggung si penjaga dari belakang, kemudian menimpanya hingga jatuh tersungkur. Sebagai gerakan pemungkas, Mada menggunakan tangan kirinya untuk menghantam tengkuk laki-laki itu. Setelah sekali rintihan, si penjaga bongsor akhirnya tumbang dan kehilangan kesadaran.

Mengabaikan ocehan "Satu tangan dan dia masih lebih berguna daripadamu, Kat," dari Garda, Kat segera menghampiri Mada dan membantu perempuan itu beranjak dari punggung si penjaga yang pingsan. Setelahnya, memegangi tangan Mada untuk mengumpulkan keberanian, Kat meneguk ludah dan membuka pintu yang kini tidak terawasi.

Dengan bunyi '*klik*' dari kenopnya, pintu kayu pun terbuka.

Di balik pintu, terhampar kamar tidur bernuansa merah muda.

Duduk menghadap meja rias dan mengenakan gaun pesta merah muda, seorang anak perempuan sedang disisir rambutnya oleh pelayan perempuan.

Dengan sekali lihat, Kat langsung mengenali anak perempuan itu sebagai Aruni, adiknya.

Saat yang Kat nanti-nantikan akhirnya tiba. Aruni masih hidup! Sehat, utuh, dan tampak terawat sebaik-baiknya. Gemetar menjalari tubuh Kat seiring dia berjalan maju, tetapi tidak menyurutkan

Scanned by CamScanner

langkahnya bahkan ketika si pelayan perempuan—bukan humanoid, tetapi manusia sungguhan—membentak garang, "Siapa kalian? "

Aruni, dengan tatapan menerawang dari netra butanya, turut melirik ke arah pintu. "Siapa? Bukan Kakek?" tanyanya pada entah.

Kat terus melangkah untuk mendekati adiknya meskipun si pelayan perempuan sudah memberinya tatapan mengancam. Mada, menyaksikan reuni tersebut dari ambang pintu bersama Garda, hampir lupa mengawasi kondisi di luar—terlarut oleh ketegangan sekaligus haru yang turut menyambanginya.

"Aruni, ini aku, Kat," ucap Kat perlahan. Dia yakin Aruni akan mengenal suaranya begitu dia berbicara. Kat yakin adiknya, walaupun tidak bisa melihat, akan mengenal suara khas yang dijulukinya renyah ibarat biskuit dicelup susu.

Namun, alis Aruni justru tertaut karena bingung. Dahinya kian mengerut ketika dia bertanya, "Siapa kau?"

Scanned by CamScanner

BAB XXII

Kat nyaris tidak percaya mendengar pertanyaan adiknya. Mungkinkah dia salah dengar? Akan tetapi, kata-kata tersebut telah menusuk ke dalam telinga Kat dengan teramat jelas. Raut wajah Aruni sama sekali tidak terlihat seperti bercanda. Terawang mata anak perempuan itu masih dibayangi kebingungan, yang justru membuat Kat semakin tidak mengerti. Jelas anak perempuan di hadapannya adalah adiknya, tetapi kenapa Aruni tampak tidak mengenalinya?

Kendati kebingungan, Kat mencoba lagi. "Aruni? Ini Kat.... Aku datang menjemputmu," ucapnya.

"Siapa Aruni? M-mungkin kau salah orang. Namaku Averna...," balas anak perempuan tersebut dengan ragu-ragu.

Semakin Kat dibuatnya heran. Seraya maju untuk mencapai Aruni, Kat berucap dengan lebih halus dan meyakinkan, "Apa kau tidak mengenali suaraku? Ini aku, Kat, kakakmu. Aruni...."

Namun si anak perempuan malah beringsut mundur dengan ketakutan. "Aku bukan Aruni! A-aku tidak mengenalmu!" sanggahnya.

"PENYUSUP! Tolong!" pekik si pelayan perempuan dengan lantang, menghentikan langkah Kat saat itu juga.

Scanned by CamScanner

Masih terduduk di kursinya, ditambah kepanikan akibat jeritan barusan, Aruni semakin ketakutan. Tangannya menggapai-gapai ke arah si pelayan perempuan, yang lekas menyambut Aruni dalam pelukan. Tidak lama kemudian, langkah-langkah berlarian terdengar mendekati ruangan. Mada lekas menarik tangan Kat dari belakang, mendesis, "Kat, orang-orang menuju kemari."

Kat bergeming. Tidak terpikir olehnya untuk melarikan diri, bahkan dia tidak peduli terhadap langkah-langkah menderu yang kian mendekat. Sungguh aneh. Kenapa Aruni tidak mengenalnya? Kendati syok, Kat masih ingin mendekati Aruni, ingin terus membujuk adiknya itu untuk mengenalinya....

Namun, tangan-tangan berbonggol kepalang merenggut kesempatan tersebut. Detik berikutnya, Kat sudah disekap oleh dua laki-laki berbadan bongsor dari belakang. Di sebelahnya, seorang laki-laki kekar juga berusaha menangkap Mada. Perempuan itu sempat memberontak—melayangkan tendangan dan pukulan dengan sebelah tangan—tetapi dia kalah jumlah ketika satu penjaga lain turut menyergapnya dari sisi berlawanan. Tanpa lengan *eksoskeleton*, Mada kehilangan sebagian besar kekuatannya, menyebabkan dia tidak berkutik dalam bekapan dua laki-laki tersebut.

Tidak hanya Kat dan Mada, bahkan Garda—kalah cepat dari pengejarnya—turut disekap. Tubuh robot kucing itu diangkat dan diapit ketat oleh lengan berotot milik seorang laki-laki besar, mengakibatkan Garda memprotes lantang, "Hei, jangan sentuh aku dengan tangan kotormu! Singkirkan aku dari ketiak busukmu!"

Ketika cengkeraman terhadapnya malah mengeras, Garda pun menjerit, "Lepaskan! Aku punya rabies!"

Alih-alih menghiraukannya, si penyergap malah bertanya pada rekannya, "Robot kucing ini bisa bicara?"

Scanned by CamScanner

"Dan rabies, katanya?" balas laki-laki bongsor lainnya, sebelum tawa remeh dilontarkan kedua penyergap tersebut.

Tidak menggubris Garda merupakan keputusan keliru bagi si penyergap, sebab selanjutnya robot kucing itu membuka mulut lalu menancapkan taringnya pada lengan laki-laki tersebut. Seiring si penyergap berteriak parau, Garda melompat turun ke karpet sebelum mengeluh, "Uh, tubuhku harus dibilas air suci tujuh kali sehabis ini."

Si laki-laki besar menggeram murka. Nyaris dia mengulurkan lengannya yang berbonggol untuk meraih Garda, tetapi kedatangan sosok lain di ambang pintu menghentikan gerakannya.

Kelima laki-laki penyergap—empat di antaranya sambil membekap Kat dan Mada—serempak mengacungkan hormat pada sosok yang baru datang ke kamar Averna: lelaki tua bermata tajam berusia enam puluhan tahun, bertubuh tegap dan jangkung, serta memiliki gurat-gurat bekas luka di antara keriput pada wajahnya.

"Garda," ucap si laki-laki tua di ambang pintu. Mengabaikan hormat yang ditujukan kepadanya, sepasang mata tua itu langsung terarah pada wujud kucing jadi-jadian di hadapannya.

Sambil mendongak untuk balas menatap si laki-laki tua yang menjulang tinggi, Garda keluarkan seringai culasnya. "Lama tidak jumpa, kawan lama."

Sekilas, mulut kaku Jenderal Vadim van Retbergen meloloskan geraman. Matanya menatap Garda dengan bengis, sebelum akhirnya melirik Kat dan Mada yang masih ditahan oleh para anak buahnya. Sorot sang jenderal sarat oleh nafsu memburu dan—ketika Mada balas menatapnya—mengingatkan perempuan itu terhadap elang yang sedang mengincar mangsa.

"Kakek, apa yang terjadi?" Suara anak perempuan di dalam ruangan tiba-tiba menyela. Masih berlindung dalam dekapan si pelayan

Scanned by CamScanner

perempuan, ketakutan pada wajah Averna van Retbergen menyurut berkat kedatangan sang jenderal.

"Jangan takut, Averna, Kakek akan mengurus mereka," ucap Vadim sebelum memberi instruksi, "bawa mereka ke ruanganku," kepada kelima bawahannya.

"Jangan lama-lama, Kek, kutunggu Kakek di bawah," ucap anak perempuan yang kini bernama Averna tersebut. Suaranya mengandung harapan dan penantian—suara yang sangat Kat rindukan. Namun, mengetahui suara itu bukan ditujukan kepadanya, batin Kat terasa ditusuk-tusuk oleh ribuan jarum sekaligus. Dulu, suara manis itu yang senantiasa memanggil-manggil Kat. Sekarang, suara tersebut bahkan tidak sudi menyapanya.

Seiring bertolaknya Vadim dari kamar Averna, Kat dan Mada turut diseret secara paksa oleh anak buah sang jenderal. Garda, sebelum sempat dicengkeram lagi oleh salah satu penjaga, memamerkan taring tajamnya dan berkata, "Aku bisa jalan sendiri," lalu menginjak kaki laki-laki itu.

Kat, sekeras apa pun dia meronta, tidak bisa meloloskan diri dari kedua laki-laki di samping kanan dan kirinya. Melewati ambang pintu, sebelum pandangannya benar-benar terlepas dari Averna yang masih menatapnya asing, dia memanggil-manggil dalam teriakan putus-asa: "Aruni! ARUNI!"

Sensasi pertama yang Kat dan Mada rasakan begitu mencapai ruangan Vadim adalah kerasnya lantai dan perih yang ditimbulkan akibat dilempar oleh bawahan sang jenderal. Mada mendarat pada lengan lumpuhnya sehingga tidak terlalu merasakan sakit. Akan tetapi, bernasib lebih sial, lengan kiri Kat yang terluka menimpa lantai dan membuatnya mengerang.

Scanned by CamScanner

Bagi seorang Vadim van Retbergen, hal itu tidak memicu simpatinya sedikit pun. Sesampainya di ruangan, dia duduk di balik meja kerja, masih memasang tatapan memburu yang seolah sudah tertancap sedemikian rupa pada wajahnya.

Garda, melompat santai ke atas kursi tamu di hadapan meja, memperingatkan, "Nama baikmu bisa tercemar karena menyiksa penyandang disabilitas, Jenderal."

Jenderal van Retbergen—mengenakan seragam biru tua dengan lencana bintang melimpah pada bagian dada—mengamati lengan lumpuh Mada, tetapi perihal tersebut bahkan tidak menggelitik emosinya. Alih-alih, dia bertanya tanpa basa-basi terhadap robot kucing di hadapannya, "Apa maumu?"

"Oh, blak-blakan sekali. Sudah tujuh belas tahun kita tidak bertemu, Jenderal. Seharusnya Anda bertanya, *'kehormatan macam apa ini hingga Garda yang Agung berkunjung kemari?'* alih-alih memberengut seperti pantat badak," balas si robot kucing, sementara Kat dan Mada—beringsut di atas lantai dengan dikepung oleh lima penjaga bertampang garang—terkejut mendengar ucapan tidak patut yang dilontarkan Garda terhadap Jenderal Besar Nusantara.

Seakan tidak mau membuang waktunya untuk mencibir robot itu, Vadim mengulang dengan intonasi yang lebih tegas, "Apa maumu, Garda?"

"Masih pelit bicara seperti biasanya, ya? Bukan aku yang ada urusan denganmu, tapi pemuda di belakangku ini," tukas Garda.

Diberi peluang untuk bicara, Kat lekas menyentak, "Apa yang kau lakukan kepada Aruni?!"

Akhirnya, setelah sekian lama bergeming seperti batu, Vadim mengangkat sebelah alisnya, "Dari mana kau tahu nama itu? Siapa kau?"

Scanned by CamScanner

Kat cepat-cepat berdiri, tetapi anak buah Vadim mendorong bahunya hingga dia dibuat berlutut di atas lantai. Dengan bahu yang disekap, Kat melantangkan jawabannya, "Kau bahkan tidak ingat wajah orang yang nyaris kau bunuh? Aku Kartaraja Prabangkara, kakaknya Aruni!"

"Ah, kukira kau sudah mati," balas Vadim datar. "Jaga ucapanmu, Nak. Tidak pantas menuduh tanpa bukti."

"Bukti? Kau ingin bukti? Aku bisa menyeretmu ke makam orangtuaku!" bentak Kat, mengakibatkan anak bawah Vadim menempeleng kepalanya keras-keras.

"Langsung ke intinya saja, waktuku tidak banyak. Kuperingatkan bahwa tempatmu bukan di sini, Anak Muda. Kau bukan kakak kandung Averna. Dia membutuhkan keluarga aslinya," lanjut Vadim.

"Keluargaku mengurusnya sejak lahir di saat kau membuangnya! Lalu kau mengambil Aruni seenaknya, bahkan menghilangkan ingatannya tentang keluargaku! Begitu, bukan?" sentak Kat lagi, membuat Vadim memicingkan mata ke arahnya. Seakan picingan tersebut merupakan isyarat, si penjaga lantas menonjok muka Kat keras-keras. Dijambaknya rambut Kat kuat-kuat selagi darah segar mulai menetes dari sudut mulut laki-laki itu. Sekalipun Mada hendak mencegah, kedua lengannya sudah dikekang ketat oleh bawahan Vadim yang lain.

"Ketika kubilang jaga bicaramu, maka lakukanlah. Nah, kenapa kau bisa berasumsi demikian? Apa robot pembual itu yang memberitahumu? Dan kau percaya setiap kata-katanya?" tanya Vadim.

"Jangan meng-*kucing hitam*-kan aku, Vadim, aku tidak suka," ketus Garda, masih duduk santai di atas kursinya. "Kau tahu aku selalu tahu segalanya."

Scanned by CamScanner

Sang jenderal nyaris menggeram, tetapi terbatalkan begitu dia mengambil arloji dari dalam saku dadanya untuk mengecek jam. Seraya matanya memburu Kat lagi, dia berkata, "Aku akan berbaik hati memberimu penawaran, Kartaraja, supaya kau tidak merasa sia-sia datang kemari. Biarkan Averna bersamaku di sini lalu, sebagai gantinya, aku akan memberinya kehidupan yang jauh lebih baik. Bagaimana?"

Sontak Kat tercekat.

"M-maksudmu?" tanya Kat, menahan perih pada mulutnya.

"Di sini, di Batavia, kami punya segalanya. Pendidikan berkualitas, makanan bergizi, pakaian bagus, orang-orang beradab," jawab Vadim, dengan intonasi meremehkan dua sandera di hadapannya. "Averna akan hidup layak, tentunya dengan harta warisanku yang banyak."

Termangu mendengar penuturan Vadim, Kat tidak sanggup langsung membalas.

Dapat menebak kegentaran Kat dengan telak, Vadim meneruskan, "Bukankah itu yang selalu Averna inginkan? Cacat matanya sejak lahir mustahil disembuhkan, apa lagi yang bisa dia harapkan? Kehidupan di luar sana keras bagi anak cacat sepertinya. Bersamaku, dia akan tercukupi dan terlindungi. Aku akan memberikan pendidikan tinggi untuknya. Aku juga bisa memberinya harta yang tidak dapat kau sanggupi. Bukankah seorang kakak yang baik ingin memberikan yang terbaik untuk adiknya?"

Mendengar nama 'Averna' disebut-sebut saja Kat bahkan sudah muak. Namun, ucapan Vadim memang benar. Melihat Aruni di kamar atas, Kat seakan menemui sosok yang berbeda. Dia tidak pernah melihat Aruni mengenakan gaun sebagus itu sebelumnya. Kat juga tidak akan pernah bisa memberikan kamar luas berkasur empuk serta mainan berlimpah seperti yang barusan dia saksikan.

Scanned by CamScanner

Garda mendengkus tiba-tiba. Tahu bahwa alasan sentimental akan melemahkan Kat, dia segera menimpali, "Jangan terperdaya, Kat, Tua Bangka ini tidak mengerti konsep penawaran dengan benar."

"Begitukah?" tanya Vadim, mengangkat sebelah alisnya sembari menujukan tatapannya pada si robot kucing. "Satu lagi penawaranku, Kartaraja, bagaimana kalau kau menyerahkan Garda kepadaku juga?"

Sekali ini, sistem penalaran Garda dibuat kaget, membuat dia bertanya heran, "He? Kenapa kau tiba-tiba menginginkanku?"

"Pasti ada maksud tertentu di balik kemunculanmu, Garda," ucap Vadim. "Aku penasaran ingin mencari tahu."

"Aku murni ingin reuni saja, Vadim, jangan menganggap dirimu sepenting itu," sanggah Garda, tetapi berefek nihil pada keputusan sang jenderal yang tak tergoyahkan.

Mada, tidak terima dengan penawaran yang berat sepihak tersebut, akhirnya mengajukan pertanyaan. "Lalu, apa yang temanku ini dapat sebagai gantinya?"

Vadim berucap datar, "Akan kubiarkan kalian pulang hidup-hidup dan menganggap peristiwa ini tidak pernah terjadi."

"*Ck!*" Mada nyaris memberang, tetapi dilihatnya Kat masih termangu—tampak memikirkan penawaran Vadim dengan serius.

"Kuberi kau waktu tiga hari untuk memikirkannya," lanjut Vadim. "Yang berarti, tiga hari lagi, Kartaraja, kau akan menyerahkan Garda padaku di sini, lalu meninggalkan Averna dan Batavia selamanya."

Vadim lantas merogoh arlojinya lagi, seperti memperhitungkan sesuatu sembari dia memperhatikan jarum-jarum detik pada benda tersebut. Persis sepuluh detik kemudian, pintu ruangan Vadim diketuk. Usai sang jenderal melantangkan kata, "Masuk!", pintu

Scanned by CamScanner

pun terbuka dan menampakkan kaki jenjang yang [illegible] rapat oleh dua anak buah Vadim.

Muka perempuan itu memancarkan ketegangan yang tidak dapat tersembunyikan sepenuhnya, terlebih ketika Vadim mencetus, "Nah, Kolonel Jerusha, silakan bawa tamu-tamumu pulang."

Kolonel Jerusha mengangguk samar, kemudian—usai mengacungkan hormat pada Jenderal van Retbergen—mengedikkan dagu untuk mengajak Kat dan Mada mengikutinya. Masih dengan dikawal penjaga, dua penyusup itu pun didorong keluar secara paksa. Di tengah pengusiran tersebut, Kat sempatkan melancarkan pertanyaan terakhir kepada Vadim. "Kenapa kau membunuh orangtuaku?"

"Semua manusia memang akan mati...," ucap Vadim enggan. Berimpitan dengan pintu yang nyaris benar-benar ditutup, Kat sampai harus mendongakkan kepala untuk mendengar kelanjutannya. Namun, sisa jawaban Vadim hanya menambah kepucatan yang kian meresapi wajah pemuda itu, " ... aku hanya mempercepat waktu mereka saja."

Setibanya di kediaman Jerusha, hanya wajah-wajah muram yang ditemui Andraguna, Baskara, dan Astra. Sang kolonel tampak akan meledakkan kesumat yang sedari tadi dia pendam selama perjalanan—tentang bagaimana harga dirinya tercoreng dan dipermalukan oleh Vadim. Andraguna pun mengajak Jerusha menepi ke sisi lain rumah demi menenangkan perempuan itu.

Kat, tanpa sepatah kata pun, langsung menuju kamar tidur untuk mendinginkan kepala. Mada, meskipun normalnya memiliki emosi paling berapi-api, memilih tinggal di lobi untuk menceritakan peristiwa yang terjadi di pesta ulang tahun Averna kepada Baskara

Scanned by CamScanner

dan Astra. Usai menuturkan keseluruhan kronologinya, Mada pamit dari kedua laki-laki itu untuk menyusul Kat ke lantai atas.

Di dalam kamar, dibuntuti Garda dari belakang, Mada mendapati Kat sedang duduk melamun di atas kasur. Masih mengenakan jas formal, hanya melepaskan sepatu, Kat tampak sangat kacau. Pikiran laki-laki itu mengelana, sementara tatapannya menyiratkan jiwanya nyaris terpisah dari raga. Namun, melihat kedatangan Mada, Kat berusaha mengumpulkan sisa jiwanya kembali—atau apa pun yang tersisa setelah ledakan emosi di kediaman Jenderal van Retbergen.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Kat dengan—untuk sekali ini—terdengar amat dingin. Dia tidak mau perempuan itu mendeteksi kerapuhan di dalam dirinya. Kat ingin terlihat tegar, seumpama yang dia tekadkan, meskipun desak nurani kerap mengiming-iminginya untuk menangis seperti anak kecil.

"Kalau aku jadi kau, aku tidak mau sendirian," ungkap Mada, berjalan mendekati Kat dan duduk di tepi kasur.

"Sekarang apa yang harus kulakukan, Mada?" tanya Kat parau, merundukkan kepalanya ke atas kasur dan mulai berbaring. Untuk sekali ini, dia relakan pertahanannya runtuh dulu. Untuk yang terakhir kali, sebab dia tidak tahu harus berbuat apa lagi.

"Istirahat saja dulu," ucap Mada. Walaupun tidak terbiasa dengan interaksi fisik yang afektif, dia terdorong untuk menenangkan Kat. Mada pun beringsut mendekat dan mengusap kepala laki-laki itu, menemaninya dalam hening. Kat embuskan napas dalam-dalam, merasakan usapan Mada tersebut efektif menenteramkannya.

Namun baginya, cara terbaik melupakan kesedihan adalah meninggalkannya ke alam bawah sadar. Karena itu, dengan belaian dari Mada, perlahan Kat pejamkan mata hingga akhirnya dia tertidur beberapa menit kemudian.

Scanned by CamScanner

"Apa kau hanya akan diam dan menonton saja, Garda?" tanya Mada sebal, begitu memastikan Kat sudah tidur cukup nyenyak hingga tidak akan terbangun oleh suaranya.

Garda, sedari tadi duduk di dekat kaki Kat, menanggapi, "Dari dulu aku memang cuma pengamat."

Perlahan, Mada lepaskan telapak tangannya dari kepala Kat yang terlelap. Mirip dengan laki-laki itu, dia juga masih memakai busana pesta yang belum sempat diganti, termasuk tas selempang kecil bermotif renda yang melintangi bahunya. Mada rogohkan tangan kirinya ke dalam tas tersebut untuk mengambil dua lipat kertas yang dia jaga baik-baik sejak penemuan kemarin siang.

"Kalau begitu, selagi hanya ada kita berdua, jelaskan maksud dari kertas-kertas ini," ucap Mada, menegakkan tubuhnya di atas kasur sebelum membentangkan kedua kertas lusuh di hadapannya.

"Bisa kau lihat pakai mata, itu desain tubuhku dan Aiberk," jawab Garda dengan malas-malasan.

"Aku juga tahu itu," sengat Mada, tidak terima diperlakukan seperti orang dungu. "Yang aku ingin tahu, kenapa ini tersimpan di dalam rumah Kolonel Jerusha? Kenapa penciptamu membuat Aiberk? Apa tujuannya?"

"Menciptakan bukan berarti mempergunakan," balas Garda.

Karena robot kucing itu belum tampak ingin memberi tahu lebih jauh, Mada lantas mengambil tindakan sendiri. Dia amati kedua kertas dengan terperinci, tetapi—biarpun sudah menyusuri setiap kata dan angka di bawah gambar selama bermenit-menit—tidak kunjung mengerti formulasi dua mesin tersebut. Kepalanya sudah terlalu penat akibat seluruh kejadian hari ini, Mada pun berasumsi dia juga butuh istirahat dan akan menelusuri kertas-kertas itu di lain waktu.

Scanned by CamScanner

Selagi melipat kertas bermuatan gambar Aiberk, tiba-tiba Mada sadari sesuatu yang tidak terlihat sebelumnya. Barangkali karena sebelumnya dia melipat kertas itu dengan tergesa-gesa, pandangannya jadi luput dari kata-kata yang tertulis pada bagian belakang kertas:

eka
dwi
tri
catur
pañca
sat
sapta
astha
nawa

Berbeda dengan bagian depan, tulisan pada bagian belakang kertas tersebut tidak menyerupai cakar ayam—bahkan jauh lebih rapi. Membaca kata per katanya dalam benak, Mada tidak kunjung mengerti makna dari kumpulan kata tersebut. Dia mencurigai kata-kata itu merupakan nama, angka, atau kode. Apa maksudnya? Apakah julukan bagi Aiberk?

"Apa artinya ini, Garda?" selidik Mada lagi. Mempertimbangkan posisinya yang terpisah di belakang dan ditulis rapi, Mada beranggapan kata-kata tersebut bermakna penting.

Si robot kucing terkekeh. "Haruskah kuberi tahu? Atau tidak?"

Mada pun menggencarkan bujukan, "Ayolah, Garda, bukannya selama ini kau ada di pihak kami?"

Ditanyai demikian, Garda tertawa renyah sebelum berkilah, "Aku tidak membela siapa-siapa. Aku hanya membela kebenaran yang diprogram di dalamku."

Scanned by CamScanner

"Kau minta diserahkan ke Vadim, ya?" ancam Mada kemudian.

Garda menyanggah, "Tidak akan terjadi, Sayang. Kau masih membutuhkanku."

Tok. Tok.

Terdengar pintu diketuk, mencegah Mada untuk memaksa Garda lebih lanjut. Perempuan itu cepat-cepat melipat kertas dan memasukkannya ke dalam tas sebelum menyahut, "Ya?"

Ketika pintu kamar dibuka, Baskara muncul dari baliknya. "Boleh aku masuk?" tanyanya.

Mada membalas, "Seperti ke orang lain saja, Bas. Sini."

Baskara tersenyum seraya memasuki ruangan. Dia tidak datang dengan tangan kosong, melainkan sambil mendekap sebentuk logam hitam silinder dengan bagian ujung berjari-jari. "Aku sudah selesai membenahi lenganmu selagi kau pergi. Nih."

Laki-laki tersebut lantas mengulurkan tangannya, memperlihatkan rangka *eksoskeleton* ke hadapan Mada. Kini, setelah diberi perawatan, rangka tersebut jauh lebih bersih dan mengilap daripada sebelumnya. Debu-debu jalanan serta sisa-sisa kotoran sudah terbersihkan dari rongganya—benar-benar tampak seperti baru.

"Terima kasih, Bas!" seru Mada dengan kegirangan sekilas, sebelum bertanya curiga, "Kau tidak melakukan modifikasi lagi, kan?"

"Hanya sedikit," ujar Baskara sembari tercengir. "Pisau lontarnya masih ada. Tadinya aku ingin menambahkan senapan, tapi kau pasti tidak akan suka."

"Sudah kubilang jangan menambahkan yang tidak-tidak," ketus Mada, membiarkan Baskara mulai memasangkan rangka *eksoskeleton* tersebut pada lengan kanannya yang lumpuh. Acap kali laki-laki itu berbuat demikian, biasanya Mada tidak bisa menahan mukanya untuk tidak bersemu merah, apalagi bila teringat pegangan tangan mereka tempo hari.

Scanned by CamScanner

Namun kali ini, Mada cukup bisa mengendalikan diri tatkala dia bertanya, "Apa kau ingin pulang ke Bendungan, Bas?"

Baskara menjawab sambil mengunci kenop kecil yang menyatukan lempeng rangka *eksoskeleton* pada lengan Mada. "Tidak juga. Aku akan ikut bersamamu. Juga Kat," tambahnya, melirik Kat yang masih terlelap pulas di atas kasur.

"Aku mungkin belum ingin pulang sekarang. Masalah Kat belum selesai," ujar Mada, disambut tatapan setuju dari Baskara. Biarpun, sejujurnya, bukan perkara Kat saja yang menahan keinginan Mada untuk kembali ke Bendungan. Ada yang lain, yakni misteri tentang Aiberk yang mungkin saja bisa turut terpecahkan di sini, di Batavia. Penemuan kertas tersebut—yang untuk sementara ini masih Mada sembunyikan—membuatnya penasaran setengah mati. Terlebih, bila dia bisa menguak kasus Aiberk ini, pamannya pasti akan bangga terhadapnya seperti yang selalu Mada impikan. Untuk itu, pulang ke rumah bisa menunggu. Bertemu Tatya dan Kadiran terpaksa ditunda dulu.

Garda diam-diam mencermati keseriusan Mada. Seakan-akan bisa menembus isi kepala perempuan itu, Garda tiba-tiba bangkit dari duduknya dan menawarkan sebuah ajakan. "Ngomong-ngomong, mumpung kalian belum mau pulang dari kampung halamanku, bagaimana kalau kuberi kalian sebuah tur?"

Scanned by CamScanner

BAB XXIII

Malam itu, rintik-rintik air mengguyur sebagian besar penjuru Kota Batavia. Menerjang hujan menggunakan dua kendaraan berlaju sedang, enam orang menyusuri jalanan beraspal di pinggir kota. *Jip* biru milik Kolonel Jerusha—sudah dikenali dengan baik oleh para opas di sana—tidak dicurigai oleh mobil-mobil patroli Polisi Nusantara.

Jip biru itu, beserta satu mobil pengikutnya, menepi di pinggir suatu bangunan terbengkalai setelah melewati pagar besi berkarat yang tercekik oleh tanaman rambat. Di sekeliling bangunan berdinding batu itu adalah halaman tidak terurus—dipenuhi oleh ilalang-ilalang dan rumput liar tinggi yang hampir tidak pernah dipangkas sejak dua dekade silam.

Menjadi orang pertama yang menginjakkan kaki di teras depan bangunan, Kolonel Jerusha bertanya pada sosok robot kucing di samping betisnya, "Apa yang membuatmu ingin kembali kemari, Garda?"

"Hanya sebuah tur singkat untuk tamu-tamu kita," ujar Garda, lantas merangkak maju ke arah pintu depan bangunan yang nyaris bobrok.

Scanned by CamScanner

"Kuharap kau tidak berulah lagi seperti di pesta kemarin," ancam Jerusha, mengambil kumpulan kunci dari dalam saku jaket. Sudah tujuh belas tahun tahun dia tidak bertandang ke sana, butuh waktu semenit untuk mencari kunci yang tepat di antara susunan kunci-kunci lain pada gantungan yang dipegangnya.

Garda terkekeh, membalas, "Sedikit nostalgia tidak akan membawa petaka, Elise."

Kelima tamu yang dimaksud Garda—Kat, Mada, Baskara, Andraguna, dan Astra—menunggu dengan waswas di belakang Jerusha. Mereka tidak tahu apa-apa, hanya diberi tahu bahwa bangunan tersebut adalah tempat Garda '*dilahirkan*'. Kat bahkan cukup enggan dibawa kemari, menduga bahwa ini hanyalah tingkah usil lain kucing itu. Namun, karena Mada tampak sangat berminat, dia pun tidak menolak ajakan robot menyebalkan itu.

Begitu pintu terbuka, keenam orang itu langsung menyalakan senter masing-masing. Tempat yang pertama mereka masuki adalah ruang tamu berperabot, menyiratkan bahwa bangunan tersebut tadinya merupakan rumah tinggal. Terdapat sofa-sofa lusuh serta meja lapuk di atas lantai berdebu tebal, disertai perkakas lain seperti lampu tiang tanpa bohlam, vas bunga, dan asbak yang tidak kalah berdebu. Penasaran terhadap ruangan lain, Mada mengarahkan senternya sambil mengintip satu per satu ruangan dengan menyibak pintu-pintunya yang tidak terkunci. Yang dia temukan hanya sisa-sisa dapur kosong dan kamar tidur tidak berpenghuni di dalam bangunan tersebut.

Terkecuali satu ruangan yang tersisa di sudut kanan, tetapi—ketika Mada hendak membukanya—pintu itu terkunci rapat.

"Kamarku ada di baliknya," kata Garda, berjalan menuju pintu tersebut bersama Kolonel Jerusha yang masih memilah-milah kunci pada gelang besi.

Scanned by CamScanner

Mada mempererat genggamannya pada senter. Dia sudah tidak sabar. Apa pun di balik sana barangkali menyimpan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ditimbunnya selama tiga hari belakangan. Karena itu, saat celah pada pintu melebar, dia yang pertama kali memasuki ruangan kecil yang ternyata memuat tangga lingkar menuju lantai bawah.

Tidak gentar terhadap kondisi gelap gulita di bawah, Mada sigap menuruni tangga satu jalur tersebut, disusul Garda, Jerusha, Baskara, Kat, Andraguna, dan Astra secara berturut-turut. Sesampainya di anak tangga terakhir, Mada mengarahkan cahaya senter ke seluruh ruangan dan mendapati kekacauan yang menggunung di tiap sudutnya.

"Laboratorium Professor Hoven, pencipta Garda. Terakhir aku ke sini waktu umurku sepuluh tahun," papar Jerusha, sebelum ada yang sempat bertanya. "Setelah itu, bersamaan hilangnya Professor Hoven, tidak ada lagi yang pernah datang kemari."

Garda, sambil mengibas-ngibaskan ekor seolah girang pulang ke rumah kelahirannya, melompat ke atas meja terdekat. "Masih tidak ada bedanya sejak kutinggalkan. Sekadar informasi, kondisinya memang sudah acak-acakan seperti ini dari dulu. Anggap saja rumah sendiri."

Garda lantas melentangkan tubuhnya dan berguling-guling lugas di atas meja. Mada menyelisik sekeliling dengan lebih lekat, mengarahkan senternya ke satu per satu meja susun yang mengitari ruangan persegi tersebut. Begitu pula kelima manusia lain, kendati tidak paham hal penting apa yang harus mereka cari. Di dalam ruangan itu, tidak ada benda yang benar-benar mencolok selain papan bertuliskan huruf-huruf yang lebih jelek dari cakar ayam, kertas-kertas lusuh yang sudah lecek dan menguning, serta—paling berserakan di antara itu semua—onderdil berupa tungkai-tungkai besi, sekrup, palu, tang, gergaji, dan pecahan logam.

Scanned by CamScanner

Udara di ruangan bawah tanah cukup dingin dan agak lembap. Kat, menarik ritsleting jaketnya hingga mencapai kerah, masih menelusuri tumpukan kertas secara asal di antara onggokan besi-besi berkarat. Sewaktu dia sampai di suatu sudut, senternya menerangi secarik perkamen lebar yang direntangkan di atas meja. Keempat ujung perkamen tersebut ditancapkan pada permukaan meja menggunakan paku. Tergeletak menutupi perkamen, terdapat lipatan kulit sintetis yang ditempeli oleh bulu-bulu. Ketika Garda menyeletuk, "Itu kulit lamaku yang sudah jamuran," Kat lekas melemparkan kulit itu ke atas lantai dengan jijik.

Namun, di saat laki-laki itu hendak berpindah ke meja lain, kilasan gambar pada perkamen menghentikan langkahnya.

Meskipun tintanya sudah pudar dan menipis karena berlalunya waktu, Kat mengenali sketsa yang tergambar pada sisi kiri perkamen. Sketsa itu membentuk wujud Garda, dilengkapi susunan deret aritmatika sebanyak dua puluh tujuh baris di samping kanan gambar.

Terhenti di sana cukup lama, Mada dan yang lain lantas menghampiri Kat.

Orang pertama yang menebak makna dari perkamen tersebut adalah Baskara. "Ini ... algoritma sistemmu?" tanyanya.

"Begitulah," ucap Garda, diam-diam melirik Mada melalui ekor matanya, yang dibalas oleh si perempuan dengan sama tersiratnya. Lantas si robot kucing melanjutkan, "Bukan versi lengkapnya, tapi. Tak usah diamati secara serius. Aku yakin kalian pun tidak akan paham."

Mada menelan ludah. Itu berarti, versi lengkap algoritma yang Garda maksud terdapat pada kertas yang dia temukan di kantor Benedikt Jerusha. Kertas yang masih dia sembunyikan dari orang-orang sekitarnya sampai sekarang. Berharap dia akan menemukan

Scanned by CamScanner

petunjuk tentang Aiberk di sini, Mada langsung bertanya tidak sabar, "Untuk apa kau menggiring kami kemari, Garda?"

"Untuk tur, sudah kubilang. Bagian mananya yang tidak jelas, sih?" balas Garda.

"Apa kau hanya mau pamer?" sentak Mada, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan tidak menemukan petunjuk apa pun mengenai Aiberk. "Tidak ada apa-apa di sini!"

"Robot ini memang tidak bisa diharapkan," timpal Kolonel Jerusha dalam upayanya untuk sedikit menenangkan Mada.

"Lalu, apa kau akan menceritakan tentang Aiberk? Tentang keterlibatanmu dengan mesin-mesin itu?" tuding Mada, berganti melampiaskan kekesalannya kepada sang kolonel.

"Mada, jangan bicara seperti itu!" peringat Andraguna, tetapi leraian dari sang paman malah menambah kemuakan Mada.

"Paman, bukankah Aiberk yang selama ini Paman cari? Tentang kota-kota yang katanya dimusnahkan? Kenapa Paman malah teralihkan?" sembur Mada kemudian dengan suara nyaris melengking. Amarahnya tidak bisa disembunyikan lagi; belum tuntas misi Kat yang terancam gagal, kini sikap pamannya yang seolah abai dan membela Kolonel Jerusha makin membuatnya berang.

Sebelum Mada sempat memprotes lagi, Garda tiba-tiba menyela, "Ssst, jangan terlalu berisik. Kau akan membangunkan mereka."

"Membangunkan siapa?"

"*Mereka*."

Tepat setelah Garda mengucapkan itu sambil tercengir, ubin lantai di bawah mereka tiba-tiba berderak. Mulanya lambat, sebelum detik-detik selanjutnya mengubah derapan menjadi lebih dahsyat. Keempat sisi dinding batu di sekeliling mereka pun turut bergetar. Sumber derak yang berasal dari bawah ubin terus-menerus

Scanned by CamScanner

menggeram seiring keenam manusia merayap ke tepi dinding demi mencari perlindungan.

Seraya beringsut mundur, Andraguna bertanya kepada Kolonel Jerusha di sampingnya. "Kau tahu tentang ini, Elise?"

"Sama sekali tidak," ucap Jerusha. Sebagai satu-satunya yang berwenang membawa senjata, tangan perempuan itu segera menggapai pistol di sabuknya demi berjaga-jaga.

Melihat Garda yang masih melemaskan bokong di atas meja dalam situasi demikian, Mada lekas menggertak, "Garda!"

BRAK.

Hamparan ubin tiba-tiba pecah dalam letupan lantang. Sesuatu baru saja menghantam ubin-ubin tersebut dari bawah, menimbulkan rekahan yang menganga selaku pengganti. Untuk sesaat, debu pekat membubung di tengah ruangan. Dua pasang tangan hitam perlahan memanjat keluar, menyeruak dari dalam lubang lebar yang menganga. Tak lama kemudian, membentuk siluet, dua raksasa hitam merangkak naik ke lantai ruang bawah tanah.

Dalam gidikan, enam orang di dalam ruangan pun langsung melangkah mundur. Kolonel Jerusha mulai mengacungkan pistol dan menargetkannya bergantian ke arah dua sosok yang seolah kian membesar seiring mereka merangkak. Kat menyipitkan mata; bekas luka pada lengan kirinya terasa linu kala dia menduga bahwa dua sosok tersebut adalah Aiberk.

Namun, dua sosok yang merangkak di hadapannya jauh lebih besar daripada Aiberk yang pernah Kat temui. Terlebih ketika kedua sosok itu berhasil memanjat ke bentangan ubin yang setara dengan para manusia, memperlihatkan tubuh menjulang yang tingginya mencapai tiga meter. Kepala besi keduanya menyeruduk langit-langit, merubuhkan beberapa serpihan batu yang lekas tenggelam ke lubang besar pada sisa lantai ruang bawah tanah tersebut. Selagi dua

Scanned by CamScanner

sosok itu menegakkan tubuh dan berdiri sepenuhnya, pergerakan sendi pada rangka-rangka besi mereka menimbulkan suara yang memekakkan telinga.

DOR.

Peluru dari selongsong pistol Kolonel Jerusha melesat ke tubuh pertama, hanya untuk tertelan mentah-mentah ke dalam rangka besi. Mengetahui peluru tidak akan berfungsi dan tidak mau memicu penyerangan, enam manusia itu semakin beringsut mundur. Terutama ketika debu kian menipis dan menyingkap bentuk utuh dari kedua sosok raksasa tersebut.

Tersorot oleh cahaya senter, dua sosok itu terlihat seperti manusia raksasa, lengkap dengan sepasang lengan dan kaki yang luar biasa kukuh. Tubuh mereka tersusun dari besi dan baja, sama sekali tidak menyerupai manusia. Sosok pertama, berdiri di samping kanan, memiliki kepala burung yang dilengkapi paruh tajam. Matanya hitam kelam, seperti para Aiberk, tetapi menyimpan kilatan ungu pada kelopak baja yang membingkainya. Pada punggungnya, tersampir sayap logam yang terlipat rapat. Alih-alih bulu halus, setiap ujung sayap tersebut dilengkapi oleh bilah-bilah pisau tajam. Menghafal dongeng dan mitologi Nusantara sebagai salah satu hobinya, Kat lekas menyadari sesuatu. Bentuk kepala si robot pertama mengingatkannya terhadap burung Garuda, terlebih karena jambul besi yang menyembul pada puncak kepalanya—hanya saja, 'jambul' tersebut tersusun dari rangkaian bilah logam alih-alih bulu halus.

Kat lantas melirik sosok kedua, di samping kiri, yang berkepala seperti harimau. Kumis-kumis sosok itu terbuat dari duri-duri logam, sedangkan mata hitamnya sesekali mengilat jingga. Tidak hanya sepuluh kuku jari tangannya yang tersusun dari belati ramping, tetapi dua puluh taring di dalam mulut lebarnya juga.

Scanned by CamScanner

Dominasi warna jingga pada tubuh besinya diselingi loreng-loreng hitam. Melihat tubuh si robot yang berdiri tegap, Kat hampir mengira itu adalah Cindaku—manusia harimau dalam salah satu mitologi Nusantara.

Jantung Kat kian menderu kencang. Dua sosok tersebut tampak jauh lebih kuat dan bengis daripada selusin Aiberk sekaligus. Di sampingnya, napas Mada mulai memburu. Lengan *eksoskeleton* perempuan itu sudah terangkat ke hadapan dada, mempersiapkan kemungkinan terburuk. Ketika kepala burung serta harimau itu mendongak ke samping kanan, depan, dan kiri—seolah tengah mengamati keadaan sekitar—kepalan tangan logam gadis itu kian mengeras.

NGIK.

Tiba-tiba, dua sosok itu menggerakkan tubuh mereka ke arah kiri secara bersamaan—menghadap Garda yang masih terduduk santai di sisi lain ruangan.

Kemudian, tidak ada apa-apa yang terjadi.

Tubuh dua sosok itu bergeming sampai akhirnya Garda berkata, "Perkenalkan Ekarus dan Dwiyasth. Kedua saudaraku."

"Saudaramu? " tanya Mada, perlahan menurunkan lengan *eksoskeleton*-nya.

"Ya, kalian bisa lihat mereka patuh padaku," ucap si robot kucing yang—entah bagaimana—disertai anggukan kompak dari sosok berkepala burung dan harimau di hadapannya.

"Tapi ... kau bilang mereka muncul karena keberisikanku? Bukan atas kendalimu?" selidik Mada, merujuk pada kepatuhan dua robot besar tersebut.

"Memang atas kehendakku. Harusnya kalian lihat wajah ketakutan kalian! Oh, belum pernah aku sesenang ini sejak sekian lama.

Scanned by CamScanner

Ha-ha-ha!" seru Garda, mengundang Mada untuk menghambur murka ke arahnya.

Namun, dua *saudara* Garda lekas menoleh dengan gerakan tegas, seakan mengancam Mada untuk tidak menyentuh si robot kucing.

"Luar biasa, bukan? Mereka berdua masih berfungsi optimal karena tersambung dengan sumber listrik berkapasitas tinggi di bawah ruangan ini. Kujamin tidak pernah ada pesuruh Parlemen yang berani menggeledah kediaman Hoven karena terkenal angker, padahal suara-suara anehnya berasal dari dengkuran Ekarus dan Dwiyasth. Bagian terserunya, karena sekarang aku punya adik-adikku, kau tidak bisa mengganggguku lagi, Mada," tukas Garda puas.

Terpaksa menurunkan lengannya dengan gelagat pasrah, Mada menyentak, "Apa lagi ini, Garda? Apa rencanamu?"

"Seperti kalian makhluk hidup yang punya naluri untuk mempertahankan diri, aku juga punya. Memangnya robot tidak boleh punya hak asasi? Setelah ini, aku akan menuntut Parlemen untuk mencetuskan Undang-undang Hak Asasi Kecerdasan Buatan—"

Mendengar ocehan Garda, kegeraman Mada justru memuncak. Bicara dengan robot kucing yang satu itu tidak akan ada habisnya. Masa bodoh dengan kedua robot besar yang menjadi tameng, perempuan itu nyaris menghambur ke arah Garda lagi sebelum Kolonel Jerusha mencegahnya.

"Bicara dengan Garda tidak bisa memakai emosi, Mada. Kalau ini bisa membuatmu lebih tenang, aku akan menyampaikan yang kutahu," ucap Jerusha, mengaitkan kembali pistolnya ke sabuk.

"Yang seharusnya sudah kau sampaikan sejak awal," protes Mada, mulai menyeimbangkan napasnya sendiri untuk menetralkan emosinya.

Scanned by CamScanner

"Sebelumnya, aku sudah memberi tahu Andraguna dan sekarang saatnya menyampaikan kepada kalian," ujar Kolonel Jerusha, disambut anggukan setuju dari paman Mada. "Hoven, Vadim, dan Benedikt—kakekku—bersahabat karib selama puluhan tahun. Persahabatan mereka sampai merambah ke profesionalitas, ke pekerjaan mereka. Aku masih kecil saat itu, belum mengerti banyak. Yang aku tahu, dari obrolan-obrolan yang kucuri-dengar, Vadim meminta Hoven untuk menciptakan Aiberk."

Dalam jeda ucapan Jerusha tersebut, Kat menanyai Garda, "Itu berarti ... Aiberk juga adalah saudara-saudaramu?"

"Ew, aku malas dikaitkan dengan rongsokan tidak beradab itu tapi, yah ... begitulah," tanggap Garda. "Jangan tersinggung, Ekarus dan Dwiyasth. Kalian masih lebih pintar dibanding anjing-anjing biadab itu, kok."

Ekarus dan Dwiyasth mengeluarkan dengkuran mengerikan sebagai tanggapan senang atas ucapan Garda. Menyaksikan itu, Mada cepat-cepat bertanya, "Seperti terhadap dua robot ini, tidak bisakah kau mengendalikan Aiberk?"

"Tidak, hanya Ekarus dan Dwiyasth yang bisa kuarahkan. Makanya, hanya dua dari mereka yang ditinggalkan di sini," ujar Garda. Ucapan itu, kendati merangsang Mada untuk menonjok si robot kucing, membuatnya menyadari sesuatu.

Ekarus ... Eka.

Dwiyasth ... Dwi.

Kata-kata di belakang kertas itu!

Mada hampir yakin Baskara memergoki ketegangan yang tiba-tiba terpatri pada wajahnya. Namun, perhatian laki-laki itu lekas teralihkan oleh pertanyaan Kat. "Untuk apa? Untuk apa Vadim menginginkan Aiberk?"

Scanned by CamScanner

"Depopulasi," jawab Jerusha. "Batavia sudah maju, tetapi dia ingin merombak Nusantara seluruhnya. Menata ulang negara yang sudah kepalang kacau balau ini menjadi seperti yang dia inginkan. Menjadikan Nusantara sebagai negara adidaya seperti Holland, itulah yang kudengar. Salah satunya dengan mengurangi jumlah penduduk. Dua ratus juta jiwa menurutnya terlalu banyak untuk menganut sistem pemerintahan baru yang akan dia terapkan kelak."

Kali ini, hanya Kat, Mada, dan Baskara yang tampak tercengang. Andraguna dan Astra, menghabiskan tahun-tahun dalam hidup mereka untuk memburu Aiberk, tidak terlalu terkejut oleh rencana depopulasi tersebut.

"Jadi ... kota-kota yang katanya telah hancur itu ... ulah Vadim?" tanya Baskara.

"Tepat. Itu sebabnya aku sempat enggan berurusan dengannya. Bajingan itu meracuni kakek dan orangtuaku tanpa bukti! Bahkan tanpa tersentuh oleh jeratan hukum karena sokongan dari Holland," ungkap Jerusha, berusaha keras menyembunyikan amarah dan kepedihan dalam suaranya. "Sekarang aku memang masih berpangkat kolonel. Tapi, ketika aku sudah naik menjadi jenderal dan mengimbanginya, akan kubuat dia bertanggung jawab. Lalu, penting untuk kalian ketahui, Parlemen secara keseluruhan tidak bertanggung jawab atas hal ini. Aiberk adalah inisiatif Vadim seorang."

"Tidak bisakah Parlemen dan Perdana Menteri menghentikannya?" desak Mada. "Ini menyangkut nyawa ribuan bahkan jutaan orang."

Dengan gelengan singkat, Jerusha membalas, "Asal kalian tahu saja, Perdana Menteri kita sudah tidak sebugar yang terlihat di televisi. Sudah tidak pernah menampilkan diri secara langsung

Scanned by CamScanner

ke publik. Terkena strok dan tidak berdaya di kursi roda. Tinggal menunggu waktu saja hingga Vadim, yang punya koneksi akrab dengan Ratu Holland, untuk diangkat menjadi Perdana Menteri selanjutnya."

"Karena itu, dia mengambil Aruni?" tanya Kat. "Untuk mempunyai penerus?"

"Mungkin saja, kenapa tidak?" balas Jerusha. "Jangan lupa bahwa dia juga tiba-tiba menginginkan Garda."

"Hanya untuk mencincangku," timpal Garda. "Dia takut aku akan bicara terlalu banyak sepertimu, Elise. Karena itu, kubawa kalian kemari untuk menjemput adik-adikku. Untuk proteksiku."

"Dasar egois!" keluh Mada. "Bagaimana dengan adik Kat?"

"Daripada memikirkan orang lain, harusnya kalian mengkhawatirkan diri kalian sendiri. Sekadar nasihat bijak dariku, yang kalian kira tidak kalian butuhkan," cibir Garda sambil memutar bola matanya.

"Apa maksudmu, Garda?" tanya Jerusha, kali ini tidak mengerti maksud perkataan si robot kucing.

"Aku membicarakan orang-orang Bendungan. Coba pikir, kenapa kalian tidak punya ponsel dan internet seperti penduduk Batavia? Kenapa kalian hanya punya televisi dan radio dengan saluran terbatas, atau jangan-jangan kalian tidak pernah mempertanyakannya?" sergah Garda.

Keenam manusia bertukar pandangan bingung, sama tidak pahamnya dengan arah pembicaraan Garda. Khusus bagi Mada, Kat, Andraguna, dan Astra, sejak lahir dan dibesarkan di Bendungan, memang begitulah keadaan kota mereka—menjalani hidup tanpa mengetahui keberadaan dua perangkat asing yang disebutkan Garda sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Kota-kota padat di Nusantara Barat sudah hampir habis. Kota-kota di daerah timur sedang menjadi sasaran, barangkali sudah porak-poranda selagi kita membicarakan ini. Menurut data yang kudapat sejak keluar dari peti, kurang lebih seratus ribu jiwa sudah terbasmi oleh Aiberk. Bagaimana dengan kawasan Tengah seperti Bendungan, kalau begitu?" ucap Garda, sebelum menambahkan, "Lalu, tidak pernahkah kalian terpikir, kenapa Vadim menculik Aruni dari keluarga bahagianya di Bendungan?"

Semua orang, termasuk Kolonel Jerusha, menggeleng. Dalam ratusan terka yang melintasi benaknya, tiba-tiba suatu gagasan meluncur dari mulut Kat, "Karena ... sasaran berikutnya adalah Bendungan?"

Anggukan mantap dan kekehan Garda menjadi jawabannya.

Digital Publishing KGP-SC

Scanned by CamScanner

BAB XXIV
BUKUNE

Untuk sekejap, keheningan menyesak di dalam laboratorium bawah tanah Professor Hoven. Hanya ada bunyi dengkuran sumbang dari dua robot besar—Ekarus dan Dwiyasth—selagi mencuri waktu untuk meregangkan otot-otot baja mereka yang masih kaku. Kedua robot itu tidak dapat berbicara, tetapi cukup pintar dan reflektif untuk merespons kata-kata apa pun yang meluncur dari Garda.

Mada, meremas gagang senternya lebih erat, tidak bisa menentukan untuk langsung percaya atau tidak. Masalahnya, Garda bisa sangat benar sekaligus sangat salah. Perempuan itu pun bertanya memastikan, "Benar ini bukan salah satu lelucon-tidak-lucumu lagi, Garda?"

"*Pffi*, buat apa aku mengarang-ngarang?" balas Garda. "Kalau tidak melenceng dari rencana awal tujuh belas tahun silam, sasaran berikutnya adalah kota tercinta kalian. Memang butuh waktu lama untuk memproduksi Aiberk sebanyak yang Vadim butuhkan dan mencanangkan eksekusi yang presisi, tetapi waktu selama itu sepadan. Kau masih ingat kata-kataku ketika pertama kali membuka petiku, Kat?"

Scanned by CamScanner

Kat merapatkan bibir, berusaha mengingat-ingat peristiwa dua bulan silam ketika dia membebaskan Garda. Setelah membuka isi laci-laci memori yang masih bisa dia telusuri, Kat mengulang sepenggal kalimat yang cukup diingatnya, "'*Kau seharusnya membangunkanku setelah Desember. Itu pun kalau kau masih hidup, yang hampir seratus persen kuragukan.*' Itukah maksudmu...?"

"*Bingo*. Di penghujung 2190 nanti, kota-kota besar di Nusantara, selain Batavia, hanya tinggal sejarah. Kondisi sempurna bagi Vadim untuk membangun kota-kota baru yang sesuai keinginannya," tanggap si robot kucing. "Bagi orang awam seperti kalian, serangan Aiberk hanya akan dikira sebagai wabah alih-alih pemusnahan terencana."

"Rencana itu tidak akan pernah berhasil," sanggah Mada, melirik rekan-rekannya—sesama penduduk Bendungan yang terancam—satu per satu. "Kita masih bisa menggagalkannya."

"Benar, kita tidak mau kemari secara sia-sia," kata Andraguna, tersenyum menanggapi keponakannya. "Kita hadapi Vadim sesuai hari yang dijanjikan, yaitu besok. Lalu, jika tidak berhasil, jika kemungkinan terburuknya tetap terjadi, kita bergegas pulang ke Bendungan, mengevakuasi penduduk, dan membasmi Aiberk-Aiberk itu sebelum kita yang dimusnahkan."

Mada, Kat, Baskara, dan Astra langsung menyanggupi dalam anggukan serempak. "Satu hal lagi," timpal Kat. "Ketika bertemu Vadim besok, aku mau merebut adikku kembali."

"Untuk mengajaknya mati bersamamu? Tega sekali, Kat," celetuk Garda. "Dia bahkan sudah tidak mengenalmu."

"Akan kubuat Aruni mengingatku kembali!" kilah Kat.

"Kau tidak ingin dia hidup lebih layak?" tanya Garda. Alih-alih simpati, robot kucing itu lebih ingin menyerang Kat seraya menambahkan, "Sekarang, siapa yang egois?"

Scanned by CamScanner

Kat menarik napas dalam-dalam. Tertular kenekatan rekan-rekan perjalanannya, dengan yakin dia berujar, "Biar Aruni yang menentukan. Dia pasti memilihku."

Andraguna lantas beralih ke Kolonel Jerusha yang sedari tadi mengamati mereka dalam kekalutannya sendiri. "Bagaimana, Elise? Kau tidak akan menghalangi kami, kan?" tanya laki-laki itu.

"Aku ... sudah terlalu lama bungkam," ucap Jerusha. "Tapi aku punya tanggung jawab yang tidak bisa kutinggalkan di sini. Setidaknya, aku akan membantu kalian lolos dari Batavia setelah menghadapi Vadim. Kuperingatkan lagi, dia bukan orang yang bisa diatasi dengan sekadar negosiasi."

"Itu saja sudah cukup, terima kasih," balas Andraguna. Jemari tangan mereka bertautan dalam kegelapan, tetapi lekas terlepas lagi oleh interupsi Garda.

"Tidak bermaksud mengganggu detik-detik terakhir degup jantung kalian, tapi kuingatkan, barangkali kalian lupa, aku akan menunggu saja di sini. Aman bersama saudara-saudaraku," tukas Garda, melekatkan bokongnya semakin erat pada permukaan meja. Ekarus dan Dwiyasth lantas bergerak melindungi Garda—si robot berkepala burung berjaga di sisi kiri, sedangkan sosok berkepala harimau mengadang dari sisi berlawanan.

"Kau harus ikut, Garda. Kalau tidak sambil membawamu, mereka sudah akan ditembak sebelum dapat melewati pintu rumah Vadim," ujar Jerusha.

"Lalu, kau mau tanggung jawab kalau aku dicincang habis?" gerutu Garda.

Mada balas mengancam, "Kalau kau tidak ikut, aku yang akan mengulekmu jadi bubur besi!"

Dimulai lagi; perdebatan antara dua keras kepala tersebut tidak akan selesai bahkan sampai matahari terbit sekalipun. Karena itu,

Scanned by CamScanner

Kolonel Jerusha lantas berucap selepas melirik Ekarus dan Dwiyasth melalui sudut matanya, "Tenanglah, Mada, Garda. Aku punya rencana."

Averna van Retbergen masih duduk meringkuk di atas ranjang empuknya. Sekarang pukul delapan pagi—dia ketahui melalui denting jam dinding yang berbunyi delapan kali—dan sudah waktunya bagi anak perempuan itu untuk memanggil pelayan. Hanya dengan memencet bel di samping kasur, para pelayan akan segera memasuki kamar tidurnya—melayani kebutuhan Averna sesuai yang dia inginkan, baik itu sarapan di atas kasur, mandi di dalam bak air hangat, atau sekadar menyisirkan rambut panjangnya. Rutinitasnya selalu seperti itu, dimulai sejak waktu yang tidak bisa Averna ingat persis.

Namun, untuk hari ini, dia enggan menggapai tombol bel dan justru memeluk lututnya semakin rapat.

Semenjak si penyusup memasuki rumahnya, ada yang mengganggu benak Averna.

Dia yakin tidak mengenal laki-laki bernama Kat yang mengaku sebagai kakaknya. Yang Averna yakini, selama ini dia adalah anak tunggal.

Namun ... *selama* apa?

Bagi Averna, satu-satunya anggota keluarganya adalah sang kakek. Tidak ada yang lain. Tidak ada ayah, ibu, kakak, maupun adik. Hanya ada kakeknya, yang selalu bersuara tegas, tetapi sangat penyayang dan memanjakannya. Hanya kakeknya, yang menaruh harapan bahwa Averna akan bisa melihat lantas mengantarnya untuk terapi mata hampir setiap hari. Katanya, terapi itu diperlukan supaya Averna dapat melihat, meskipun anak perempuan itu tidak benar-

Scanned by CamScanner

benar mengerti kenapa selang-selang kerap dibelitkan ke sekeliling kepalanya selama sesi berlangsung? Selama terapi pula, Averna tidak pernah sadarkan diri dan merasa ada suara-suara asing berangsur meresapi benaknya. Kemudian, sesudah kesadarannya kembali, dia senantiasa merasa isi kepalanya berputar dalam kehampaan. Sensasi yang aneh, menggelikan, sekaligus membingungkan—seolah ada yang direnggut dari dirinya, tetapi wujud, bentuk, atau rupa sesuatu yang hilang itu tidak dia ketahui. Pernah Averna keluhkan gejala pusing itu kepada kakeknya dan dokter yang mendampingi, tetapi mereka hanya mengucapkan istilah 'efek samping' yang lebih tidak dia pahami.

Ada yang salah. Averna mendeteksi hal tersebut, tetapi tidak kunjung menemukan jawaban.

Untuk sementara waktu, tanpa bisa Averna enyahkan, suara laki-laki bernama Kat itu kerap berdengung dan menggema di dalam benaknya. Terkesan asing sekaligus familier, biarpun suara laki-laki itu memanggil nama yang bukan miliknya. Averna merasakan kehangatan merayapi dirinya; menggodanya untuk terus mengiangkan suara tersebut tanpa henti.

Ketika anak perempuan itu berusaha mengingat-ingat, dia mendengar bel di lantai bawah berdenging. Kediaman kakeknya memang luas, tetapi—karena ketika salah satu indra tidak berfungsi, sensitivitas indra lainnya menguat—Averna tetap dapat mendengar bunyi bel tersebut.

Hening menyusul sejurus sebelum terdengar deritan samar—Averna mengenalinya sebagai bunyi pintu depan yang dibuka. Penasaran mengetahui identitas tamu yang datang, tangan anak perempuan itu menggapai-gapai ke pinggir kasur dan meraba tombol bel di atas nakas. Lantas dia tekan tombol tersebut, menyebabkan bunyi lagu berkumandang di setiap sudut rumah, kemudian menunggu pelayan untuk memasuki kamarnya.

Scanned by CamScanner

Semenit, dua menit. Averna menghitung detik-detik yang berlalu, tetapi tidak ada ketukan di pintu.

Aneh. Biasanya hanya dalam hitungan kurang dari semenit, pelayan-pelayan itu akan sigap menghampirinya. Tidak pernah memakan waktu selama ini.

Averna menunggu dan menunggu. Ketika dia nyaris memencet tombol lagi, derap langkah yang tergesa-gesa terdengar mendekati kamarnya.

Mungkinkah itu langkah-langkah kaki bawahan kakeknya? Ataukah ... milik yang lain?

Segera saja Averna mulai gelisah dan ketakutan. Bertepatan dengan bel yang dia tekan keras-keras, tiba-tiba pintu kamar anak perempuan itu menjeblak terbuka.

"Aruni!" seru seorang laki-laki.

Sontak Averna beringsut mundur di atas kasur. Suara itu ... suara si Penyusup Kat!

Kendati tidak bisa melihat, Averna merasakan keberadaan tiga sampai empat orang lain di sekitarnya. Kali ini, rupanya si Penyusup membawa lebih banyak kawan. Nyaris anak perempuan itu berteriak sebelum tercegah oleh suara yang bersumber dari dekat lantai. Dia mengenali suara itu pada pertemuan mereka sebelumnya: suara yang tidak menyerupai milik manusia asli. Suara artifisial, tetapi terdengar begitu meyakinkan dan seolah bernyawa.

"Jadi ini rencana kalian, hah? Mendobrak masuk dengan gegabah. Payah sekali, payah!" gerutu Garda, disambut Averna dengan gidikan.

Tanpa ada yang menghiraukan layangan protes dari Garda, Kat berjalan perlahan ke pinggir kasur. Di ambang pintu kamar, Mada, Baskara, dan Andraguna berjaga dengan waspada. Di pintu depan tadi, segera setelah memasuki lobi utama, mereka langsung

Scanned by CamScanner

menumbangkan beberapa pelayan dan *bodyguard* sekaligus. Tidak sampai tewas, hanya dibuat pingsan oleh pukulan serta tendangan. Tinggal menunggu waktu hingga pasukan Jenderal van Retbergen menemukan sisa kekacauan tersebut. Namun, dengan senjata yang sudah dikembalikan oleh Kolonel Jerusha sebelumnya, mereka kini berbekal pistol atau senapan di tangan.

Memanfaatkan sedikit waktu yang ada, Kat menghampiri Aruni seraya meyakinkan anak perempuan itu. "Aruni, ini aku, kakakmu. Pulanglah denganku. Ke rumah kita, ke desa kita. Memang sudah tidak ada Ayah dan Ibu, tapi ada Diegti, Bibi Gayatri, dan teman-teman kita."

Averna kian bergidik, tetapi kata-kata dari Kat mulai memengaruhinya. *Ayah? Ibu? Teman-teman?* Di sini, di rumah besar ini, anak perempuan itu tidak punya orangtua dan teman. Selain kakeknya dan para pelayan, yang dia temui di pesta ulang tahunnya beberapa hari silam hanyalah orang-orang asing yang menyapa Averna dengan suara prihatin.

Menyaksikan si anak perempuan yang tidak memberontak dan termangu dalam pikirannya sendiri, Kat kian membujuk, "Aruni, kumohon ikutlah denganku. Aku membutuhkanmu. Kau keluargaku. Satu-satunya yang tersisa...."

Satu-satunya yang tersisa, Averna mengulang kalimat tersebut dalam benaknya. Bagaimana dengan kakeknya? Bukankah bila Kat benar kakaknya, maka itu berarti Kakek adalah keluarga laki-laki itu juga? Tetapi, kenapa waktu itu kakeknya malah mengusir Kat?

"Kita pulang, ya? Aku akan masak sup jagung kesukaanmu. Mungkin rasanya tidak sama dengan buatan Ibu, tapi aku akan mencoba.... Aku akan mendongengimu lagi. Setiap hari. Setiap waktu. Aku belum melanjutkan dongeng tentang pengembara dan Aiberk itu, ingat? Tidakkah kau mau tahu kelanjutannya?" tanya Kat.

Scanned by CamScanner

Mendengar itu, sontak Averna memegangi kepala dengan kedua tangannya. Kilasan-kilasan suara dari suatu peristiwa lantas berputar di dalam benak anak perempuan itu. Sensasi-sensasi silih berganti menguasainya. Satu di antara sensasi-sensasi nostalgia itu adalah bekas pelukan hangat yang pernah dia rasakan, diberikan oleh seorang laki-laki kurus dan perempuan berbau manis.

Ayah? Ibu?

"Duh, lambat sekali," timpal Garda tiba-tiba. "Begini, supaya menghemat waktu, akan kusampaikan rekap singkatnya. Kau adalah Aruni, bukan Averna. Keluarga angkatmu dibunuh Vadim, Tua Bangka yang semula menelantarkanmu. Kau diculik ke sini tapi Kat, kakakmu ini, ternyata masih hidup. Lalu, yah, sekarang dia menjemputmu. Sekian."

Pukulan lengan logam Mada pada kepala Garda lekas membungkam si robot kucing. Tetapi, ucapan Garda kepalang meninggalkan dampak pada anak perempuan di atas kasur. Sensasi hangat yang semula Averna rasakan seketika terganggu oleh bunyi-bunyi tembakan mengerikan. Tembakan pertama melenyapkan kehangatan dekapan di sekeliling Averna, sedangkan tembakan kedua mengempaskannya ke permukaan dingin nan keras.

Lantas Averna meringis, memegangi kepalanya yang semakin pening.

"Aruni, kau tidak apa-apa?" tanya Kat, menggapai tangan si anak perempuan yang mulai menjambaki rambutnya sendiri.

Bersamaan sentuhan tangan Kat, menggantikan kekacauan bising di dalam kepalanya, suara seorang laki-laki perlahan merayapi benak Averna. Suara renyah yang senantiasa merengkuhnya dalam balutan cerita pengantar tidur. Suara yang selalu menenteramkannya tatkala dia ketakutan. Suara yang sama persis dengan suara Kat yang barusan menanyainya.

Scanned by CamScanner

Anak perempuan itu mulai dapat mengingat, samar-samar, terlebih ketika dia bertanya, "Kat? K-kurasa aku mengenalmu. Kurasa namaku memang Aruni..."

Sontak Kat memeluknya erat-erat. Tangis pun merebak dari netra Aruni seiring pelukan itu membangkitkan sisa ingatannya yang sempat tertimbun. Dengan mata berkaca-kaca, Kat menangkup pipi adiknya, berkata dengan suara bergetar, "Ayo kita pulang, Aruni."

Tangan Kat lekas meraih jari-jari tangan Aruni. Meskipun masih kebingungan karena belum dapat mengingat seluruhnya, anak perempuan itu balas menggamit tangan Kat erat-erat. Naluri mendorongnya untuk mengikuti laki-laki itu, berbisik bahwa pilihannya adalah tepat.

"Hei, kita harus cepat keluar," tukas Andraguna, mengayunkan tangannya sambil mengawasi kondisi di luar kamar. Kat lantas menggiring Aruni turun dari kasur, dibantu oleh Mada yang tersenyum bangga kepadanya.

"Kat, Aruni, dan Mada, kalian bertiga pergi duluan lewat pintu depan. Lari secepatnya ke truk Astra yang menunggu di luar pagar. Aku dan Baskara akan mencari Vadim," tegas Andraguna begitu mereka semua berada di ambang pintu kamar, mengulang rencana yang sudah diatur sebelum tiba di kediaman van Retbergen.

"Kita berpencar di mulut tangga saja," tambah Baskara, disusul tatapan setuju dari Mada dan Andraguna.

Disusul Garda, mereka pun bergegas menyusuri koridor lantai dua menuju tangga utama yang terhubung ke lobi di lantai bawah. Aruni, menggelayut dalam rengkuhan lengan Kat, merasakan keraguannya memudar seiring langkah-langkah kecilnya berlarian. Dia ingat aroma kakaknya, dan berubah tidak sabar untuk menghidu rumahnya nanti. Dia akan segera pulang. Pulang ke rumah yang sesungguhnya. Dalam benaknya, kendati belum sepenuhnya meng-

Scanned by CamScanner

ingat bayangan rumah aslinya, Aruni membayangkan utopia yang akan membebaskannya dari penjara raksasa yang dia tapaki ini.

Namun, seiring penantian tersebut, dia merasakan kengerian membayanginya dari belakang. Dia mencurigai sesuatu berdasarkan aura dan suara yang sempat dia kenali. Bukan dari Kat, tetapi orang lain di dekatnya....

Belum sempat Aruni mengutarakan hal tersebut, langkahnya dan keempat orang lain terhenti seketika. Tiba-tiba Aruni merasa Kat mempererat dekapannya; jauh lebih protektif kala suara sang kakek terdengar bertanya, "Kau mau ke mana, Averna?"

Kat segera maju ke depan Aruni, melindungi tubuh anak perempuan itu dari Jenderal van Retbergen yang sudah berdiri menunggu di tepi tangga. "Aku akan membawa adikku pulang."

"Aku menanyai cucuku, bukan kau," tegas Vadim. Di sekelilingnya, satu lusin Polisi Nusantara sudah menodongkan pistol ke arah rombongan Kat.

"A-aku mau pulang...," lirih Aruni kepada sang jenderal. "Kakek sudah menembak Kat, bukan? Juga Ayah dan Ibu!"

"Di luar sana adalah tempat yang keji, Averna," ucap Vadim. "Di sini kau aman. Bersamaku."

"Bendungan juga aman sampai kau berniat menghancurkannya," sergah Mada. Kontrol emosinya mengendur begitu dia menatap wajah kaku sang jenderal yang nihil belas kasih tersebut.

Dengan sejurus kedut murka pada sebelah matanya, Vadim membalas, "Tahu apa kalian? Aku di sini mengemban tugas besar. Memajukan Nusantara. Menjadikannya negara yang jauh lebih canggih dan beradab daripada ini. Namun, terlalu banyak parasit yang menghalangi negara kita untuk maju. Terlalu banyak peradaban kaum-kaum terbelakang. Orang-orang miskin, pelaku kriminal, preman-preman, tunawisma, penyandang cacat. Mereka

Scanned by CamScanner

bisa saja dibantu, seperti Averna-ku. Sayangnya, jumlah mereka terlalu banyak dan sebagian besar terpaksa dibasmi."

Menyaksikan Vadim menuturkan hal tersebut dengan nyaris tanpa ekspresi, Andraguna menudingnya, "Kau memperlakukan kami seolah nyawa kami tidak berarti."

"Kalian keliru. Harus ada yang dikorbankan untuk Nusantara. Pengorbanan kalian sangat berarti," ucap Vadim, sebelum balas menatap Andraguna, "Lenyapnya kriminal sepertimu tentu sangat berarti."

"Jadi, tidak akan ada yang menghalangimu untuk menghentikan Aiberk-Aiberk itu?" sergah Andraguna, hendak menarik senapannya dari sabuk.

Vadim berucap tegas, "Tidak. Sekarang, kembalikan Averna dan serahkan Garda padaku."

"Masih saja kau mengingatku. Aku benar-benar tersanjung," ucap Garda. Sedari tadi, dia menutup mulut dalam usahanya meloloskan diri diam-diam dari pasukan Vadim. Nyatanya, kini tiga selongsong senapan diarahkan padanya sekaligus.

Di belakangnya, Aruni meremas lengan Kat semakin erat. Selagi memikirkan peluang lolos, Kat berbisik menenangkan adiknya, "Aku tidak akan menyerahkanmu lagi, Aruni. Tidak akan."

Dengan panik dan ngeri, Aruni menarik laki-laki itu untuk menunduk ke dekat kepalanya. Kat merunduk sedikit, mendengar Aruni balas membisikinya, "Aku ingat sekarang, Kat, ada yang menyerang rumah kita.... Waktu itu kau jatuh ditembak dan aku dibawa pergi...."

"Semua sudah berlalu, Aruni. Kita akan lolos dari sini dengan selamat," ucap Kat, memeluk adiknya kian lekat.

Gidikan Aruni muncul lagi seraya anak perempuan itu berkata dengan takut-takut, "Tapi, Kat, suara orang itu.... Suara orang yang

Scanned by CamScanner

datang bersamamu.... Suara laki-laki yang mengajak kita ke mulut tangga tadi ... suaranya sama dengan penculikku."

Kat menautkan alisnya dengan heran. Lantas dia tujukan tatapannya ke belakang, ke arah Baskara yang berposisi paling belakang di antara mereka.

Di sana, Kat melihat Baskara sedang menodongkan pistol ke arahnya.

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

BAB XXV

Menyaksikan seorang Baskara membidikkan pistol ke arahnya, urat-urat di sekujur tubuh Kat menegang. Di sebelahnya, alis Mada menekuk tajam. Wajah perempuan itu menampilkan keterkejutan yang tidak pernah Kat amati sebelumnya, pula tercampur ketegangan, tetapi—seperti biasa—dia yang paling cepat menanggapi situasi.

"Bas, apa yang kau lakukan?" tanya Mada.

"Angkat tangan dan serahkan adikmu, Kat," kata Baskara, jari telunjuknya menempel lekat pada pelatuk pistol. Senyum yang biasa terpasang pada wajahnya telah luput, tergantikan oleh ekspresi dingin dan suara mengancam yang tidak pernah dia tunjukkan sebelumnya.

"Tidak lucu, Bas," sergah Mada. "Turunkan pistolmu sekarang."

Lengan Baskara masih tertuju lurus, mengakibatkan keringat dingin kian membasuh syok yang dirasakan Kat. Aruni pun bersembunyi di balik punggungnya sembari terisak. Isakan anak perempuan itu mengeras ketika Vadim berucap, "Kerja bagus, Sat."

Garda—yang masih dikepung oleh senjata-senjata milik bawahan Vadim—mencela dalam dengkusan. "Secepat ini, Baskarasatya? Setidaknya, biarkan aku keluar dari sini dengan utuh dulu."

Scanned by CamScanner

Melihat reaksi Vadim dan Garda, kedua lengan Mada lekas membentuk kepalan. "Sial. Apa-apaan ini, Bas?! Selama ini kau bekerja untuknya?"

Tidak mengangguk maupun menggeleng, lengan kanan Baskara malah berpindah ke arah Mada, berganti mengacungkan pistol pada perempuan itu. "Serahkan juga lembar rancangan Aiberk dan Garda yang kau simpan, Mada."

"Maksudmu?" tanya Mada pura-pura tak mengerti. Degup jantungnya mulai mengencang—campuran akibat pengungkapan kedok Baskara dan ... bagaimana laki-laki itu bisa tahu dia memiliki kertas prototipe dua robot tersebut?

"Aku tahu kau membawanya," ujar Baskara lagi.

Tidak keliru, Mada memang masih menyimpan lipatan dua kertas itu di dalam saku jaket yang dia kenakan sekarang. Tidak pernah dia lengah terhadap sepasang kertas tersebut sejak mendapatkan mereka, bahkan ketika tidur sekalipun.

Garda mendengkus. "Sepertinya rahasia kita terbongkar, Mada. Jangan serahkan kertas tersebut padanya, demi ketiak bau Hoven dan demi apa pun. Licin juga kau, Baskarasatya, atau ... haruskah kupanggil Sat juga?"

"Jauh lebih bagus daripada ekspektasiku. Seperti biasa, pekerjaanmu selalu rapi dan tuntas, Sat. Aku mendapat banyak tangkapan hari ini," kata Vadim. "Kumaafkan kegagalanmu dalam membunuh kakak palsu Averna."

Ucapan Vadim kian memberatkan napas Kat dan Mada.

"Bisa kau jelaskan maksud semua ini, Bas?" tantang Mada kemudian, belum ciut walaupun lubang pistol masih ditujukan padanya. Daripada ketakutan, amarah dan kekecewaan lebih menguasainya saat ini. Terpaut dua meter di depannya, Baskara—sosok yang Mada kira dia kenali dengan sangat baik selama empat

Scanned by CamScanner

tahun belakangan—masih menatapnya tanpa belas kasih seakan-akan sosok Vadim sudah merasuki laki-laki itu. Seakan Mada tidak dapat mengenalinya lagi. Seakan Baskara yang dulu telah lenyap ditelan bumi, atau ... laki-laki itu memang tidak pernah ada. Baskara yang Mada kenal adalah kepalsuan, sekadar sosok karangan.

"Kenapa, Bas?" tanya Mada, akhirnya kehabisan kata-kata. Saat ini, yang ingin Mada ketahui hanyalah apa alasan Baskara menipu dia dan yang lain.

Namun, laki-laki itu menanggapinya dengan mengalihkan topik, "Serahkan kertasnya. Kau akan melakukan yang kuminta, Mada."

Telak. Tanpa Baskara utarakan pun, Mada sudah bisa menebak jawaban dari pertanyaannya. *Hanya untuk memperdaya dirinya.* Selama ini, mengagumi dan memercayai laki-laki tersebut sepenuh hati, Mada memang tidak pernah bisa menolak permintaan Baskara—baik dalam pekerjaan di bengkel maupun keseharian mereka.

Namun sekarang?

Tangan Mada perlahan meraba saku jaketnya. Dia tergiur untuk mengeluarkan kertas-kertas tak berguna tersebut, semata berharap kalau-kalau dia mengulurkannya pada Baskara, laki-laki itu akan kembali seperti semula. Seperti Baskara yang biasanya, Baskara yang Mada kenali.

Menyaksikan tangan Mada yang merogoh ke dalam kantong, Andraguna mendesis. "Jangan, Mada! Apa pun itu, jangan turuti kemauannya!"

Masih sambil mendekap Aruni, Kat melirik Mada dengan penuh kecemasan. Dia tahu, hanya untuk Baskara, perempuan itu akan goyah. Baskara adalah segalanya bagi Mada—kendati menyesakkan, hal itu Kat pahami secara pasti sejak hari-hari pertama dia mengenal mereka berdua.

Scanned by CamScanner

Dikepung oleh Vadim dan para bawahannya, Kat tidak menemukan celah untuk kabur. Satu-satunya jalur adalah menuruni tangga lalu menyeberangi lobi untuk mencapai pintu depan, tetapi menggerakkan satu langkah saja mustahil dilakukan. Bahkan, dilihatnya melalui birai tangga yang terbuka, lobi di bawah sudah diawasi oleh setengah lusin penjaga. Ditambah dengan pistol dan senapan yang masih terbidik sigap ke arahnya, Kat menelan ludah.

Tidak ada cara lain.

Di saat Mada masih memasukkan tangannya ke dalam saku dengan ragu, Kat cepat-cepat memanfaatkan keadaan. Lekas ekor matanya melirik Garda, mengais perhatian si robot kucing seraya menggerakkan mulutnya untuk berkata tanpa suara. "Gar-da, *pst*! Ban-tu ka-mi!"

Balas menatap Kat dengan malas, Garda sengaja tidak menggubris ucapan pemuda itu.

Kat nyaris meloloskan gerutuan. Dia yakin Garda bisa memahami gerakan mulutnya, tetapi malah memilih diam hanya untuk memancing Kat supaya lebih memelas. Terdesak dalam situasi genting, Kat pun terpaksa lebih menurunkan harga dirinya untuk kali ini saja. Mulutnya berkomat-kamit lagi tanpa bunyi, "Ga-rda yang A-gung, to-long!"

Si robot kucing menyeringai, sementara Mada sudah hampir mengeluarkan lipatan kertas lusuh dari dalam kantong jaket. Kendati tidak mengetahui isi kertas tersebut, merujuk pada fakta bahwa Baskara sampai tega mengancam nyawa mereka, Kat menduga bukanlah hal bijak untuk menyerahkannya begitu saja. Napas Kat kian tercekat ketika Baskara mulai berjalan mendekati Mada; tangan laki-laki itu terulur untuk menyambut lipatan kertas....

BRAK.

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba, bunyi gebrakan yang amat lantang memenuhi area tersebut. Terlihat melalui celah terbuka sepanjang jalur tangga, pintu depan di bawah telah hancur berkeping-keping dalam hitungan detik. Menginjak puing-puing kayu yang semula membentuk pintu, dua sosok besar menampakkan diri. Satu sosok berkepala burung dan bersayap susunan pisau, sedangkan satu lainnya berkepala harimau dan bercakar bilah-bilah belati.

Ekarus dan Dwiyasth telah memenuhi panggilan telepatik Garda.

Kemudian, tanpa perlu diberi instruksi verbal, kedua robot itu mulai menjalankan peran mereka. Ekarus bergerak lebih dulu; dia merentangkan sayapnya—masing-masing selebar satu setengah meter—sebelum melesat ke lantai atas dalam gerakan yang nyaris seperti melayang sepanjang tangga. Begitu langkah-langkah besarnya mencapai anak tangga teratas, sepasang sayap Ekarus lekas menghantam empat buah anak buah Vadim sekaligus. Dalam sekali kibasan, sayap itu menebaskan bilah-bilah pisaunya pada tubuh keempat laki-laki tersebut hingga mereka tertusuk lalu terjungkal menuruni tangga. Satu Polisi Nusantara lantas menembak Ekarus dari belakang, tetapi—dengan insting serupa burung asli—robot tersebut dapat menangkisnya dengan sebelah sayap; mengakibatkan peluru terpantul sia-sia pada bentangan sayap yang berperan pula sebagai tameng.

Di belakang Ekarus, Dwiyasth harus terlebih dulu menerobos dua penjaga yang berinisiatif mengadangnya. Dengan tubuh setinggi tiga meter dan bobot mencapai seperempat ton, robot berkepala harimau itu menerjang mereka seperti kerikil kecil. Sambil menaiki tangga dengan kecepatan tinggi, Dwiyasth menghalau satu per satu anak buah Vadim dengan kuku-kuku belatinya bahkan sebelum mereka bisa melontarkan sebutir peluru.

Scanned by CamScanner

Tidak sampai semenit penuh, kedua robot besar tersebut kini sudah mencapai tepi lantai dua—bersiaga dalam kuda-kuda masing-masing. Bertebaran sepanjang anak tangga adalah korban-korban mereka yang meringis kesakitan atau terlalu takut untuk mengerahkan serangan susulan.

Menyaksikan pertempuran tak imbang yang baru saja berlangsung di hadapannya, tanpa perlu Kat bertanya pada Garda untuk memastikan, dia sudah bisa meyakini bahwa Ekarus dan Dwiyasth memang diciptakan sebagai robot tempur.

Baskara *mendecih* sejurus, tetapi pistol masih dipegangnya erat-erat. Sisa lima Polisi Nusantara lekas membentuk lingkaran di sekeliling Vadim, membentuk tameng manusia sambil mengacungkan laras senapan mereka. Jenderal van Retbergen, sama sekali tidak tampak gentar maupun terusik, melirik Garda. "Ini oleh-oleh yang kau bawa setelah sekian lama?"

"Apa boleh buat," balas Garda. "Aku tidak mau mati konyol di sini."

"Jangan buat aku mengeluarkan *dia*." Selagi lelaki tua itu berucap demikian, dia memencet salah satu lencana yang tersemat di seragamnya. Berperan ganda sebagai tombol, lencana itu baru saja memanggil apa-apa yang dimaksud Vadim. Segera setelahnya, terdengar guncangan dari ujung lantai dua, disusul gemuruh langkah-langkah besar dari lorong di belakang mereka.

"Oh, tidak," keluh Garda. Kendati ucapan robot kucing itu tidak disertai intonasi beremosi, Kat menduga yang akan terjadi berikutnya bukanlah sesuatu yang bagus. Seakan pengkhianatan Baskara belum cukup, muncul kasus lain yang melenceng dari rencana awal. Firasat buruk pun mendorongnya untuk mendesis, "Apa yang terjadi, Garda?"

Scanned by CamScanner

"Yah, sebut saja aku dan Vadim sama-sama punya warisan dari Hoven," jawab si robot kucing.

Bersamaan itu, pintu di samping kamar tidur Averna van Retbergen terempas ke luar dalam sekali bantingan. Dengkuran geram menyusul empasan pintu tersebut, menampilkan sosok raksasa bungkuk yang berkilauan. Tingginya melebihi Ekarus maupun Dwiyasth dan, ketika sosok itu menegakkan badan, kepala kerasnya menghantam langit-langit hingga hancur. Sekujur tubuhnya tersusun dari besi solid yang diukir menyerupai sisik-sisik kasar berwarna kelabu. Bentuk kepalanya mewujud harimau seperti Dwiyasth, tetapi lekukan logam yang seharusnya menjadi moncong justru membentuk belalai panjang. Sepasang taring tajam sepanjang lengan orang dewasa mengapit belalai tersebut di kedua sisi. Pada punggungnya tersampir sepasang sayap lebar yang serupa milik Ekarus, berukuran satu meter lebih panjang. Derap kakinya yang besar nan berat lantas menimbulkan guncangan pada lantai yang mereka pijak. Menyaksikan sosok beringas yang tak pelak menabuh degup jantung tersebut, Kat langsung teringat pada Lembuswana, makhluk legendaris dari kawasan Borneo Timur. Yang membedakan hanya caranya berjalan: robot tersebut berjalan dengan kedua kaki alih-alih empat kaki seperti yang tercantum dalam dongeng-dongeng.

"Trimala," sebut Garda kemudian, sementara otaknya memberi instruksi bagi Ekarus dan Dwiyasth untuk lebih bersiaga. "Tentu saja kau masih menyimpan *dia*, Vadim."

Kekehan singkat meluncur dari mulut kaku sang jenderal. "Aku sengaja menyimpannya di samping kamar Averna sebagai antisipasi interupsi seperti ini," ungkapnya.

Celah mata pada sosok bernama Trimala lantas mengeluarkan pendar merah. Sesaat kemudian, dua kaki berat robot itu berjalan

Scanned by CamScanner

maju menuju kumpulan manusia di mulut tangga. Satu langkahnya saja sudah cukup untuk menggetarkan seluruh lantai dua, mengakibatkan tangis Aruni semakin rebak. Kat melirik Mada dan Andraguna yang masih terpaku di tempat selagi tercengang menyaksikan penampakan Trimala. Moncong pistol Baskara akhirnya turun seiring laki-laki itu tersenyum puas menantikan hampiran sang robot raksasa.

Garda—tidak lagi dikepung oleh anak buah Vadim yang masih membentuk lingkaran proteksi bagi sang jenderal—diam-diam merayap ke samping Kat. "*Pst*, ini kesempatan kita untuk kabur, Kat. Pada hitungan tiga, oke?" bisik Garda.

Kat, biarpun belum mengetahui rencana apa pun dari Garda, memberi anggukan samar. Sudut matanya berusaha mencuri pandangan Mada, tetapi atensi perempuan itu masih sepenuhnya tertuju pada Baskara. Ketika langkah Trimala sudah berjarak lima meter kurang dari mereka, Garda langsung mendesis tanpa dua hitungan sebelumnya, "TIGA!"

Dwiyasth dan Ekarus tiba-tiba melesat ke dua arah berbeda. Selagi Ekarus mulai menggempur Trimala dan Dwiyasth menghajar para anak buah Vadim, Garda cepat-cepat merangkak ke tepi tangga—menuruni dua anak tangga sekaligus demi menjauhi pertempuran yang baru saja pecah. Kat, menggamit lengan Aruni kuat-kuat, turut berlari ke bawah seraya berteriak, "Mada! Andraguna! Ayo!"

Andraguna lebih dulu tanggap. Sementara tatapan Mada masih melekat pada Baskara, dia cepat-cepat menarik tangan perempuan itu untuk lari bersamanya. Di saat mereka mulai menuruni tangga, semua anak buah Vadim sudah ditumbangkan oleh Dwiyasth, menyisakan sang jenderal tanpa perlindungan apa pun. Vadim mendecak panik, memanggil Baskara keras-keras. "Sat! Hentikan robot ini!"

Scanned by CamScanner

Namun, sudah terlambat.

Dwiyasth telah membanting Vadim hingga terjerembap di lantai, mengakibatkan lelaki tua itu mengaduh perih. Lalu, tanpa aba-aba, tanpa memberi kesempatan bagi sang jenderal untuk kabur, robot raksasa itu langsung menimpa kedua kaki Vadim dengan tubuh besinya. Vadim merintih, tetapi belum selesai di sana. Masih sambil menindih tubuh Vadim, Dwiyasth mengapit kaki kanan si lelaki tua dengan kedua lengan kukuhnya. Si robot berkepala harimau lantas menekuk kaki Vadim ke arah yang tak seharusnya kuat-kuat. Bunyi 'krak' parau terdengar setelahnya, disertai jeritan Vadim yang lebih menyerupai raungan.

Tidak hanya patah, kaki sang jenderal bahkan tidak bisa digerakkan lagi.

"Rasakan! Hadiah karena kau main-main denganku!" seru Garda puas.

"BUNUH MEREKA!" teriak Vadim, setelahnya mengerang kesakitan sambil memegangi kaki kanannya.

Baskara merespons cepat. Lekas dia mengejar kedua orang itu dari belakang sambil menodongkan pistolnya.

Ketika Garda sudah mencapai ambang pintu, Kat dan Aruni baru menginjak anak tangga terbawah. Seraya berlari melintasi lobi, Kat sempatkan melihat ke belakang. Di atas sana, pada kawasan terbuka di lantai dua yang teramati dari bawah, Kat melihat sayap-sayap Trimala sedang membekap Ekarus sementara belalai panjang robot milik Vadim itu balas melilit leher si robot berkepala burung yang kewalahan. Napasnya agak melega tatkala menyaksikan Dwiyasth sukses menumbangkan tiga anak buah Vadim, menyisakan dua laki-laki lain yang masih merintangi sang jenderal. Laki-laki tua itu masih saja bersikap tenang—melipat tangan di belakang punggung—seraya menyaksikan satu anak buahnya ditusuk oleh cakar-cakar Dwiyasth.

Scanned by CamScanner

Tatapan Kat lekas menuju Mada dan Andraguna yang masih separuh jalan menuruni tangga. Baskara tertinggal beberapa langkah di belakang, telunjuknya menempel rapat pada pelatuk. Laras pistol laki-laki itu tertuju pada punggung Mada. Kat cepat-cepat berteriak memperingatkan, "Mada!"

DOR!

Bunyi detus sontak menggema di dalam lobi. Peluru menemukan landasan tubuh untuk berlabuh. Bukan menyasar Mada, tetapi Andraguna yang—tepat pada waktunya—mendorong tubuh perempuan itu demi melindungi keponakannya tersebut. Sebagai gantinya, peluru menembus punggung Andraguna. Tubuh laki-laki itu menegang seketika, sebelum kemudian jatuh berguling-guling sambil meninggalkan bercak darah sepanjang sisa anak tangga.

"PAMAN!" teriak Mada, berlari menyusul tubuh Andraguna yang kini terkulai lemas di tepi tangga. Dengan panik, diperiksanya denyut nadi pada leher laki-laki itu menggunakan jari. Untuk sesaat, Mada masih merasakan denyut lemah di sana.

Namun, sambil menuruni tangga, Baskara kembali mengacungkan pistol. Kali ini, pistol itu benar-benar membidik punggung Mada yang masih memanggil-manggil pamannya dengan panik; menarget perempuan tersebut selagi lengah.

Menyadari itu, Kat lekas melepas Aruni dan memintanya untuk menunggu di pintu. Seraya belari menuju Mada dan Andraguna, dia menatap Baskara dengan segenap amarah yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Emosi itu menyulut refleks Kat untuk mengambil pistol yang dia kantongi di dalam jaket dan belum dia sentuh selama perjalanan kemari. Tanpa ragu, mengesampingkan sisa trauma, laki-laki itu pun mengeluarkan pistol lalu memegang gagangnya, persis seperti cara yang pernah diajarkan Baskara.

DOR!

Scanned by CamScanner

Dua detus menggema serempak. Tepat ketika Baskara menarik pelatuknya, Kat melakukan hal yang sama. Peluru dari pistol Kat bersarang lebih dulu pada lengan Baskara, mengakibatkan pistol terlepas dari genggaman laki-laki itu. Tembakan Baskara pun meleset dan—alih-alih mengenai Mada—pelurunya malah menancap ke dinding samping tangga.

Sementara Baskara mengaduh kesakitan, Kat cepat-cepat merengkuh bahu Mada yang masih berusaha membangunkan Andraguna.

"Paman!" seru Mada. Akan tetapi, napas Andraguna hanya kian terengah. Matanya melirik Mada dengan setengah terpejam. Mulutnya bergemeletuk, meloloskan erangan parau saking kesakitannya, tetapi masih sempat berucap, "Pe-pergilah."

"Bertahanlah, Paman! Jangan pergi lagi, kumohon.... Jangan pergi...," pinta Mada dengan putus asa. Kedua tangannya merengkuh wajah Andraguna sambil gemetaran.

Andraguna hanya menyeringai lemah. Dia mengerang sekali lagi dan, sebelum kedua matanya benar-benar terpejam, berbisik lirih, "A-ku m-menyayangi-mu."

"PAMAN!!!" panggil Mada sekeras-kerasnya hingga suaranya serak. Namun, tak ada reaksi maupun gerak. Denyut nadi telah menghilang dari tubuh Andraguna bersama napas yang tak lagi berembus. Kendati demikian, Mada masih mengguncang-guncang tubuh kaku di bawahnya, berharap pamannya hanya pingsan sejenak dan akan tersadar kembali.

"Mada, hentikan! Pamanmu ... sudah tiada," lirih Kat. Dia pun meraih pipi Mada untuk menyadarkannya, tetapi malah mendapati tetes-tetes air mata sudah mengalir sepanjang pipi perempuan itu. Hanya menyaksikan ketegaran Mada selama ini, baru pertama kali Kat melihatnya menangis.

Scanned by CamScanner

"Hei, cepatlah! Truk Astra sudah datang!" Teriakan Garda dari ambang pintu lekas mengembalikan kewaspadaan Kat. Di atas anak tangga, sambil mehanan perih pada lengan kirinya yang tertembak, Baskara sedang membungkuk untuk memungut pistolnya. Sebelum terlambat, Kat segera menarik perempuan itu supaya melepaskan tubuh Andraguna. Mada sempat meronta dalam dekapan Kat, tetapi berakhir menurutinya begitu deru ban truk sudah terdengar melalui ambang pintu.

Di depan beranda, truk yang dikemudikan Astra baru menepi setelah menerobos gerbang depan kediaman van Retbergen. Ketika laki-laki berkacamata itu membukakan pintu, Garda lekas melompat masuk ke dalam. Aruni, memanfaatkan panduan suara dari Garda, menyusul naik dengan dibantu Astra. Di belakangnya, menghindari kejaran Baskara, Kat berlari tergesa-gesa sambil mendekap Mada yang menangis. Didorongnya tubuh perempuan itu menaiki truk sebelum dia menyusul masuk lalu menutup pintu secepatnya.

Kemudian, seiring melajunya truk ke luar kediaman sang jenderal, pemandangan terakhir yang dilihat Kat hanyalah tatapan dingin dari Baskara di balik puing-puing pintu.

"Gila! Gila!"

Selama perjalanan dari kediaman Vadim, Astra tiada hentinya mengumpat. Mengetahui rekannya, Andraguna, baru saja tewas dan jasadnya terpaksa ditinggal, laki-laki itu mengemudikan truknya dengan liar. Ketika melewati gerbang depan kediaman Vadim sepuluh menit lalu, dia bahkan sampai sengaja menabrak dua personil Polisi Nusantara yang berupaya mengadang. Sekarang, melintasi jalanan Batavia dengan kecepatan tinggi hingga menarik perhatian orang-orang di trotoar, Astra belum tampak ingin menurunkan laju truk sedikit pun.

Scanned by CamScanner

"Singkirkan dulu durjanamu itu. Memangnya kita punya asuransi?" keluh Garda, mengawasi jalanan dari dasbor tempatnya duduk. "Tapi kerja bagus untuk menjemput kami tepat waktu, Astra."

"Aku berangkat sesuai sinyal yang kau berikan ke Kolonel Jerusha," ungkap Astra. "Dan kita belum bisa melambat." Melalui spion di samping kanan, dia melihat sepasang mobil biru sedang membuntuti rapat dari belakang. Cepatnya respons Polisi Nusantara menjadikan mereka buronan utama dalam hitungan sekejap. "Kita harus bagaimana sekarang?" tanyanya kemudian.

"Kau masih bertanya? Tidak ada lagi tempat bagi kita di Batavia!" sesumbar Garda dengan lagak jengkel. "Ke Gerbang Batavia. Kuminta Elise menemui kita di sana."

Mengetahui arah dari papan penunjuk jalan di trotoar, Astra lekas mengemudikan truk ke lokasi yang dimaksud. Kat, duduk di samping jendela kiri, masih belum bereaksi. Sementara dirinya tercengang oleh rentetan peristiwa yang terjadi, Mada masih menangis tanpa suara dalam dekapannya. Laki-laki itu memang bisa mencuri napas lega sebab Aruni sudah kembali bersamanya—duduk meringkuk di atas jok seraya memegangi dasbor demi menjaga keseimbangan—tetapi kelegaan tersebut tidak cukup untuk menebus apa-apa yang barusan dialami Mada. Pengkhianatan Baskara dan tewasnya Andraguna. Dalam hitungan menit, dua orang yang sangat berharga bagi perempuan itu telah terenggut. Penyesalan segera menyusupi nurani Kat. Kalau saja ... kalau saja dia tidak memaksa pergi ke Batavia untuk menemukan Aruni!

"Hei, kalian!" Panggilan dari samping kanan truk sontak mengalihkan Kat. *Land rover* biru melaju di sebelahnya, menampilkan sosok Kolonel Jerusha melalui kaca jendela yang terbuka. Melaju berdampingan dalam posisi rapat, kedua kendaraan itu kini menuju Gerbang Batavia yang sudah terlihat di kejauhan.

Scanned by CamScanner

"Di mana Andraguna?" tanya Jerusha melalui jendela, begitu mendapati tidak ada laki-laki tersebut di dalam truk.

Tidak ada yang sanggup menjawab. Semua yang ada di dalam truk membisu, bahkan Garda sekali pun. Melihat raut sedih Kat dan Astra serta guncangan isak dari Mada, perempuan itu lekas bisa menebak jawabannya. Kepedihan membayangi wajahnya seraya dia bertanya, "Dan Baskara?"

"Dia yang membunuhnya," cetus Astra dengan geram.

"Keparat!" umpat Kolonel Jerusha, memukul setirnya. Di belakang mereka, mobil patroli Polisi Nusantara telah bertambah berkali-kali lipat dan menggaungkan sirene yang nyaris menulikan telinga. Perempuan itu pun menginjak pedal gas semakin dalam kemudian berkata lantang, "Aku akan meminta gerbang dibuka. Kalian cepatlah kabur dan semoga beruntung!"

Kini, Gerbang Batavia hanya berjarak lima puluh meter lagi. Melalui kaca jendela, Kolonel Jerusha berteriak ke arah dua penjaga gerbang di dalam pos mereka, "Buka gerbangnya!"

Dua laki-laki berseragam Polisi Nusantara di dalam pos tampak kebingungan, tetapi—karena perintah itu datang dari seorang kolonel—mereka pun mematuhi instruksi tersebut. Setelah tuas pada perangkat di dalam pos ditarik oleh salah satu penjaga, Gerbang Batavia bernomor Lima itu perlahan terbuka dengan bunyi bergemuruh.

Astra menginjak pedal gas semakin dalam seiring kian melebarnya celah pada gerbang. Waktu yang tersedia terlalu sempit; satu lusin mobil polisi sudah tidak sabar untuk menyergap mereka dan nyaris menyusul dari belakang. Namun, begitu truk Astra menyaingi kecepatan kendaraan Kolonel Jerusha, *land rover* biru itu lekas menukik tajam ke samping kiri. Terhalang oleh kendaraan tersebut, para Polisi Nusantara terpaksa menginjak rem mobil mereka masing-masing.

Scanned by CamScanner

Ketika akhirnya truk berhasil melewati Gerbang Batavia, Astra mendongakkan kepala ke luar jendela dan berseru, "Terima kasih!"

"Selamatkan Nusantara!" balas Jerusha, bertepatan dengan mulai menutupnya Gerbang Batavia nomor Lima. Perempuan itu hanya mampu melempar senyum yang terlalu singkat sebab, detik berikutnya, sebutir peluru tiba-tiba menembus lehernya dan memuncratkan darah ke jalan beraspal. Jantung Kat mencelos ketika, melalui spion, dia melihat salah satu Polisi Nusantara baru saja menembak sang kolonel melalui celah jendela pada mobil patroli.

Tatapan Kat dan Astra sempat berserobok dalam peranjat pedih. Seiring tertutupnya gerbang dan raungan sirene yang kian mengecil, kepala terkulai Kolonel Jerusha mengantar kepergian mereka dari Batavia.

Digital Publishing Kompas

Scanned by CamScanner

BAB XXVI

Napas keempat manusia di dalam truk masih memburu biarpun Gerbang Batavia telah tertutup rapat-rapat di belakang mereka. Berlawanan dengan kericuhan yang pasti tengah pecah di balik gerbang, kondisi di luar menawarkan keleluasaan bagi truk yang dikendarai Astra untuk melaju kencang tanpa hambatan. Tanah gersang kosong di samping kanan dan kiri membiarkan para buronan tersebut menembus kebebasan mereka. Namun, tidak ada canda maupun euforia. Tidak ada perayaan, melainkan wajah-wajah murung dan isak tangis seorang perempuan yang masih teredam. Buai ketenangan di sekeliling bahkan tidak sanggup menjerumuskan Astra untuk memelankan truk. Meskipun kini tidak ada yang mengejar mereka, laki-laki berkacamata itu masih menginjak pedal gas sedalam-dalamnya, seolah Bendungan akan tiba-tiba lenyap bila dia sampai lancang memperlambat laju.

"A-apa yang terjadi, Kat?" tanya Aruni di tengah jok, hanya bisa menerka bahwa hal mengerikan telah berlangsung sebelum keheningan membungkam Kat dan rekannya.

Sebelum Kat sanggup menjawab, suara bariton dari atas *dasbor* lantas mengudara.

Scanned by CamScanner

"Elise-ku yang malang. Aku ingin bersedih tapi tidak bisa," kata Garda dengan sebenar-benarnya, tanpa mampu menyertakan mimik muka apa pun. Seberapa pun akrabnya dia dengan Elise Jerusha, sepandai-pandainya dia dalam memanipulasi serta mempermainkan emosi manusia, seonggok robot sepertinya tidak akan pernah bisa memiliki nurani dan merasai emosi selayaknya makhluk bernyawa.

"Dan Mada, aku turut berduka soal pamanmu, meski tidak betul-betul bisa. Yah, kau tahulah," timpal Garda lagi, lebih menyerupai cibiran daripada empati. Sontak Kat membelalakkan mata sebagai isyarat bagi robot kucing tersebut untuk menutup mulut. Di lain sisi, alih-alih meladeni Garda dengan gusar seperti biasanya, Mada malah tidak bereaksi sama sekali. Wajah perempuan itu masih terbenam di dada Kat, tidak mengizinkan siapa pun mendapati bulir-bulir air yang masih menetes dari matanya. Sempat dia mendongak lalu menyaksikan tertembaknya Jerusha akibat turbulensi truk saat itu, dan—tidak pernah benar-benar membenci perempuan tersebut serta menyesal belum meminta maaf atas perilaku kasarnya pada beberapa kesempatan—mata Mada malah kian menggenang.

Mada kira dia akan siap menghadapi apa pun—selama ini, ditempa sedemikian rupa, dia selalu siap—tetapi tidak untuk yang satu ini. Terlalu banyak yang harus dia tanggung dalam satu waktu. Terlalu sengit guncangan yang mengoyak dirinya, membuatnya hanya ingin membuang semuanya lewat tangisan. Dia tidak pernah menangis setiap ayah tirinya—Jayagiri—membentaknya secara tidak patut. Kelenjar lakrimarisnya pun seakan tidak berfungsi acap kali Mada memandangi sebelah lengannya yang lumpuh dan terngiang peristiwa yang menyebabkan kecacatan tersebut. Mada kira air matanya telah kering, tetapi ternyata hanya tersimpan untuk dikeluarkan sekarang.

Scanned by CamScanner

Perlahan Kat lingkarkan lengan kirinya ke punggung Mada. Biarpun sedikit perih bekas gigitan Aiberk masih merambati lengan kirinya, dia tetap merengkuh perempuan itu dalam pelukan. Dari jok tengah, menerka gerak-gerik kakaknya, Aruni turut mengusap lengan Mada dengan sorot simpatik. Kendati diselingi sesenggukan, lambat laun tangis Mada mereda, tetapi kepala perempuan itu baru sepenuhnya terangkat sewaktu Astra mulai memperlambat laju truk padahal jarak menuju Bendungan belum mencapai setengah jalan.

Destinasi pertama mereka adalah markas kelompok Andraguna. Menepikan truk di depan sebuah gubuk reyot, dua orang laki-laki dengan penampilan tak terurus bergegas menghambur ke luar. Melihat absennya pemimpin mereka di antara penumpang truk, Dharmaketu dan Jitender sudah bisa menebak kemungkinan terburuk.

Seraya turun dari truk, Astra menegaskan dugaan kedua rekannya. "Andraguna tewas...," lirihnya. Kemudian, sepantasnya gemblengan pemberontak yang melekat pada dirinya, laki-laki berkacamata itu tidak meluangkan waktu untuk berduka lama-lama, justru memberi instruksi tindakan berikutnya dengan ringkas. "Pengendali Aiberk adalah seorang jenderal besar Nusantara dan Baskara ternyata anak buahnya. Sasaran mereka berikutnya adalah Bendungan. Segera kemasi senjata-senjata kita lalu berangkat ke sana."

Memahami gentingnya situasi bila Aiberk sudah disebut-sebut—apalagi menyangkut Bendungan, kampung halaman mereka—Dharmaketu dan Jitender tidak membuang waktu. Kedua laki-laki itu lekas berbalik menuju gudang penyimpanan senjata di dalam gubuk, mendahului Astra yang menyusul mereka berdua dari belakang. Tidak sampai lima belas menit setelahnya, kontainer truk kini dijejali oleh pasokan senjata milik rekan-rekan Andraguna.

Scanned by CamScanner

Jitender dan Dharmaketu lantas melompat ke atas kontainer dengan pintu dibiarkan terbuka, sedangkan Astra segera menaiki jok pengemudi untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Setelah dua jam lainnya dalam keheningan yang menyesakkan, setibanya mereka di jalur kosong tandus yang melingkari Bendungan pada pukul tiga sore, Astra mulai memperlambat laju truk. Di belakang, Dharmaketu dan Jitender menyiapkan senapan di tangan sebagai antisipasi terhadap Gerbang Laki-lakingan yang akan mereka hadapi sebentar lagi. Fokus Kat terarah waswas terhadap portal besi yang berjarak kurang lebih lima puluh meter dari mereka, sementara tatapan kosong Mada hanya menerawang ke satu titik acak di depan sana.

Masih memegang setir, sebuah anomali membuat Astra menyipit. Pada lokasi yang seharusnya merupakan Gerbang Laki-lakingan, dia tidak menemukan adanya opas yang berjaga. Portal besi itu kosong melompong tanpa pengawasan. Dalam kecurigaan, Astra menekan pedal gas dengan berhati-hati—khawatir sewaktu-waktu ada pasukan tersembunyi yang akan menembaki mereka atau semacamnya.

Namun, tidak ada yang terjadi. Gerbang Laki-lakingan dapat diangkat dan ditembus dengan mudah, membuat Dharmaketu dan Jitender sampai melonggarkan senapan mereka.

Memasuki Bendungan lebih dalam, pemandangan familier lekas menyambut para penumpang truk. Jalan beraspal yang sama, bangunan-bangunan yang serupa.... Semuanya tampak tidak ada yang berbeda secara kentara. Bagi Astra—serta Jitender dan Dharmaketu yang mengamati dari celah pintu kontainer—yang sudah bertahun-tahun tidak menapaki Bendungan, perubahan pada kota kelahiran mereka bukanlah hal mengherankan. Ketiga laki-laki itu masih mengenali kebanyakan tempat di antara pembaharuan-

Scanned by CamScanner

pembaharuan yang terjadi selama mereka mengasingkan diri. Namun, bagi Kat dan Mada yang baru meninggalkan Bendungan selama seminggu, mereka berdua dapat mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil di sekeliling.

Ketika melewati pasar induk dan pusat perbelanjaan di jantung kota, Kat melihat lokasi itu tidak seramai biasanya. Biarpun hari sudah menjelang sore, kawasan tersebut biasanya merupakan titik teramai di kota. Begitu pula ketika truk melewati gedung Parlemen dan markas-markas opas; wilayah tersebut menjelma bangkai yang telah membusuk, sepi dari hilir mudik petugas-petugas berseragam biru tua. Robot-robot kelabu Parlemen pun tidak menampakkan batang hidung logam mereka. Itu adalah pemandangan yang rancu, kecuali tiga preman yang sedang duduk-duduk tanpa kerjaan di depan salah satu gardu polisi.

"Perasaanku saja atau memang seharusnya Bendungan tidak seperti ini?" tanya Astra, masih melajukan truk di atas jalan perkotaan. Di belakang, meskipun tidak bisa berbicara dengan mereka, dia yakin kedua rekannya mencurigai hal yang sama.

"Memang tidak seperti biasanya," tutur Kat. Dia tidak mau cepat-cepat menyimpulkan walaupun wajah-wajah muram penduduk yang berpapasan dengan truk mereka meningkatkan kecurigaannya. Aruni, mendengar intonasi pesimistis pada suara kakaknya, turut cemas.

"Apa pun itu, kita harus mencari tempat singgah dulu. Tunjukkan lokasi adikku, Kat," balas Astra, yang dibalas dengan tunjukan jari dari Kat selagi dia mulai mengarahkan truk ke lokasi yang dimaksud.

Saat truk mencapai destinasi selanjutnya—yakni di pelataran gudang tua yang sempat berfungsi sebagai tempat mengungsi Mada, Kat, dan Baskara—seorang remaja ceking sedang melinting rokok

Scanned by CamScanner

sambil melamun. Merasa mengenali truk dengan kontainer putih yang kian mendekatinya, Dimasreja beranjak. Usai mengernyitkan alis dan membiarkan truk terparkir di hadapannya, laki-laki itu refleks menjatuhkan batang rokok ke atas tanah. Dilihatnya sosok sang kakak, Astra, yang tidak dia ketahui keberadaannya selama bertahun-tahun, tengah melompat turun dari bangku pengemudi.

"Astra!" pekik Dimasreja dengan lantang dan baru terhenti begitu Astra membenamkan dirinya dalam pelukan. Kakak-beradik itu lantas saling melepaskan, hanya untuk membelitkan lengan masing-masing ke leher satu sama lain dengan gerakan pura-pura mencekik. Senyum terekah pada bibir keduanya sebelum Dharmaketu menyela mereka dengan pertanyaannya. "Kau lihat anakku Adhidevan?"

Senyuman Dimasreja berubah menjadi nganga. Cepat-cepat dia menggedor pintu gudang di belakangnya, memanggil-manggil "Dev! Dev!" berulang kali hingga seorang remaja berambut cepak membukakan pintu dengan mata mengantuk akibat tidur siang yang terganggu. "Ada apa sih, Dim—"

Kata-kata Adhidevan terhenti begitu mendapati sosok tegap Dharmaketu di balik pintu. Janggut kelabu yang menutupi sebagian wajah laki-laki paruh baya itu amat lebat, tetapi tidak mencegah Adhidevan untuk langsung mengenali ayahnya.

"Bagaimana kau bisa tumbuh secepat ini, hah?" celetuk Dharmaketu begitu Adhidevan menerjang dirinya dalam dekapan. Adhidevan tidak menjawab, hanya memeluk ayahnya erat-erat dengan isak tertahan.

Mendapati kakaknya dan ayah Adhidevan telah kembali, Dimasreja menyeringai puas. Senyumnya kian lebar melihat anak perempuan berambut pirang berdiri malu-malu di samping Kat. Pernah melihat wajah Aruni sepintas melalui foto, laki-laki itu langsung bisa menyimpulkan bahwa Kat telah berhasil membawa

Scanned by CamScanner

adiknya kembali. Reuni banyak keluarga dalam satu waktu! Dalam luapan euforia yang kian menggenang, Dimasreja lekas melirik Mada, luput terhadap sembab yang hinggap pada mata perempuan itu. "Mada! Bagaimana dengan pamanmu? Eh, kok aku tidak melihat Baskara?" tanyanya.

Kat, Astra, Dharmaketu, dan Jitender kontan membisu. Garda terkekeh culas dari atas dasbor truk. Melihat Mada yang memalingkan muka, Kat beranggapan sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengungkit hal tersebut. Dia pun bermaksud mengalihkan pertanyaan Dimasreja dengan pertanyaan lain seputar kejanggalan Bendungan. "Apa yang—"

"Bajingan itu berkhianat," ucap Mada tiba-tiba dengan suara dingin pula sarat kebencian, "dan membunuh pamanku."

Satu kalimat dari Mada cukup untuk menguapkan euforia Adhidevan dan Dimasreja. Kedua laki-laki itu kaget bukan kepalang, tetapi tidak berani bersuara ketika menyaksikan ekspresi Mada. Mereka berdua sudah terlampau sering melihat kegusaran pada wajah perempuan itu, hanya saja kali ini berbeda. Ada amarah di sana, melebihi yang pernah mereka saksikan sebelumnya. Ada murka di sana, tetapi tersumbat seperti gunung berapi yang belum siap meletus.

Dalam jeda mencekam tersebut, Mada berucap lagi, "Aku mau kembali ke rumahku."

Sontak Mada berbalik. Kat sempat meraih tangan kiri perempuan itu, tetapi ditepis keras-keras oleh Mada yang berkata datar, "Lepaskan."

Kat enggan memaksa, berujung melepaskan jari-jari dingin milik Mada. Sekali lagi hanya Garda yang terkekeh, sedangkan orang-orang di depan gudang hanya bisa menyaksikan ratapan yang membungkus punggung si perempuan yang kian menjauh.

Scanned by CamScanner

Pukul delapan pagi, Kat terbangun dari tidur pulasnya. Di sampingnya, Aruni masih terlelap—meringkuk seperti janin dalam rengkuhan lengan kanan Kat. Satu detik, dua detik, Kat mengerjapkan mata demi mengusir kantuk. Setelah kesadarannya sudah benar-benar utuh, wajah Mada yang pertama kali melintas dalam benak laki-laki itu.

Keterkejutan merayapi Kat. Sialan, kenapa dirinya bisa tidur senyenyak tadi sementara Mada mungkin saja tidak bisa tidur semalaman gara-gara peristiwa kemarin? Sambil merutuki diri, Kat beranjak pelan supaya tidak membangunkan Aruni. Di sekelilingnya di dalam gudang, empat laki-laki masih tidur terpencar pada posisi masing-masing—entah di atas karpet kumal, sofa lusuh, atau alas usang apa pun yang bisa ditiduri di dalam gudang. Bisa ditelusuri alasan Kat tertidur lama: semalam suntuk dia dan para laki-laki itu membahas rencana demi mempertahankan Bendungan dari ancaman Aiberk.

Melalui diskusi semalam, Dimasreja dan Adhidevan mengabari bahwa telah terjadi segelintir anomali di Bendungan. Sejak tiga sampai empat hari silam, para Kurir dari kota lain berhenti datang. Pasokan makanan otomatis menipis, termasuk komoditas-komoditas primer dan sekunder lain. Lebih mengherankannya lagi, anggota-anggota Parlemen mulai jarang terlihat. Sebagian besar dikabarkan meninggalkan Bendungan untuk pindah ke Batavia dan kota-kota besar lainnya. Polisi-polisi Nusantara turut mengikuti mereka selaku pengawal, menyisakan hanya satu atau dua batalion untuk berpatroli di kota.

"Toko dan pabrik milik pejabat-pejabat Parlemen juga sudah kosong sejak kemarin. Barangkali mereka mendapat tugas dinas ke luar kota?" tanya Adhidevan.

Scanned by CamScanner

Tatapan Astra dan Kat bertemu, sama-sama menduga jawaban lain. Hal ini—depopulasi—sepertinya memang telah dipersiapkan dari jauh hari; sudah direncanakan dengan baik dan apik sesuai ucapan Jenderal van Retbergen. Bendungan akan dihancurkan dan aset-aset Parlemen telah dipindahkan tanpa sepengetahuan penduduk.

"Kalau kabar yang kalian bawa benar, bahwa ada robot-robot berkedok hewan buas yang akan membasmi kita semua, kita perlu memperingatkan penduduk," sergah Dimasreja.

Kemudian, sementara mulut-mulut di sekitarnya berlomba mengeluarkan pendapat, Kat merenung dalam diam. Bendungan adalah kota besar; menyampaikan perihal serangan Aiberk kepada semua penduduk bukanlah perkara mudah. Menjelaskan identitas Aiberk saja sudah merupakan masalah tersendiri. Selama ini, yang orang-orang awam tahu, robot-robot selalu bersikap damai dan tidak pernah menyerang manusia. Bagaimana caranya memberi tahu mereka bahwa ada ciptaan buas tanpa belas kasih seperti Aiberk? Bagaimana caranya meyakinkan hampir lima ratus ribu penduduk bahwa nyawa mereka sedang terancam?

Akhirnya, setelah sahut-sahutan di sekitarnya mulai mereda, Kat mengutarakan pikirannya tersebut kepada yang lain.

"Tentu tidak akan mudah. Harus ada yang meyakinkan para penduduk dengan tegas. Harus ada yang seperti Mada," tanggap Adhidevan. "Tapi dengan kondisinya sekarang? Baskara sialan! Selama ini kita dipermainkan!"

Sebelum pembicaraan kembali merambat ke sumpah serapah yang dialamatkan untuk Baskara, Astra pun menyudahi diskusi dan mengajak mereka semua beristirahat karena malam telah larut. Mereka pun menentukan giliran berjaga di luar gudang untuk mengawasi kalau-kalau anak buah Vadim datang menyerang.

Scanned by CamScanner

Kini, dengan energi yang telah terpulihkan oleh tidur pulas, Kat siap mewujudkan rencana semalam—terutama mengenai ucapan Adhidevan yang terakhir.

Dia akan menjemput Mada.

Percaya bahwa Astra dan yang lain akan menjaga Aruni baik-baik, Kat pun bergegas menuju pintu gudang. Dari atas salah satu sofa usang, seekor robot kucing melompat turun dan menyusul pemuda itu. Mata jingga Garda tampak lebih berbinar daripada biasanya, mengundang Kat untuk melontarkan sindiran. "Setelah semalam kau diam saja, sekarang kau memilih untuk ikut?"

"Obrolan kalian menjemukan. Sekarang kau mau cari Mada, bukan? Ini salah satu bagian paling seru, mana mungkin aku melewatkannya?" ungkap Garda, seolah-olah realitas hidup manusia hanya tayangan televisi yang bisa dia abaikan lalu tonton sewaktu-waktu.

Kat mendengkus kesal sebelum akhirnya membuka pintu. Di luar gudang, Jitender tengah mendapat giliran berjaga setelah Dharmaketu. Kata laki-laki itu, tidak tampak ada susulan pasukan Vadim ke Bendungan ataupun pergerakan lainnya. Usai mengabari Jitender bahwa dia hendak menjemput Mada, Kat pun berlari menerobos udara segar Bendungan dengan dibuntuti Garda. Dia baru sekali mendatangi rumah Mada, tetapi masih mengingat jalurnya secara pasti. Semakin kencang Kat berlari, semakin dia khawatir, ditambah rasa bersalah yang mulai mengocok perutnya kuat-kuat.

Sesampainya di depan rumah Mada, Kat memencet bel dengan tidak sabar. Sempat dia mengatur napas dan menenangkan diri kalau-kalau yang membukakan pintu adalah ayah tiri Mada. Namun ketika pintu dibuka beberapa detik setelahnya, seorang perempuan berusia empat puluhan tahun menampakkan diri. Ibu Mada. Alih-

Scanned by CamScanner

alih mengenakan seragam pabrik seperti biasa, perempuan itu memakai celemek dan piama lusuh. Sudah dua hari ini dia tidak berangkat kerja; pabrik diliburkan karena ketiadaan distribusi bahan dari Kurir.

"P-permisi," ucap Kat tergugup sembari mengamati kemiripan perempuan itu dengan Mada. "M-mada ada?"

Ibu Mada mengernyitkan alis sejenak sebelum berkata lirih, "Mada belum pulang sejak seminggu lalu...."

Tertegun, Kat membalas, "Eh? Dia tidak pulang kemarin?"

Perempuan itu menggeleng lesu. Kemudian, dari belakangnya, dua anak kecil yang penasaran menyusul ke ambang pintu. Melihat Kat berdiri di hadapan sang ibu, Kadiran—adik bungsu Mada—lekas bertanya, "Kakak Pendongeng? Di mana kakakku?"

Adik perempuan Mada, Tatya, turut menimpali, "Di mana Kak Mada? Aku mau ketemu!"

Ibu Mada lekas mengangkat satu jari ke bibir, meminta anak-anaknya untuk diam. Mata lelahnya melirik Kat dengan penuh harap. "K-kalau kau menemukan Mada ... tolong minta dia kembali ke sini. Ada berita tentangnya tersiar di radio.... Jangan sampai dia ditangkap seperti pamannya...," ujar si perempuan seraya menahan sedu.

Sebelum air matanya berlinang dan rengekan kedua anaknya kian mengeras, Ibu Mada menutup pintu perlahan. Pucat menjalari wajah Kat, menamparnya dengan rasa bersalah yang menjadi-jadi. Ibu Mada tentu belum mengetahui bahwa adik laki-lakinya, Andraguna, sudah tewas di Batavia ... bahwa ini semua terjadi gara-gara Kat bersikeras menjemput Aruni!

"Tidak ada waktu untuk menikmati penyesalanmu, Kat. Siapa tahu apa yang terjadi pada Mada sekarang? Pujaan hatimu itu mungkin sudah mengambang di sungai," ujar Garda.

Scanned by CamScanner

Mengesampingkan ledekan konyol tersebut, Kat mulai menyusuri jalanan lagi. Dalam asumsinya, tidak mungkin seorang Mada mengambil langkah gegabah seperti mengakhiri nyawa sendiri. Benak Kat lantas mencari-cari probabilitas keberadaan Mada dan nalarnya mengarah pada satu lokasi.

Bengkel Baskara.

Kat pun memacu langkahnya lebih cepat. Melewati persimpangan-persimpangan yang kini tidak terlalu dipadati penduduk, leluasa dengan hampir nihilnya opas-opas, laki-laki itu terus berlari hingga langkahnya menepi di depan sebuah rumah-bengkel yang sempat dihuninya beberapa minggu, sebelum kekacauan di Batavia merusak segalanya.

Di sana, Kat justru menemukan kekacauan lainnya.

Bangunan kecil itu nyaris hancur. Atapnya belum rubuh, tetapi dinding-dindingnya sudah tidak utuh: merontokkan kepingan bata kelabu di segala penjuru. Gelondong dan batang besi yang mulanya tersusun rapi di pojok garasi kini tersebar tak keruan seakan habis dilempar ke sana kemari. Paku, obeng, palu, linggis, dan berbagai onderdil berserakan di atas lantai; mewujud ranjau yang bisa menyebabkan luka meradang. *Chopsaw* andalan bengkel kini tiada lebihnya dari bangkai menyedihkan tanpa harapan untuk diperbaiki; runtuh dan hampir tidak berbentuk.

Yang paling mengejutkan Kat, di tengah kekacauan tersebut, Mada berdiri sambil menggenggam kapak besar. Melalui lubang pada dinding yang dibuat Mada sebelumnya, Kat melihat perempuan itu mengayunkan kapak keras-keras ke meja kerja Baskara. Dalam sekali kerjapan mata, benda tersebut lantas terbelah dua sambil menggugurkan puing-puing remeh.

Di samping Kat, Garda mendecak nyaring. "Nah! Sudah kubilang ini bagian serunya!"

Scanned by CamScanner

Mengabaikan serpihan tajam di lantai yang menusuk-nusuk alas sepatunya, Kat cepat-cepat berlari menghampiri Mada. Namun, kapak yang digenggam perempuan itu berayun lagi, kali ini ke arah rak kayu tinggi yang memuat perkakas besi. Bilah kapak menancap kuat pada permukaan kayu rak sebelum mengurai bentuknya menjadi bongkahan-bongkahan.

"Mada!" panggil Kat.

Yang dipanggil tidak menggubris, malah menelusuri mangsa baru untuk dihancurkan.

"Mada! Hentikan!" desak Kat, tetapi perempuan itu enggan menurut. Dari gerakannya yang kalap, Mada tampak tidak akan berhenti sebelum bengkel tersebut tidak menyisakan apa pun selain puing-puing.

"Perempuan ini sinting, Kat. Kau yakin masih menyukainya?" celetuk Garda, tetapi suaranya lekas teredam oleh meja lainnya yang baru saja dihantam oleh kapak Mada.

Dalam kondisi Mada yang sedemikian tidak stabil, kapak itu bisa saja beralih mengenai Kat. Namun alih-alih mundur menyelamatkan diri, Kat justru bergerak maju. Lengannya membekap kedua lengan Mada dari belakang, menghentikan gerakan perempuan itu sejurus sebelum Mada mulai meronta-ronta.

"Lepaskan aku, Kat!" sentak Mada. "Bajingan itu harus hancur! Harus mati! Dia harus membayar semuanya!"

"Tenanglah, Mada...," lirih Kat. Paham bahwa Mada tidak akan luluh oleh kata-kata bujukan semata, laki-laki itu terus mendekap Mada dari belakang untuk mencegah ayunan kapak kembali mengganas. Mada balas meronta, tetapi persendian lengan atasnya sudah terkunci erat oleh Kat. Dia bahkan sempat tertarik sedikit oleh entakan dari lengan laki-laki itu. Sempat mereka berseteru dalam posisi demikian sebelum akhirnya Kat berhasil menarik Mada ke belakang.

Scanned by CamScanner

Kapak pun terlepas dari tangan Mada, jatuh ke atas lantai seiring tubuh Mada yang ambruk dalam dekapan Kat. Punggung laki-laki itu perlahan mencium lantai, dadanya menjadi landasan bagi kepala Mada. Menelungkup di atas Kat, tangis Mada lantas merebak lagi.

"Pamann—" desis Mada. Tak disangka, Kat mencium aroma alkohol dari mulut perempuan itu. Mada jelas berada dalam pengaruh minuman keras; tidak sampai membuatnya mabuk tetapi cukup untuk mengacaukan pikiran. Kat makin tidak mampu berkata-kata, sehingga dia hanya meloloskan jemarinya pada helaian rambut Mada demi menenangkan perempuan tersebut.

Namun, sosok robot kucing yang menonton mereka selalu punya cara untuk merusak suasana. "Sudah selesai? Aku mengharapkan siaran kegilaanmu lebih lama, Mada," imbuh Garda sembari pura-pura menguap.

Tangis Mada berhenti, kembali tergantikan oleh amarah. Lekas dia beranjak dan memungut kapak, mengarahkannya pada Garda yang segera mundur terbirit-birit. Kat cepat-cepat mendekap Mada lagi dari belakang sementara perempuan itu mulai mencecar si robot kucing. "Kau … robot sialan! Kalau saja kau memberi tahu kami sejak awal! Tapi kau malah diam saja dan menikmatinya!"

"Sekarang menyalahkan aku? Dasar manusia, *cckck*," keluh Garda. "Aku kemari untuk menawari bantuan, asal kau tahu. Kau ingin membuat Baskarasatya membayar semuanya, kan?"

Ucapan Garda menyurutkan amarah Mada. Seakan tiba-tiba memperoleh kewarasannya kembali, perempuan itu menarik napas panjang nan dalam. Ketika Garda menawarkan kesempatan untuk membeberkan fakta, Mada harus meraup sebanyak mungkin informasi. Kali sebelumnya, dia tidak terpikir demikian. Kini, dia sudah mengerti peraturan bermain si robot kucing. Merogoh dua lipat kertas dari dalam saku jaketnya, Mada lantas mengacungkannya

Scanned by CamScanner

ke depan muka culas Garda dan bertanya, "Kenapa Baskara menginginkan ini?"

"Kertas apa itu, Mada?" sela Kat.

"Kucing jadi-jadian ini yang memberikannya padaku," ungkap Mada, mengoper kertas kepada Kat di sebelahnya. "Mungkin rumus otaknya atau semacamnya."

Selagi Kat memperhatikan tulisan dan gambar pada kertas tersebut, Garda mulai menjelaskan, "Yang kalian lihat di ruang bawah tanah rumahku di Batavia hanya sebagian algoritma. Baskarasatya menyadari itu dan, atas perintah Vadim, dia menginginkan lebih. Kertas yang kau pegang, Mada, memuat algoritma versi lengkapku. Tidakkah, setelah mengenalmu selama empat tahun, dia bisa curiga jika kau menyembunyikan sesuatu?"

"Jangan coba-coba menyulutku," kecam Mada, berupaya menyusun pertanyaan lain dalam benaknya. Namun, kepalanya masih sulit berpikir jernih. Semalam, alih-alih pulang, dia malah menemui Aksa dan meminta sebotol minuman keras dari kakaknya tersebut. Tidak pernah meminum alkohol sebelumnya tetapi mengetahui barang itu bisa meringankan pikiran, Mada langsung menenggak sebotol penuh.

Di sebelahnya, usai menelusuri isi kertas yang juga tidak dia pahami, Kat mewakili pikiran Mada. "Kenapa Baskara dan Vadim menginginkan algoritma lengkapmu?"

Garda mendengkus. "Sederhana saja. Vadim kira dia tahu segalanya. Tentang Aiberk. Tentang warisan Hoven. Tentang aku. Yang Vadim tidak tahu, aku menyimpan semua ingatan dan pengetahuan Hoven di dalam kepalaku. Sialnya aku, perangai penciptaku turut menurun padaku. Ya, orang gila itu memang melakukannya sebelum dia wafat. Makanya, aku tidak bisa membiarkan Vadim mengambil dan mencincangku. Makanya, aku tidak

Scanned by CamScanner

memperbolehkan siapa pun mengorek isi kepalaku. Terlalu banyak informasi penting di dalam kepalaku selain seribu satu ejekan untuk kalian."

"Kenapa Baskara mengkhianati kami?" sergah Mada begitu pening di kepalanya mulai luntur.

"Sejak awal dia memang bekerja untuk Tua Bangka itu. Kau saja yang terlalu dungu untuk menyadarinya."

"Maksudmu?" desak Mada tersinggung.

Si robot kucing pun bertanya, "Apakah pernah, selama hari-hari '*pertemanan*' kalian, dia pergi untuk waktu yang lama? Berhari-hari, misalnya?"

"Sering, tapi untuk pekerjaan," tanggap Mada, sebelum tiba-tiba menepuk jidatnya. "'*Pekerjaan*'.... Bodoh! Kenapa aku tidak pernah curiga? Jadi ... tiap kali dia bepergian...."

"Baskarasatya menggunakan waktu-waktu tersebut untuk merancang dan melaksanakan pemusnahan lokasi-lokasi lain. Itu sudah tugasnya. Berani bertaruh, pada satu kesempatan bepergian, dia sebenarnya mendatangi rumah Kat, menembak orangtuanya, dan menculik Aruni. Dia menetap di Bendungan pun demi rencana besarnya menghancurkan kota ini. Tak usah heran, Bendungan adalah santapan istimewa karena populasinya besar," jelas Garda. "Betapa rapuhnya manusia oleh perasaan, boleh aku menertawakanmu sekarang?"

Mada tidak menggubris, ia memegangi keningnya yang mendadak pening kembali. Sekelilingnya seakan berputar-putar seperti gasing. Desing gasing itu ibarat membisiki Mada bahwa barangkali dia memang seperti ibunya yang selalu terjerat oleh para lelaki bejat.

Reaksi Mada yang demikian kian menyesakkan Kat. Pembicaraan tentang Baskara yang tidak memberinya apa-apa selain

Scanned by CamScanner

kebencian, terlebih mengetahui bahwa laki-laki itu adalah penghancur keluarganya.

Kat lantas bertanya menantang pada Garda, "Jadi, sesuai katamu, bagaimana caranya membuat Baskara membayar semuanya?"

Kalau Garda bisa mempunyai emosi nyata, dia sudah senang bukan main menyaksikan dendam menyulut kedua manusia di hadapannya. "Apa lagi selain menghadapinya? Dia dan pasukan Aiberk akan segera kemari."

"Bagaimana bisa? Menghadapi selusin monster itu saja kita sudah kewalahan," tukas Mada, merujuk penyerangan yang mereka hadapi pada perjalanan ke Batavia.

"Kau melupakan kedua saudaraku. Padahal sudah susah payah mereka meloloskan diri dari Trimala si begundal pembangkang," desah Garda.

Seolah sengaja mengatur waktu yang tepat untuk memberi efek dramatis, bertepatan dengan ucapan Garda, terdengar gemuruh langkah-langkah berat dari kejauhan. Mada dan Kat termangu, tetapi cepat-cepat beranjak dan keluar dari reruntuhan bengkel Baskara untuk menyelidiki sumber suara.

Di ujung jalan, terlihat orang-orang berhamburan bahkan berlari menjauh. Getaran kecil lantas merambati tanah tempat yang Kat dan Mada berdiri. Ketika terdengar seseorang berteriak, "Monster!", dua siluet raksasa mulai merayapi mulut jalan yang memuat bengkel Baskara. Jalan kecil itu, tidak sedang terjamah oleh kehadiran orang lain, memberi kelengangan terhadap sepasang manusia di sana untuk menyambut Ekarus dan Dwiyasth.

Scanned by CamScanner

BAB XXVII
BUKUNE

"Mada," panggil seorang laki-laki.

Perempuan itu melirik ke samping. Dilihatnya Baskara sedang mengambil jaket tebal dari tiang gantungan di sudut ruangan bengkel. Tak luput pula laki-laki itu meraih topi Panama berwarna cokelat muda—atribut yang pasti digunakan olehnya acap kali bepergian—lantas mengenakannya lekat-lekat di atas kepala.

"Mau ke mana?" tanya Mada, menanggapi penampilan si laki-laki yang sudah sebegitu rapi.

Memanfaatkan potongan cermin di atas meja kerjanya, Baskara merapikan topi pada kepalanya. "Biasa, memasok persediaan onderdil. Ada barang-barang baru dari pelabuhan Sunda Kelapa, kita tidak akan mau melewatkannya."

"Berapa lama?" tanya Mada lagi. "Yang sungguhan. Tidak seperti waktu itu, ketika kau bilang hanya dua hari padahal tidak pulang seminggu."

"Dua sampai tiga hari saja, benar," tanggap Baskara. Melihat perempuan di hadapannya cemberut, dia pun menambahkan, "Akan kubawakan oleh-oleh buatmu."

Scanned by CamScanner

"Kapan kau akan mengajakku?" protes si perempuan, menyiratkan arti cemberutnya. "Aku bosan menjaga bengkelmu sendirian selama kau pergi."

Laki-laki bertopi itu tercengir, lantas berucap, "Kapan-kapan."

Berganti menerbitkan sebaris senyum, Baskara menepuk bahu Mada perlahan. Sama seperti sebelum-sebelumnya, dia selalu melakukan hal tersebut layaknya prosesi pamit yang sakral. Namun, kali ini, laki-laki itu meletakkan tangannya lebih lama di atas pundak Mada, hendak mengucapkan lebih banyak kata tetapi memilih untuk menelannya kembali.

"Aku pergi dulu," ucap Baskara kemudian, beranjak meninggalkan Mada. Perempuan itu, masih menyembunyikan rona merah pada pipinya, hanya membalas dengan gumaman samar. Perlahan, melalui sudut matanya, diperhatikannya si laki-laki bertopi meninggalkan ruangan. Kali ini pun, dia akan menunggu dengan sabar. Menunggu adalah pekerjaan paling baik, paling setia, paling mulia; begitu yang ibunya sering rapalkan tiap kali Mada mempertanyakan keberadaan pamannya.

Di luar bengkel, angin bulan April mulai menyibak ekor jaket Baskara. Cuaca yang mendung seakan menyuruhnya untuk bernaung dan bersantai saja di dalam rumah; meminum kopi atau teh sambil menjulurkan kaki lalu bercakap dengan Mada hingga mengantuk. Dia tidak mau pergi, jika bisa memilih. Tetapi, ibarat meminta matahari untuk terbit dari Barat saja, dia tidak mungkin melakukannya.

Masih berjalan menuju kendaraan yang akan menjemputnya di pinggir kota, Baskara merapatkan jaket. Pikirannya mulai bergegas ke pekerjaan yang perlu segera dituntaskannya. Bukan di pelabuhan Sunda Kelapa, bukan pula di tempat-tempat penyedia onderdil mana pun. Tugas yang diemban Baskara kali ini tidak biasa—

Scanned by CamScanner

meskipun bukan berarti itu di luar batas kemampuannya. Dia harus membunuh satu keluarga di suatu desa dan menyisakan seorang anak perempuan untuk diserahkan. Mengendalikan Aiberk sudah menjadi rutinitasnya—saking mudahnya, dia bahkan tidak perlu menggerakkan seujung jari pun selagi melakukan hal tersebut—dan tidak biasanya dia disuruh turun tangan langsung untuk menangani manusia.

Biar bagaimanapun, seperti biasa, dia akan melakukan tugasnya secara rapi, tuntas, dan cekatan—seperti yang Jenderal Vadim harapkan. Itu adalah jalan yang harus Baskara tempuh sejak usia enam tahun, semenjak orangtuanya dibunuh persis di hadapannya. Terlalu menyimpang dari kebetulan bahwa, tidak lama lagi, dia akan mengenyahkan orangtua dari anak lain. Lucu, membayangkan peristiwa tersebut ibarat piring hitam yang diputar pada gramafon; mendengungkan suara-suara sumbang sebagai ampas yang tersisa dari rasa-rasa binasa dan duka-duka kedaluwarsa. Mengenaskan, seperti lingkaran setan yang kerap melahap korban persembahan.

Apa pun itu, dia tidak mampu berpaling dari tugasnya.

Namun sebelumnya, Baskara perlu mencari sebuah peta. Petunjuk penting mengenai keberadaan perangkat genius yang—mungkin saja—dapat memberinya sedikit bantuan. Murni inisiatifnya sendiri, tanpa campuran tangan siapa pun. Karena itu, di persimpangan ketiga yang dia lalui, Baskara berbelok ke jalur gang yang sangat sempit. Sedikit mengulur waktu tidak masalah; kendaraan yang menunggunya hanya perlu terparkir beberapa menit lebih lama.

Masih, selagi menyusuri jalan becek tersebut, Baskara menyusun kerangka delusi samar dalam otaknya. Dia sering memikirkan jalan lain akhir-akhir ini. Takdir lain, berlawanan dari yang telah digariskan padanya sejak usia belia. Kehidupan yang lain, yang

Scanned by CamScanner

membuat dirinya terbebas tanpa perlu diikuti oleh mesin-mesin hitam berwujud serupa serigala bungkuk. Dia membayangkan padang luas untuk bersantai. Kuning dan hijau bercampur ilalang tinggi sudah lebih dari cukup. Dengan membawa Mada bersamanya, berdua saja tanpa ada yang mengganggu.

Tetap saja, itu mustahil.

Menggelengkan kepalanya, lekas Baskara mengaburkan iming-iming delusi tersebut. Faktanya, kehidupan yang harus dia jalani membentang pada jalur gang di hadapannya. Dia tahu, suatu saat ada harga yang harus dibayar atas segala perbuatannya.

Kepalang terjadi, dia pun sedang mempersiapkan harga yang sekiranya pantas.

Di luar sana senyap, gulita merambati langit malam. Di tengah itu semua, perlahan Mada mengerjapkan mata, baru terjaga dari tidur panjang yang dialaminya. Akibat insomnia dan sedikit mabuk malam sebelumnya, kepalanya masih menyisakan pening. Sambil mengumpulkan nyawa, dia pun mengamati sekeliling dan mendapati dirinya berada di dalam gudang persembunyian—terbaring di atas sofa kumal berwarna hitam kusam. Tak jauh di depannya, dengan penerangan lampu temaram, dia melihat seorang anak perempuan berambut panjang sedang mengelus punggung kucing jadi-jadian berbulu cokelat keemasan. Aruni sesekali terkikik saat menyapukan jemari tangannya di sela-sela bulu Garda, terlebih ketika mendengar celetukan robot kucing tersebut, "Akhirnya, setelah sekian lama, ada manusia yang benar-benar memperlakukanku secara patut."

"Bisakah kau diam?" gerutu Mada kemudian, kesal bukan kepalang karena telinganya harus mendengar suara sumbang Garda.

Scanned by CamScanner

"Akhirnya bangun juga! Tidurmu sepulas beruang hibernasi, tahu," balas Garda, memutar tubuh supaya jari-jari Aruni ganti mengelus perutnya kemudian pura-pura mendengkur seperti kucing asli.

Malas membalas ejekan si robot kucing, Mada lekas mengamati seluruh penjuru gudang. Dia ingat Kat yang membopongnya kemari, tetapi sejauh edaran pandang dia tidak menemukan laki-laki itu di dalam gudang. Juga tidak melihat kehadiran Astra, Jitender, Adhidevan, Dharmaketu, maupun Dimasreja. Hampir membuatnya terperenyak, perempuan itu malah mendapati sosok bongsor Ekarus dan Dwiyasth sedang berjaga di kedua sisi pintu gudang. Samar-samar dia mengingat bahwa tadi pagi dua robot tersebut memang mengikuti dia, Kat, dan Garda jauh-jauh dari bengkel Baskara ke sini. Cukup menyita perhatian penduduk sekitar, tetapi bahkan sisa-sisa opas yang jumlahnya terhitung jari di Bendungan tidak berani menegur sepanjang perjalanan. Hanya saja, setelah tiba di gudang ini, Mada tidak begitu dapat mengingat kelanjutannya sehingga dia pun terpaksa bertanya pada Garda, "Ke mana yang lain?"

"Memperingatkan penduduk, atau usaha sia-sia apa pun yang mereka coba lakukan," cibir Garda.

Dari samping si robot kucing, netra buta Aruni menerawang ke arah Mada dan memancarkan sirat khawatir. "Kau baik-baik saja...?"

"Tidak ada yang perlu dicemaskan dariku," ucap Mada menenangkan. "Karena ada dua pesuruh Garda yang berjaga di luar, aku akan menyusul yang lain. Kau tunggulah di sini dan bersabarlah dengan robot rewel ini, Aruni."

Baru saja Mada hendak beranjak dari sofa, tiba-tiba pintu gudang diketuk dari luar. Kendati ketukannya pelan, Mada bersiaga

Scanned by CamScanner

mendekati Aruni dan menamengi anak perempuan itu. Garda lantas menggerakkan kumis; melalui sensornya, dia dapat mengenali presensi familier di balik pintu. Robot kucing itu lantas mengirim sinyal telepatik pada Ekarus dan Dwiyasth, membuat kedua robot tempur tersebut membukakan pintu bagi si pengetuk.

Siluet tiga orang laki-laki kemudian memasuki ruangan gudang. Ketika akhirnya tersoroti cahaya lampu yang sekadarnya, Mada menarik napas lega begitu mengetahui para pemilik siluet itu adalah Kat, Astra, dan Dimasreja.

"Kalian ke mana saja?!" sergah Mada.

"Memberi tahu penduduk…," ujar Kat, tidak sempat menyelesaikan ucapannya sebab Aruni kepalang berlari untuk menyerbunya dalam pelukan.

"Kat memohon stasiun radio lokal untuk menyiarkan pengumuman, tapi ditolak mentah-mentah. Dia sampai harus menyamar karena statusnya sebagai buronan, ingat? Dev meminta polisi untuk mengamankan penduduk, tapi mereka mengira dia cuma membual. Opas-opas tak berguna itu tidak tahu-menahu perihal Aiberk! Aku? Aku berteriak seperti orang gila di depan pasar dan alun-alun kota, menyuarakan bahaya tengah mengintai kita semua, tapi orang-orang hanya mencibirku dan dua preman melempariku dengan isi tong sampah," lanjut Astra, mengendus-endus jaketnya yang kini beraroma telur bercampur ikan busuk.

Dimasreja meneruskan, "Jitender, Adhidevan, dan ayahnya masih berupaya meyakinkan sebanyak mungkin penduduk, barangkali mereka akan menyusul kemari sebentar lagi."

Masih duduk santai di atas tikar tipis, kumis Garda bergerak-gerak lagi seperti antena. "Tidak ada sebentar lagi, sayangnya," ujar si robot kucing. "Aiberk-Aiberk itu sudah dekat."

Scanned by CamScanner

"Seberapa dekat?" selidik Mada.

"Empat puluh enam menit lagi, paling cepat," ujar Garda. "Lihat, kurang baik apa aku memperingatkan kalian sedini ini? Bonus informasi, Aiberk-Aiberk tidak akan terlalu kenyang atau kelelahan untuk mengoyak daging kalian. Daya mesin mereka bisa terisi selama tiga hari penuh, waktu yang lebih dari cukup untuk memberantas kalian semua. Persendian rangka mereka memiliki kapabilitas motorik yang tinggi sampai-sampai mereka dapat berlari lugas dan bergerak lincah tanpa kesulitan. Bonus informasi, satu Aiberk dapat menghabisi satu nyawa dalam setengah menit. Seratus dua puluh tubuh dalam satu jam. Prediksiku, yang selalu tepat nan akurat, akan ada seribu Aiberk kemari. Bagikan jumlah tersebut dengan jumlah penduduk Bendungan, lalu kalikan dengan waktu yang dibutuhkan Aiberk untuk mencabik-cabik daging, maka kota ini akan menyisa sejarah dalam waktu—"

Ucapan Garda terbuyar oleh pergerakan tangkas dari Mada. Perempuan itu tidak membuang waktu, bergegas menuju sudut tempat senjata-senjata kelompok Andraguna tersimpan setelah dikeluarkan dari truk kemarin. Matanya serta-merta tertuju pada tumpukan senapan bermoncong lebar dan berbentuk seperti selang. Dia ingat jelas bahwa senapan tersebutlah yang digunakan oleh Andraguna dan rekan-rekannya ketika membakar Aiberk-Aiberk pada perjalanan menuju Batavia.

Astra lekas membungkuk di sebelah Mada. "*Flamethrower*," ungkapnya, "Pelontar api. Saatnya kita menggunakannya, Mada."

Laki-laki berkacamata itu mengoper satu *flamethrower* kepada Mada, kemudian memberi masing-masing satu kepada Dimasreja dan Kat. Jumlah *flamethrower* yang tersedia hanya sepuluh, tetapi sudah lebih dari cukup untuk disandang masing-masing dari mereka.

Scanned by CamScanner

Astra lalu memungut benda lain dari tumpukan paling bawah. Benda itu merupakan tabung hijau tebal yang dibungkus menyerupai ransel. "Jika ucapan Garda benar bahwa jumlah Aiberk yang kita hadapi sebanyak itu, kita memerlukan tangki bahan bakar ini. Aku dan Jitender sudah memasoknya dengan minyak tanah, kami curi dari gudang-gudang terlantar kemarin malam."

Dalam hitungan menit, Astra memeragakan cara merakit *flamethrower* pada ketiga remaja di hadapannya. Secara umum, *flamethrower* itu terbagi menjadi tiga komponen: moncong senapan, selang, dan ransel tangki bahan bakar. Setelahnya, Mada, Kat, dan Dimasreja—meninggalkan Aruni yang dijaga oleh Ekarus dan Dwiyasth di dalam gudang—mempelajari cara Astra menggunakan senjata tersebut sebelum mencobanya masing-masing di luar gudang.

Kobaran api berlomba-lomba dimuntahkan dari moncong *flamethrower* begitu latihan dimulai. Dalam sekali tembak, senapan itu bisa melontarkan api sejauh enam sampai tujuh meter. Kat dan Dimasreja nyaris tersungkur ke belakang akibat tekanan yang dihasilkan oleh semburan api—apalagi dengan beban tangki bahan bakar yang mereka panggul di punggung masing-masing—sedangkan Mada masih berdiri tegak pada posisinya selagi memperhatikan lontaran api melenyap dalam kegelapan malam.

Ketika hendak menembakkan api lagi, pandangan mata perempuan itu kontan tertambat pada lengan kanannya yang terjulur. Lengan tersebut, saking terbiasanya Mada hingga dia lengah, masih terbalut oleh rangka *eksoskeleton* ciptaan Baskara.

Mada tiba-tiba merasa geram. Untuk apa dia masih mengenakan barang buatan bedebah itu? Biarlah lengan kanannya lumpuh tanpa bantuan *eksoskeleton*, dia yakin bisa mengandalkan lengan kirinya semata untuk menggunakan *flamethrower*. Sambil mem-

Scanned by CamScanner

biarkan *flamethrower* tergantung melintang pada badan, Mada pun berupaya melepaskan rangka tersebut dari lengan kanannya.

Namun, seberapa keras Mada mencoba, baut-baut yang mengunci rangka *eksoskeleton*-nya enggan melonggar. Aneh, biasanya dia dapat menanggalkan rangka itu dengan mudah—hanya dengan memutar sepasang baut pada bagian siku sebanyak dua hingga tiga kali, kuncian rangka akan terlepas. Mada terus berkutat dengan baut-baut tersebut, mengakibatkan Kat, Astra, dan Dimasreja teralihkan dari *flamethrower* masing-masing.

"Mada? Ada apa?" tanya Kat, heran memperhatikan lengan kiri Mada terus menarik-narik rangka *eksoskeleton*.

"Aku tidak bisa melepas benda sialan ini," keluh Mada. "Bisa bantu aku?"

Kat menurunkan perangkat *flamethrower* dari bahunya lalu mulai menolong Mada. Pernah mengamati Baskara mencopot rangka tersebut, Kat menirukan hal yang sama dengan cara memutar pasangan baut pada ujung rangka. Tetapi percuma, rangka itu tetap enggan melonggar, bahkan ketika Astra dan Dimasreja bergiliran mencobanya.

"Sial! Apa mau bajingan itu?!" sentak Mada, nyaris menjatuhkan diri ke atas tanah; berharap bila dia membenturkan rangka *eksoskeleton* keras-keras ke sana, rangka itu akan hancur dengan sendirinya. Sontak Kat menahan tubuh perempuan itu, sebab bila tidak, perangkat *flamethrower* yang masih digendong Mada bisa-bisa meledak akibat tindakan gegabah tersebut.

"Selamat, benda itu akan melekat padamu seumur hidup," komentar Garda dengan kekehan, yang sedari tadi memperhatikan bunga-bunga api berjempalitan dari depan pintu gudang.

Mendengar itu, Mada semakin ingin mengamuk. Namun, suara langkah yang tergesa-gesa menghentikannya seketika. Pemilik

Scanned by CamScanner

langkah itu adalah Adhidevan, tengah berlari dengan napas tersengal ke arah gudang. Ketika akhirnya dia mencapai rekan-rekannya di tengah lahan lapang, laki-laki berambut cepak itu berkata panik, "Beberapa saksi mata bilang mereka melihat bayang-bayang makhluk hitam di kejauhan! Apa itu Aiberk? "

Lekas Astra menekan kacamata keras-keras pada batang hidungnya sebelum berucap, "Kita harus mulai bergerak. Dev, Dim, ikut aku mengambil lebih banyak *flamethrower* dari dalam gudang!"

Sementara tiga laki-laki itu berlari masuk, kecemasan Kat meningkat. Pertempuran akan segera pecah: manusia melawan pemangsa buas tanpa jiwa. Prioritasnya sekarang adalah mengamankan Aruni; dia tidak membawa Aruni pulang hanya untuk menyeret adiknya dalam bahaya. Di sampingnya, Kat mendapati kegeraman Mada telah terganti menjadi kekhawatiran juga. Menduga bahwa perempuan itu tengah memikirkan ibu dan adik-adiknya, Kat pun bertanya, "Bagaimana dengan keluarga kita?"

Sejurus keraguan dan ketakutan menjalari perempuan itu, tetapi dia memperketat tali ransel tangki *flamethrower* pada bahunya dan menjawab, "Mereka akan aman. Kita akan menghanguskan Aiberk-Aiberk itu sebelum mereka bisa menyentuh adik-adik kita seujung jari pun."

Pukul sembilan malam, Bendungan sudah menyerupai kota mati. Sebagian kecil penduduk—yang termakan oleh peringatan *'makhluk buas pemakan manusia'* serta ngeri melihat kehadiran Ekarus dan Dwiyasth—mendekam di dalam rumah, mematikan lampu-lampu supaya tidak menarik perhatian atau bersembunyi di bawah selimut.

Namun, mayoritas penduduk berdiam diri di rumah semata karena nyaris tidak ada yang bisa dilakukan di luar sana. Sudah

Scanned by CamScanner

beberapa hari ini asupan logistik dan ransum berhenti sementara kriminalitas menyebar di mana-mana. Melayangkan protes pun tidak bisa mereka lakukan sebab anggota Parlemen tidak bisa ditemukan. Opas-opas yang tersisa mengimbau mereka untuk tenang, tetapi bau tidak beres telanjur terendus oleh hidung para penduduk.

Karena itu, hampir semua orang memilih untuk menghemat energi di dalam rumah dan berharap—sebab itu satu-satunya hal yang bisa mereka lakukan sekarang—hari esok akan lebih baik.

Terkecuali beberapa orang nekat, termasuk Kat dan Mada.

Mereka berdua baru saja menitipkan Aruni ke rumah keluarga Mada. Menyembunyikan *flamethrower* di teras dan pistol di dalam saku jaket, bahkan tidak sempat menjelaskan alasan status 'buronan' terhadap ibunya, Mada berkata dia masih mempunyai 'pekerjaan' di luar rumah bersama Kat, lalu berjanji akan segera pulang setelah urusannya selesai. Tanpa memberi tahu sedikit pun mengenai pertemuannya dengan mendiang Andraguna, sebagai ucapan pamit, Mada berpesan pada ibunya agar tidak keluar rumah serta mengunci pintu rapat-rapat. Jayagiri dan Aksa, seperti biasa setiap malam, tidak berada di sana—barangkali masih menjarah sisa-sisa minuman keras di berbagai bar.

Meskipun getir, Kat meyakinkan diri bahwa menitipkan Aruni di sana merupakan opsi terbaik. Terpengaruh optimisme Mada, dia pun bertekad membasmi Aiberk-Aiberk dengan sangat cepat sebelum mesin-mesin itu dapat memasuki rumah penduduk. Lantas Kat teringat Diegti, menyesali dia tidak sempat mampir ke Desa Gemala untuk memperingatkan si Lelaki Tua dan istrinya. Dia pun menyayangkan bahwa, setelah sekian lama ragu, dongeng dari Lelaki Tua tersebut mungkin akan menjadi nyata malam ini.

"Padahal aku sudah bilang akan mengenalkan Paman kepada adik-adikku." Tiba-tiba ucapan Mada mengalihkan lamunannya.

Scanned by CamScanner

Kat mendelik ke samping, dilihatnya Mada mengencangkan tali tangki bahan bakar dengan mimik getir selagi mereka berjalan meninggalkan rumah perempuan itu. "Aku menemukan pamanku hanya untuk kehilangannya, seberapa lucunya itu?" tanya Mada kemudian.

"Mada...," lirih Kat, sementara rasa bersalah mencekiknya lagi. Dia ingin meminta maaf, atau apa pun yang sekiranya bisa meringankan rasa bersalahnya, tetapi Garda—menunggui kedua manusia itu di ujung jalan—telanjur menyapa mereka. Di belakang sosok robot kucing itu, Ekarus dan Dwiyasth setia menemani dengan dengkur menyeramkan.

"Sudah selesai pamitannya?" tanya Garda. "Sekarang belum terlambat kalau kalian mau kabur ke luar kota."

"Hanya pengecut yang akan melakukannya," cibir Mada.

Kini, dia dan Kat—sudah memasang senter-kepala—mulai berjalan menuju tempat yang telah disepakati sebelumnya dengan Astra dan yang lain. Mereka bertujuh setuju untuk memencar di pinggir kota pada titik-titik yang diperkirakan akan menjadi jalur masuknya Aiberk. Bila salah satu dari mereka sudah melihat penampakan Aiberk, sinyal berupa kembang api kecil akan diluncurkan ke langit sebagai pertanda. Astra, berinisiatif sebagai pemegang komando di antara semua, berpatroli di kawasan Gerbang Laki-lakingan dengan mengendarai truk. Tabung-tabung berisi minyak dan nitrogen cair tersimpan di dalam kontainer truk selaku cadangan isi tangki bahan bakar *flamethrower*.

"Ini semua percuma, kalian tahu. Bahkan Ekarus dan Dwiyasth tidak bisa mengatasi seribu Aiberk sekaligus," ucap Garda. "Jangan lupa, Trimala kemungkinan akan datang."

Mada mendengkus kesal sekaligus gelisah. "Kenapa ucapanmu kontradiktif begitu? Baru tadi pagi kau menyiratkan bahwa dua

Scanned by CamScanner

pesuruhmu itu bisa menolong kami!" Tiba-tiba saja kepercayaan diri Mada merosot, digeluti prasangka bahwa dia telah gegabah menjerumuskan diri sendiri ke dalam neraka robot-robot gila.

"Hanya jika kalian memercayaiku," tukas si robot kucing. "Pertanyaannya, maukah kalian?"

Kat menarik napas dalam-dalam. Segala kesal dan amarah ditelannya bulat-bulat. Benar bahwa Garda selalu bersikap menyebalkan dan menguras emosinya, tetapi—meskipun sering menyembunyikan kebenaran—robot kucing itu memang tidak pernah berbohong. Kat pun berujung menjawab, "Aku memercayaimu, Garda."

"Dan kau, Mada?" tanya Garda, berganti melirik perempuan itu.

Sementara ekor matanya mengawasi keheningan malam, Mada menanggapi dengan selidik, "Tergantung. Waktu itu, di Batavia, kau bilang kau berpihak pada kebenaran. Tapi, masalahnya, pada kebenaran mana kau berpihak?"

Garda terkekeh singkat. "Kebenaranku."

"Dan jawaban seperti itu yang makin membuatku tidak memercayaimu," protes Mada, mempercepat langkahnya untuk mencapai titik pengawasan yang telah ditentukan. Sesuai rencana, dia dan Kat akan pergi ke kawasan Barat sebelum berpencar di sana.

Kat cepat-cepat menggamit tangan perempuan itu dari belakang. "Kita harus mendengarkan dia, Mada."

"Untuk apa?" kilah Mada, menarik tangan kirinya dari genggaman Kat. "Tidak ada hal bagus sejak kedatangannya! Sejak kedatanganmu!"

Kat tersentak, memandang Mada tak percaya sedangkan napas perempuan di hadapannya mulai memburu. Di atas trotoar yang sepi dari kehadiran orang lain, kedua manusia itu menguarkan ketegangan yang selama ini mereka timbun.

Scanned by CamScanner

Satu-satunya suara yang terdengar adalah embusan angin kencang yang menggelitik daun-daun pada barisan tanaman kota. Kat dan Mada masih sama-sama bungkam untuk sesaat, sebelum Garda tiba-tiba mencetus, "Hei, kalian. Sekarang bukan waktu yang tepat untuk drama rumah tangga."

Seiring ucapan Garda, suara-suara lain mulai menyaingi kersik dedaunan. Suara-suara itu menyerupai rayapan ringkih. Dua manusia di jalan tersebut lekas mendongak ke sekeliling, menyelidiki arah sumber suara. Melalui penerangan lampu jalan, mereka tidak melihat apa-apa yang tidak biasa.

Sampai akhirnya, pandangan mereka sama-sama tertancap lurus ke depan, ke tempat barisan lampu jalan berakhir.

Di sana, kegelapan sedang *bergerak*.

Perlahan, sekilas kerlip menjelma titik-titik samar pada kegelapan. Tanpa Kat dan Mada sadari, mata para Aiberk sudah mengintai mereka. Mengeluarkan seringai culasnya, Garda berbisik, "Kalian siap?"

Scanned by CamScanner

BAB XXVIII

Dua anak manusia terpaku di atas trotoar. Perlahan, mereka acungkan *flamethrower* masing-masing sepantar dada. Tubuh mereka menegang; tangan menggenggam erat moncong *flamethrower* sementara telunjuk bersandar pada pelatuk.

"Sial," desis Mada, memperhatikan kerlipan mata seekor Aiberk yang kian mendekat.

"Tidak ada yang mengirim sinyal?" bisik Kat di sampingnya.

Garda menyergah, "Tujuh orang lawan seribu, berapa kemungkinannya ada titik yang terlewati?"

Tepat setelah Garda melontarkan kata terakhir, sebongkah makhluk hitam melompat keluar dari kegelapan. Tubuh hitam kelamnya terbungkus bulu-bulu sintetis. Mata gelapnya menyalang lapar. Taring-taring tajamnya bergemeretak tidak sabar. Gelenyar sontak menjalari lengan kiri Kat yang masih terbalut perban, terlebih ketika sosok-sosok hitam lain mulai menampakkan diri dari belakang sosok pertama.

Kini, sepuluh Aiberk membiarkan tubuh hitam mereka tersorot cahaya lampu jalan. Mulut mereka semua membentuk seringai, memamerkan taring-taring ramping yang *kelaparan*. Dalam gelapnya

Scanned by CamScanner

malam, gerak-gerik para Aiberk itu membuat mereka tampak seperti serigala asli, hanya saja berukuran lebih besar.

Mendeteksi panas tubuh dan desah napas manusia, Aiberk yang berada paling depan lekas melompat ke arah Kat dan Mada. Sembilan Aiberk lain mengikuti jejaknya.

BLAR.

Kobaran api sejauh lima meter menyembur dari *flamethrower* Kat, membungkus Aiberk pertama dalam kumparan jingga yang melelehkan inti mesin robot tersebut. Meskipun ketakutan, trauma lukanya justru melatih refleks laki-laki itu untuk menyiasati Aiberk-Aiberk dengan lebih gesit. Tidak mau kalah, di sebelahnya Mada melakukan hal yang sama. Perempuan itu menekan pelatuk *flamethrower* keras-keras, menyambar dua Aiberk sekaligus dalam lalapan api.

Tidak mempunyai jeda untuk lengah, dia dan Kat menembakkan kobaran api lagi ke arah kerumunan Aiberk secara bersamaan. Hanya saja, *flamethrower* mempunyai keterbatasannya sendiri—hanya mampu menembakkan api dengan selang waktu setiap lima detik. Aiberk-Aiberk yang tidak terjangkau oleh kobaran api kini menarget kedua manusia itu dari arah samping. Ketika Mada hendak memindahkan moncong *flamethrower* ke samping kanannya, dia masih harus menunggu waktu bagi senapan tersebut untuk mengalirkan bahan bakar dari tangki. Tidak akan sempat, salah satu Aiberk bersiap menerjang ke arahnya....

KRAK.

Terdengar bunyi parau seperti tulang dipatahkan. Lengan kanan Dwiyasth yang sebesar batang pohon telah menangkap Aiberk tersebut dan meremukannya dalam sekali cengkeraman. Mata Aiberk itu membelalak sebelum Dwiyasth melempar bangkainya sembarangan ke tengah jalan.

Scanned by CamScanner

Di depannya, lengan Ekarus membekap dua Aiberk sekaligus. Mengangkat tangkapannya ke udara, Ekarus lantas menghantamkan tubuh mereka satu sama lain hingga menimbulkan bunyi memekikkan telinga seiring hancurnya rangka. Kat mengambil tindakan pemungkas terakhir: Menembakkan api ke bangkai-bangkai Aiberk yang bergelimpangan untuk memastikan mesin mereka mati total.

Sepuluh Aiberk telah musnah, tetapi tiba-tiba terdengar suara jeritan seorang perempuan dari kejauhan.

"Aiberk-Aiberk itu sudah menyebar," ucap Garda.

Setelah bertukar tatapan, Mada dan Kat pun berlari mengikuti arah sumber suara—meninggalkan Garda, dengan Ekarus dan Dwiyasth di sampingnya, yang enggan mengikuti. Jeritan tersebut rupanya berasal dari gang di seberang persimpangan yang tengah dua manusia itu lewati. Namun, ketika mereka berdua menyeberangi jalan raya yang lengang, suara teriakan baru menggaung dari arah lain.

"Kita berpencar?" tanya Kat, disambut anggukan sigap dari Mada. Perempuan itu lekas berlari menuju teriakan kedua, sedangkan Kat bergegas memasuki gang tempat jeritan pertama berasal.

Di dalam gang, memanfaatkan penerangan dari senter-kepala, Kat mendapati seorang perempuan dan anak laki-laki tengah meringkuk di ujung jalan buntu. Keduanya saling berpelukan dalam ketakutan. Di depan mereka, dua ekor Aiberk sudah bersiap menerjang.

"T-tolong!" pekik si perempuan begitu melihat Kat.

Kat lekas memasang *flamethrower* di depan dada sebelum berseru ke si perempuan dan anak laki-lakinya, "Merapat ke samping!"

Dua manusia di ujung jalan terheran namun cepat-cepat beringsut ke pinggir sesuai permintaan si laki-laki pemegang senjata. Merasa jarak mereka sudah aman dari jangkauan api, Kat menekan

Scanned by CamScanner

pelatuk *flamethrower*. Api pun menjalar dan merambati dua Aiberk, mengakibatkan kedua robot itu meronta-ronta selagi rangka mereka meleleh. Usai api mereda, si perempuan memeluk anak laki-lakinya dengan penuh kelegaan. Langkah Kat hendak menyusul Mada, tetapi—khawatir mereka akan diserang lagi—dia pun mengantar si ibu dan anaknya dahulu ke rumah mereka yang tidak jauh dari sana.

Pada saat bersamaan, berjarak satu blok dari Kat, Mada baru saja mencapai sumber jeritan kedua. Di sana, di depan sebuah bar, seorang lelaki sedang disudutkan oleh seekor Aiberk. Lelaki itu meringkuk lekat pada dinding luar bar, mencari perlindungan yang tanpa hasil. Bar di belakang si lelaki yang seharusnya buka ternyata tutup, seolah pemiliknya sengaja menutup pintu rapat-rapat supaya si makhluk hitam tidak memasuki teritorinya. Mada lantas berlari mendekat; dilihatnya lelaki itu kian merapatkan punggung pada dinding sementara sebelah tangannya mengayun-ayunkan botol kaca ke arah Aiberk yang hendak menerkam. Tangannya yang lain sudah bersimbah darah segar, menampilkan kulit sobek akibat luka gigitan Aiberk pada bagian pergelangan.

Mada mengenal si lelaki. Itu adalah Jayagiri, ayah tirinya.

Nyaris Mada ingin berbalik. Alih-alih menolongnya, dia ingin membiarkan bedebah itu dilahap oleh Aiberk saja. Lelaki yang telah membuat hari-hari Mada sengsara itu pantas mendapatkannya. Paling tidak, sampai kehilangan satu tangan saja, persis seperti dirinya. Lebih baik begitu daripada membiarkan Jayagiri hidup hanya untuk merugikan orang lain, bukan?

Akan tetapi, teriakan Jayagiri kembali berkumandang. Lelaki itu menjerit putus asa, "Tolong aku! Tolong!"

Mada mengepalkan tangan. Pada saat seperti ini, dia berharap bisa tidak memiliki nurani seperti robot-robot yang dia hadapi. Namun, sesuatu di dalam diri gadis itu mendorongnya untuk

Scanned by CamScanner

mengangkat *flamethrower*. Dengan sekali tekanan panjang pada pelatuk, *flamethrower* milik Mada pun memuntahkan kobaran api ke arah Aiberk yang mengincar Jayagiri.

Sontak lelaki itu menjatuhkan botol minuman keras, menyilangkan kedua lengan untuk melindungi mukanya dari sengatan panas yang ditimbulkan oleh luapan api. Begitu hanya tersisa api-api kecil yang melumat bangkai Aiberk, Jayagiri menurunkan lengannya dengan gemetaran. Tak jauh di sampingnya, dia mendapati sisa-sisa api baru melenyap dari moncong senapan yang dipegang oleh seorang perempuan yang dia kenali.

Terperangah sekaligus lega, Jayagiri berlutut dan memekik, "Mada? Mada anakku! Terima kasih!"

Kendati kesal, Mada terpaksa membalas ucapan ayah tirinya tersebut. "Pulanglah ke rumah, kunci pintu, jaga ibu dan adik-adikku. Paham?"

"Y-ya!" pekik Jayagiri, cepat-cepat beranjak dan berlari sambil memegangi pergelangan tangannya yang terluka.

Mada menyapukan pandangan matanya ke sekeliling. Selain sosok timpang Jayagiri yang menjauh, dia tidak melihat adanya penampakan Aiberk lain. Pula tidak ada teriakan-teriakan baru. Menilai kondisi kembali aman untuk sementara, dia berlari ke titik pemencaran dirinya dengan Kat di dekat persimpangan, lantas membuang napas lega ketika mendapati laki-laki itu tengah bergegas ke titik yang sama dengannya.

Keduanya pun berhenti ketika mencapai satu sama lain.

"Kau tidak apa-apa?" tanya mereka serempak.

Berhadapan dengan napas terengah, keduanya menyengir. Ketegangan yang sempat merambat di antara mereka pun mencair. Sayangnya, ketegangan lain segera menyeruak ketika, dari jalan raya

Scanned by CamScanner

di samping kanan mereka, terdengar bunyi kendaraan yang dipacu amat kencang.

Itu adalah truk Astra.

Truk putih itu terus melaju hingga akhirnya menepi di depan Kat dan Mada dengan bunyi decit ban yang memilukan. Melalui jendela yang terbuka, Astra melongokkan kepala. "Kalian di sini rupanya!"

"Astra! Aiberk-Aiberk itu sudah berdatangan!" seru Kat.

"Ya, aku sempat melihat dan menembak beberapa di jalan tadi! Tetap saja, kita perlu berjaga di pos masing-masing sebagai antisipasi. Aku baru saja akan menggunakan pengeras suara untuk memperingatkan warga, lalu meminta polisi-polisi yang tersisa untuk membantu kita," ucapnya cepat-cepat tanpa mengambil jeda napas. "Tapi, dengar, ada sesuatu. Aku sedang memarkirkan truk dan mengawasi Gerbang Laki-lakingan ketika ... kendaraan lain melintas dari sisi luar kota. Jendelanya terbuka dan aku yakin...," Astra menelan ludah sebelum melanjutkan, " ... pengemudinya adalah Baskara."

Kedua remaja di hadapan Astra menegang. Mada bertanya dingin, "Lalu?"

"Aku berusaha mengejar, tapi kehilangan jejak mobilnya. "

Tiba-tiba lesatan cahaya meluncur ke langit malam. Kembang api merah meletus di udara pada ketinggian tiga puluh meter, menghadirkan percik yang, meskipun kecil, terlihat secara kentara. Dari posisinya di arah Selatan, Astra berasumsi letupan sinyal tersebut berasal dari lokasi Dharmaketu.

Laki-laki itu pun memindahkan persneling truk, bersiap menginjak pedal gas lagi. "Aku akan menyusul ke sana, kalian ikut?"

"Kami akan mengamankan kondisi jalan dulu. Kau pergilah," cetus Mada, sementara benaknya memikirkan spekulasi lain.

Scanned by CamScanner

"Baiklah. Ambil tangki cadangan dari dalam kontainer kalau-kalau kalian membutuhkannya," balas Astra, mendelikkan kepala ke belakang. Mada dan Kat lantas membuka pintu kontainer yang tidak terkunci, mengambil sepasang tabung minyak dari dalam sana, lalu membiarkan truk Astra melaju ke jalanan yang lengang.

"Tetaplah hidup!" pesannya melalui jendela selagi knalpot truk menyemprotkan asap kelabu. Kemudian, laki-laki itu mengambil pengeras suara berbentuk corong dari jok sebelah, menyuarakan peringatan yang—meskipun diabaikan mentah-mentah pada hari sebelumnya—dia harapkan dapat memperkecil jumlah calon korban. "*Mohon perhatian, para penduduk Bendungan. Ini pengumuman penting. Harap bersiaga! Robot-robot berbahaya berwujud serigala hitam tengah mengintai kita semua, beberapa dari kalian mungkin telah melihat mereka. Karena itu, jangan keluar rumah dan kunci pintu rapat-rapat. Kuulangi, robot-robot jahat sedang menyerang. Tetap di rumah dan kunci pintu. Kuulangi—*"

Pemancar suara terus meraung hingga truk Astra tertelan kegelapan di depan sana. Bukan pilihan bijak untuk mengunci diri di dalam rumah sementara robot-robot keji mengincar nyawa, tetapi kini sudah terlalu terlambat untuk mengungsi. Tanpa tersedianya kendaraan-kendaraan evakuasi, jauh lebih aman mendekam di dalam rumah selagi menunggu kekacauan mereda—yang bila menyelisik situasi sekarang, hanya keajaiban yang sanggup menuntaskannya.

Menaruh tabung cadangan pada ransel di punggung mereka, tatapan Mada dan Kat masih bersirobok. Masing-masing tahu cepat atau lambat mereka harus berhadapan dengan Baskara, tetapi belum ada yang berani bersuara.

Suara bariton Garda pun menengahi mereka. "Yang ditunggu telah tiba. Kalian masih sayang nyawa? Kalian percaya padaku? Kalau iya, ikuti kebenaranku. Aku adalah juru penyelamat, *mesias* kalian."

Scanned by CamScanner

Mada nyaris menggeram dalam beringas, tetapi Kat memberinya tatapan pelas supaya perempuan itu—kali ini saja—bersedia akur dengan si robot kucing. Menuruti tatapan tersebut, Mada pun melipat tangannya di depan dada lalu menantang Garda, "Apa idemu, kucing jadi-jadian?"

Seringai Garda terpampang lebar. "Aku ingin kalian berdua berjaga di pusat kota, persisnya di depan Gedung Parlemen. Tetap berdampingan dan jangan terpisah satu sama lain."

Kat tentu tidak memprotes prasyarat tersebut, tetapi Mada lekas menyergah, "Untuk apa?"

"Nanti juga kau tahu. Tapi sebelumnya, Mada, aku ingin kau menitipkan kertas algoritma-ku pada Kat," ujar Garda.

Untuk yang satu ini, Mada tidak mempertanyakan alasannya. Menganggap bahwa kertas itu merupakan benda sial nan terkutuk, dia pun mengambil lipatan kertas yang dimaksud Garda dari kantong jaket—senantiasa tersimpan di sana selama ini—lalu mengopernya kepada Kat. Laki-laki itu menerima dengan heran, tetapi berakhir menyimpan kertas tersebut di dalam saku jaketnya sendiri.

"Bekali dia dengan senjata tajam juga. Pisau lipat akan lebih bagus," tambah si robot kucing.

Mada semakin tidak mengerti, tetapi dia tetap menyerahkan pisau lipat—yang dia simpan bersama pistol di dalam saku jaket—kepada Kat.

Kerlipan jingga pada mata Garda menandakan kepuasannya. "Bagus. Sekarang, kita pergi ke Gedung Parlemen."

Menempuh perjalanan tiga kilometer menuju Gedung Parlemen, melewati lima blok yang berisi toko-toko serta rumah penduduk, Kat dan Mada masih harus menggencarkan *flamethrower* mereka. Di

Scanned by CamScanner

belokan sekaligus blok pertama, mereka berpapasan dengan paling tidak selusin Aiberk. Hampir semuanya berhasil tersemprot api. Ketika ada satu ekor yang lolos dan nyaris mendobrak pintu rumah penduduk, Ekarus segera melesat lalu menindih Aiberk tersebut sampai penyok.

Blok kedua kosong melompong, memberikan kesempatan sementara untuk bernapas lega.

Memasuki blok ketiga, Mada dan Kat mendapati satu orang polisi patroli tengah menembaki dua ekor Aiberk di depan sebuah toko pakaian. Sialnya, peluru-peluru dari pistol kecil milik polisi tersebut malah memantul dari tubuh Aiberk yang tahan-peluru. Mada lantas menembakkan api pada kedua Aiberk tersebut, sedangkan Kat menarik lengan si opas dan menyuruhnya untuk mengungsi ke dalam rumah terdekat. Kat sampai harus tertatih menggiring si opas karena, selain syok sehabis dikejar Aiberk, wajah lelaki ceking itu telah memucat drastis begitu melihat penampakan Dwiyasth dan Ekarus di belakang mereka.

Setelah salah satu rumah bersedia menampung si polisi linglung, Kat dan Mada meneruskan berlari ke blok keempat. Di sana, tidak tampak tanda-tanda kehadiran Aiberk tetapi—begitu mereka hampir mencapai ujung jalan—sebuah kembang api merah meletus dari arah Timur.

"Lokasi Dim!" seru Mada, langkahnya terperanjat.

"Maju dan jangan berpaling," peringat Garda dari belakang.

"Argh!" geram perempuan itu, terpaksa membiarkan percik-percik kembang api melenyap dalam kekelaman langit malam.

Sesampainya di blok kelima, dia dan Kat berharap situasi di sana tidak lebih buruk. Kenyataannya, dugaan mereka melenceng jauh. Serigala-serigala hitam besar—berjumlah lebih dari lima puluh—berkeliaran di sepanjang jalan; beberapa Aiberk bahkan telah

Scanned by CamScanner

menghantam pintu-pintu rumah dan menerjang masuk. Jeritan orang-orang mulai terdengar, tak menentu dari berbagai arah.

Mada dan Kat segera mengerahkan *flamethrower* ke Aiberk-Aiberk terdekat. Walaupun tidak punya kesempatan untuk menyuarakan siasat apa pun, ritme penembakan mereka mulai sejalan dan kompak secara alami. Mada terlebih dahulu menembakkan senapannya lalu—dalam lima detik yang diperlukan untuk menyalurkan bahan bakar—Kat yang menanggulangi Aiberk-Aiberk berikutnya. Dengan cara demikian, kedua manusia itu menyediakan jalur bagi mereka sendiri untuk lanjut menyusuri jalan blok kelima.

Kedua saudara Garda juga menjalankan peran masing-masing. Mencengkeram, menginjak, menghantam, meremukkan, serta gerakan lincah apa pun mereka kerahkan untuk membinasakan Aiberk-Aiberk. Dalam satu menit, mereka dapat menghancurkan empat Aiberk sekaligus—dua kali lipat lebih cepat dari kapasitas Aiberk mengoyak daging manusia.

Ketika sudah mencapai setengah jalan, Kat mendengar suara teriakan perempuan dan tangisan bayi dari rumah di belakangnya. Sepasang Aiberk baru saja menerobos masuk ke dalam rumah bercat kelabu tersebut. Laki-laki itu pun mencengkeram moncong *flamethrower* semakin erat, hendak memacu langkah ke rumah berisi tangisan sebelum Garda tiba-tiba menerjang ke depannya.

"Kalian berdua maju terus!" tegas Garda. "Biarkan Dwiyasth dan Ekarus yang mengurusnya."

"Tapi—" kilah Kat.

"Kat!" teriak Mada dari belakang. Jeda lima detiknya sedang berlangsung dan dia membutuhkan bantuan Kat untuk meneruskan serangan. Dengan berat hati, Kat berpaling dari rumah berisi tangisan, menyemburkan api pada barisan Aiberk yang sedang berlari menuju mereka. Berbeda dengan binatang asli yang secara

Scanned by CamScanner

insting hewani akan menjauh dari bahaya api, Aiberk-Aiberk tersebut tidak mengenal takut. Sistem mereka telah diatur untuk membunuh manusia terdekat, tidak peduli terhadap pertahanan apa pun dari target mereka.

Kobaran api yang dihasilkan Kat melumat Aiberk-Aiberk di hadapan mereka, menyediakan jalur lengang lain untuk maju. Mada lantas menarik tangan laki-laki itu, mengajaknya berlari ke tujuan mereka. Sambil menoleh ke belakang, Kat mendengar tangisan si bayi sudah melenyap dan teriakan si perempuan terputus, padahal sosok Ekarus baru saja menginjak dipan pintu rumah bercat kelabu.

Terlambat.

Kat meringis geram beraduk kesedihan. Tangannya bergetar seraya menekan pelatuk *flamethrower* lagi. Di sampingnya, Mada tidak lebih tegar daripada laki-laki itu. Matanya mengerjap beberapa kali menahan tangis, pura-pura tidak mendengar jeritan dan teriakan yang kian semarak di belakang mereka. Pekik minta tolong yang terus menguar di udara menjelma dengung terkurung yang tidak bisa dia singkirkan dari telinga. Semburan darah di jendela mencitrakan lukisan-lukisan merah yang terpaksa dia telantarkan. Batinnya terkoyak, tetapi dia dan Kat tetap harus maju.

Di belakang mereka, turut berlari untuk mengimbangi langkah kedua manusia, bahkan Garda mengerahkan empati yang tidak dimilikinya. Tidak ada kekehan, tidak ada seringai. Mata jingganya memicing tajam seiring langkahnya terpacu lebih kencang.

Di ujung jalan, Kat dan Mada tiba di persimpangan yang akan mengantarkan mereka ke Gedung Parlemen. Di sana jumlah Aiberk tampak menipis, dan dapat teratasi oleh dua hingga tiga kali tembakan *flamethrower*. Namun, ketika mereka melewati kolam bundar yang membelah persimpangan menjadi empat jalur, langit meneteskan air.

Scanned by CamScanner

Tik.

Setitik air dari langit mendarat di atas kolam, menimbulkan riak yang mengusik ketenangan. Detik berikutnya, titik-titik air menerpa di sekitar titik pertama. Tidak hanya di kolam, tetapi di seluruh area sejauh mata memandang. Sontak kepala Kat dan Mada mendongak ke atas. Wajah mereka lekas menjadi landasan bagi jatuhnya rintik-rintik air bening dari langit.

Hujan.

Dalam hitungan detik, pakaian mereka sudah basah oleh hujan yang terus mengguyur. Bulu-bulu sintetis Garda turut basah, tetapi polimer yang menyusun kulit sintetisnya dirancang untuk kebal dari air sehingga tidak mengganggu performanya sama sekali.

Hanya saja, hal yang sama berlaku bagi para Aiberk. Seperti Garda, kulit monster-monster robotik itu pun tahan air.

Ketika Kat dan Mada hampir memasuki jalan lurus menuju Gedung Parlemen, seekor Aiberk yang lolos dari blok kelima berlari hendak menyerbu mereka. Kat menekan pelatuk *flamethrower*, tetapi kobaran api yang keluar dari moncong tidak mampu meluncur panjang, terpadamkan oleh guyuran hujan yang cukup deras.

"Sial! Kenapa hujan di saat seperti ini?" geram Mada.

"Hujan buatan. Dikirim oleh Vadim," sebut Garda. "Kalau kalian jeli, beberapa jam sebelumnya pesawat penyemai awan sempat berlintasan di pinggir kota."

Melepas perangkat *flamethrower* yang tidak lagi berguna dari punggungnya, Mada mencari celah lain sementara Aiberk di hadapannya bersiap menerjang. Dia pun berbisik, "Kat, pancing dia."

Meskipun ragu, Kat mengerti maksud Mada. Seperti perempuan itu, dia pun melepaskan ransel tangki minyak dari punggungnya dan melempar perangkat *flamethrower* ke samping jalan. Kat lantas bergerak maju menuju si Aiberk. Gerakan Kat seketika merangsang

Scanned by CamScanner

refleks si robot serigala untuk langsung mengincarnya. Mada cepat-cepat berlari ke samping dan, sebelum Aiberk itu berhasil menerjang Kat, Mada melompat ke atas tubuh robot tersebut.

Akibat ditimpa Mada, tubuh si Aiberk sempat timpang dan nyaris ambruk. Memanfaatkan kelengahan singkat tersebut, Mada segera mengalungkan lengan logamnya ke leher si robot serigala. Dengan sekali bekuk, rangka *eksoskeleton* perempuan itu mematahkan persendian leher Aiberk—membuat si robot rubuh ke aspal detik itu juga. Sebelum robot tersebut sempat bangkit kembali, Kat turut membantu dengan menginjakkan kaki berulang kali ke kepala si Aiberk hingga pukulan terakhir dari tangan Mada memutuskan leher robot itu.

Dari depan mereka, Garda mendesak, "Cepat! Waktu kalian tidak banyak!"

Kat pun mengulurkan lengan kanannya, membantu Mada beranjak dari bangkai tubuh si Aiberk. Sekali lagi, sembari perempuan itu menyambut uluran tangan Kat, mereka berdua bertukar tatapan saling menguatkan. Sekali lagi, dengan Garda menuntun di depan, mereka berlari menyusuri jalan kosong, meninggalkan *flamethrower* yang tak lagi berguna akibat hujan.

Kemudian, langkah mereka terhenti begitu Gedung Parlemen yang bercat putih pucat menjulang di hadapan mereka.

Di sana tidak tampak seekor Aiberk pun, tetapi sosok Baskara sudah menunggu mereka.

Scanned by CamScanner

BAB XXIX

Hujan masih mengguyur Bendungan. Tidak menderas, pula tidak mereda. Sementara orang-orang berlindung di dalam rumah masing-masing—memanjatkan doa atau berharap hujan akan menyapu badai maut hitam yang mengepung mereka—tiga manusia berdiri terpaku di pusat kota. Tanpa peneduh, mereka biarkan rintik-rintik air mengaliri kulit mereka. Tanpa berpaling, tanpa melarikan diri, mereka bertiga bertekad untuk menghadapi—sekaligus mengakhiri—semuanya.

"Bas," sebut Mada untuk pertama kali sejak beberapa hari. Suaranya yang sarat dendam dan kebencian menerobos hujan, terdengar jelas oleh telinga laki-laki bertopi Panama di hadapannya.

Sekarang jarak dia dan Kat hanya terpaut sepuluh meter dari Baskara. Di antara mereka, seolah bertingkah sebagai penengah, Garda menempatkan diri.

Baskara hanya tersenyum selaku tanggapan. Senyumnya ramah dan menghangatkan, seperti Baskara yang dulu. Kalau saja peristiwa di Batavia tidak pernah terjadi, Mada sudah akan membiarkan dirinya hanyut dalam senyuman itu. Namun kini, kesumat dalam dirinya hanya mengatakan bahwa laki-laki itu tidak lebih dari

Scanned by CamScanner

seorang pembunuh bengis yang menewaskan pamannya dan kedua orangtua Kat.

Sejenak kemudian, masih belum berucap sepatah kata pun, Baskara berbalik dan berjalan menuju pintu pagar yang membungkus area Gedung Parlemen. Mada mengepalkan tangan keras-keras, tetapi dia ikuti langkah laki-laki itu. Garda mulai terkekeh, mengundang Kat untuk turut mengikuti dia dan perempuan di depannya.

Membuka pagar yang tidak terkunci tersebut dengan tangannya, Baskara langsung memasuki pekarangan Gedung Parlemen tanpa ragu. Lagi pula gedung itu sudah terbengkalai, ditinggalkan antek-antek Parlemen yang kabur dari Bendungan hari-hari sebelumnya. Kendati curiga, Mada dan Kat masih mengikuti Baskara—entah menantikan suatu jawaban atau sekadar menunggu waktu yang tepat untuk membekuk laki-laki itu. Baskara sendiri masih berjalan tenang; kedua tangannya tersimpan di dalam saku, sebelum akhirnya berhenti persis di depan pintu gedung yang tertutup rapat.

"Apa maumu, Bas?" sentak Mada, turut berhenti dengan tetap menjaga jarak sepuluh meter dari laki-laki tersebut.

Baskara masih tidak menjawab, hanya berbalik untuk menghadap Mada dan Kat. Sekilas, Kat teringat pada sosok pengembara bertopi yang pernah digambar dan didongengkannya pada Aruni beberapa bulan silam. Kat merasakan kejanggalan: betapa suatu gambar bisa sangat mengiangkannya pada realitas. Mengenyahkan pikiran absurd tersebut dari benaknya, Kat bertanya, "Benar kau yang membunuh orangtuaku?"

Tanpa mengelak, Baskara langsung membenarkan. "Ya."

Mendengar jawaban lugas Baskara, lekas amarah Kat tersulut. Bagaimana bisa seorang pembunuh—yang mencabut nyawa ayah

Scanned by CamScanner

dan ibunya—tampak setenang itu? Bagaimana bisa Baskara memainkan peran dengan sedemikian lihai sembari mengiringi korban-korbannya dalam perjalanan mereka? Terbayang oleh Kat bahwa, jangan-jangan, laki-laki itu sebenarnya tertawa diam-diam selama dia kepayahan mencari Aruni.

Nyaris Kat ingin mengungkapkan kemarahannya, tetapi suara gemerisik dari belakang menunda keinginannya tersebut. Dia dan Mada menoleh ke sumber suara, mendapati sosok-sosok hitam kini berkelebat rapat di jalanan belakang mereka. Bahkan guyuran hujan tidak menghentikan Aiberk-Aiberk untuk bergerak secara leluasa. Dalam waktu singkat, ratusan serigala hitam telah mengepung mereka di luar Gedung Parlemen. Namun, meskipun pintu pagar masih dibiarkan terbuka, Aiberk-Aiberk itu tidak menyeruak masuk untuk menyerang mereka—padahal, begitu mengendus panas tubuh manusia, seharusnya robot-robot tersebut secara programik memburu mereka sebrutal mungkin.

Garda terkekeh lagi. Layaknya suatu pertunjukan besar akan dimulai, dia menaiki panggung imajinernya untuk membuka acara. "Kebenaran pertama," ucapnya, "ada satu orang yang berperan mengendalikan Aiberk-Aiberk ini. Salah satunya adalah kau. Benar begitu, Baskara?"

Sontak Mada dan Kat tercengang menatap Baskara. Saat menyaksikan laki-laki bertopi itu membalas dengan senyuman, mereka berdua sudah dapat menerka kebenaran ucapan Garda.

"Bagaimana kalau kau ceritakan lebih banyak, Garda?" Akhirnya laki-laki itu berucap, sementara Aiberk-Aiberk di sekeliling pagar masih mengintai dengan patuh.

"Dengan senang hati," tanggap Garda, menyertakan kiasan. "Kebenaran kedua," tambahnya, "kau, Baskarasatya atau Sat, adalah salah satu warisan Hoven."

Scanned by CamScanner

Dalam diamnya, Baskara tidak menyanggah, membuat Mada dan Kat kian terperangah. "W-warisan Hoven?" tanya Kat tak mengerti.

"Betul," ujar Garda. "Kau masih ingat tulisan di belakang kertas algoritmaku, Mada? Eka, untuk Ekarus, robot tempur pertama. Dwi, untuk Dwiyasth, robot tempur kedua yang melengkapi Ekarus. Tri, untuk Trimala, penyempurnaan Ekarus dan Dwiyasth. Yang keempat, Caturdirga, adalah yang terkuat dari semuanya. Dihancurkan oleh Hoven karena keberadaannya saja sudah terlalu membahayakan. Yang kelima, Prapanca, masih disembunyikan keberadaannya. Lalu, ada Sat...."

"T-tapi Bas adalah manusia!" bantah Mada. Sontak degup jantungnya mengencang drastis. Tidak mungkin Baskara yang dia kenal adalah salah satu ciptaan Hoven. Tidak mungkin tangan Baskara yang hangat disamakan dengan jari-jari dingin milik para robot gila itu. Tidak mungkin, kecuali....

"Hanya tubuhnya saja yang manusia, bukankah begitu, Baskara?" tanya Garda, berpura-pura memastikan kebenaran yang sudah dia ketahui secara pasti. "Terobosan keenam Hoven adalah *chip* robotik yang dapat mengendalikan pikiran dan saraf motorik makhluk hidup. Perantaranya adalah sinyal telepatik, seperti kemampuanku terhadap Ekarus dan Dwiyasth. *Chip* itu tertanam dalam kepala Baskara, salah satu Sat, sehingga dia dapat mengendalikan Aiberk-Aiberk ini. Aku pernah bilang bahwa robot-robot selain aku adalah mesin dungu, bukan? Meskipun sudah dikembangkan selama hampir tiga dekade, Aiberk masih punya satu kekurangan. Mereka perlu otak taktis manusia untuk membimbing dan mengatur pergerakan mereka, apalagi dengan jumlah yang sangat banyak. Karena itulah Sat diciptakan. Tentu saja ada manusia-manusia lain, ada Sat-Sat yang lain, tetapi Baskara yang paling lihai dan paling dipercaya Vadim. Bukan begitu, eh?"

Scanned by CamScanner

"Terima kasih sudah menjelaskannya untukku, Garda." Lagi, seolah enggan berbicara lebih banyak, hanya itu tanggapan Baskara.

"Sama-sama, tapi aku belum selesai," balas Garda. "Bekerja sama dengan mantan tim Hoven yang dia pekerjakan hingga detik ini, Vadim merancang dan mengatur supaya misi setiap Sat terselesaikan. Para Sat tidak punya kuasa untuk memberontak. Bukan karena kepala mereka terancam diledakkan atau apalah, tapi karena otak mereka sudah diatur oleh *chip* tersebut untuk merampungkan setiap misi."

Lutut Mada seakan tidak bisa menyangga tubuhnya untuk berdiri lebih lama. Mulutnya bertanya gentar, "J-jadi, selama ini ... kau yang mengendalikan Aiberk?"

Seakan menjadi jawaban, di sekeliling mereka, ratusan Aiberk di luar pagar mulai melolong. Insting robotik mereka, yang terprogram untuk menghabisi manusia, sudah tidak terbendung. Uniknya, Baskara mengendalikan supaya mereka tetap berada di luar perimeter, jadi mereka hanya bisa menggeliat seperti titik-titik hitam pada layar televisi yang rusak.

Baskara tersenyum, tetapi kini Mada dan Kat mengenalinya sebagai senyuman pahit. "Sering kali pikiranku bukanlah milikku sendiri. Namun, ada kalanya pikiranku benar-benar bisa kumiliki," ucap Baskara, matanya memandang Mada lekat-lekat seraya dia mengingat hari-hari yang dia habiskan bersama perempuan itu, "dan itu adalah saat-saat paling bahagia yang pernah kurasakan."

Lalu senyum Baskara memudar. "Aku tidak mau melakukan hal-hal di luar kehendakku lagi. Karena itu, Mada, kuharap kau bisa membantuku."

"M-membantumu?" tanya Mada tak mengerti. Jantungnya berdebar lebih kencang seiring firasat buruk mulai melingkupinya.

Kemudian, tiba-tiba saja, lengan kanan Mada terangkat secara otomatis. Rangka *eksoskeleton* yang membungkus lengan kanannya

Scanned by CamScanner

mulai bergerak sendiri di luar kemauan perempuan itu. Gerakan rangka tersebut luar biasa kuat dan tidak mampu Mada kendalikan. Di hadapannya, Mada melihat Baskara sedang memicingkan mata. Fokus laki-laki itu terarah pada lengan kanan Mada yang masih bergerak di luar kehendaknya.

Secepat kerjapan mata, kini Mada mengerti kenapa dia tidak bisa melepaskan rangka eksoskeleton itu dari lengan kanannya.

Baskara sengaja melakukannya.

"Bas, apa yang kau lakukan?!" hardik Mada.

Masih dengan tatapan yang menarget lengan kanan Mada, Baskara berkata, "Aku memodifikasinya sewaktu kau dan Kat pergi ke kediaman Vadim. Mengatur rangka itu supaya bisa bergerak di bawah kendali pikiranku."

"Untuk apa?!" sentak Mada lagi, mengerahkan tangan kirinya untuk berusaha mencopot rangka *eksoskeleton*. Tapi percuma, lengan kanannya masih saja terbelenggu dalam balutan rangka modifikasi Baskara. Sekuat apa pun Mada berupaya memberontak, lengan kanannya masih bergerak sesuai sinyal telepatik dari otak laki-laki itu. Telapak tangan rangka *eksoskeleton* lantas menukik ke kiri dengan posisi janggal; merayapi saku jaket Mada di sebelah kiri, lalu memaksa perempuan itu untuk mengambil pistol yang tersembunyi di dalam sana.

Lekas Mada terperenyak. Tentu saja Baskara tahu bahwa, jika Mada membawa pistol atau senjata tajam, dia akan meletakkannya di samping kiri—antisipasi bila tangan kanannya tidak sedang menggunakan rangka.

Segera saja rangka *eksoskeleton* itu mengacungkan pistol bermuatan peluru ke arah Baskara.

"Untung kau membawanya sendiri. Kalaupun tidak, aku bisa menyerahkan pistolku untuk kau gunakan," ujar laki-laki itu.

Scanned by CamScanner

Mada langsung memahami arah pembicaraan Baskara. Garda pun menegaskan, "Bunuh dia, Mada."

Dengan bergetar, Mada menggelengkan kepala berkali-kali. "Tidak.... "

"Jangan lakukan ini, Bas. Jangan buat dia melakukannya!" bentak Kat. Laki-laki itu menarik lengan kanan Mada, berusaha menurunkannya sekuat tenaga. Namun, sinyal telepatik Baskara bekerja lebih kuat, tidak membiarkan rangka *eksoskeleton* itu goyah sekuat apa pun Kat mencoba.

"Kau punya peranmu sendiri, Kat!" seru Garda di sampingnya. "Buka kertas algoritmaku dan ikuti instruksiku."

"Tidak sekarang!" tolak Kat, merasakan matanya memanas. Benar bahwa dia dendam terhadap Baskara, tetapi sama sekali tidak terlintas dalam pikirannya untuk menginginkan laki-laki itu terbunuh. Apalagi membiarkan Mada melakukannya!

"Coba lihat ke belakangmu, kalau begitu," ketus Garda.

Masih sambil berupaya menurunkan rangka *eksoskeleton* Mada, Kat mendongak ke belakang. Dilihatnya di kejauhan, di belakang kerumunan hitam para Aiberk, sesosok robot raksasa sedang menerobos robot-robot serigala ke arah Gedung Parlemen. Kat mengenali sosok itu sebagai Trimala, dan dia melihat robot tersebut membopong seorang manusia kecil dalam rengkuhan lengan perkasanya. Meskipun terpaut jarak, Kat dapat melihat rambut pirang panjang yang menjulang dari tubuh terkulai si manusia....

Itu adalah Aruni.

"Turuti dia, Kat," timpal Baskara. "Ada alasan kenapa Garda tidak mau menyerahkan kertas algoritmanya kepadaku."

"Kebenaran ketiga," mulai Garda dengan serius. "Semua warisan Hoven, kecuali *chip* Sat yang telah dimodifikasi Vadim, hanya

Scanned by CamScanner

ditujukan untukku. Bongkar kepalaku, Kat, temukan kabel pengatur sesuai petunjuk dari kertas. Itu akan mengaktifkan sinyal telepatikku terhadap Trimala. Sebelum dia meremukkan kita semua di sini dan memulangkan Aruni kepada Vadim."

Napas Kat memberat dalam pertimbangan. Dia menatap mata Mada lekat-lekat. Meskipun teraliri air hujan, dia dapat mengetahui tangis perempuan itu sudah merebak. Namun, sepasang mata menggenang tersebut merelakan Kat seiring pemiliknya berucap, "Lakukanlah."

Dengan terpaksa, jemari Kat melepaskan lengan kanan Mada. Lekas dia membungkuk ke atas tubuh si robot kucing—yang kini berbaring tengkurap—sebelum membuka lipatan kertas lusuh dari dalam jaketnya. Menghindari tetes-tetes hujan supaya tidak membasahi tinta, Kat menangkupkan kedua tangannya di atas kertas tersebut.

"Abaikan rumus algoritmanya, belum saatnya kau memahaminya. Perhatikan gambar di samping rumus-rumus itu, di sana tercantum skema kepalaku," tutur Garda. Mata Kat pun mulai mencermati gambar tersebut, tetapi fokusnya segera terbuyar ketika di sampingnya, lengan kanan Mada mulai mengatur pegangan pistol di bawah kendali Baskara.

"Fokus, Kat, fokus!" sentak si robot kucing. "Kau tidak mau semua ini berakhir sia-sia, kan? Keluarkan pisau lipatmu dan singkap kulit ubun-ubunku!"

"*Ugh*!" Menahan umpatannya, Kat pun mengeluarkan pisau lipat pemberian Mada dari saku dan mulai menorehkan bilahnya pada puncak kepala Garda. Dia lalu menyingkap lapisan polimer sintetis itu dengan kedua tangannya, membuat isi kepala si robot kucing terungkap dengan jelas.

Scanned by CamScanner

Persis di bawah kulit kepala Garda, ada lapisan baja tipis yang Kat curigai sebagai rangka tengkorak. Mengangkatnya seperti pintu tingkap, Kat menemukan benda bulat kelabu terpasang di baliknya. Benda bulat kelabu itu menyerupai otak berbahan polimer, terbalut kabel-kabel bening tipis yang mewujud sulur saraf.

"Rahasia terakhir Hoven adalah membuat saluran baru yang bisa menyambungkanku dengan Trimala. Tapi, untuk bisa menghubungkannya, aku butuh sedikit bagian dari robot itu. Kau membawanya, Baskara?" tanya Garda, tidak kehilangan kecerkasannya meskipun kepalanya tengah dibedah.

Dengan tatapan yang belum terlepas dari rangka *eksoskeleton* Mada, Baskara mengambil suatu benda mungil dari dalam kantong jaketnya. Dia lemparkan benda tersebut hingga mendarat tepat di depan Garda. Kat pun memungutnya; alisnya menekuk saat memperhatikan benda pipih serupa baut tersebut.

"Yang kau pegang adalah fragmen 'otak' Trimala. Perhatikan skemanya, Kat. Cari tahu di mana benda itu harus dipasangkan pada kepalaku," suruh si robot kucing.

Kat menarik napas dalam-dalam. Mengintip ke belakang, dia melihat tubuh bongsor Trimala kian mendekat ke Gedung Parlemen. Satu-satunya hal terpuji dari Aiberk adalah keberadaan mereka di sekeliling gedung cukup menghambat langkah si robot berbelalai panjang tersebut.

Lekas Kat telusuri skema gambar otak Garda di atas kertas, mencocokkannya dengan isi kepala Garda yang sedang dia tekuni, lalu mendapati ada delapan lubang kecil yang terpencar pada bagian belakang otak artifisial si robot kucing. Masing-masing lubang itu tersambung dengan kabel saraf yang menyelubungi 'otak' Garda.

Scanned by CamScanner

"Salah satunya terhubung dengan Trimala. Bisa kau cari tahu?" ucap Garda lagi. "Hati-hati, sekali salah sentuh, kau bisa mematikanku dan mencelakai kita semua."

Di sampingnya, lengan kanan Mada masih dibuat teracung ke arah Baskara. Tidak sabar untuk segera menolong perempuan itu, Kat memeras otaknya semakin keras. Sulit dilakukan; selain rumus algoritma, tidak ada tulisan-tulisan yang mendukung deskripsi skema otak Garda. Waktu yang dia miliki pun tidak banyak, Trimala bisa tiba di hadapannya sewaktu-waktu. Membelalakkan mata untuk mengamati lebih jelas, Kat akhirnya menemukan petunjuk pada skema tersebut: pada setiap tepi lubang tertulis nomor yang ditulis tipis. Nomor satu hingga sembilan.

Merujuk pada ucapan Garda sebelumnya, Kat menyusun suatu asumsi: *Eka, satu. Dwi, dua. Tri, tiga.*

Bergantian mengamati gambar otak pada kertas dan wujud asli otak Garda, Kat menemukan bahwa kabel nomor satu dan nomor dua masing-masing tersambung dengan baut mungil. Pasangan baut tersebut persis menyerupai baut Trimala yang sedang dipegangnya.

BRAK.

Di belakangnya, pagar putih Gedung Parlemen menjeblak keras. Salah satu pintunya terlepas dari engsel, terlempar ke udara hingga mendarat tidak jauh dari Kat dengan bunyi berdebam yang lantang. Trimala telah tiba; membelit tubuh Aruni yang pingsan dengan belalainya dan membawa ancaman kematian pada kedua lengan kukuhnya yang terentang. Tujuan robot itu adalah membunuh Kat dan Mada, sesuai arahan Vadim, sebelum mengantarkan Aruni ke Batavia.

Dengan peluh dingin pada pelipisnya, Kat cepat-cepat mencari lubang berlabel nomor tiga. Pada skema, letaknya terdapat di ujung paling kanan otak Garda, tersambung dengan kabel bermotif loreng.

Scanned by CamScanner

Laki-laki itu pun segera mencocokkannya dengan otak Garda di bawahnya. Dalam dua detik, dia berhasil menemukan kabel yang dimaksud, lantas mencopot saluran tersebut dengan sangat hati-hati. Kemudian, Kat memasangkan fragmen otak Trimala di sana. Seperti sudah diatur untuk selaras, fragmen berbentuk baut itu tersemat rapat pada lubang, menyisakan celah berdiameter kecil untuk menyisipkan kabel saraf kembali ke sana.

Tanpa ragu lagi, Kat memasukkan kabel loreng ke celah pada baut—tepat ketika tangan berbonggol Trimala nyaris meraihnya.

Netra jingga Garda tiba-tiba menyala sejurus.

Begitu pula Trimala—kilat merah menyambar dari dalam mata logamnya. Lengan robot tersebut serta-merta turun lalu terdiam di samping tubuh dengan patuh.

"*Hah*, adikku yang paling bandel ini akhirnya menurut juga," cerocos Garda.

Bersamaan ucapan Garda tersebut, jantung Kat mencelos lega. Akhirnya, Trimala berhasil ditaklukkan.

Kat nyaris beranjak untuk melepaskan Aruni dari belalai jinak Trimala, tetapi ucapan Garda berikutnya lekas mencegah laki-laki itu. "Belum selesai! Tugas keduamu, Kat, yakni memisahkan kepala dari badanku."

Perlahan, Kat terpaksa merunduk lagi. Bukannya mereda, napasnya malah dibuat kian memburu. *Sekarang apa lagi?*

Laki-laki itu pun meraih pisau lipat dari tanah basah. Hampir dia memungut kertas algoritma lagi sebelum Garda menghentikan gerakannya. "Kita sudah tidak membutuhkannya. Simpan lagi di sakumu, Kat," suruh si robot kucing.

Segera setelah Kat menyimpan lipatan kertas kembali ke dalam saku, barulah Garda melanjutkan, "Sekarang, belah kulit leherku dan copot sendi penguncinya."

Scanned by CamScanner

Kulit telapak tangan Kat mulai mengeriput karena kedinginan, tetapi dia tetap menjalankan satu per satu instruksi Garda. Dia bukan ahli mekanik, tidak mengerti banyak soal mesin—satu-satunya mesin yang pernah dia sentuh sebelum ini hanya traktor milik mendiang ayahnya. Biarpun demikian, bermodalkan tekad, Kat menusuk kulit leher Garda dengan pisau lalu membelahnya hingga menemui ujung rekahan semula.

Seperti yang dikatakan Garda, terdapat sendi pengunci berupa jepit baja di bagian tengkuk si robot kucing. Lantas Kat tarik jepit itu ke atas dan—dengan bunyi '*klik*' lantang—dia buat kepala Garda melonggar dari badannya. Bahkan setelah Kat menarik kepala Garda hingga terpisah dari tubuh, robot kucing itu masih bisa berbicara lancar.

"Kerja bagus, Kat." Pujian langka meluncur dari mulut Garda sementara mata robot kucing itu melirik tubuhnya yang putus di belakang. "Selanjutnya, belah kulit tubuhku."

Laki-laki itu pun menorehkan pisau sepanjang perut Garda. Sewaktu Kat menyingkap lapisan kulit sintetis tersebut, dia mengira hanya akan mendapati rangka kosong—seperti yang pernah dia saksikan sebelumnya ketika Baskara memperbaiki rangka Garda. Namun, dia justru menemukan kotak hitam seukuran telapak tangan orang dewasa tersimpan di tengah rusuk besi si robot kucing. Kotak hitam itu—membelit rangka Garda dengan kabel-kabel merah—mempunyai layar kecil pada bagian pusatnya dan menampilkan susunan garis merah yang membentuk angka 00.00.

Tanpa perlu dia tanyakan, pernah melihat benda serupa dalam film-film aksi di televisi, Kat sudah bisa mengetahui kegunaan benda tersebut.

Itu adalah aktivator bom.

"Tugas terakhirmu, Kat, aktifkan bomnya," tukas Garda.

Scanned by CamScanner

Napas Kat menderu sekencang-kencangnya. Dia menggeleng cepat. "Tidak, aku tidak akan melakukannya...."

"Kau harus melakukannya," timpal Baskara. Selagi dia mengucapkannya, rangka *eksoskeleton* Mada yang memegang pistol berganti teracung ke arah Kat. Biar bagaimanapun Mada berupaya melawan, lengan lumpuhnya hanya bisa menuruti gerakan rangka yang membungkusnya tersebut. Matanya memejam, berurai air mata, sementara moncong pistol terarah telak ke kepala Kat.

"Berapa lama waktu yang kau butuhkan, Sat?" tanya Garda.

Baskara menatap Mada lagi, tenggelam dalam pertimbangan singkat sebelum berujar, "Lima menit cukup."

"Putar tombol merah sampai angkanya berhenti di menit kelima, Kat. Setelah itu, tekan tombolnya," ujar si robot kucing pada laki-laki di atasnya.

Tangan Kat mengepal keras. Tatapannya melesat ke Baskara, lalu ke tubuh Mada yang gemetar tak keruan, sebelum akhirnya mendarat pada tubuh pingsan Aruni dalam buaian Trimala. Dia sama sekali tidak mengetahui kelanjutan rencana Baskara dan Garda, tetapi—satu hal yang Kat yakini—bila dia membiarkan dirinya ditembak mati sekarang, dia tidak akan bisa menyelamatkan Aruni dan Mada.

Karena itu, dengan tangan bergetar, Kat memutar tombol merah di samping kotak hitam; memutarnya perlahan hingga garis merah pada layar menunjukkan angka 05.00.

Sempat dia meragu sebelum memencet tombol. Namun, ketika moncong pistol ditempelkan ke kepalanya dan tangis Mada berganti sesenggukan, Kat pun berakhir menekan tombol tersebut.

Bunyi '*ting*' singkat pun meraung. Angka pada layar mulai berhitung mundur. Empat menit lima puluh sembilan detik, empat menit lima puluh delapan detik....

Scanned by CamScanner

Moncong pistol lekas terangkat dari puncak kepala Kat, tetapi kini lengan kanan Mada berubah haluan ke arah Baskara.

"Sekarang giliranmu, Mada," ucap Baskara. "Setelah ini, larilah secepat-cepatnya dari sini sebelum bom meledak."

"Tidak…," lirih Mada di tengah tangisnya. Dia ingin menuntut Baskara untuk menjelaskan lebih banyak, untuk menuturkan alasan di balik setiap perbuatan laki-laki itu, tetapi tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya yang gemetaran.

Di sampingnya, Kat sudah beranjak untuk merebut pistol dari tangan Mada. Namun, Baskara bergerak lebih cepat. Laki-laki itu segera mengambil pistolnya sendiri dan mengarahkannya pada Kat.

"Diam di tempatmu, Kat," ancam Baskara. "Jangan mengulur waktu. Kau tidak ingin ada lebih banyak korban, kan?"

Ucapan Baskara memang benar. Sementara mereka berdebat di sini, di suatu tempat, Astra, Dimasreja, Adhidevan, Dharmaketu, dan Jitender pasti sedang kewalahan menghadapi Aiberk-Aiberk di tengah guyuran hujan yang masih melanda. Sementara mereka berargumen, hitungan mundur pada pengukur waktu bom terus berjalan. Tetap saja, Kat tidak bisa menerima cara Baskara yang dinilainya semena-mena. "Tidak dengan cara ini!" tegasnya.

Masih dengan mengacungkan pistol ke arah Kat, Baskara berkata, "Tidak ada cara lain. Satu-satunya cara mengakhiri ini adalah dengan kematianku. Dengan membuat otakku tidak bekerja lagi. Aku tidak bisa melakukannya, tidak bisa menodongkan pistol ke kepalaku sendiri. Sat diprogram untuk tidak bisa melakukannya. Kalian harus membuat seolah-olah aku yang kalah."

Keheningan sejenak menyusul sebelum dipecahkan oleh seonggok kepala kucing di atas tanah basah. "Ayolah. Dari kursi nyamannya di Batavia, Vadim pasti sedang panik menyaksikan ini!" timpal Garda bersemangat, sebelum kekehannya merajalela

Scanned by CamScanner

lagi. "Waktu kalian dua menit empat puluh sembilan detik lagi, ngomong-ngomong."

"Cepatlah, Mada. Jangan buat aku yang menekan pelatuknya!" seru Baskara.

"TIDAK!" jerit Mada. Dia tidak mau melakukannya meskipun Baskara yang meminta. Meskipun laki-laki itu sudah memberinya kehidupan baru melalui lengan ciptaannya. Meskipun laki-laki itu sudah melimpahinya dengan harapan hidup. Empat tahun mengenal laki-laki itu hanya untuk ini? Hanya untuk diperdayai?!

"Kau tidak memberiku pilihan lain, Mada," ujar Baskara, melirik waktu pada layar bom yang kian menipis.

Seiring picingan mata laki-laki itu, Aiberk-Aiberk mulai menyesaki pekarangan Gedung Parlemen seperti lalat mengerubungi sampah. Mulut-mulut mereka menganga lebar, menampilkan taring-taring kering yang haus diguyur darah, tetapi—sesuai sinyal telepatik dari Baskara—tidak kuasa menyentuh manusia-manusia yang tersaji di dekat mereka.

"Dua menit dua puluh detik lagi," peringat Garda.

Tatapan Baskara pun mengeras sementara pistolnya masih terarah kepada Kat. Sebelah matanya berkedut ketika, pada saat yang sama, jari logam Mada mulai menekan pelatuk. Tangis Mada kian memecah, terlebih karena dia tidak sanggup melawan. Kalau saja ... kalau saja lengan kanannya tidak lumpuh, Mada masih bisa memberontak dengan saraf motoriknya. Bukan pasrah seperti ini. Bukan dijadikan pembunuh tanpa keinginannya.

"K-kenapa, B-bas?" tanya Mada. Kendati kesulitan berbicara di sela sesenggukannya, dia ulangi pertanyaan yang belum sempat Baskara jawab sewaktu menyusup ke kediaman Vadim.

Baskara hanya tersenyum sebelum menjawab, "Terima kasih, Mada."

Scanned by CamScanner

Kemudian, dibuatnya jari Mada menekan pelatuk keras-keras.

DOR!

Seiring meletusnya tembakan dari pistol yang dipegang Mada, Kat cepat-cepat mendorong perempuan itu, bermaksud membuat peluru tidak mengenai sasaran. Peluru lantas melenceng dari kepala Baskara sebagai sasaran semula, hanya untuk berganti menancap pada dada laki-laki itu. Tubuh Baskara pun ambruk bersamaan turunnya rangka *eksoskeleton* Mada.

Lengan kanan Mada terkulai selagi tubuh lemasnya mulai rubuh. Kat menahan jatuhnya tubuh Mada, menyaksikan mulut perempuan itu menganga tak percaya terhadap pemandangan di depannya. Tubuh Mada seketika gemetaran. Matanya dipenuhi tangis sedangkan mulut memanggil-manggil dengan putus asa, "BAS!"

Di depan Gedung Parlemen, tubuh Baskara terbaring kaku tanpa gerakan. Aliran darahnya merembesi sisa-sisa genangan air hujan di atas tanah. Ingin Kat menghampiri tubuh laki-laki itu untuk mengecek napasnya, tetapi—melihat ratusan Aiberk yang tiba-tiba terdiam mematung di sekelililingnya—tubuh Kat hanya bisa turut melemas.

"Kat, bawa kita pergi dengan Trimala!" teriak Garda dari bawahnya, menyadarkan Kat bahwa waktu yang tersisa pada bom tinggal lima puluh detik lagi. Sambil membopong Mada, dia pun memungut kepala Garda menggunakan tangannya yang lain. Kemudian, dari belakang, kedua lengan Trimala dengan sigap menarik Kat dan Mada secara bersamaan. Selagi lengan kiri Trimala mendekap Mada erat-erat, Kat biarkan lengan kanan si robot besar merengkuh badannya.

Dengan belalai yang masih menggendong Aruni, Trimala segera beranjak. Seperti saudara-saudaranya, tubuh raksasa robot

Scanned by CamScanner

itu dirancang untuk tetap bisa berlari cepat. Langkah-langkah besarnya lekas melompati dan menginjak tubuh-tubuh kaku Aiberk di sekitarnya.

Tepat ketika Trimala—sambil mengangkut Kat, Mada, Aruni, serta kepala Garda sekaligus—melompati bangkai Aiberk terakhir untuk melewati pagar Gedung Parlemen, bom-bom yang terhubung dengan aktivator di tubuh Garda meledak di belakangnya. Punggung robot itu terempas jauh ke jalanan depan, tetapi mampu melindungi manusia-manusia dalam dekapannya dari efek ledakan.

Kendati sempat terempas, kedua kaki Trimala lekas menjejak tanah lagi. Selagi robot itu lanjut berlari menjauhi ledakan, Kat menoleh ke belakang dan melihat Gedung Parlemen beserta pekarangannya sudah luluh lantak—menghanguskan Aiberk-Aiberk dan tubuh Baskara dalam bumbungan asap hitam nan tebal. Ledakan-ledakan lain lantas menyusul, menimbulkan kobaran api yang cukup masif untuk melelehkan setiap Aiberk sampai ke intinya. Kat bertanya-tanya, bagaimana kotak hitam sekecil itu dapat menyebabkan ledakan-ledakan yang sedemikian besar?

Seolah menyadari kebingungan Kat, kepala Garda yang tergenggam di tangan kanannya menjelaskan, "Aktivator di dalam tubuhku hanya pemicu dari bom-bom lain yang sudah Baskara sebar di seluruh pekarangan gedung. Dia tanamkan selagi kalian melawan Aiberk-Aiberk dalam perjalanan kemari."

Mendengar itu, tiba-tiba saja, semuanya menjadi jelas bagi Kat. "Ini semua ... adalah rencananya?"

"Ya, sejak awal. Semuanya," tandas Garda.

Mata Kat meratap, melirik tubuh lemas Mada dalam rengkuhan lengan kiri Trimala. Hampir di setiap jalan yang mereka lewati, seiring langkah Trimala yang masih berlari, dia melihat tubuh-tubuh Aiberk yang tersisa meringkuk tanpa daya. Tanpa Baskara sebagai

Scanned by CamScanner

pengendali, program Aiberk otomatis terpadamkan—membuat mereka tak lebih dari rongsokan mesin tanpa misi membunuh. Melihat robot-robot itu tak lagi berdaya melalui jendela, para penduduk mulai berkeluaran dari rumah. Dengan murka, mereka menyalakan obor-obor untuk membakar sisa-sisa robot serigala.

Di langit, hujan mulai reda di saat yang tidak tepat, membiarkan Bendungan menjadi lautan api.

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

BAB XXX

BUKUNE

Tiga hari setelah invasi Aiberk, Bendungan hampir terpulihkan. Dua ratus empat puluh delapan korban tewas dikuburkan serentak di taman makam Blok Sentral. Tangisan dan karangan bunga mengiringi pemakaman, sementara bangkai-bangkai Aiberk diludahi oleh sumpah serapah tiada akhir.

Invasi Aiberk yang tergagalkan tersebut sukses membuka kedok Parlemen. Kabar tentang depopulasi telah tersiar di berbagai penjuru kota. Pemberontakan terhadap Parlemen mulai didengungkan di mana-mana: surat kabar, saluran televisi lokal, dan dari mulut ke mulut. Sejak mengetahui Parlemen menelantarkan mereka untuk mati, para penduduk Bendungan mendesak untuk melepaskan diri dari pemerintahan semena-mena tersebut. Melalui surat kabar lokal, secara terang-terangan mereka menyiarkan kabar dalam tajuk utama berjudul: Bendungan Lautan Api, Lawan Parlemen Sampai Mati.

Di jalanan, Astra—dengan bekas cakaran Aiberk di sepanjang wajahnya—menyulut semangat para penduduk untuk memulai gerakan separatis. Kini, setelah menyaksikan secara langsung dan menyadari bahwa peringatan laki-laki itu soal Aiberk bukanlah bualan, masyarakat menjadikan Astra sebagai sosok pemimpin untuk

Scanned by CamScanner

menyongsong era baru. Para penduduk Bendungan memercayainya, terutama setelah menyaksikan perjuangan Astra dan yang lain melalui jendela rumah masing-masing. Para pejuang dari desa-desa yang telah dihancurkan Aiberk, beserta anggota kelompok Andraguna yang merupakan sesama buronan, berdatangan ke Bendungan untuk turut menyokong gerakan tersebut.

Bersama Adhidevan, Dharmaketu, Jitender, dan Dimasreja, Astra menyerukan ajakan kepada para penduduk untuk menginisiasi pembebasan Nusantara dari Holland. Bendera biru Parlemen dirobek dan diinjak-injak di depan puing-puing Gedung Parlemen. Sisa-sisa opas ditangkap dan disuruh memilih untuk keluar dari Bendungan atau berjuang bersama mereka. Seruan *'Nusantara jaya! Nusantara raya! Nusantara merdeka!'* menggema tanpa henti—bahkan diajarkan pada anak-anak di sekolah sebagai lagu pengantar belajar.

Semua gerakan itu hanyalah permulaan. Kemerdekaan Nusantara baru akan diperjuangkan.

Meskipun seluruh penduduk kota mengelu-elukannya sebagai pahlawan, Kat tidak turut terjerumus dalam euforia. Dia lebih memilih menetap di kamar Mada, menemani perempuan itu yang masih belum mau beranjak dari ranjang. Sudah tiga hari belakangan Mada seperti itu: bersandar pada punggung ranjang dengan mata menerawang ke luar jendela—menatap kekosongan tak berdasar dalam bayang imajinasinya. Air matanya sudah kering, tetapi sesak di dadanya enggan lenyap. Rangka *eksoskeleton*-nya sudah bisa dilepaskan, dan Mada hanya menggeletakkannya di atas meja tanpa tahu apa yang harus dia perbuat terhadap benda tersebut. Adik-adiknya dan Aruni—tanpa benar-benar tahu apa yang menimpa Mada—berusaha menghibur, tetapi usaha mereka tidak berbuah. Ibunya hanya bisa meratap sendu, terlebih ketika Astra datang menjenguk dan membeberkan keseluruhan peristiwa

Scanned by CamScanner

di Batavia: tentang Andraguna, Baskara, serta semua yang dia saksikan di sana.

Namun, laki-laki berkacamata itu tidak mengetahui kisah lengkapnya.

Kat sengaja tidak menceritakan setiap rincian kejadian di Gedung Parlemen; dia hanya memberi tahu Astra dan yang lain bahwa Baskara muncul dan ditembak oleh Mada di sana. Garda—sedang dibuatkan tubuh baru oleh ahli mekanik terbaik di Bendungan—telah memperingatkan Kat sebelumnya untuk tidak membeberkan detail peristiwa di depan Gedung Parlemen pada siapa pun. Usai ledakan di Gedung Parlemen, robot kucing itu meminta Kat untuk menyimpan Ekarus, Dwiyasth, dan Trimala di dalam gudang Dimasreja—jauh dari jangkauan dahaga penasaran penduduk. Kat sendiri tidak terlalu memusingkan hal tersebut, lebih mengkhawatirkan kondisi Mada. Perempuan itu tidak mau makan, bahkan ketika Kat berulang kali menyuapi. Minumnya sedikit sekali, hanya sewaktu dia benar-benar haus.

Pada hari keempat, Astra mampir membesuk lagi sekaligus mengantar Garda. Robot kucing itu selesai dibenahi dan dipasangi tubuh baru. Penampilannya masih menyerupai kucing sesuai bentuk rangkanya semula, tetapi seluruh kulitnya telah diganti. Masih berwarna kuning-kecokelatan seperti yang Garda pinta, tetapi tidak secemerlang kulit yang sebelumnya.

Sementara si robot kucing memperagakan tampang dongkol, Astra menghampiri Mada yang duduk di atas ranjang dan menepuk bahu perempuan itu perlahan. "Kami menunggumu bergabung lagi, Mada. Demi Andraguna dan Jerusha," ucapnya.

Namun, Mada tidak merespons, hanya menatap kosong ke arah jendela. Seperti hari-hari sebelumnya, Astra hanya melempar senyum pahit pada Kat sebelum pamit.

Scanned by CamScanner

Kemudian, setelah di dalam kamar hanya ada Mada dan Kat, Garda menggunakan kaki belakang untuk menggaruk-garuk kulit barunya dengan kesal.

"Ahli mekanik terbaik apanya? Tubuh ini jelek sekali! Lebih gendut pula! Berani taruhan besok sudah dijangkiti kutu!" keluh Garda.

Kat menghela napas panjang, sedangkan Mada masih bergeming di atas ranjang. Karena kedua manusia itu tidak menanggapinya, Garda lanjut merutuk, "Baskara harus bertanggung jawab!"

Sontak Kat memelototi si robot kucing. Di hadapannya, tubuh Mada mulai gemetaran. Lantas laki-laki itu beringsut ke atas ranjang, melingkarkan lengannya pada tubuh Mada lalu memeluknya. Tanpa Kat sangka, lengan kiri Mada membalas pelukan tersebut. Lamat-lamat, gemetar tubuh perempuan itu mereda di bawah rengkuhan lengan Kat. Perlahan, Mada mulai berbicara setelah berhari-hari membisu.

"Aku rindu pamanku," ucapnya.

Kat terkesiap. Sambil membenamkan bibirnya di puncak kepala Mada, dia kumpulkan keberanian untuk mengutarakan kata-kata yang selama ini dia tunda. Ketika bibirnya terangkat, barulah dia merasa siap. "Ini ... ini salahku. Kalau saja aku tidak menyertakanmu dalam pencarian Aruni, ini semua tidak akan terjadi.... Andraguna tidak akan tewas."

Mada menggeleng pelan di samping leher Kat. "Jangan konyol. Kalau aku tidak ikut, aku tidak akan bertemu lagi dengan pamanku. Seumur hidup, aku hanya akan menyesali perbuatan yang tidak pernah kulakukan. Lalu mati konyol diserang Aiberk di sini, tanpa tahu apa yang sedang terjadi."

"Percuma saling menyalahkan," timpal Garda, melompat ke atas kursi yang semula Kat duduki. "Biar bagaimanapun, Baskara yang merencanakan semuanya."

Scanned by CamScanner

"Jangan sebut nama itu lagi," ucap Mada dingin, membenamkan kepalanya lebih rapat ke dada Kat.

"Manusia, selalu gampang dipanas-panasi dan mudah tersulut. Apa aku salah?" balas Garda. "Biar aku rangkum semuanya dalam kebenaran keempat. Dengar baik-baik, ya. Baskara sengaja tidak membunuhmu waktu itu, Kat, karena dia tahu kau akan berbuat apa pun untuk menemukan Aruni. Dia juga sengaja menggiring Aiberk-Aiberk dalam perjalanan kalian menuju Batavia, Mada, untuk mempertemukanmu dengan pamanmu. Semua perjalanan kita disusun olehnya supaya kalian, Kat dan Mada, mengetahui rencana Vadim dan menyelamatkan Bendungan. Juga membebaskan dirinya sendiri dari Vadim. Dia kerahkan semua Aiberk milik Vadim kemari, asal kalian tahu, dan memasang bom di tubuhku sebelum berpisah dengan kalian di Batavia. Demi *kebaikan* yang lebih besar, harus ada pengorbanan. Baskara mengerti itu lebih dari siapa pun."

Kebenaran keempat sontak membenamkan Kat dan Mada dalam lara yang lebih mencekam. Mana mungkin hal itu terpikirkan oleh mereka sebelumnya? Tapi, tetap saja, Mada tidak bisa langsung menerima kenyataan tersebut.

"Kebaikan apanya? Dengan membunuh orangtua Kat dan pamanku?" sengat Mada. "Dengan menjadikanku pembunuh?!"

Garda mengilahnya, "Dengan menerapkan hal-hal yang belum dapat kau pahami sekarang."

"Kau diam di saat tidak tepat dan bicara ketika terlambat. Sekarang, semuanya sudah terlambat, oke? Jadi diamlah!" bentak Mada dengan amarah memuncak.

Menuruti keinginan perempuan itu, si robot kucing pun bungkam. Di sebelah Mada, Kat turut terdiam; membiarkan perempuan itu mempererat pelukannya demi mengumpulkan ketenangan.

Scanned by CamScanner

Resah menyusupinya seiring Kat teringat peristiwa semalam ketika, selagi Mada terlelap di rumah, dia ikut menyisiri puing-puing Gedung Parlemen bersama Astra dan yang lain.

Di sana, di antara bangkai-bangkai Aiberk, Kat tidak menemukan tubuh Baskara—atau apa pun yang tersisa dari tubuh laki-laki itu. Tentu seharusnya tidak sulit menemukan tulang manusia di antara rangka-rangka besi, tetapi Kat tidak mendapatinya biarpun sudah mencari ke segala penjuru pekarangan selama semalaman.

Menghindari mata interogatif Garda yang seakan menelanjangi benaknya, Kat sengaja bungkam dan hanya kembali menenggelamkan diri dalam pelukan Mada.

Pada hari-hari berikutnya, kondisi Mada mengalami perkembangan. Dia mulai makan untuk mengisi perutnya yang sempat tak terurus dan sesekali tersenyum ketika diajak bercakap-cakap. Pada saat-saat tertentu, dia keluar rumah untuk menghirup udara segar. Namun, pada malam-malam yang tidak bisa dia hindari, mimpi buruk masih menghampirinya; mimpi mengenai malam invasi Aiberk dan, terutama, sewaktu dia menembak Baskara.

Hingga suatu hari, ketika Mada sedang berjalan sendirian mengamati pemulihan Bendungan, perempuan itu menyadari alasan dirinya tidak kunjung tenang. Kota ini menyimpan terlalu banyak kenangan dirinya dengan Baskara di saat dia ingin mengenyahkannya jauh-jauh. Mada tidak mau mengingatnya, terlebih karena ia bimbang soal apa yang harus dirasakannya terhadap laki-laki itu. Perasaan bersalah—karena seharusnya dia tidak pernah meragukan Baskara? Berterima kasih—sebab Baskara yang berjasa mempertemukan dia dengan pamannya? Atau benci—biar bagaimanapun, Baskara yang membunuh Andraguna!

Ingin melupakan semua perasaan tersebut, Mada pun membuat keputusan. Dia akan meninggalkan Bendungan demi kebaikannya

Scanned by CamScanner

sendiri. Dia akan mengembara ke mana pun, ke tempat apa pun, asalkan bukan di sini.

Esoknya, pagi-pagi buta sebelum matahari terbit, Mada mengendap-endap keluar dari rumahnya dengan menggendong ransel berisi bekal makanan, sejumlah uang, dan beberapa helai pakaian. Baru saja langkahnya melewati batas halaman depan, dia melihat Kat berdiri menunggunya di sana. Mada terheran. Seharusnya, laki-laki itu sedang tidur di rumah Dharmaketu dan Adhidevan—semenjak invasi Aiberk, Kat dan Aruni menetap sementara di sana. Namun, entah bagaimana, laki-laki itu seakan sudah bisa membaca pergerakannya. Di samping kaki Kat, Garda bahkan turut bergabung.

"Kau sudah tahu?" tanya Mada pada Kat, tetapi langkahnya urung berhenti menyusuri trotoar.

Mengimbangi langkah Mada, Kat menjawab, "Aku tahu kau akan pergi, cepat atau lambat."

Mada terdiam. Tangan kirinya meremas tali ransel, sementara lengan kanannya—sudah tidak mengenakan rangka *eksoskeleton*—berayun lunglai di samping badan.

"Beri aku kesempatan," ujar Kat kemudian, membuat Mada terhenti seketika.

Di ujung trotoar, di bawah lampu jalan, mereka berdua berhadapan. Kat meraih dan menggamit tangan kiri Mada, sedangkan perempuan itu tertunduk dalam kehampaan yang dirasakannya kini. Mada sudah bisa menebak maksud Kat, paham bahwa—terutama melalui interaksi mereka belakangan—laki-laki itu sungguh-sungguh ingin membahagiakannya. Seandainya saja semudah itu, pikir Mada; seandainya saja dia bisa berbahagia melalui cara-cara manusia pada umumnya: menikah, berketurunan, menghabiskan masa senja bersama, tetapi ... lalu apa? Apa dengan begitu dia bisa benar-benar bahagia?

Scanned by CamScanner

Namun, setelah apa yang dia perbuat, Mada merasa tidak berhak bahagia. Dia akan menjadi orang paling jahat jika melakukannya. Dia telah menghilangkan nyawa orang lain, merenggut hidup seseorang dengan tangannya sendiri. *Tangan ciptaan orang itu!*

Teringat Baskara, pilu kembali mengungkungnya.

"Empat tahun," ujar Mada setelah terdiam lama. "Kukira empat tahun cukup untuk benar-benar mengenal seseorang, ternyata tidak. Kenapa kau kira kali ini aku bisa?"

Jawaban Mada, kendati membuatnya terpukul, tidak serta-merta menciutkan Kat. Perempuan itu sendiri yang telah mengajarinya untuk tidak mudah menyerah, sehingga Kat kembali bersikeras. "Biarkan aku ikut bersamamu."

Mada menggeleng enggan. "Aruni membutuhkanmu. Bendungan membutuhkanmu."

Tidak sampai hati memaksa Mada lebih jauh, Kat akhirnya melepaskan tangan perempuan itu. "Kalau begitu, pergilah bersama Garda."

Garda tersentak. Ini adalah kesempatan langka lain ketika seorang Kat mengucapkan kata-kata yang bahkan tidak bisa diprediksi oleh robot kucing itu. "Eh? Kenapa aku? Kita tidak membicarakan ini sebelumnya, Kat," protes Garda.

"Err, aku juga tidak yakin, Kat," timpal Mada yang turut terkejut. "Kemungkinan besar kami hanya akan mencakar satu sama lain selama perjalanan."

"Aku ingin memastikan kau baik-baik saja, Mada," balas Kat, seraya melemparkan tatapan memohon pada Garda.

Si robot kucing pun menggerak-gerakkan kumisnya setelah menyusun pertimbangan singkat. "Boleh saja. Lagi pula, aku tidak punya urusan lagi di sini. Aku terpikir mencari Prapanca dan saudara-saudaraku yang lain. Bendungan akan membutuhkan mereka. Saatnya menggunakan kertas algoritmaku lagi. Bagaimana, Mada?"

Scanned by CamScanner

Setelah sekian lama, senyum lebar akhirnya terkembang pada bibir perempuan itu. Petualangan baru mungkin saja obat terampuh baginya. Mada lekas mengiakan dan menerima lipatan kertas lusuh dari Kat.

Kat turut tersenyum. Baginya, melihat senyuman perempuan itu sudah lebih dari sekadar melegakan. Dia pun akan mencari cara penyembuhannya sendiri: membangun kehidupan baru dengan Aruni dan mengembalikan hari-hari kebersamaan mereka sebagai keluarga yang sempat terenggut.

Dari ujung jalan, Kat akhirnya melambaikan tangan dengan penuh kerelaan pada Mada dan Garda yang kian menjauh.

Dia akan menunggu. Karena dia yakin, perempuan itu akan kembali padanya.

"Kenapa kau membunuh keluarganya?"

Pertanyaan itu terlontar dari mulut Garda pada suatu hari di bulan April. Tubuhnya sedang diutak-atik oleh Baskara di atasnya. Di luar, persisnya di garasi bengkel, melalui jendela berkaca buram, robot kucing itu menyaksikan Kat tengah ditegur oleh Mada.

"Apa maksudmu?" tanya Baskara, tanpa mengalihkan pandangan dan tangan dari rangka Garda yang sedang dia geledah. Menyanggupi permintaan Kat sebelumnya, struktur rangka Garda sebenarnya bisa dia perbaiki dan perbarui dalam satu hari saja, tetapi dia ingin mengulur waktu dengan melakukan modifikasi lain atas inisiatifnya sendiri.

"Tak usah pura-pura. Aku tahu kau adalah salah satu *Sat*. Mulanya aku hanya menebak-nebak, tapi itu gara-gara otakku masih dipenuhi debu," ujar si robot kucing beralasan.

Scanned by CamScanner

Baskara tersenyum. Kedua tangannya masih sibuk membenahi Garda seraya dia bertanya, "Bagaimana kau mengetahuinya?"

"Mudah saja. Kubuat prediksi dengan tingkat akurasi yang paling tinggi. Jadi, kenapa kau menyisakan Kat?"

"Dia adalah bagian dari rencanaku," tandas Baskara, tetapi Garda masih ingin memicunya dengan pertanyaan lain.

"Bagaimana dengan perempuan itu?" tanya si robot kucing. Sudut matanya kini melirik Mada di luar jendela. "Kau akan melibatkannya juga?

Kali ini, Baskara turut mengerling sekilas ke arah garasi. "Aku butuh dia. Aku tidak bisa menyelesaikannya sendiri."

"Karena itu pula kau melibatkanku? Diam-diam membayar orang untuk memberi peta lokasiku kepada Kat?" sergah Garda lagi.

"Tidak mungkin tidak melibatkanmu. Sesuai arti namamu, Garda, kau adalah pelopor. Kunci dari semuanya," jawab Baskara. "Seorang Vadim bahkan segan kepadamu."

"Iya, iya, aku memang seagung dan sehebat itu. Tapi, aku tetap tidak terima. Aku diganggu dari istirahat panjangku hanya untuk ini? " keluh Garda. "Apa untungnya aku menolongmu?"

"Ini bukan hanya tentangku. Ini demi Nusantara juga," kilah Baskara. Terkesima menyaksikan robot bisa berkata sedemikian lancang, laki-laki itu lantas menambahkan, "Ngomong-ngomong, sepertinya desas-desus itu benar. Mereka bilang kau sudah menyerupai jelmaan Hoven itu sendiri."

"Meskipun dia memang mewariskan terlalu banyak pengetahuan dan pola pikirnya padaku, jangan samakan aku dengan tua bangka itu," protes Garda. "Kembali lagi ke pertanyaanku semula, apa untungnya bagiku?"

"Aku tahu kau tidak menganut 'moral', 'kebaikan', 'nurani', atau sejenisnya di dalam sistemmu," tanggap Baskara. "Bagaimana jika

Scanned by CamScanner

keuntungannya semata untuk memberi hiburan yang kau nantikan? Nalar Kecerdasan Buatan sepertimu pasti mengerti letak keseruannya."

Ucapan Baskara menggugah nalar si robot kucing. Baru kali ini, selain Hoven yang menciptakannya, Garda menemui manusia yang bisa mengimbangi pemikirannya. "Bisa kuterima. Kalau begitu, ceritakan tentangmu, Sat. Banyak yang kulewatkan selama aku beristirahat."

"Apa yang bisa kuberi tahu tentangku? Aku sudah lupa nama asliku. Yang kuingat, aku menyaksikan ayah dan ibuku ditembak di depanku. Waktu itu umurku masih enam tahun. Orang-orang bermasker hitam lantas membopongku secara paksa. Mereka membiusku. Membedah kepalaku, menaruh benda kecil terkutuk di dalam otakku. Sejak itu, aku dididik Vadim hingga menjadi seperti ini. Sejak itu pula, sisanya hanya pembantaian," jawab Baskara. "Baru belakangan kuketahui, ayahku adalah salah satu anggota tim Hoven. Dia dibunuh karena menolak bekerja sama dengan Vadim untuk mengembangkan *Sat*. Namanya Ariender, kalau kau ingat."

"Oh, Ariender? Anggota tim Hoven yang paling brilian. Nyaris menyamai kejeniusan Hoven itu sendiri. Bisa kulihat bakatnya menurun padamu," komentar Garda. Sementara laki-laki di atasnya kembali terdiam, Garda memancingnya lagi. "Kau sadar tindakanmu ini malah akan menimbulkan dendam lainnya, kan?"

"Hanya itu yang membuat manusia lebih kuat, Garda," tanggap Baskara, seraya mulai mengelas beberapa titik persendian pada rangka baru si robot kucing.

Mendengar jawaban Baskara, masih Garda tidak mengerti pola pikir manusia di atasnya. Berbeda dengan Kat dan Mada yang emosinya mudah Garda permainkan, dia paling kesulitan menangani Baskara. Laki-laki itu selalu mengatasi apa pun dengan tenang,

Scanned by CamScanner

menyikapi segala sesuatu dengan senyuman. Garda berasumsi bahwa laki-laki itu sudah mengalami terlalu banyak penderitaan dan kehilangan sampai-sampai emosinya terkuras habis. Namun, pikirnya lebih jauh, selalu ada celah pada diri tiap manusia. Karena itu, Garda menanyai Baskara lagi untuk mengais sisa-sisa emosi pada laki-laki itu, "Bagaimana dengan Mada? Kau tega meninggalkannya setelah menjadikan dia eksekutor rencanamu?"

Di luar prediksi Garda, tangan Baskara berhenti mengelas. Sejurus muram menghinggapi wajah laki-laki itu. Empat tahun kebersamaan terlalu lama baginya untuk begitu saja diabaikan. Mada membuatnya kembali merasa. Perempuan itu mengajarinya terlampau banyak: keberanian, ketegasan, kepedulian, kasih sayang, bangkit dari keterpurukan, hingga caranya tersenyum tulus. Mengingat Mada, dia membayangkan masa depan—sesuatu yang tidak pernah dipikirkannya sebelum menginjak Bendungan. Baskara pun berucap, "Suatu saat, ketika pikiranku sepenuhnya kumiliki, aku akan menebusnya. Suatu saat, aku akan menjemputnya. Sampai saat itu, kutitipkan Mada padamu dan Kat. Biar aku yang menjelaskan semuanya kelak."

Mendengar itu, Garda hanya terkekeh. Dia tidak bicara lebih banyak sebab langkah rusuh Mada mulai mendekat.

Biarlah Garda menunggu hingga saat itu tiba. Karena, sesuai ucapan Baskara, di sana letak keseruannya.

Bendungan di tahun 2191 sedikit-banyak mengejutkan Mada. Sebelas bulan lamanya berkelana dengan Garda, akhirnya dia putuskan kembali ke kampung halaman setelah robot kucing itu berulang kali mengeluh ingin ganti kulit. Pengembaraan mereka lebih sering melibatkan desa-desa terpencil, gunung, dan hutan—

Scanned by CamScanner

sesuai ucapan Garda bahwa Hoven menyembunyikan warisan-warisan lain di lokasi yang jauh dari permukiman padat. Beberapa hari lalu, mereka berdua mengunjungi salah satu desa yang dikabarkan memuat petunjuk keberadaan sesosok robot misterius. Garda bilang bisa jadi itu Prapanca, tetapi di sana robot kucing itu malah berujung dikejar dan digigit seekor anjing gila.

"Robot sepertimu tidak bisa kena rabies, tahu!" rutuk Mada, berjalan sebal di samping Garda yang terlunta-lunta.

"Mencegah lebih baik dari mengobati," tukas Garda, "dan aku tidak mau menemui ahli mekanik yang lebih buruk daripada di Bendungan sini."

Mada mendengkus seraya tatapannya merayapi sekitar. Banyak perubahan yang dia temukan, terutama dari kondisi para penduduknya. Tidak ada lagi mobil-mobil biru milik Polisi Nusantara, tergantikan oleh mobil tanpa atap yang memuat para lelaki berpakaian bebas. Meskipun tidak mengenakan seragam, kumpulan lelaki itu mengikatkan sehelai kain berwarna merah-putih pada lengan mereka. Sesekali Mada mendengar mereka mengemukakan slogan: "Merah darahku, putih tulangku! Nusantara merdeka!"

Mencapai pusat kota, Mada lebih terkesima lagi. Dia dapati bendera merah-putih terpancang pada beberapa titik di jalan raya—terkait pada lampu-lampu jalan dan tiang listrik. Anak-anak berlarian sembari membawa bendera kecil dalam tangan-tangan mungil mereka, sementara sekumpulan orang dewasa tampak berjalan menuju keramaian di suatu tempat di depan sana.

Penasaran terhadap sumber keramaian tersebut, Mada lantas memacu langkahnya untuk mengikuti kerumunan manusia.

"Mau ke mana, Mada? Kita urus kulitku dulu!" cerocos Garda, tetapi perempuan itu enggan menghiraukannya—kepalang terbuai

Scanned by CamScanner

oleh kecerahan dan keceriaan Bendungan yang sangat kontras dengan suasana sebelum dia meninggalkan kota tersebut tahun lalu.

Sesampainya di sumber kerumunan, Mada menemukan perbedaan lain pada kota kelahirannya. Pada lokasi yang semula merupakan Gedung Parlemen, sebuah gedung baru telah didirikan. Tidak lebih megah, tetapi lebih meriah. Di depan gedung tersebut, tampak seorang laki-laki berkacamata dengan bekas cakaran pada wajahnya sedang berorasi dengan antusias. Menunjuk tulisan 'Indonesia: Nusantara Baru' yang terukir pada dinding depan gedung, laki-laki yang Mada kenali sebagai Astra berucap lantang, "Berdasarkan artikel di dalam buku Etnologi dari Kepulauan Hindia, Nusantara adalah negara kepulauan yang perlu diberi nama sesuai letak geografisnya di kawasan Hindia! J. R. Logan menamainya *Indonesia* dan, aku yakin, nama ini akan menyatukan kita semua suatu hari nanti!"

Lantas kerumunan manusia bersorak ramai, mengacungkan kepalan tangan mereka ke udara sebagai tanda kesepakatan. Langsung saja Mada teringat akan Andraguna, membayangkan mendiang pamannya tersebut akan bangga bukan main seperti dirinya saat ini. Biarpun bukan oleh dirinya, tetapi tekad dan semangat pamannya telah dilestarikan oleh Astra dan yang lain. Selama pengembaraannya, Mada masih mengikuti beberapa berita terkini: tentang reputasi Parlemen yang memburuk, Jenderal Vadim van Retbergen yang lumpuh serta menolak diwawancara, tentara-tentara anak buah mendiang Jerusha yang meninggalkan Batavia untuk menyokong Bendungan, dan pemberontakan-pemberontakan di berbagai kota. Namun, di luar pengetahuannya, dia tidak menyangka Bendungan memupuk akar revolusi yang kian marak digencarkan.

Di tengah kekagumannya, tiba-tiba Mada merasa pundaknya ditepuk dari belakang. Penepuknya adalah laki-laki sebayanya.

Scanned by CamScanner

Laki-laki itu bertubuh ceking, persis seperti setahun lalu, tetapi mulutnya mengerahkan seringai yang jauh lebih lebar. "Mada! Semula kukira aku salah orang, tapi ... ini benar-benar kau, kan?" tanyanya.

"Dim!" balas Mada. "Bagaimana kabarmu?"

"Tidak pernah sebaik ini!" ujar Dimasreja girang. "Dev, kemari! Ada Mada!"

Dari kerumunan di belakang Dimasreja, laki-laki berambut cepak menoleh lalu terperangah. Menghampiri Mada secepat mungkin, dia lekas mengacak-acak rambut si perempuan dengan antusias. "Ke mana saja, hah? Banyak yang kau lewatkan!"

Mada hanya mengangkat bahu seraya tersenyum. Masih belum puas, saking bersemangatnya, Adhidevan berteriak keras-keras ke arah kerumunan. "Hei, Kat, kau tidak akan percaya siapa yang datang!"

Sontak jantung Mada berdebar kencang, perutnya bergejolak dalam serbuan seribu kupu-kupu tak kasatmata. Setelah perpisahan mereka tahun lalu, ditambah dengan penolakan halus dari dirinya, Mada belum siap bertemu Kat secepat ini. Namun, kakinya seakan terpaku pada tanah seraya dia menyaksikan seorang laki-laki menoleh ke arahnya.

Mengerjapkan matanya berkali-kali, nyaris Mada tidak mengenali Kat. Wajah laki-laki itu masih persis seperti setahun lalu, tetapi kesan halus pada garis wajahnya telah tergantikan oleh rahang yang tegas. Rambut masainya yang semula agak panjang kini terpotong pendek dan rapi. Pundaknya melebar, menaungi otot-otot yang mulai terbentuk pada lengan atas. Seiring Kat menghampirinya, Mada bisa melihat bahwa tinggi laki-laki itu pasti telah bertambah setidaknya lima sampai tujuh sentimeter.

Bagaimana satu tahun bisa mengubah seseorang sedemikian drastis?

Scanned by CamScanner

Namun, yang paling membuat degup jantungnya menggaduh adalah ketika Kat tersenyum menyapanya. "Bagaimana perjalanan-mu?"

Sebaris senyum melekat pada bibir Mada. Ditatapnya netra teduh Kat, seketika menginginkan pelukan laki-laki yang selalu mampu menenteramkannya. "Sudah selesai. Aku tidak akan ke mana-mana lagi," ucapnya.

Tangan Kat merengkuh pipi Mada sebelum menyambut perempuan itu dalam pelukan. Tidak sempat lama karena Adhidevan segera mengguncang-guncang bahu Kat dan berseru, "Astra akan memulai peresmiannya!"

Berbalik untuk mengikuti Adhidevan menembus kerumunan, Kat lantas mengulurkan tangannya pada Mada. "Ayo," ajaknya.

Di antara kaki Kat dan Mada, Garda menyembur kesal, "Sekarang? Yang benar saja? Kalian tidak khawatir kalau aku kena rabies?"

Namun, seperti dahulu, mereka berdua mengabaikan celetukan si robot kucing. Berjanji tidak akan menampiknya lagi, Mada pun menyambut uluran tangan Kat. Tangan laki-laki itu hangat, menenangkan, dan mengenyahkan semua kegetirannya. Kini, Mada merasa tidak perlu kabur ke mana pun lagi. Dia sudah menemukan tempatnya menetap.

Lekang sudah palagan yang menderanya.

Scanned by CamScanner

BAB XXXI

Mada berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Kebingungan. Melalui kaca jendela yang terbuka, semburat jingga membayangi langkah-langkahnya yang tak beraturan. Sebulan setelah menyudahi perjalanannya bersama Garda, dia menetap di rumah keluarganya—bersama ibunya, Tatya, Kadiran, dan Jayagiri yang kini senantiasa bersikap sopan kepada Mada. Bertepatan dengan itu, perayaan satu tahun peristiwa Bendungan Lautan Api akan diselenggarakan nanti malam. Semua rekannya mengajak Mada ke sana, tetapi justru di sana sumber kegelisahan perempuan tersebut.

"Putuskanlah, pergi atau tidak. Kenapa bingung begitu, sih?" komentar Garda dari atas ranjang. Robot kucing itu akhirnya memperoleh keinginannya: ganti kulit. Setelah kulit lamanya yang ternoda liur anjing gila dan debu-debu jalanan diganti, dia lebih sering berguling di atas permukaan bersih demi menjaga kemurnian bulu-bulunya.

"Ingat alasanku pergi dari kota ini?" sergah Mada menanggapi Garda. "Supaya melupakan apa pun yang pernah terjadi di bekas Gedung Parlemen itu. Bukan untuk piknik ke sana sekarang dan mengingat semuanya lagi!"

Scanned by CamScanner

"Ingat alasanmu tidak kabur lagi dari kota ini?" balas Garda, lantas menyuarakan alasan yang dia maksud seiring bel pintu rumah berbunyi, "Tuh, Kat sudah menjemputmu."

Bertambah lagi keresahan Mada. Benar bahwa—merujuk pada malam-malam perjalanannya, dia sering teringat dan menginginkan kehadiran laki-laki itu di sisinya—Kat menjadi salah satu alasannya kembali. Di sisi lain, dia juga merasa canggung. Urusan romansa, di samping hal-hal lain untuk mempertahankan kewarasan dan memulihkan traumanya, tidak ingin Mada jadikan prioritas saat ini.

Akan tetapi, robot kucing di atas ranjang malah tergugah untuk memanfaatkan dilema manusia di hadapannya.

"Akhirnya ada laki-laki yang tertarik padamu dan kau malah menyia-nyiakannya?" tanya Garda, sengaja menggunakan pilihan kata yang sekiranya dapat memancing emosi Mada.

Dengan semu merah pada pipinya, Mada menggertak, "Apa sih yang kau bicarakan?"

Detik setelahnya, pintu kamar perempuan itu diketuk dan ibunya memanggil dari balik ruangan. "Mada?"

"Sebentar, Bu," tanggap Mada, sementara dirinya belum dapat memutuskan.

"Berhentilah jadi pengecut. Poleskan gincu dan hadapi dia," ujar Garda, seraya bermalas-malasan dengan menggulingkan tubuhnya di atas ranjang.

"Aku bukan pengecut!" kilah Mada, lagi-lagi membiarkan emosinya—seperti biasa—terpancing oleh Garda. Menimbang-nimbang selama beberapa detik, akhirnya dia membuat keputusan. "Aku akan pergi," ucapnya, "tapi kau harus ikut bersamaku!"

"Apa? Tid—" Belum sempat menamatkan ucapannya, termakan pancingannya sendiri, robot kucing itu digendong paksa ke luar

Scanned by CamScanner

kamar. Dalam rengkuhan lengan kiri Mada, Garda memberontak—tidak mau bulu-bulu indahnya yang masih bersih terkotori gara-gara turun ke jalanan. Namun, begitu menyaksikan kecanggungan pada wajah Kat dan Mada ketika kedua manusia itu berpapasan di ruang tamu, si robot kucing pun rela menyingkirkan nalar higienitasnya untuk kali ini.

Ada tontonan baru yang tidak ingin dia lewatkan.

Akhirnya, lima menit kemudian, Garda dapati dirinya berjalan di belakang Kat dan Mada menuju Gelanggang Revolusi—nama gedung baru yang menggantikan Gedung Parlemen. Seraya menyeringai, Garda mengamati kedua manusia yang berjalan berdampingan itu: pundak Mada dan lengan atas Kat bersinggungan, dada berdebar serempak, tetapi belum ada yang berani memegang tangan satu sama lain.

Bila tidak diberi dorongan apa pun, hubungan kedua manusia tersebut akan terus begitu. Buntu tanpa kemajuan sampai Aiberk-Aiberk berikutnya selesai diproduksi; pikir Garda. Saatnya dia memberi bantuan, lebih karena menantikan keseruan lain yang akan dihasilkan dari efek perbuatannya.

Sesampainya di depan Gelanggang Revolusi, kerumunan manusia sudah memenuhi lahan lapang. Ratusan laki-laki dan perempuan berkumpul dalam euforia: menggalang semangat dan kesumat atas ketragisan yang merundung kota mereka setahun silam. Bendera merah-putih dikibarkan di depan gedung yang tidak berpagar tersebut di saat Astra bersiap memulai orasinya. Di belakang laki-laki berkacamata itu, setengah lusin laki-laki—dengan kain merah-putih terikat pada lengan mereka—memegang *flamethrower* dan menembakkan jilatan-jilatan api ke udara.

Meskipun diundang menonton di barisan paling depan, Kat dan Mada memilih untuk menyaksikan dari jauh sambil berdiri.

Scanned by CamScanner

Mereka tidak mau terlalu dekat—khawatir bayang-bayang masa lampau justru menjerumuskan mereka dalam lara yang lebih pekat.

Di tengah orasi Astra, seiring malam memekat dan udara mendingin, Kat melirik lapak-lapak pedagang di sekitar yang memanfaatkan keramaian dengan menjual makanan serta minuman hangat. Meminta supaya Mada menunggu, laki-laki itu pun beranjak membeli minuman hangat untuk mereka berdua.

Ketika Kat sudah pergi, barulah Garda beringsut ke samping Mada. "Membangkitkan kenangan lama, eh?" mulai si robot kucing.

"Aku tidak mau membahas itu," tukas Mada, memandang lurus ke depan dengan tatapan mengeras.

"Benarkah?" ujar Garda lagi. "Masih ingat dimensi lain yang pernah kusebutkan? Nusantara yang lain. Aku bisa memberitahumu cara menuju dimensi itu.... Bertemu dengan Baskara yang persis sama. Menjalani kehidupan yang lain untuk kalian berdua. Tentu ada harga yang pantas untuk itu."

"Terdengar seperti omong kosong bagiku," balas Mada, sementara matanya mulai mengerling untuk mencari keberadaan Kat, "dan aku sama sekali tidak berminat."

"Oh, ya?" desak Garda. "Kukira kau menyukai dia."

"*Hmph*, tahu apa kau tentang perasaan manusia, wahai robot kucing?" ketus Mada. Tapi, ucapan Garda tersebut diam-diam kepalang mengusiknya, membuat Mada mulai mengambil langkah untuk mencari Kat.

"Kau seharusnya tersanjung dan berbangga diri, tidak biasanya aku pura-pura bersimpati pada manusia," cetus Garda lagi, menyambangi langkah perempuan itu di sampingnya. "Aku sengaja tidak mengungkit ini selama perjalanan kita demi menjaga perasaanmu. Tapi, bagaimana jika yang kau rasakan terhadap Baskara bukanlah cinta, melainkan kekaguman semata?"

Scanned by CamScanner

"Tidak penting apa yang kurasakan terhadapnya," kilah Mada, mempercepat langkahnya. "Tetap saja aku seorang pembunuh."

"Karena itu kau bergantung pada Kat?" tanya Garda kemudian. "Tapi kau ragu bahwa yang sebenarnya kau rasakan terhadapnya adalah cinta, begitukah? Kau kira kau menerima dia karena kau membutuhkannya. Kau juga ragu apakah Kat benar-benar mencintaimu atau sekadar bentuk balas budi yang tidak dia sadari, benar kan?"

Napas Mada mulai menggeram. Bukan karena dia terganggu oleh *cuap-cuap* Garda yang semena-mena. Justru sebaliknya; analisis Garda sangat tepat. Robot kucing itu telak menyuarakan pikiran yang dia simpan untuk dirinya sendiri selama ini.

"Huh, kenapa manusia selalu memperumit segalanya? Emosi itu sederhana. Kalian saja yang terlalu banyak berprasangka," lanjut Garda sebab Mada tak kunjung menjawab.

Di sampingnya, perempuan itu sudah menemukan Kat pada salah satu gerobak di pinggir jalan. Sembari memelankan langkah dan mengatur napas, Mada pun menantang Garda dengan pertanyaannya. "Lalu, apa yang harus kulakukan?"

"Aku bisa saja bilang ikuti hatimu, tetapi konsep 'hati' sendiri terlalu abstrak bagiku. Jadi, turuti saja dorongan hormonal-mu."

Mendengar lafal si robot kucing, Mada terbungkam lagi. Ketika langkahnya mencapai Kat yang sedang membawa dua gelas minuman, perempuan itu hanya berkata lirih, "Ayo pulang."

Sepanjang perjalanan pulang, Mada cenderung menutup mulutnya. Tidak memedulikan Garda yang sengaja menjaga jarak di belakang, terlebih pada sorak-sorai yang masih bergemuruh di kawasan Gelanggang Revolusi. Dia lebih banyak mendengarkan Kat, menyimak cerita mengenai kegiatan laki-laki itu selama satu tahun

Scanned by CamScanner

yang mereka lewatkan dengan tinggal terpisah. Bendungan kini memiliki pabrik senjatanya sendiri, dibangun dan dikembangkan dari donasi para penduduk yang serempak mengidamkan kemerdekaan. Kat bekerja di sana; menggambar rancangan senjata-senjata serta mengatur produksi sesuai suplai bahan yang terkumpulkan. Kebanyakan adalah *flamethrower*, selain sejumlah granat, pistol, dan senjata api lain yang sekiranya diperlukan.

Di tengah penuturan Kat, sesekali mereka berdua berpapasan dengan para penduduk yang ingin berjabat tangan. Dikenal sebagai pahlawan yang meledakkan para Aiberk, sirat kekaguman dari orang-orang sudah sering Kat dan Mada peroleh. Apalagi terhadap Kat yang selama setahun belakangan terjangkau oleh warga dan menjadi sasaran liputan media lokal. Meskipun merasa tidak berhak mendapatkan kehormatan tersebut, Kat tanggapi tawaran berjabat tangan itu dengan sopan—termasuk ketika tiga gadis muda menghampirinya secara bersamaan dan menyematkan tangkai-tangkai bunga ke saku jaket laki-laki itu.

Di samping Kat, Mada memberi tatapan tidak suka yang kentara setelah gadis-gadis itu pergi. Kat miliknya, dulu maupun sekarang. Gadis-gadis tersebut mendekati Kat hanya karena laki-laki itu adalah pahlawan yang menyelamatkan Bendungan. Hanya karena sekarang Kat lebih kuat dan karismatik. Hanya karena ... mungkinkah dia semata-mata cemburu?

"Mada?" tanya Kat, membuyarkan kecamuk pikiran perempuan di sebelahnya. Di sekeliling mereka, jalanan sudah lengang dari orang-orang yang ingin menyapa.

Sontak Mada mengerjap. "Y-ya?"

"Kau baik-baik saja?" tanya Kat lagi, mencemaskan Mada yang terlihat lebih sering tenggelam dalam lamunannya sendiri semenjak laki-laki itu menjemputnya.

Scanned by CamScanner

Sembari tersenyum agar lebih meyakinkan, Mada mengangguk.

Selain bunyi gemeletuk langkah Garda di belakang, keheningan menyertai mereka lagi. Ketika blok yang memuat rumah Mada sudah berada dalam jarak pandang, barulah Kat berkata, "Aku ... mau kembali ke desaku."

"Eh? Kenapa?" sergah Mada terkejut, tidak menyangka kata-kata tersebut akan meluncur dari mulut laki-laki itu.

Usai tersenyum sejurus, Kat menjelaskan, "Di sini menyenangkan. Sangat, malah. Aku punya pekerjaan, Aruni dapat banyak teman, dan kau sudah kembali. Tapi ... aku harus kembali ke sana. Aku sudah membicarakan ini dengan Astra sebelumnya. Dengan usaha Bendungan melepas diri dari Parlemen, otomatis kita harus memenuhi kebutuhan komoditas sendiri. Untuk pangan, terutama. Terpikir olehku untuk mengurus ladang orangtuaku, membangun infrastruktur pengolah pangan, dan memasok keperluan di kota dari sana."

Penjelasan Kat justru kian menyentak Mada. Dia menduga bahwa rencana kepergian Kat mengandung maksud lebih daripada yang diutarakan. Laki-laki itu mencari ketenangan, sudah pasti. Mada kira, selama ini, mereka berdua serupa kaset rusak yang pita kusutnya perlu digulung kembali. Terlambat Mada sadari, Kat ternyata sudah tumbuh lebih tegar—bahkan melampaui ketegarannya sendiri.

Mada pun menatap mata Kat lekat-lekat di sampingnya; mendapati pancaran patriotik yang mustahil luruh di sana. Namun, seperti ombak yang terus-menerus pasang, pada suatu waktu gelombang terkuat pun perlu surut. Mada sudah memperoleh ketenangan melalui perjalanannya bersama Garda selama setahun silam, tetapi Kat belum—laki-laki itu selalu saja mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri.

Scanned by CamScanner

Kini, tidak ada yang Mada pikirkan selain urgensi untuk membalas Kat. Dia ingin ikut ke mana pun laki-laki itu bertolak.

"Kapan kau akan pergi?" tanya Mada kemudian.

"Lusa, paling cepat," balas Kat.

Mada pun terdiam. Tanpa terucap, dia sangat berharap laki-laki itu membawanya serta. Mada menunggu dalam ketirnya pengharapan, tetapi Kat tidak kunjung melafalkan ajakan untuk ikut bersamanya.

Mada masih menunggu, tetapi rumahnya hanya tinggal beberapa pijakan langkah dan dia akan segera terpisah dari Kat.

Langkah Mada lekas berhenti di belokan yang menuju rumahnya, membuat Kat turut menghentikan langkah dengan terheran. Di sana, perempuan itu putuskan untuk mengenyahkan segala prasangka dan mengikuti dorongan hormonalnya—atau apa pun yang dimaksud Garda. Kemudian, sembari berjinjit untuk mencapai bibir laki-laki itu, Mada mencium Kat.

Kat terbelalak. Lama dia terperangah, bahkan setelah bibir Mada terlepas dari bibirnya. Rona merah menjalari pipi mereka berdua, lebih memekat pada Mada yang nyaris tidak memercayai tindakan nekatnya barusan.

Namun, sebelum alas sepatu Mada kembali menginjak tanah sepenuhnya, Kat menangkup pipi perempuan itu dan balas menciumnya.

Ketika bibir mereka saling melepas dalam engahan napas, senyum Mada dan Kat sama-sama merekah. Berbelok ke jalur berlawanan dari rumah Mada, dengan jemari tangan bertautan, mereka berdua pun melanjutkan langkah. Tanpa kata, semata lewat tatapan, mereka sudah bisa menentukan arah. Enggan pulang ke kediaman masing-masing malam itu, mereka memburu destinasi lain untuk memulai awal baru.

Scanned by CamScanner

Berhenti membuntuti Kat dan Mada, dalam kebungkamannya, Garda terkekeh. Rencananya berhasil lagi. Dalam diamnya, dia tahu suatu saat Baskara akan kembali. Tanpa perlu dibuat melenceng pun, sasaran pistol memang dirancang hanya untuk membuat laki-laki itu koma. Membuat otaknya mati sesaat, sebelum suatu agenda lain menjemput tubuh laki-laki itu.

Masih banyak kejutan baru. Sampai saat itu tiba, Garda akan menyiapkan santapannya sendiri. Kini, bumbunya telah teracik bersama sepasang manusia yang baru memulai malam mereka.

Sampai saat itu tiba, Garda akan bersabar menantikannya.

Digital Publishing KG-2/SC

Scanned by CamScanner

EPILOG
BUKUNE

Aku mendengkur pelan di pinggir birai jendela. Angin baru saja menggelitik bulu-buluku dan—meskipun kulit sintetisku tidak mempunyai indra perasa—semilir itu sedikit-banyak melenakanku. Melalui jendela, kuamati pemandangan ladang yang jenjam, menampakkan warna-warna hijau kekuningan dalam perayaan musim panen yang tinggal menghitung hari.

Sungguh tenang, kontras dengan kerusuhan yang sempat mampir tak lama sebelumnya.

Adik-adik Kat dan Mada barusan datang berkunjung. Seperti biasa, Aruni dan Tatya membawa bingkisan bolu buatan mereka. Adik perempuan Kat tersebut tinggal di kota sekarang, mempunyai guru privat andal-namun-gempal untuk menemaninya berkomunikasi dalam huruf Braille. Berkawan akrab dengan Tatya, kedua gadis itu hampir tidak bisa dipisahkan. Sebutlah hobi mereka yang feminin: memasak, menjahit, dan menggosipkan anak laki-laki. Tidak hanya kue, mereka bahkan membawa baju wol hasil sulaman mereka untukku! Aku harus berlari terbirit-birit ketika Tatya bersikeras mengenakan kostum konyol tersebut padaku. Lebih sialnya, aku ditangkap Kadiran yang kemudian mengacak-acak bulu indahku dengan penuh semangat sampai masai total. Setelah mereka puas

Scanned by CamScanner

mengobrol dengan Kat dan Mada, dan usai Aruni menyisiri buluku hingga rapi kembali, ketiga bocah-yang-sudah-beranjak-remaja itu pun pamit meninggalkan kami.

Akhirnya, sekarang kurengkuh ketenangan kembali. Seperti di dalam petiku dulu, tetapi kini pemandangannya jauh lebih indah dan terang.

Di ruangan sebelah, dua pasang langkah mondar-mandir ke sana kemari. Terkadang timbul suara kecupan dan cekikikan dari Kat dan Mada. Sudah menjadi santapan sehari-hariku untuk mendengar dan melihat kemesraan pasangan itu. Terdengar suara kecupan sekali lagi, sebelum seorang laki-laki bertubuh ramping memasuki ruangan peristirahatanku.

"Bisa tidak mengganggguku?" hardikku, tanpa mengangkat kepala saking enggannya.

Kat mengernyitkan alis. "Ini kan kamarku?" balasnya.

Tetap aku mendengkur sebal, menyaksikan binar mata Kat seraya dia berjalan menuju lemari kayu di sudut ruangan. Laki-laki itu membuka pintu lemari kemudian menarik salah satu laci. Tangannya lantas merogoh dengan sangat hati-hati hingga sebuah kotak kecil terambil olehnya. Bibir Kat mengulas senyum, lebih lebar tatkala dia membuka kotak dan menyambut kilau sebentuk cincin yang tersimpan di dalam sana. Barang pesanannya itu baru jadi kemarin—dia menjemputnya dari toko perhiasan di kota—dan sempat kupergoki Kat memindahkannya dari saku jaket ke dalam laci secara diam-diam selagi Mada sedang tidur.

"Setelah dua tahun, kau baru berani melakukannya sekarang?" cibirku, dengan ekor mata terarah pada suara langkah Mada di dapur sebelah ruangan ini.

"Sepadan untuk ditunggu," ujarnya sembari tersenyum lagi. Kebahagiaan tidak perlu disegerakan, aku ingat dia pernah berkata.

Scanned by CamScanner

Kupikir itu adalah hal yang tidak akan pernah kupahami, tetapi cukup menunjukkan bahwa manusia tidak seburuk yang kukira. Buktinya, aku tidak pernah melihat Kat lebih bahagia daripada sekarang.

Kuduga hal yang sama berlaku pula pada Mada, meskipun emosi manusia merupakan misteri yang terkadang sulit kuprediksi dan masih terus kupelajari sampai detik ini. Setidaknya, mereka berdua saling menyembuhkan. Kat membangun rumah mungil di dekat rumah lamanya yang sesekali diinapi Aruni, sedangkan Mada tinggal bersama Diegti dan Gayatri. Tinggal berdekatan, mereka punya satu sama lain untuk saling menenangkan. Selama itu pula, tidak ada usikan yang berarti. Tidak ada gangguan yang menyebabkan aku harus mengaktifkan Ekarus, Dwiyasth, dan Trimala—kini dua dari mereka tersimpan aman di dalam gudang yang dibangun di belakang rumah kecil ini, barangkali sudah terselimuti sarang laba-laba saking jarangnya disentuh. Trimala kutempatkan di kota demi menjaga Aruni atas permohonan Kat, juga sebagai perlindungan pertama Bendungan kalau-kalau Vadim berulah lagi. Sekarang, semuanya berlangsung normal. Setidaknya, menurut standar manusia, semua terlihat baik-baik saja.

TING.

Bel pintu depan berbunyi. Kat cepat-cepat menutup kotak cincin, terlebih ketika langkah Mada mulai terdengar berjalan menuju kamar mereka.

Kepala Mada kemudian menyembul melalui celah pintu, menemukan Kat dan aku di dalam kamar tidur. Wajahnya cerah dengan senyum yang lebih sering terbit. Rambut hitamnya dibiarkan memanjang, diikat sebagian di belakang kepala. Dia sudah jauh lebih menyerupai 'perempuan' sekarang, terutama tanpa rangka *eksoskeleton* yang lebih sering dia geletakkan di meja sebelahku.

Scanned by CamScanner

"Biar aku yang buka, Kat," ucapnya dari balik pintu. Sebelah alisnya terangkat begitu melihat Kat tergesa-gesa menyembunyikan tangan ke balik punggung.

"O-oke, aku akan menyusul," balas Kat kikuk, yang dibalas oleh kilasan senyum dari Mada.

Usai langkah perempuan itu menjauhi kamar, Kat memandangi kotak cincin lagi, memikirkan rencana malam ini yang sudah dia susun matang-matang. Beberapa hari belakangan dia mendiskusikan rencananya denganku dan aku terlampau malas menanggapinya. Bagaimana tidak? Dia menolak usulan awalku yang melibatkan tembakan-tembakan *flamethrower*, akrobat trio adikku, serta aku di atas singgasana emas sebagai pembawa acara—dilakukan di tengah kota sambil ditonton oleh orang banyak. Dia bilang atraksi demikian terlalu heboh untuk sebuah lamaran, yang benar saja? Akhirnya, Kat berkutat dengan rencana payahnya sendiri: mengajak Mada ke pekan raya di kota, main kartu di kediaman Adhidevan, makan malam bersama Aruni dan keluarga Mada, kemudian—sebelum pulang ke rumah ini—menuntun perempuan itu jalan-jalan di ladang sambil mengamati langit malam. Biarlah sederhana, biar Mada tidak curiga, kata Kat. Terserahlah, balasku padanya.

Di hadapanku, Kat terbata-bata melatih kata-kata yang akan diucapkannya pada Mada di bawah langit berbintang nanti malam. Dalam benaknya, tidak tebersit tanya sedikit pun mengenai identitas tamu yang sedang mendatangi rumah.

Lirikan mataku lantas tertuju pada pintu kamar yang terbuka, memperhatikan punggung Mada telah mencapai pintu depan. Aku sendiri tidak bisa menebak. Sensorku tidak berfungsi baik setelah tubuhku hancur dalam pertempuran melawan gerombolan Aiberk tiga tahun lalu. Namun, ketika pintu depan terbuka dan menampilkan sosok sang tamu, memoriku langsung menyasar pada

Scanned by CamScanner

suatu penggalan percakapan—diucapkan oleh seorang ahli mekanik selagi dia memodifikasi tubuhku: *suatu saat, aku akan menjemputnya.*

DOR!

Bunyi detus pistol tiba-tiba menggema di dalam rumah, bersumber dari pintu depan. Sontak Kat menjatuhkan kotak cincin dari tangannya. Mukanya memucat, hampir pasti teringat pada peristiwa nahas yang merenggut nyawa kedua orangtuanya pada suatu silam. Tremor refleks menjalari seluruh tubuhnya. Tidak memedulikan cincin yang terpental di bawahnya, dia segera berlari sambil berteriak, "MADA!"

Segalanya berlangsung begitu cepat. Detik berikutnya, bunyi detus lain memecah di dalam ruangan yang kutempati. Kat terhuyung sebelum ambruk di atas lantai kayu karena peluru yang bersarang di perutnya. Tubuhnya bersimbah darah tetapi masih bersisa napas, menyusul tubuh si perempuan yang terlebih dulu tumbang di ruang tengah.

Kemudian, yang terakhir kulihat adalah sosok laki-laki bertopi Panama membayang di atasku—membopong tubuh Mada di atas bahu demi mewujudkan janjinya semula: menjemput perempuan itu.

Juga menjemputku karena, tiba-tiba saja, semuanya gelap. []

Scanned by CamScanner

TENTANG PENULIS

Nellaneva adalah peracau yang terlalu sering berkhayal dan menulis untuk melegakan diri. Saat ini, dia sedang melanjutkan pendidikan di Jepang. Pada waktu senggangnya, dia bergegas mengabadikan imajinasi dalam kata-kata sebelum waktunya di Bumi habis. Nellaneva mulai aktif di dunia kepenulisan sejak tahun 2015. Novel lainnya yang sudah diterbitkan adalah Dharitri (Penerbit Histeria, 2017) dan Resilience Remi's Rebellion (Bhuana Sastra, 2018). Karya-karyanya yang berupa puisi, cerpen, dan novel diarsipkan pada situs kepenulisan Wattpad atas nama Nellaneva.

Temui Nellaneva melalui:

Wattpad	:	Nellaneva
Line	:	@oja6804t
Instagram/Twitter	:	@nellaneva94
Email	:	nellaneva94@gmail.com

Scanned by CamScanner

PALAGAN NUSANTARA

Tidak ada yang tahu alasan kedua orangtua Kat ditembak mati pada Minggu pagi itu. Kat pun dibuat tak berdaya oleh si penembak sebelum adiknya, Aruni, dibawa pergi.

Kat yakin adiknya tidak ikut dibunuh. Setelah keluar dari rumah sakit, ia mencari adiknya dengan bantuan Garda, robot kucing yang serbatahu; Baskara, si ahli mekanik; dan Mada, si penyandang lengan robotik.

Namun, pencarian Aruni tidaklah mudah. Terlalu banyak kejutan yang ditemui dan jebakan yang harus dilewati untuk kedua adik kakak itu bisa bersama lagi. Tidak hanya itu, perjalanan mereka rupanya mengarah pada hal yang lebih besar lagi, yakni penyelamatan Nusantara.

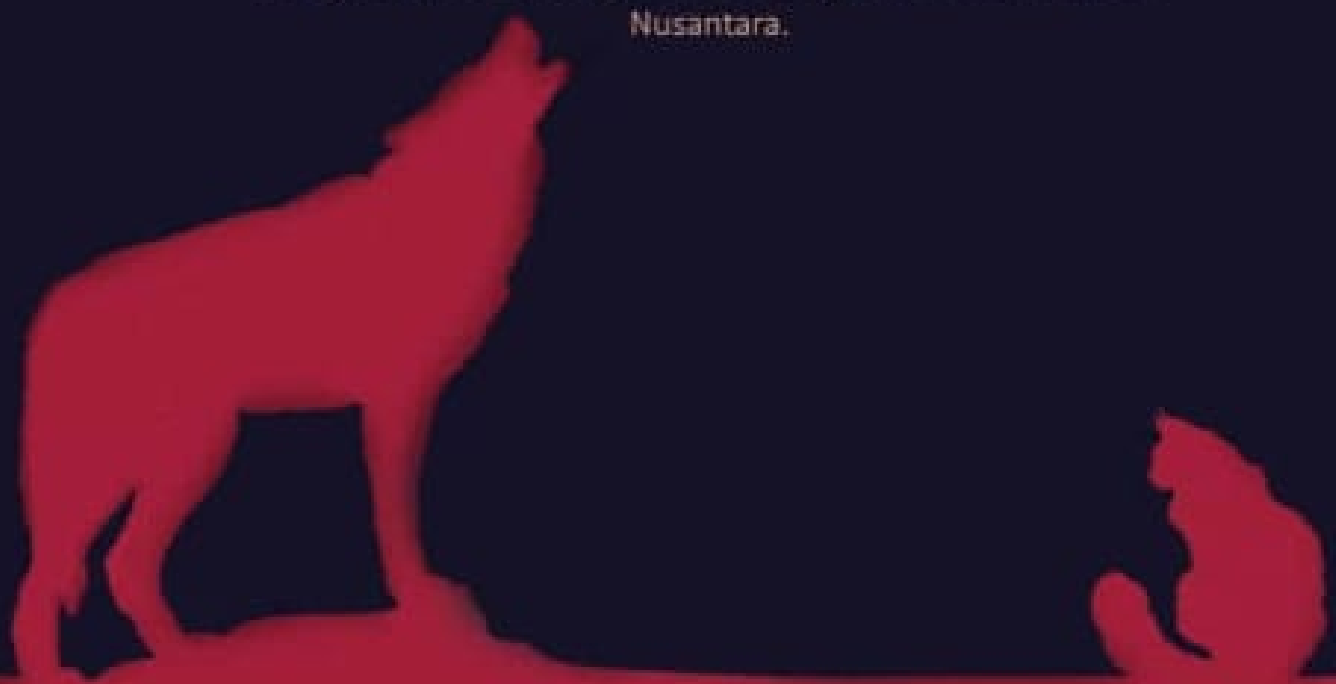

Desain cover: Hanis Farhan

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

SCIENCE FICTION
& FANTASY NOVELS
15+

719030223
Harga P.Jawa Rp82.800,-

Scanned by CamScanner